

Sekuel dari New York Times
Bestseller *Halo*



HADES



*Jangan pernah mencintai seseorang yang
tak bisa kau miliki. Cinta harus berbalas agar nyata.*

ALEXANDRA ADORNETTO

*"Novel ini memikatku di setiap halamannya."
-Claudia Gray, Penulis Evernight*

HADES

Diterjemahkan dari HADES
karya Alexandra Adornetto
Copyright © 2010, Alexandra Adornetto

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House
Pewajah Sampul: Anisa Anindhika
Tata Letak Isi: Yhogi Yhordan
Penerjemah: Meda Satrio & Yasmin Satrio
Pemeriksa Aksara: Mery Riansyah

New Edition: Februari 2015

FANTASIOUS
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99,
Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adornetto, Alexandra

Hades/Alexandra Adornetto; — Cet. I — Jakarta:
Fantasious, 2015

IV + 596 hlm; 10,5 x 19 cm


ISBN 978-602-0900-30-8

1. Novel Terjemahan

I. Judul

II. Seri

823



UNTUK SEMUA YANG PERNAH
KE NERAKA DAN KEMBALI

Engkau sudah jatuh dari langit, wahai Lucifer,

Putra Fajar!

—Yesaya 14: 12–15

Sang Setan pergi ke Georgia, dia

mencari jiwa untuk dicuri.

Dia terdesak, sebab dia sangat terlambat;

dia sedia bersepakat.

—Charlie Daniels,

“Devil Went Down to Georgia”



ANAK-ANAK BAIK-BAIK SAJA

Ketika bel terakhir berbunyi di Bryce Hamilton, Xavier dan aku mengumpulkan barang-barang kami dan berjalan ke halaman selatan. Ramalan cuaca memperkirakan sore ini cerah, tetapi sekarang matahari bertempur sengit dan langit tetap kelabu murung. Sesekali sinar lemah matahari menerobos dan jemari cahaya menari-nari di tanah, menghangatkan tengkukku.

“Kau nanti datang untuk makan malam?” tanyaku kepada Xavier sambil mengaitkan lengan kami. “Gabriel ingin mencoba membuat *burrito*.”

Xavier menoleh dan tertawa.

“Apanya yang lucu!”

“Aku hanya berpikir,” katanya. “Kok bisa di semua lukisan malaikat digambarkan menjaga singgasana di Surga atau mengalahkan iblis? Aku ingin tahu kenapa mereka tidak pernah



diperlihatkan sedang di dapur membuat *burrito*.”

“Karena kami punya reputasi yang harus dijaga,” kataku, menyikutnya. “Jadi, kau datang?”

“Tidak bisa.” Xavier mendesah. “Aku sudah janji pada adikku akan di rumah dan mengukir labu.”

“Aduh. Aku terus saja lupa soal Halloween.”

“Kau harus berusaha menjiwai semangatnya,” ujar Xavier. “Semua orang di sini menganggap serius perayaan itu.”

Aku tahu dia tidak melebih-lebihkan—lentera labu dan nisan gipsum sudah menghiasi halaman depan setiap rumah di kota ini untuk menghormati Halloween.

“Aku tahu,” kataku. “Tapi seluruh ide ini membuatku ngeri. Kenapa orang mau berdandan menjadi hantu dan zombi? Seolah-olah mimpi terburuk semua orang menjelma.”

“Beth.” Xavier berhenti berjalan dan memegang bahu. “Ini perayaan, santailah!”

Dia benar. Aku harus berhenti bersikap begitu waspada. Sudah enam bulan berlalu sejak pengalaman mengerikan dengan Jake Thorn dan keadaan tidak mungkin lebih baik lagi. Kedamaian telah kembali ke Venus Cove dan aku semakin lengket dengan tempat ini dibanding yang sudah-sudah. Tersisip di pesisir Georgia yang indah, kota kecil yang sepi di Sherbrooke County ini telah menjadi rumahku. Dengan balkon-balkonnya yang cantik dan toko-toko

dengan bagian depan penuh hiasan, Main Street begitu elok hingga bisa saja dijadikan gambar pada kartu pos. Malahan, dari gedung bioskop hingga gedung pengadilan tuanya memancarkan pesona dan keanggunan daerah Selatan dari zaman yang lama terlupakan.

Selama setahun terakhir ini pengaruh keluargaku telah menyebar dan mengubah Venus Cove menjadi kota teladan. Jemaat gereja yang datang menjadi tiga kali lipat, misi-misi amal mempunyai tenaga sukarela yang lebih banyak daripada yang bisa mereka terima, dan laporan insiden kejahatan begitu sedikit dan jarang sampai-sampai *sheriff* kami terpaksa mencari hal lain untuk mengisi waktu. Sekarang ini perselisihan yang terjadi hanyalah hal sepele, misalnya pengemudi yang meributkan siapa yang lebih dulu melihat tempat parkir. Tetapi, memang begitulah sifat manusia. Itu tak bisa diubah dan bukan tugas kami untuk mencoba mengubahnya.

Tetapi, perkembangan yang terbaik dari semua itu adalah bahwa Xavier dan aku semakin dekat. Aku mengamati dirinya. Dia masih teramat tampan. Dasinya menggantung longgar dan jaketnya disampirkan asal-asalan di satu pundak. Aku bisa merasakan tubuhnya yang kencang sesekali bersentuhan dengan tubuhku saat kami berjalan bersisian, langkah kaki kami jatuh bersamaan. Kadang mudah sekali membayangkan kami sebagai satu kesatuan.

Sejak pertemuan yang brutal dengan Jake tahun lalu, Xavier semakin rajin pergi ke *gym* dan menekuni olahraga. Aku tahu itu dilakukannya agar dia lebih siap melindungiku, tapi bukan berarti aku tak bisa menikmati hasilnya. Garis-garis di dada dan perutnya yang rata kini kian nyata. Tubuhnya masih ramping dan dengan proporsi sempurna, tapi aku bisa melihat otot-otot di lengannya menonjol di bawah katun tipis kemejanya. Aku mendongak menatap wajahnya yang rupawan: hidung lurus, tulang pipi tinggi, dan bibir penuh. Di bawah cahaya matahari, rambutnya yang berwarna kacang *walnut* tampak keemasan, dan matanya yang berbentuk buah badam bagaikan cairan biru jernih. Kini, di jari manisnya, tersemat hadiah yang kuberikan untuknya sesudah dia membantuku pulih dari serangan Jake. Hadiah itu berupa cincin perak tebal dengan ukiran tiga lambang iman: bintang sudut lima untuk mewakili bintang Bethlehem, kuntum *trefoil* berdaun tiga untuk menghormati ketiga pribadi dalam Trinitas; serta inisial IHS, singkatan dari *Ihesus*, cara nama Kristus dieja pada Zaman Pertengahan. Aku sudah meminta dibuatkan lagi yang persis sama untukku dan aku senang membayangkan keduanya adalah cincin janji versi khusus kami. Orang yang sudah menyaksikan sebanyak Xavier mungkin akan kehilangan imannya pada Bapa Kami, tetapi Xavier memiliki kekuatan pikiran dan jiwa. Dia sudah berkomitmen kepada

kami dan aku tahu tidak ada apa pun yang bisa membujuknya untuk melanggar komitmen tersebut.

Pikiranku terputus ketika kami berpapasan dengan kelompok tim polo air teman Xavier di pelataran parkir. Aku tahu beberapa nama mereka dan menangkap ujung percakapan mereka.

“Tak bisa kupercaya, Wilson tidur dengan Kay Bentley,” cowok bernama Lawson terkekeh. Matanya masih muram akibat entah kesialan apa yang terjadi selama akhir pekan. Dari pengalaman, aku tahu masalahnya mungkin menyangkut bir dan kerusakan properti secara sengaja.

“Matilah dia,” gumam seseorang. “Semua tahu perjalanan cewek itu lebih panjang daripada mobil Chrysler tua ayahku.”

“Aku tak peduli asal bukan di tempat tidurku. Bisa-bisa aku harus membakar semuanya.”

“Jangan cemas, pasti mereka melakukannya di halaman belakang.”

“Aku mabuk berat waktu itu, sampai tidak ingat apa pun,” ucap Lawson.

“Aku ingat kau mencoba merayuku,” ujar cowok bernama Wesley dengan lagak genit. Wajahnya mengembangkan seringaian.

“Terserahlah... waktu itu kan gelap. Bisa saja kau melakukan yang lebih parah.”

“Tidak lucu,” geram Wesley. “Ada yang memasang fotoku di Facebook. Aku harus bilang apa kepada Jess?”

“Bilang saja kau tak sanggup menolak tubuhberototLawson.”Xaviermenepukpunggung temannya saat melenggang lewat. “Dia kan benar-benar kekar, hasil dari berjam-jam main PlayStation.”

Aku tergelak sementara Xavier membukakan pintu Chevy Bel Air konvertibel biru langitnya. Aku naik, meregangkan badan, dan menghirup bau jok kulit yang akrab itu. Kini aku mencintai mobil ini hampir seperti Xavier. Chevy ini sudah bersama kami sejak awal, sejak kencan pertama kami di Sweethearts Café hingga bentrokan dengan Jake Thorn di pemakaman. Walaupun takkan pernah kuakui, aku merasa Chevy ini memiliki kepribadian sendiri. Xavier memutar kunci starter dan mobil pun meraung hidup. Keduanya seperti bergerak serasi—seolah sudah saling mengerti.

“Jadi kau sudah punya kostum?”

“Untuk apa?” tanyaku bingung.

Xavier menggeleng-geleng. “Untuk Halloween. Cobalah mengikuti perkembangan!”

“Belum,” aku mengaku. “Masih kupikirkan. Kau sendiri?”

“Bagaimana menurutmu kalau Batman?” tanya Xavier, lalu mengedipkan mata. “Aku selalu ingin jadi pahlawan super.”

“Kau cuma ingin pura-pura mengemudikan Batmobile.”

Xavier menyinggikan senyum bersalah. “Sial! Kau terlalu mengenalku.”

Ketika kami tiba di Byron Street nomor 15, Xavier mencondongkan badan ke samping dan menempelkan bibir kami. Ciumannya lembut dan manis. Aku merasa dunia di luar meluruh sementara aku melebur ke dalam dirinya. Kulit Xavier halus di bawah jemariku, dan aroma tubuhnya yang segar dan bersih bak udara laut menyelimutiku. Aroma itu berbaur dengan sesuatuyanglebihpekat—seperticampuranvanili dan cendana. Aku menyimpan salah satu kaus Xavier, yang beraroma kolonyenya, di bawah bantalkuagartiapmalamaku bisamembayangkan dia bersamaku. Lucu memang bagaimana kelakuan terkonyol bisa terasa sangat wajar ketika orang sedang jatuh cinta. Aku tahu ada orang-orang yang memutar bola mata bila melihat Xavier dan aku, walaupun begitu, kami terlalu asyik dengan kehadiran satu sama lain untuk memperhatikannya.

Ketika mobil Xavier mulai menjauh dari trotoar, aku tersentak kembali ke dunia nyata, bagai orang yang terjaga dari tidur nyenyak.

“Akan kujemput kau besok pagi,” serunya, diiringi senyum menawan. “Jam seperti biasa.”

Aku berdiri di halaman depan rumahku mengamati Chevy itu akhirnya berbelok di ujung

jalan.

Byron masih menjadi tempat singgahku dan aku sangat senang kembali ke sana. Segalanya begitu akrab dan menenangkan, dari undakan yang berderit di teras depan hingga ruang-ruang luas dan sejuk di dalam. Tempat ini terasa seperti sebuah kepompong aman, yang jauh dari gejolak dunia. Benar jika dikatakan bahwa walaupun aku mencintai kehidupan manusia, kehidupan itu terkadang menakutkanku. Bumi memiliki banyak masalah—hampir terlalu besar dan rumit untuk dipahami sepenuhnya. Memikirkan semua itu membuatku pusing dan merasa tak berguna. Namun Ivy dan Gabriel telah menyuruhku untuk berhenti membuang-buang energi dan memusatkan perhatian saja pada misi kami. Kami sudah berencana akan mendatangi kota-kota lain di sekitar Venus Cove untuk mengusir kekuatan-kekuatan hitam yang bersemayam di sana. Kecil kemungkinannya mereka akan menemukan kami sebelum kami sempat menemukan mereka.

Makan malam sedang dimasak saat aku tiba di rumah. Kedua kakakku duduk-duduk di serambi panggung, asyik dengan kegiatan masing-masing—Ivy tenggelam dalam buku yang dibacanya dan Gabriel serius berkonsentrasi, menggubah lagu dengan gitar. Jemarinya yang piawai menekan kord-kord dengan pelan dan nada-nada seakan menjawab

perintah heningnya. Aku bergabung dengan mereka dan berjongkok untuk menepuk-nepuk anjingku, Phantom, yang terlelap dengan kepala bertumpu di cakarnya yang besar dan halus. Dia bergerak sedikit saat kusentuh, badannya yang berwarna keperakan selicin biasanya. Dia menatapku dengan mata sedihnya yang seperti sinar bulan, dan kubayangkan ekspresinya berkata, *Ke mana saja kau seharian?*

Ivy berbaring di tempat tidur gantung, rambutnya yang keemasan tergerai sampai ke pinggang, tampak gemerlap di bawah cahaya matahari terbenam. Kakak perempuanku tak terlalu tahu cara bersantai di tempat tidur gantung. Dia tampak terlalu kaku dan mengingatkanku akan makhluk mitologi yang entah bagaimana mendapati dirinya begitu saja diempaskan ke dunia yang tak masuk akal baginya. Ivy memakai gaun muslin biru pastel dan bahkan memasang payung berenda untuk melindunginya dari sinar matahari yang mulai redup. Tak diragukan lagi dia menemukan payung itu di toko barang tua dan tak tahan untuk tak membelinya.

“Dari mana kau mendapatkan itu?” Aku tertawa. “Kupikir payung seperti itu sudah ketinggalan zaman.”

“Tapi menurutku cantik,” kata Ivy, lalu meletakkan novel yang sedang dibacanya. Aku mengintip sampulnya.

“*Jane Eyre*?” tanyaku ragu. “Kau tahu itu kisah cinta, ‘kan?”

“Aku tahu,” kata kakakku tersinggung.

“Kau mulai berubah menjadi aku!” godaku.

“Aku sangat ragu akan bisa terlena dan konyol seperti dirimu,” jawab Ivy dengan nada apa adanya tetapi matanya berkilat bercanda.

Gabriel berhenti memainkan gitar dan menoleh ke arah kami.

“Menurutku tak ada yang bisa mengalahkan Bethany dalam urusan itu,” ucapnya, diiringi senyum. Gabriel meletakkan gitar dengan hati-hati lalu beranjak dan bersandar pada birai balkon, memandangi laut. Seperti biasa, Gabe berdiri sangat tegak, rambutnya yang pirang-putih dikucir ekor kuda. Matanya yang sekelabu baja dan sosoknya yang seakan terpahat membuatnya bak kesatria langit yang merupakan dirinya—tetapi dia berpakaian seperti manusia dalam celana jins belel dan kemeja longgar. Wajahnya terbuka dan ramah. Aku senang melihat Gabriel lebih santai akhir-akhir ini. Rasanya seolah kedua kakakku tidak begitu kritis lagi kepadaku, dan lebih menerima pilihan-pilihan yang kuambil.

“Kok bisa kau selalu sampai rumah sebelum aku?” keluhku. “Padahal aku naik mobil dan kau jalan kaki.”

“Aku punya jalanku sendiri,” jawab abangku,

tersenyum rahasia. “Lagi pula, aku tak perlu menepi tiap dua menit untuk menunjukkan kasih sayangku.”

“Kami tidak menepi untuk menunjukkan kasih sayang!” protesku.

Gabriel mengangkat satu alis. “Jadi bukan mobil Xavier yang diparkir dua blok dari sekolah?”

“Mungkin benar.” Aku memalingkan pandang tak acuh, aku benci karena Gabe selalu benar. “Tapi setiap dua menit itu agak berlebihan!”

Wajah Ivy yang berbentuk hati berseri-seri ketika tawanya pecah. “Oh, Bethany, tenanglah. Kami sekarang sudah terbiasa dengan *PDA*.”

“Dari mana kau tahu istilah itu?” tanyaku penasaran.

Aku belum pernah mendengar Ivy memakai singkatan gaul. Bahasanya yang formal biasanya terdengar sangat salah tempat di dunia modern ini.

“Aku menghabiskan waktu dengan anak muda juga, tahu tidak,” kata Ivy. “Aku berusaha gaya.”

Gabriel dan aku terbahak-bahak.

“Kalau begitu, pertama-tama, jangan mengatakan *gaya*,” kataku memberi nasihat.

Ivy membungkuk untuk mengacak-acak rambutku penuh sayang dan mengganti topik. “Kuharap kau tidak punya rencana untuk akhir

minggu ini.”

“Xavier boleh ikut?” tanyaku penuh semangat bahkan sebelum Ivy sempat menjelaskan apa rencana mereka. Xavier sudah lama menjadi bagian tetap dalam hidupku. Bahkan di saat kami terpisah, sepertinya tidak ada kegiatan atau pengalih apa pun yang bisa mencegah pikiranku agar tidak kembali mengeluyur kepadanya.

Gabriel jelas-jelas memutar bola mata. “Kalau memang harus.”

“Tentu saja harus,” kataku, tersenyum lebar. “Nah, apa rencananya?”

“Ada kota kecil bernama Black Ridge sekitar 30 kilometer dari sini,” jelas abangku. “Kami diberi tahu mereka sedang mengalami semacam... gangguan.”

“Maksudmu gangguan iblis?”

“*Well*, tiga gadis hilang dalam sebulan terakhir dan sebuah jembatan yang benar-benar kokoh runtuh menimpa lalu lintas yang lewat.”

Aku bergidik. “Kedengarannya seperti jenis masalah kesukaan kita. Kapan kita berangkat?”

“Sabtu,” jawab Ivy. “Jadi, lebih baik kau beristirahat.”



TERLALU BERGANTUNG

Keesokan harinya Molly dan aku duduk bersama teman-teman kami di pekarangan barat, yang sekarang menjadi tempat kumpul baru kesukaan kami. Molly berubah sejak kehilangan sahabatnya tahun lalu. Kematian Taylah di tangan Jake Thorn menjadi peringatan bagi keluargaku. Sebelumnya kami tak tahu sampai sejauh mana kekuatan Jake sampai hari dia menggorok leher Taylah sebagai pesannya untuk kami.

Sejak itu Molly menjauh dari lingkungan teman-teman lamanya dan karena merasa harus setia, aku mengikutinya. Aku tidak berkeberatan dengan peralihan ini. Aku tahu Bryce Hamilton pasti sekarang penuh kenangan pedih bagi Molly, dan aku ingin mendukungnya dengan segala cara yang kubisa. Lagi pula, kelompok baru kami kurang lebih sama seperti yang lama; cewek-cewek yang sesekali nongkrong bersama kami

tapi tak pernah menjadi teman akrab kami. Mereka mengenal orang-orang yang sama dan bergosip tentang hal-hal yang sama, jadi masuk ke kelompok mereka mudah sekali.

Suasana kelompok yang dulu termasuk Taylah menjadi tegang, dan aku tahu Molly tak bisa benar-benar santai dengan mereka. Seseekali, tak ada hujan tak ada angin, percakapan berhenti dengan canggungnya. Jenis jeda yang kamitahu terjadi karena semua orang memikirkan hal yang sama: *Apa yang akan Taylah katakan saat ini?* Tapi tak ada yang berani menyebut nama Taylah keras-keras. Aku merasa keadaan takkan pernah sama lagi bagi mereka. Mereka berusaha membuat segalanya kembali normal, tetapi seringnya terasa seolah mereka berusaha terlalu keras. Mereka tertawa terlalu keras dan lelucon mereka terdengar seperti sudah dilatih. Sepertinya apa pun yang mereka katakan atau lakukan, mereka terus-menerus diingatkan akan ketidakhadiran Taylah. Taylah dan Molly dulu menjadi inti kelompok, mereka mengangkat diri menjadi pemimpin dalam begitu banyak hal. Sekarang Taylah sudah tiada dan Molly benar-benar menarik diri. Cewek-cewek lain kehilangan mentor mereka dan tanpa keduanya, mereka betul-betul hilang arah.

Sungguh berat menyaksikan mereka berjuang menghadapi duka, duka yang tak mampu mereka jelaskan karena takut akan melepaskan

emosi yang tak bisa mereka kendalikan. Aku ingin sekali memberitahu mereka agar tidak memandang kematian sebagai akhir tetapi sebagai awal baru, serta menjelaskan bahwa Taylah hanya menyeberang ke suatu tataran keberadaan baru, tataran yang tak dihalangi oleh segala yang bersifat fisik. Aku ingin mereka tahu bahwa Taylah masih ada di luar sana, hanya sekarang dia bebas. Aku ingin menceritakan kepada mereka tentang Surga dan kedamaian yang akan dia temukan di sana. Tetapi, tentu saja, menyampaikan yang mana pun dari pengetahuan itu adalah mustahil. Tidak hanya aku akan melanggar peraturan kami yang paling sakral dan membocorkan kehadiran kami di bumi, tetapi aku juga akan langsung didepak dari kelompok karena dianggap sinting.

Teman-teman baru kami berkumpul di sekelompok bangku kayu berukir di bawah gerbang batu yang mereka klaim sebagai milik mereka. Satu hal yang tidak berubah adalah sifat teritorial mereka. Jika ada orang luar tak sengaja tersasar memasuki wilayah kami, mereka tidak berlama-lama. Tatapan menegur garang yang dilontarkan kepada orang itu biasanya sudah cukup untuk mengusir. Awan kelabu berarak menyeramkan di atas kami, tetapi cewek-cewek ini tak pernah masuk ke dalam kecuali jika tidak ada pilihan sama sekali. Seperti biasa, mereka duduk dengan rambut tertata sempurna dan

rok ditarik ke atas, menyerap bilah-bilah cahaya lemah matahari yang menukik dan berkedip di balik gumpalan awan, memandikan pekarangan dengan bercak-bercak cahaya lembut. Kesempatan apa saja untuk mencokelatkan kulit tak boleh dilewatkan.

Pesta Halloween pada Jumat nanti berhasil membangkitkan semangat semua orang dan menciptakan banyak kehebohan. Pesta itu akan diadakan di sebuah rumah kosong tepat di luar kota, milik keluarga salah satu murid senior, Austin Knox. Kakek buyut Austin, Thomas Knox, membangun rumah itu pada tahun 1868, beberapa tahun setelah Perang Saudara berakhir. Dia salah satu pendiri pertama kota ini dan meskipun keluarga Knox sudah bertahun-tahun tidak mengunjungi tempat itu, undang-undang bangunan bersejarah melindungi rumah itu dari penghancuran. Jadi, rumah itu tak berpenghuni selama sekian tahun ini. Bangunannya sendiri berupa rumah bergaya perdesaan yang tak terpelihara, dengan beranda-beranda luas di setiap sisi, hanya dikelilingi padang rumput dan jalan besar yang jarang dilewati. Warga lokal menyebut tempat itu Rumah Boo Radley—tak seorang pun pernah masuk atau keluar dari sana—dan Austin mengaku dia bahkan pernah melihat hantu kakek buyutnya berdiri di salah satu jendela lantai atas. Menurut Molly, rumah itu cocok sekali untuk pesta—tak pernah ada

yang lewat sana kecuali orang-orang yang salah belok sewaktu tamasya atau sesekali pengemudi truk angkutan. Plus, tempat itu cukup jauh dari kota hingga tidak ada yang bisa protes soal kebisingan. Pesta Halloween ini awalnya hanya acara kumpul-kumpul kecil, tetapi entah bagaimana beritanya bocor dan sekarang seluruh sekolah membicarakannya. Bahkan beberapa murid tahun kedua yang punya koneksi berhasil mendapatkan undangan.

Aku duduk di sebelah Molly, yang ikal-ikal rambut cokelat kemerahannya dipuntir di puncak kepala membentuk sanggul longgar. Tanpa riasan, wajahnya seperti boneka porselen dengan mata biru langit yang lebar dan bibir mungil. Dia tak sanggup menolak sepuluh pengilap bibir, tetapi selain itu, dia sudah menyingkirkan segala upayanya untuk mengambil hati Gabriel. Tadinya aku berharap Molly sudah melupakan ketertarikannya yang sia-sia kepada abangku, tetapi sejauh ini perasaan Molly untuk Gabriel sepertinya semakin kuat.

Aku lebih suka Molly yang tanpa rias wajah; dia jadi tampak seusianya ketimbang seperti orang yang sepuluh tahun lebih tua.

“Aku akan berdandan sebagai murid cewek nakal,” kata Abigail.

“Dengan kata lain kau berdandan sebagai diri sendiri?” kata Molly sambil mendengus.

“Kalau begitu coba kita dengar ide hebatmu...”

“Aku akan berdandan sebagai Tinker Bell.”

“Sebagai siapa?”

“Peri dari cerita *Peter Pan* itu.”

“Tidak adil,” renek Madison. “Kita sudah sepakat akan berdandan sebagai Kelinci Playboy!”

“Kelinci sudah kuno.” Molly mengibaskan kepala. “Belum lagi murahan.”

“Maaf,” selaku, “tapi bukankah kostum Halloween seharusnya menyeramkan?”

“Oh, Bethie,” ujar Savannah diiringi desahan. “Memangnya kami tidak mengajarmu apa-apa?”

Aku tersenyum malu. “Tolong segarkan ingatanaku?”

“Pada dasarnya semuanya hanya—” Hallie memulai.

“Sebut saja ini kesempatan kita untuk berbaur dengan lawan jenis,” sela Molly sambil melemparkan tatapan tajam kepada Hallie. “Kostummu harus menyeramkan *dan* seksi.”

“Kalian tahu dulu Halloween adalah tentang Samhain?” kataku. “Orang benar-benar takut Samhain.”

“Siapa Sam Hen ini?” Hallie tampak bingung.

“Bukan siapa... apa,” kataku. “Samhain

berbeda di setiap kebudayaan. Tapi intinya, orang percaya Samhain adalah satu malam dalam setahun ketika dunia kaum mati bertemu dunia kaum hidup, ketika yang mati bisa berjalan di antara kita dan merasuki badan kita. Orang memakai kostum untuk menipu mereka agar menjauh.”

Kelompokku menatapku dengan rasa hormat baru.

“Astaga, Bethie.” Savannah bergidik. “Kau membuat kami ketakutan.”

“Kalian ingat waktu kita melakukan *séance* di kelas tujuh?” tanya Abigail. Yang lain mengangguk bersemangat teringat upacara memanggil roh itu.

“Kalian melakukan apa!” aku tergagap, hampir tak bisa menutupi ketidakpercayaanku.

“*Séance*, upacara waktu kau...”

“Aku tahu *séance* itu apa,” ujarku. “Tapi kalian sebaiknya tidak main-main dengan hal itu.”

“Nah kan, Abby!” pekik Hallie. “Sudah kubilang itu berbahaya. Ingat bagaimana pintu terbanting menutup?”

“Ya, hanya karena ibumu menutup pintu itu,” balas Madison.

“Tidak mungkin. Selama itu ibuku tidur terus.”

“Terserahlah. Menurutku kita harus mencoba melakukannya lagi Jumat nanti.”

Abigail menaik-turunkan alis dengan jail. “Bagaimana pendapat kalian, Nona-nona? Siapa yang ikut?”

“Aku tidak,” kataku tegas. “Aku tak mau ikut campur dalam urusan itu.”

Tatapan yang dilontarkan satu sama lain menunjukkan bahwa mereka tak yakin dengan penolakanku.

“Mereka sangat kekanak-kanakan,” keluhku kepada Xavier selagi kami menuju kelas Bahasa Prancis. Pintu-pintu dibanting, pengumuman berkumandang di pengeras suara, dan celotehan mengalir bebas di sekeliling kami, tetapi Xavier dan aku terkurung dalam dunia kami sendiri. “Mereka ingin mengadakan *séance* dan berdandan sebagai kelinci.”

“Kelinci macam apa?” tanya Xavier curiga.

“Playboy, kurasa. Apa pun artinya itu.”

“Kedengarannya cocok.” Xavier tertawa. “Tapi jangan biarkan mereka membujukmu melakukan apa pun yang tidak kausukai.”

“Mereka temanku.”

“Jadi kenapa?” Dia mengangkat bahu. “Kalau teman-temanmu melompat ke jurang, kau akan berbuat sama?”

“Kenapa mereka melompat ke jurang?” tanyaku waspada. “Apa ada yang punya masalah di rumah?”

Xavier tertawa. “Itu hanya ungkapan.”

“Itu konyol,” kataku. “Apa menurutmu sebaiknya aku berdandan sebagai malaikat? Seperti dalam versi film *Romeo and Juliet*?”

“Akan ada ironi tertentu di sana,” ujar Xavier, tersenyum lebar. “Sesosok malaikat yang berperan sebagai manusia yang berperan sebagai malaikat. Aku suka itu.”

Mr. Collins memelototi kami saat kami datang dan duduk di kursi. Sepertinya dia membenci kedekatan kami dan mau tak mau aku jadi ingin tahu apakah kegagalan tiga perkawinannya telah membuatnya agak jenuh dengan cinta.

“Kuharap kalian berdua akan turun dari gelembung cinta cukup lama untuk belajar sesuatu hari ini,” sindirnya tajam dan anak-anak lain tertawa tertahan. Karena malu, aku menundukkan kepala untuk menghindari kontak mata dengan mereka.

“Tidak apa-apa, Sir,” jawab Xavier. “Gelembung ini dirancang untuk memungkinkan kami belajar di dalamnya.”

“Kau lucu sekali, Woods,” ujar Mr. Collins. “Tapi ruang kelas ini bukan tempat untuk berkasih sayang. Bila semua ini berakhir dengan patah hati, nilai kalianlah yang membayar harganya. *L’amour est comme un sablier, avec le cœur remplir le vide du cerveau.*”

Aku mengenali kutipan dari penulis Prancis

Jules Renard itu. Bila diterjemahkan, artinya adalah, "Cintabagaikanjampasir, denganhatiterisi saat otak terkuras." Aku membenci keyakinannya yang sombong, seolah dia tahu betul hubungan kami pasti berakhir. Aku membuka mulut untuk protes, tetapi Xavier menyentuh tanganku di bawah meja dan mencondongkan badan untuk berbisik di telingaku.

"Mungkin bukan ide bagus bertindak ceroboh dengan guru-guru yang akan menilai tugas akhir kita."

Dia menoleh kembali kepada Mr. Collins, dan memakai suara terbaiknya sebagai ketua angkatan. "Kami mengerti, Sir, terima kasih atas perhatianmu."

Mr. Collins kelihatan puas dan kembali menulis kata kerja pengandaian di papan tulis. Aku tak bisa menahan diri untuk menjulurkan lidah ke punggungnya.

Hallie dan Savannah, yang juga ikut kelas Bahasa Prancis-ku, menyusulku di loker. Mereka mengaitkan lengan mereka dengan akrab ke lenganku.

"Sekarang pelajaran apa?" tanya Hallie.

"Matematika," jawabku curiga. "Kenapa?"

"Sempurna," ujar Savannah. "Berjalanlah bersama kami."

"Apa ada yang tidak beres?"

"Kami hanya ingin bicara denganmu. Kau tahulah, obrolan sesama cewek."

“Oke,” kataku perlahan, sambil memeras otak untuk memikirkan apa yang sudah kulakukan hingga layak menerima intervensi aneh ini. “Tentang?”

“Tentang kau dan Xavier,” Hallie menyerocos. “Begini, kau tidak akan suka mendengar ini, tapi kami temanmu dan kami mencemaskanmu.”

“Kenapa?”

“Masalahnya, tidak sehat kalau kalian menghabiskan begitu banyak waktu bersama,” kata Hallie dengan lagak ahli.

“Ya,” Savannah menimbrung. “Seolah-olah kalian menyatu di pinggul atau apalah. Aku tak pernah melihat kalian terpisah. Di mana pun Xavier berada, kau tepat di belakangnya. Di mana pun kau berada, dia di sana... *sepanjang waktu*.”

“Apakah itu buruk?” tanyaku. “Dia pacarku. Aku *ingin* menghabiskan waktu dengannya.”

“Tentu saja begitu, tapi ini keterlaluhan. Harus ada *jarak*.” Hallie menekankan kata *jarak* seakan itu istilah medis.

“Kenapa?” Aku menatap mereka dengan ragu, dalam hati bertanya-tanya apakah Molly yang mendorong mereka melakukan ini atau apakah ini benar-benar pendapat pribadi mereka. Aku sudah berteman dengan cewek-cewek ini sepanjang musim panas, tetapi rasanya tetap terlalu dini jika mereka memberikan nasihat soal

hubungan. Di pihak lain, aku baru menjadi gadis remaja kurang dari setahun. Sedikit banyak, aku merasa nasibku bergantung pada pengalaman mereka. Memang benar bahwa Xavier dan aku dekat, siapa pun bisa melihat itu. Masalahnya adalah, apakah kedekatan kami *tidak wajar*? Itu tidak terasa tidak sehat mengingat segala yang sudah kami lalui bersama. Tentu saja, cewek-cewek ini tidak boleh tahu tentang pertempuran-pertempuran kami.

“Itu fakta hasil penelitian,” Savannah memutuskan jalan pikiranku. “Lihat, bisa kutunjukkan kepadamu.” Dia merogoh ke dalam tasnya dan menarik keluar majalah *Seventeen* yang sudah sering dibaca. “Kami menemukan kuis yang harus kau jawab.”

Dia membuka sampul yang mengilap itu dan membuka pada halaman yang ujungnya dilipat. Gambar di sana memperlihatkan sepasang muda-mudi duduk di dua kursi yang menghadap arah berlawanan tetapi terikat bersama dengan rantai sekeliling pinggang dan mata kaki mereka. Ekspresi di wajah mereka menunjukkan kebingungan dan kecemasan. Kuis itu berjudul, “Apa kalian dalam hubungan yang terlalu bergantung?”

“Kami tidak separah itu,” protesku. “Ini tentang bagaimana perasaan kami, bukan berapa banyak waktu yang kami habiskan bersama. Lagi pula, menurutku kuis majalah tidak bisa

mengukur perasaan.”

“*Seventeen* selalu memberi nasihat yang cukup bisa diandalkan—,” Savannah mulai berbicara dengan sengit.

“Oke, jangan jawab kuis itu,” Hallie menyela. “Jawab saja beberapa pertanyaan, oke?”

“Silakan,” kataku.

“Siapa tim *football* favoritmu?”

“Dallas Cowboys,” jawabku tanpa ragu.

“Dan kenapa begitu?”

“Karena mereka tim favorit Xavier.”

“Begitu rupanya,” kata Hallie penuh pengertian. “Dan kapan kali terakhir kau melakukan sesuatu tanpa Xavier?” Aku tak suka dia terdengar seperti jaksa dalam kasus pengadilan.

“Aku melakukan banyak hal tanpa Xavier,” kataku tak acuh.

“Betulkah? Jadi di mana dia sekarang ini?”

“Dia ada sesi pelatihan P3K di *gym*,” kataku riang. “Mereka berlatih cara memberikan pernapasan buatan, tapi dia sudah mempelajarinya di kelas sembilan dalam program keselamatan di air.”

“Benar,” ujar Savannah. “Dan apa yang dia lakukan pada jam makan siang?”

“Dia ada rapat polo air,” jawabku. “Ada anggota baru yang ingin Xav latih untuk posisi pertahanan.”

“Dan makan malam?”

“Dia akan mampir untuk membuat iga bakar.”

“Sejak kapan kau suka iga?” Mereka mengangkat alis.

“Xavier suka iga.”

“Terbuktilah sudah.” Hallie menutup wajah dengan kedua tangan.

“Oke, kurasa kami memang menghabiskan banyak waktu bersama,” kataku merajuk. “Tapi apa salahnya?”

“Itu tidak normal, itulah salahnya,” Savannah mengumumkan, dengan menekankan setiap kata. “Teman-teman cewekmu sama pentingnya. Sekarang seolah kami tak penting lagi bagimu. Semua merasa begitu, bahkan Molly.”

Aku terdiam. Akhirnya kabut tebal itu menyingkir dan tujuan diskusi ini menjadi jelas bagiku. Teman-temanku merasa ditelantarkan. Memang benar bahwa sepertinya aku selalu menolak ajakan mereka untuk jalan-jalan dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama Xavier. Sebelumnya aku selalu berpikir aku hanya lebih senang menghabiskan waktu senggang bersama keluargaku, tetapi mungkin tanpa sadar aku sudah bersikap tidak peka. Aku menghargai persahabatan mereka dan saat itu juga bersumpah untuk lebih memperhatikan.

“Maafkan aku,” kataku. “Terima kasih sudah jujur kepadaku. Aku janji akan lebih baik.”

“Bagus.” Hallie berseri. “Nah, kau bisa

mulai dengan ikut acara khusus cewek yang kami rencanakan untuk pesta Halloween.”

“Tentu,” kataku menyetujui, sangat ingin menebus kesalahan. “Aku ingin sekali ikut. Apa acaranya?” Aku sudah punya firasat bahkan sebelum aku menyelesaikan pertanyaan itu bahwa sebentar lagi aku masuk perangkap.

“Kita akan menyatu dengan yang sudah mati, ingat?” ujar Savannah. “Anak cowok dilarang ikut.”

“*Séance*,” kata Hallie riang. “Keren, ‘kan?”

“Keren,” aku membeo tanpa emosi. Aku bisa memikirkan banyak kata untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikiran mereka, tetapi *keren* bukan salah satunya.



MALAM YANG TIDAK KUDUS

Jumat datang lebih cepat daripada yang kuperkirakan. Aku tidak benar-benar menantikan pesta Halloween. Aku jauh lebih suka menghabiskan malam di rumah bersama Xavier, tetapi kurasa tidak adil memaksakan kecenderungkanku menyendiri padanya.

Gabriel menggeleng-geleng kaget ketika melihat kostumku; baju ketat dari satin putih, sandal gladiator yang kupinjam dari Molly, dan sepasang sayap sintetis pendek yang kusewa dari toko kostum setempat. Aku menjadi parodi bagi diriku sendiri, dan Gabriel, kuduga, tidak terkesan. Pasti ini tampak seperti sakrilegi baginya.

“Ini agak terlalu jelas, bukan?” katanya datar.

“Sama sekali tidak,” jawabku. “Kalau ada yang curiga kita adimanusia, kostum ini

seharusnya menyimpangkan mereka.”

“Bethany, kau utusan Tuhan, bukan detektif dalam film mata-mata murahan,” kata Gabriel. “Cobalah ingat itu.”

“Kau ingin aku mengganti kostum?” keluhku.

“Tidak, dia tidak ingin,” kata Ivy sambil menepuk-nepuk tanganku. “Kostummu indah. Lagi pula, ini hanya pesta sekolah.” Dia memberi Gabriel tatapan tajam yang dimaksudkan untuk mengakhiri diskusi. Gabriel mengangkat bahu. Walaupun dia menghabiskan hari-harinya dengan menyamar sebagai guru musik di Bryce Hamilton, sepertinya seluk-beluk dunia remaja masih di luar jangkauan pemahamannya.

Ketika Xavier tiba, dia berdandan sebagai koboi dengan celana jins belel, sepatu bot cokelat, dan kemeja kotak-kotak. Dia bahkan memakai topi koboi dari kulit.

“Tipuan atau hadiah?” katanya dengan senyum lebar.

“Jangan tersinggung, tapi kau sama sekali tak kelihatan seperti Batman.”

“Tidak perlu bersikap kejam, Ma'am,” kata Xavier dengan aksen Texas yang kental. “Kau sudah siap pergi? Kendaraan kita sudah menunggu.”

Aku tertawa. “Kau akan berbicara seperti itu sepanjang malam, ya?”

“Mungkin,” ujar Xavier. “Aku membuat

gairahmu berkobar, kan?” Abangku berpura-pura batuk untuk mengingatkan kami akan kehadirannya. Gabriel selalu rikuh dengan aksi pamer kasih sayang seperti itu.

“Jangan pulang terlalu larut,” kata Ivy. “Kita berangkat ke Black Ridge besok pagi-pagi sekali.”

“Jangan khawatir,” janji Xavier. “Aku akan mengantarnya pulang saat jam berdentang tengah malam.”

Gabriel menggeleng. “Haruskah kalian berdua mewujudkan setiap ungkapan klise di dalam buku?”

Xavier dan aku berpandangan dan tersenyum lebar. “Ya,” jawab kami.

Jarak ke rumah kosong itu setengah jam perjalanan. Bentangan hitam jalan besar ditingkahi lampu depan mobil tamu-tamu lain, dan tidak ada apa pun yang mengelilingi kami selain padang-padang terbuka. Kami merasakan kegembiraan yang aneh malam itu. Suatu perasaan ganjil seolah seluruh dunia ini milik murid-murid Bryce Hamilton. Bagi kami, pesta itu menandai akhir suatu zaman dan perasaan kami campur aduk. Kami berada di titik transisi kelulusan dan membentuk masa depan. Ini awal kehidupan baru dan walaupun kami berharap kehidupan itu penuh janji, mau tak mau kami merasakan semacam nostalgia untuk semua yang akan kami tinggalkan. Kehidupan di perguruan

tinggi dengan semua kemerdekaannya tinggal sebentar lagi. Tak lama lagi persahabatan akan diuji oleh jarak, dan beberapa hubungan tidak akan bertahan.

Langit malam tampak lebih luas daripada biasanya dan bulan sabit mengapung di antara berkas-berkas awan. Selagi kami bermobil, aku mengamati Xavier dari sudut mataku. Dia tampak begitu nyaman di belakang kemudi Chevy. Wajahnya tampak santai. Sekarang kami meluncur pelan dan dia menyetir dengan satu tangan. Cahaya bulan menembus jendela, menerangi wajahnya. Dia menoleh kepadaku, bayangan menari-nari melintasi raut wajahnya.

“Sedang memikirkan apa, Manis?” tanyanya.

“Hanya bahwa aku bisa berdandan jauh lebih hebat daripada koboi,” godaku.

“Kau benar-benar nekat malam ini,” kata Xavier berpura-pura serius. “Aku ini koboi dalam bahaya!” Aku tertawa, tidak sepenuhnya mengerti dia mengacu ke mana. Bisa saja aku memintanya menjelaskan tetapi yang penting sekarang hanyalah bahwa kami bersama. Tidak apa ‘kan kalau sekali-sekali aku tidak memahami lelucon? Itu membuat yang kami miliki ini semakin membuat penasaran.

Kami membelok memasuki jalan masuk yang berkelak-kelok tertutup tumbuhan dan mengikuti sebuah truk pikap tua yang penuh

cowok kelas senior yang menyebut diri mereka “kawanan serigala.” Aku tak yakin apa artinya, tetapi mereka memakai bandana warna *khaki* dan mengecat dada dan wajah dengan garis-garis perang warna hitam.

“Alasan apa saja untuk melepas kemeja,” gurau Xavier.

Cowok-cowok itu duduk santai di bak truk, merokok tak putus-putus, dan meminum bir dari tong kayu. Begitu truk diparkir, mereka meneriakkan lolongan serigala dan melompat ke luar, berjalan menuju rumah. Salah satu dari mereka berhenti untuk muntah di belukar di dekatnya. Selesai mengosongkan isi perut, dia menegakkan badan dan langsung berlari.

Rumah itu sendiri mencerminkan tema Halloween. Tua dan luas, dengan teras berderit yang membentang sepanjang bagian depannya. Rumah itu sangat membutuhkan pengecatan. Cat aslinya yang putih sudah retak-retak dan mengelupas, menampakkan papan pelindung keabuan di bawahnya dan memberi kesan telantar pada seluruh tempat itu.

Austin pasti sudah meminta bantuan teman-teman perempuannya sebagai kru dekorasi karena teras itu terang oleh banyak sekali lentera labu dan tongkat pendar, tetapi jendela-jendela di lantai atas tetap gelap. Tidak ada bentuk peradaban lain yang terlihat. Seandainya ada tetangga, mereka terlalu jauh untuk terlihat.

Sekarang aku mengerti mengapa rumah ini dipilih sebagai tempat pesta. Kami bisa segaduh apa pun yang kami inginkan dan tidak akan ada yang mendengar kami. Pikiran itu membuatku agak resah. Satu-satunya yang memisahkan rumah ini dari jalan besar adalah pagar yang sudah tidak kukuh lagi. Aku bisa melihat orang-orangan ditancapkan dengan tonggak di tengah halaman sekitar seratus meter dari tempat kami berdiri. Badannya lemas dan kepalanya terkulai seram ke satu sisi.

“Orang-orangan itu menyeramkan sekali,” bisikku sambil merapat ke badan Xavier. “Kelihatannya begitu nyata.” Dia merangkulku dengan kuat.

“Jangan khawatir,” katanya. “Dia hanya mengejar cewek-cewek yang tidak menghargai pacar.”

Aku menyikutnya main-main. “Itu tidak lucu! Lagi pula, menurut teman-temanku justru sehat kalau kita menghabiskan waktu secara terpisah.”

“Yah, aku tidak sependapat.” Xavier merangkulkan lengannya lagi.

“Itu karena kau memang tukang cari perhatian!”

“Awas, kurasa dia bisa mendengarmu....”

Di dalam rumah sudah penuh sesak dengan tamu. Rumah itu kosong begitu lama hingga listriknya sudah diputus dan seluruh

tempat itu diterangi lentera dan lilin. Di sebelah kiri tampak tangga yang lebar. Jelas orangtua Austin sudah tidak mengurus rumah ini lagi karena tangga itu tampak usang dan lapuk di beberapa tempat. Ada yang meletakkan sebatang lilin di ujung setiap anak tangga dan sekarang lelehan lilinnya menetes, mengumpul seperti hiasan kue di bilah-bilah kayu itu. Kamar-kamar kosong membuka ke ruang depan yang lebar. Aku tahu pasangan-pasangan yang mabuk mungkin sedang memakai kamar-kamar itu, tetapi kegelapan di sana tetap menakutkan. Kami berjalan menyusuri koridor, menyusup melewati tubuh-tubuh yang semuanya dibalut beraneka jenis busana. Sebagian sudah berusaha habis-habisan dalam urusan kostum. Aku menangkap kilatan gigi vampir, tanduk setan, dan banyak sekali darah tiruan. Seseorang yang sangat tinggi dan berdandan sebagai Malaikat Pencabut Nyawa meluncur melewati kami, wajahnya seluruhnya tersembunyi di bawah tudung. Aku melihat Alice in Wonderland (versi zombi), Raggedy Ann, Edward Scissorhands, dan topeng yang diilhami Hannibal Lecter. Aku menggenggam tangan Xavier erat-erat. Aku tak ingin merusak malamnya, tetapi aku merasa seluruh pemandangan ini agak menggelisahkan. Sepertinya semua tokoh dari cerita-cerita horor mendadak hidup di sekeliling kami. Satu-satunya yang mengurangi kengerian itu adalah celotehan dan gelak tawa yang terus-menerus mengalir. Ada

yang mencolokkan iPod dan tiba-tiba saja rumah itu dipenuhi gelegar musik hingga mengguncang lampu gantung berdebu di atas kami.

Kami mencari jalan menembus kerumunan dan menemukan Molly dan cewek-cewek kelompokku, di ruang keluarga yang tersembunyi di ruang duduk berhias tapestri pudar. Meja rendah di depan mereka sudah dipenuhi seloki dan botol vodka setengah kosong. Molly berkeras dengan ide awalnya dan datang sebagai Tinker Bell dalam gaun hijau dengan tepi berumbai, sepatu balet, dan sepasang sayap peri. Tetapi dia memilih aksesoris dengan cermat dan sesuai dengan semangat Halloween. Rantai perak di pergelangan tangan dan kaki, dan wajah serta tubuhnya dicorengi darah tiruan dan tanah. Sebilah belati plastik mencuat dari dadanya. Bahkan Xavier tampak terkesan, alis matanya yang terangkat menunjukkan persetujuan.

“Tinker Bell Gotik. Usaha bagus, Molls,” puji Xavier. Kami duduk di dipan di sebelah Madison, yang seperti janjinya, muncul sebagai Kelinci Playboy dalam korset hitam, ekor lembut, dan sepasang telinga kelinci putih. Rias matanya sudah begitu luntur hingga seolah matanya lebam. Dia menenggak satu seloki lagi kemudian meletakkan gelasny keras-keras di meja dengan penuh kemenangan.

“Kalian berdua payah,” katanya melantur ketika kami duduk di sebelahnya. “Kostum

kalian jelek sekali!”

“Di mana salahnya?” tanya Xavier, seolah tak peduli dengan pendapat Madison dan hanya bertanya karena alasan kesopanan.

“Kau mirip Woody dari *Toy Story*,” jelas Madison, mendadak tak mampu menahan tawa. “Dan Beth, yang benar saja! Setidaknya, kan kau bisa berdandan sebagai salah satu Charlie’s Angels. Kalian berdua tidak ada seram-seramnya.”

“Pakaianmu juga tidak menyeramkan,” kata Molly membela kami.

“Jangan terlalu yakin soal itu,” ujar Xavier. Aku menyembunyikan senyum di balik tangan. Xavier tak pernah menyukai Madison. Cewek itu memang minum dan merokok terlalu banyak dan selalu mengemukakan pendapat saat tidak diminta.

“Tutup mulutmu, Woody,” lantur Madison.

“Menurutku ada yang sebaiknya berhenti minum dulu sebentar,” saran Xavier.

“Bukannya kau harus mengatur rodeo atau apalah?”

Xavier berdiri, teralih dari menjawab karena tim polo air masuk ke ruangan, mengumumkan kedatangan mereka dengan pekikan perang bersama. Aku mendengar mereka menyapa Xavier di ruang utama.

“Hei, bung!”

“Bung, kenapa pakaianmu begini?”

“Apa Beth yang membujukmu memakainya?”

“Astaga, kau patut kena cambuk!” Salah satu dari mereka mengangkangi punggungnya seperti simpanse dan dengan bergurau menjegalnya hingga jatuh ke lantai.

“Turun dari punggungku!”

“Yii-haa!”

Terdengar beberapa teriakan tawa dan perkelahian bersahabat lainnya. Ketika muncul lagi, seluruh kostum Xavier sudah dilucuti kecuali celana jinsnya. Rambutnya, yang waktu kami datang tersisir rapi ke belakang, sekarang acak-acakan. Dia mengangkat bahu ke arahku seolah mengatakan bukan dia yang bertanggung jawab atas kelakuan teman-temannya. Lalu Xavier memakai kaus hitam ketat yang dilemparkan salah satu cowok.

“Kau tidak apa-apa, Huggie Bear?” tanyaku, dengan sikap melindungi kuulurkan tangan untuk merapikan rambutnya. Aku tak suka bila teman-temannya bermain kasar. Perhatianku membuat beberapa temannya mengangkat alis.

“Beth.” Xavier meletakkan satu tangan di bahunya. “Kau harus berhenti memanggilkmu begitu di depan umum.”

“Maaf,” kataku malu.

Xavier tertawa. “Ayo, kita cari minum.”

Setelah mengambil bir untuk Xavier dan soda untukku, kami menuju teras belakang dan duduk di sofa besar yang diseret seseorang

ke luar. Lentera-lentera kertas berwarna merah muda dan hijau menggantung dari juntaian atap, menyoroti pekarangan yang layu dengan cahaya lembut. Di balik pekarangan, padang-padang membentang sampai ke tepi hutan yang lebat dan gelap.

Terlepas dari gurauan gaduh para tamu pesta di dalam, malam itu tenang dan tenteram. Sebuah traktor karatan berdiri terbengkalai di tengah rumput tinggi. Aku baru saja berpikir betapa cantik traktor itu, bagaikan lukisan dari suatu masa yang terlupakan, ketika sehelai baju dalam berenda melayang dari jendela samping dan mendarat dekat kaki kami. Mukaku merah padam saat aku sadar ada pasangan di dalam mobil itu dan mereka bukan sedang bercakap-cakap mendalam dan penuh makna. Cepat-cepat kualihkan pandang dan berusaha membayangkan seperti apa rupa rumah tua ini sebelum keluarga Knox membiarkannya rusak. Pastinya megah dan indah saat seorang gadis masih didampingi pengawas dan berdansa dengan anggun diiringi alunan piano besar, sepenuhnya berbeda dengan dansa yang berlangsung di dalam. Acara sosial tersebut pasti penuh gaya dan tenang bila dibandingkan dengan kerusakan yang ditimbulkan pada rumah tua ini malam ini. Aku membayangkan laki-laki dengan jas berekor membungkuk di hadapan perempuan berbalut gaun indah di teras ini juga,

walaupun dalam khayalanku terasnya mengilat dan baru, dengan tanaman *honeysuckle* meliliti tiang-tiangnya yang cantik. Dalam imajinasiku aku melihat langit malam yang berhias bintang, pintu ganda dibuka agar musik dapat mengalun ke luar ke tengah malam.

“Halloween payah.” Ben Carter, teman sekelasku di pelajaran Sastra menerobos lamunanku ketika dia mengenyakkan tubuh di samping kami. Aku hendak menjawabnya, tapi lengan kuat Xavier merengkuhku dan membuatku sulit memikirkan hal lain. Dari sudut mata, aku bisa melihat tangannya menggantung santai di bahunya. Aku senang melihat cincin perak di jarinya—tanda bahwa dia sudah ada yang punya, tak tersedia untuk siapa pun kecuali aku. Cincin itu tampak salah tempat di jari cowok delapan belas tahun yang begitu tampan dan populer. Siapa saja yang melihatnya untuk kali pertama pasti akan mengamati sosoknya yang sempurna, tatapan mata birunya yang tenang, senyumnya yang menawan, rambut warna pala yang jatuh ke dahi, dan tahu dia bisa memilih gadis mana pun.

Mereka akan langsung berasumsi bahwa seperti cowok remaja normal mana pun, dia pasti menikmati keuntungan menjadi muda dan menarik. Hanya orang-orang yang dekat dengannya saja yang tahu bahwa Xavier sepenuhnya setia padaku. Tidak hanya

sangat tampan, dia juga seorang pemimpin, yang dikagumi dan dihormati semua orang. Aku mencintai dan mengaguminya, walau aku masih tak percaya bahwa dia milikku. Aku tidak mengira bahwa aku bisa begitu beruntung. Kadang aku khawatir mungkin dia hanyalah sebuah mimpi, dan jika kubiarkan diriku lengah, dia akan menghilang. Tetapi saat ini, dia masih duduk di sampingku, kukuh dan teguh. Dia menjawab Ben ketika jelas aku sudah hilang konsentrasi.

“Tenang, Carter, ini hanya pesta,” katanya sambil tertawa.

“Mana kostummu?” tanyaku, memaksa diri kembali ke dunia nyata.

“Aku tak suka pakai kostum,” ujar Ben sinis. Dia memang jenis cowok yang menganggap segala hal konyol dan tak pantas untuknya. Dia berhasil mempertahankan kesan superiornya yang merendahkan itu dengan tidak melibatkan diri dalam apa pun. Pada saat yang sama dia selalu muncul sehingga tak mungkin melewatkan sesuatu. “Astaga, bikin mual saja.” Dia mengernyit jijik melihat baju dalam berendayangtergeletakditeras. “Semogaakutidak bakal sebegitu tergilagilanya kepada seseorang sampai bersedia berhubungan di dalam traktor.”

“Entahlah soal traktornya,” godaku. “Tapi taruhan, suatu hari nanti kau akan jatuh cinta dan tak ada yang bisa kaulakukan soal itu.”

“Mustahil.” Ben meregangkan badan, lengan tersilang di atas kepala, matanya terpejam. “Aku terlalu ketus dan membosankan.”

“Aku bisa mencoba menjodohkanmu dengan salah satu temanku,” aku menawarkan. Aku sangat menyukai ide menjadi mak comblang dan cukup yakin dengan keahlianku. “Bagaimana kalau Abby? Dia masih jomblo dan cantik dan takkan terlalu rewel.”

“Astaga, tolong jangan,” kata Ben. “Itu akan menjadi perjodohan paling buruk dalam sejarah.”

“Apa maksudmu?” Keraguan Ben akan kemampuanku terasa mengecewakan.

“Pikirlah semauumu.” Ben mendengus. “Keputusanku sudah final. Aku tidak mau dijodohkan dengan cewek peminum anggur yang memakai sepatu hak tinggi. Tak ada yang bisa kami katakan satu sama lain kecuali *bye*.”

“Senang rasanya tahu kau sangat mengagumi teman-temanku,” kataku kesal. “Seperti itukah pendapatmu tentang aku?”

“Tidak, kau berbeda.”

“Berbeda bagaimana?”

“Kau aneh.”

“Aku tidak aneh!” seruku. “Apa anehnya? Xavier, apa menurutmu aku aneh?”

“Tenang dulu, Manis,” kata Xavier, matanya berkedip geli. “Aku yakin yang Carter maksud *aneh* itu dalam pengertian yang paling

menyanjung.”

“*Well*, kau juga aneh,” balasku kepada Ben, dan sadar saat itu juga bahwa aku pasti terdengar seperti cewek perajuk.

Ben terkekeh dan menghabiskan sisa birnya. “Perlu yang sejenis untuk mengenali.”

Kegaduhan dari dalam rumah menarik perhatian kami. Pintu kaca didorong terbuka dan cowok-cowok tim polo air muncul di teras. Hebat, pikirku, mereka begitu mengingatkanku pada anak singa, yang saling menabrak dan berguling-guling. Xavier menggeleng seperti menegur halus ketika mereka terhuyung mendatangi kami. Aku mengenali wajah Wesley dan Lawson di antara mereka. Keduanya mudah dikenali—Wesley berambut hitam licin dan alis rendah, dan Lawson berambut pirang cepak dan mata biru dengan tulang mata menonjol. Kuperhatikan, warna matanya biru pucat, dan tidak berbinar seperti mata Xavier. Kedua cowok itu tidak memakai kemeja dan coreng-moreng dengan cat perang. Mereka mengakui kehadiranku dengan anggukan masam, pikiranku sejenak melayang ke masa ketika lelaki akan membungkuk di hadapan seorang perempuan. Aku membalas anggukan mereka dengan senyuman. Aku tak sanggup memaksa diri melakukan apa yang oleh teman-temanku disebut “anggukan sapa”—itu membuatku merasa seolah ada di dalam salah

satu video musik yang Molly tonton di MTV, yang memperlihatkan cowok-cowok dengan jaket bertudung melantunkan lagu rap tentang “homies” dan sesuatu yang disebut “bling.”

“Ayo, Woods,” panggil cowok-cowok itu. “Kami mau ke danau.”

Xavier menggeram. “Nah, ini dia.”

“Kau tahu aturannya,” seru Wesley. “Yang terakhir sampai di sana harus berenang telanjang.”

“Astaga, mereka benar-benar sudah menemukan puncak stimulasi intelektual,” gumam Ben.

Xavier bangkit dengan enggan dan aku menatapnya terkejut.

“Kau tidak akan ikut, ‘kan?” kataku.

“Lomba ini tradisi Bryce.” Xavier tertawa. “Kami melakukannya setiap tahun di mana pun kami berada. Tapi jangan cemas, aku tak pernah di posisi terakhir.”

“Jangan terlalu yakin,” teriak Lawson sembari melompat dari teras dan berlari cepat menuju pepohonan di bagian belakang rumah. “Keuntungan *start* lebih dulu!” Cowok-cowok lain mengikuti, saling mendorong kasar sambil berlari. Mereka menerobos belukar tinggi dan menuju padang terbuka seperti gerombolan binatang panik.

Begitu mereka pergi, aku meninggalkan Ben yang meneruskan perenungan filosofisnya

dan pergi ke dalam mencari Molly. Molly dan teman-temanku yang lain sudah berpindah tempat dan sekarang bergerombol penuh rahasia di kaki tangga. Abigail mengempit kantong kertas superbesar dan mereka semua tampak sangat serius.

“Beth!” Molly mencengkam lenganku ketika aku bergabung. “Syukurlah kau di sini. Kami mau mulai.”

“Mulai apa?” tanyaku penasaran.

“*Séance*, tentu saja.”

Aku mengeluh di dalam hati. Jadi mereka belum melupakan soal itu. Tadinya aku berharap rencana itu akan ditinggalkan begitu cewek-cewek ini mulai bersenang-senang.

“Kalian tak serius, ‘kan?” kataku, tetapi mereka menatapku dengan sungguh-sungguh. Aku mencoba teknik lain. “Hei, Abby, Hank Hunt ada di luar. Kelihatannya dia perlu ditemani.”

Abigail sudah tergila-gila pada Hank Hunt sejak SMP dan tak berhenti menyukainya sepanjang semester kemarin. Tetapi malam ini, bahkan cowok itu pun tidak bisa mengalihkan perhatian Abby dari rencana yang ada.

“Siapa peduli dengan dia,” kata Abigail mencibir. “Ini jauh lebih penting—ayo, kita cari kamar kosong.”

“Tidak,” tegasku sambil menggeleng. “Ayolah, teman-teman, tak bisakah kita cari kegiatan lain?”

“Tapi ini Halloween,” ujar Hallie, cemberut seperti anak kecil. “Kami ingin berbicara dengan hantu.”

“Yang sudah mati harus tetap mati,” hardikku. “Apa tidak bisa kalian bermain apel apung atau apalah?”

“Jangan jadi perusak pesta begitu,” kata Savannah. Dia bangkit dan mulai menyeretku menaiki tangga. Yang lain mengikuti dengan penuh semangat. “Tidak bakal ada masalah, ‘kan?”

“Apa itu pertanyaan retorika?” ucapku sampai melepaskan diri. “*Tidak mungkin* tidak bakal ada masalah, ‘kan?”

“Kau tidak benar-benar percaya pada hantu, ‘kan, Bethie?” tanya Madison. “Kita hanya bersenang-senang.”

“Aku hanya merasa tak seharusnya kita main-main dengan urusan ini.” Aku mendesah.

“Baiklah, jangan ikut,” cetus Hallie. “Diam saja di sini sendirian dan tunggu Xavier seperti yang selalu kaulakukan. Lagi pula kami sudah tahu kau pasti akan mundur. Kami akan bersenang-senang tanpa kau.” Dia melontarkan tatapan sakit hati kepadaku dan yang lain mengangguk mendukungnya. Aku tak berhasil membuat mereka memahami bahaya yang berkaitandenganrencanamereka. Bagaimana bisa memberitahu anak-anak bahayanya bermain api

jika mereka belum pernah mengalami terbakar? Aku berharap Gabriel ada di sini. Abangku itu memancarkan kewibawaan dan pasti tahu persis apa yang harus dikatakan untuk mengubah pikiran mereka. Dia memiliki pengaruh seperti itu pada manusia. Sementara aku di sini hanya terdengar seperti perusak kesenangan. Ternyata aku ini hanya malaikat pelayan. Aku tahu aku tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan mereka, tetapi aku tak bisa membiarkan mereka pergi tanpa aku. Jika terjadi sesuatu, setidaknya aku ada di sana untuk menangani apa pun yang mereka hadapi di dunia lain. Mereka sudah menaiki tangga, saling mencengkeram lengan sambil berbisik-bisik penuh semangat.

“Teman-teman,” seruku. “Tunggu... aku ikut.”



MENYEBERANG BATAS

Di lantai atas rumah itu berbau apak dan pengap. Di puncak tangga, kertas dinding garis-garis berwarna gading mengelupas menjadi carik-carik akibat udara yang sangat lembap. Walaupun kami bisa mendengar pesta yang terus menggila di bawah, di lantai dua ini amat sangat sepi seolah menantikan suatu pengalaman paranormal. Teman-temanku jelas sekali kelihatan senang.

“Ini lokasi sempurna,” ucap Hallie.

“Taruhan, menurutku tempat ini sudah berhantu,” tambah Savannah, wajahnya merah karena semangat.

Tiba-tiba saja kecemasanku tampak tak sebanding dengan situasi ini. Mungkinkah aku hanya berlebihan? Mengapa aku selalu mengasumsikan yang terburuk dan membiarkan sifatku yang konservatif merusak suasana hati orang di sekitarku? Aku menegur diri dalam hati karena selalu terburu-buru mengambil



kesimpulan buruk—berapa besar kemungkinan cewek-cewek yang suka bersenang-senang ini benar-benar membentuk hubungan dengan dunia lain? Memang sudah diketahui itu bisa terjadi, tetapi biasanya membutuhkan panduan medium yang terlatih. Roh-roh yang berkeliaran umumnya tak senang dipanggil sebagai sumber hiburan remaja. Bagaimanapun, cewek-cewek ini mungkin akan bosan bila mereka gagal mendapatkan hasil yang mereka harapkan.

Aku mengikuti Molly dan yang lain ke dalam kamar yang dulunya kamar tidur tamu. Jendela-jendela tingginya buram karena tertutup lapisan tipis debu dan lumuran. Kamar itu kosong kecuali sebuah tempat tidur besi yang didorong merapat ke salah satu jendela kotor. Tempat tidur itu mempunyai kerangka besi reyot yang dulunya putih tetapi sekarang berwarna mentega akibat dimakan waktu, dilapisi sehelai penutup yang sama pudarnya dengan motif kuntum mawar merah dadu. Kuduga keluarga Knox bahkan tak sering lagi menengok rumah tua ini, apa lagi mengundang tamu selama musim panas. Bingkai-bingkai jendela tampak usang terbakar matahari dan tak ada tirai untuk menghalangi cahaya bulan. Aku menyadari bahwa kamar itu menghadap barat, dan hutan kecil di belakang properti terlihat dari sini. Aku bisa melihat orang-orangan berdiri berjaga di ladang, topi jeraminya berkepak-kepak tertiu

semilir angin.

Tanpa perlu disuruh, teman-temanku mengatur diri, duduk bersilang kaki membentuk lingkaran di permadani tipis di lantai. Abby merogoh ke dalam kantong kertas dengan hati-hati seolah dia sedang mengeluarkan artefak berharga. Papan Ouija yang dia keluarkan dari kain *felt* hijau pembungkusnya sudah begitu usang hingga bisa saja dikira barang antik.

“Dari mana kau mendapat papan itu?”

“Nenekku yang memberikannya,” kata Abby. “Aku menengoknya di Montgomery bulan lalu.”

Dia meletakkan papan itu dengan gaya dilebih-lebihkan di tengah lingkaran kami. Aku belum pernah melihat papan Ouija selain di buku-buku, tetapi yang satu ini tampak lebih banyak hiasan daripada yang kubayangkan. Sepanjang tepinya, huruf-huruf abjad ditulis dalam dua garis lurus beserta angka-angka dan lambang-lambang lain yang tidak kukenal. Di sudut-sudut yang berseberangan dan dikelilingi oleh motif spiral tertulis kata-kata dalam huruf besar: *YA* dan *TIDAK*. Bahkan orang yang tidak pernah melihat papan Ouija pasti akan menyadari kaitannya dengan ilmu hitam. Selanjutnya Abby mengeluarkan sebuah gelas *sherry* berkaki panjang yang rapuh, yang dibungkus dalam kertas tisu. Dia melemparkan kertas itu ke samping dengan tak sabar dan meletakkan gelas terbalik di atas papan.

“Bagaimana cara kerjanya?” tanya Madison ingin tahu. Selain aku, dialah satu-satunya peserta yang tak diluapi antisipasi. Kuduga itu lebih karena tidak ada alkohol dan cowok di kamar ini daripada karena mencemaskan keselamatan kami.

“Kita memerlukan konduktor seperti sepotong kayu atau gelas terbalik untuk berkomunikasi dengan dunia roh,” jelas Abby, jelas menikmati perannya sebagai sang pakar. “Kemampuan cenayang mengalir kuat dalam keluarga kami, jadi aku memang tahu apa yang kubicarakan. Kita membutuhkan gabungan energi semua peserta agar ini berhasil. Kita harus berkonsentrasi dan masing-masing meletakkan telunjuk di dasar gelas. Jangan menekan terlalu keras, atau energinya jadi tersumbat dan usaha kita gagal. Begitu kita membentuk kontak dengan roh, dia akan mengeja apa yang ingin dia katakan kepada kita. Oke, ayo kita mulai. Semuanya meletakkan ujung jari pada gelas. *Pelan-pelan.*” Aku harus mengakui kehebatan Abby. Dia sangat meyakinkan mengingat aku cukup yakin dia mengarang-ngarang semuanya saat itu juga. Teman-temanku mematuhi instruksinya dengan tidak sabar.

“Sekarang apa?” kata Madison.

“Kita tunggu gelas ini bergerak.”

“Serius?” Madison memutar bola mata.

“Hanya itu? Kalau begitu siapa pun bisa mengeja

apa saja yang dia inginkan!”

Abby mendelik kepada Madison. “Tidak sulit melihat perbedaan antara lelucon dan pesan roh sungguhan, Mad. Selain itu, roh itu pasti mengetahui hal-hal tertentu, hal-hal yang tak mungkin diketahui orang lain.” Dia mengibaskan rambut. “Aku tak berharap kalian mengerti. Aku hanya tahu karena aku sudah banyak berlatih. Nah, kita siap mulai?” tanyanya dengan khidmat.

Aku membenamkan kuku ke karpet kasar di bawahku, berharap ada jalan untuk menyelinap keluar kamar tanpa diketahui. Ketika Molly menggaritkan korek api untuk menyalakan lilin-lilin yang sudah ditata di lantai, aku terlompat. Molly mendekatkan api ke sumbu dan lilin-lilin itu mendesis menyala.

“Cobalah untuk tidak melakukan gerakan mendadak apa pun selama *séance*,” kata Abby, melotot kepadaku. “Kita tidak boleh membuat roh itu takut. Dia harus merasa nyaman bersama kita.”

“Kau tahu dari pengalaman atau dari yang kaulihat di acara John Edward?” tanya Madison sinis, tak mampu menahan diri.

“Perempuan-perempuan di keluargaku selalu terhubung kuat dengan *dunia lain*,” ujar Abby. Aku tak suka cara dia menekankan kata *dunia lain*, seolah dia senang menuturkan cerita hantu di acara perkemahan sekolah.

“Kau pernah melihat hantu?” tanya Hallie

dengan suara berbisik.

“Pernah,” Abby mengumumkan, sangat serius. “Dan itulah sebabnya aku harus bertindak sebagai medium malam ini.”

Aku tak tahu apakah Abby mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Manusia kadang menangkap kilasan-kilasan kaum mati saat mereka berpindah antardunia. Tetapi seringnya, kejadian melihat hantu adalah hasil dari imajinasi yang merajalela. Sekilas bayangan atau tipuan cahaya bisa dengan mudah dikira sesuatu yang supernatural. Keadaannya berbeda untukku—aku bisa merasakan kehadiran roh kapan pun itu—mereka ada di mana-mana. Jika memusatkan pikiran, aku bisa mengetahui siapa yang tersesat, siapa yang baru saja meninggal, dan siapa yang sedang mencari orang-orang yang mereka cintai. Gabriel menyuruhku untuk mengabaikan mereka—mereka bukan tanggung jawab kami. Aku ingat ketika temanku yang sudah tua, Alice, datang untuk berpamitan sesudah meninggal tahun lalu. Aku melihatnya di luar jendela kamar tidurku sebelum dia menghilang. Tetapi, tidak semua roh selembut Alice. Roh-roh yang tak mampu melepaskan kelekatan mereka pada dunia akan bertahan bertahun-tahun, semakin lama semakin kacau, menjadi gila oleh kehidupan di sekitar mereka, sementara mereka tak bisa menjadi bagian dari kehidupan itu lagi. Mereka tak bisa berkomunikasi dengan manusia,

akhirnya membenci manusia, dan sering kali bertingkah kejam. Aku bertanya-tanya akan sekukuh apa Abby jika dia mengetahui kebenaran tentang apa yang benar-benar ada di luar sana. Tetapi tak ada cara untuk memberitahu Abby, tidak tanpa membocorkan seluruh rahasiaku.

Teman-temanku mengganggu setuju, gembira melepaskan peran medium. Aku merasakan Molly gemetar di sampingku. “Sekarang, berpegangan tangan,” kata Abby. “Dan apapun yang kalian lakukan, jangan lepaskan. Kita harus membentuk lingkaran pelindung—kalau lingkaran itu putus, rohnya akan bebas.”

“Kata siapa?” bisik Savannah. “Bukankah melepas tangan hanya mengakhiri *séance*?”

“Ya, dan itu jika rohnya tidak berbahaya, melepas tangan akan mengistirahatkannya lagi, tetapi jika dia pendendam, kita harus hati-hati. Kita tidak tahu roh mana yang kita panggil.”

“Nah, bagaimana kalau kita panggil saja hantu yang ramah dan baik hati,” kata Madison, mendorong Abby untuk memberinya tatapan menghina.

“Apa, seperti Casper?”

Madison tak suka diolok, tapi kami semua tahu Abby benar. “Kurasa tidak,” kata Madison mengaku.

“Kalau begitu bagaimana nasib saja.”

Aku menggigit lidah agar tidak mengomentari rencana Abby yang begitu

sederhana. Melakukan *séance* pada malam ketika *séance* itu benar-benar mungkin berhasil sungguh amat sangat bodoh. Aku menggeleng dan berusaha mengenyahkan keraguanku. Aku mengingatkan diri bahwa ini hanya permainan yang kekanak-kanakan—sesuatu yang sebagian besar remaja ikuti untuk bersenang-senang. Semakin cepat kami selesai, semakin cepat kami bisa turun dan menikmati sisa malam.

Molly dan Savannah, yang duduk di kanan kiriku, masing-masing meraih salah satu tanganku dan menggenggam erat-erat. Telapak tangan mereka berkeringat dan aku merasakan paduan rasa takut dan debaran. Abby menundukkan kepala dan memejamkan mata. Rambut pirangnya jatuh mengganggu di depan wajah dan dia memutuskan lantunan untuk mengikat rambut menjadi ekor kuda longgar dengan ikat rambut yang dia pakai di pergelangan tangan. Lalu dia berdeham dengan gaya dramatis, melontarkan tatapan penuh arti kepada kami, dan mulai berbicara dengan suara pelan yang terdengar seperti lantunan.

“Roh-roh yang berjalan di bumi, kami memanggilmu untuk datang dan tinggal di antara kami! Kami tidak bermaksud menyakitimu, kami hanya ingin berhubungan. Jangan takut. Jika kau punya kisah untuk diceritakan, kami ingin mendengarnya. Aku ulangi, kami takkan menyakitimu. Sebaliknya, kami meminta agar

kau tidak menyakiti kami.”

Kamar itu diliputi kesenyapan yang menakutkan. Teman-temanku bertukar pandang gelisah. Aku tahu bahwa beberapa mulai menyesal sudah menunjukkan minat begitu besar pada proyek Abby dan berharap mereka sekarang di bawah, minum-minum bersama teman-teman dan bermain mata dengan cowok. Aku menggertakkan gigi dan mengalihkan pikiranku dari upacara menyebalkan yang berlangsung di depanku. Akalku cukup sehat untuk mengetahui bahwa mengganggu mereka yang telah mati tidak hanya tidak bijaksana, tetapi juga tidak peka. Itu bertentangan dengan segala yang diajarkan kepadaku tentang hidup dan mati. Tidak pernahkah mereka mendengar ungkapan *beristirahat dalam damai*? Aku ingin menarik tangan dan meninggalkan kamar itu, tapi aku tahu Abby akan berangkat dan aku akan mendapat julukan perusak suasana untuk sepanjang sisa tahun ini. Aku menghela napas dalam-dalam, berharap mereka akan segera bosan ketika tidak ada jawaban, dan menghentikan permainan. Molly dan aku bertukar pandang ragu.

Lima menit yang terasa panjang berlalu dengan hanya diisi bunyi napas kami dan suara Abby yang mengulang-ulang lantunan. Tepat ketika teman-temanku mulai gelisah dan salah seorang secara terbuka mengeluh tentang kaki yang kesemutan, gelas kristal mulai bergoyang.

Semua langsung duduk tegak, seluruh perhatian langsung pulih sepenuhnya. Gelas berguncang sesaat lalu mulai bergerak limbung melintasi papan, mengeja sebuah pesan. Abby, yang mengangkat diri sebagai medium, mengucapkan setiap huruf yang disentuh gelas sampai terungkap pesan yang jelas.

Berhenti. Berhenti sekarang. Tinggalkan tempat ini. Kalian semua dalam bahaya.

“Oooh, kedengarannya seru,” kata Madison mengejek. Yang lain saling menatap bimbang, berusaha menentukan siapa dalam kelompok kami yang ada di belakang keusilan ini. Karena jari kami semua menyentuh gelas, mustahil mengatakan siapa yang menggerakkannya. Aku merasa Molly mencekal tanganku semakin erat ketika satu pesan lagi dieja.

Berhenti. Dengar. Kejahatan ada di sini.

“Mengapa kami harus memercayaimu?” tanya Abby nekat. “Apakah kami mengenalmu?”

Gelas sekarang tampak bergerak dalam lintasan-lintasan raksasa, sepenuhnya atas kehendak sendiri. Gelas itu menyeberangi papan dan akhirnya berhenti dengan gagah pada kata YA.

“Oke, sekarang aku tahu ini lelucon,” ujar Madison. “Ayo, mengakulah. Siapa yang iseng?”

Abby mengabaikan protes Madison.

“Tutup mulut, Mad. Tidak ada yang iseng,” bentak Hallie. “Kau merusak suasana.”

“Kau tidak mungkin mengharapanku percaya...”

“Jika kami mengenalmu, beri tahu kami namamu,” ujar Abby berkeras.

Selama beberapa detik yang panjang gelas itu bergeming.

“Sudah kubilang ini hanya omong kosong,” kata Madison, tetapi begitu dia selesai bicara, gelas itu meneruskan tariannya di papan. Mula-mula benda itu seperti bingung, berlama-lama di bawah beberapa huruf lalu tiba-tiba membelok seolah untuk menggoda kami. Bagiku gelas itu tampak tak pasti, seperti anak kecil yang tak benar-benar akrab dengan proses ini. Gelas bergerak cepat melintasi papan, mengeja *T-A-Y*, lalu berhenti seakan tidak yakin harus melakukan apa.

“Kau bisa memercayai kami,” desak Abby.

Gelas meluncur kembali ke tengah papan dan perlahan-lahan berayun untuk mengeja tiga huruf terakhir, *L-A-H*.

Molly-lah yang memecah kesenyapan tak nyaman itu. “Taylah?” bisiknya dengan suara tercekik. Kemudian dia mengerjap-ngerjapkan mata dan membelalak ke sekeliling lingkaran.

“Oke, ini tidak lucu,” desisnya. “Siapa yang melakukannya? Kalian ini kenapa sih?”

Tuduhannya dijawab dengan gelengan kepala dan protes. “Bukan aku,” kata setiap orang. “Bukan aku yang melakukan.”

Aku merasakan udara dingin menjalari tulang punggungku. Jauh di lubuk hati aku tahu tak seorang pun dari cewek-cewek ini yang akan berbuat begitu rendah hingga memanggil teman mereka yang sudah meninggal ke dalam permainan. Kematian Taylah masih segar dalam ingatan, tak mungkin ada yang berani bergurau soal itu. Dan itu hanya berarti satu hal—Abby berhasil menciptakan hubungan, mendobrak penghalang. Kami sekarang menapaki daerah berbahaya.

“Bagaimana kalau ini bukan lelucon?” usul Savannah ragu-ragu. “Tidak ada yang sejahat itu di sini. Bagaimana kalau memang benar Taylah?”

“Hanya ada satu cara untuk mengetahui,” ujar Abby. “Kita harus memanggilnya dan meminta pertanda.”

“Tapi dia baru saja menyuruh kita berhenti,” protes Molly. “Bagaimana kalau dia tidak ingin dipanggil?”

“Ya, bagaimana kalau dia sedang berusaha memperingatkan kita?” Hally gemetar.

“Kalian ini gampang sekali ditipu.” Madison memutar bola mata. “Lanjutkan, panggil dia, Abby, takkan terjadi apa-apa.”

Abby mencondongkan badan ke depan, membungkuk rendah di atas papan Ouija. “Kami

memintamu,” katanya, suaranya semakin dalam. “Datanglah dan tunjukkan dirimu.”

Lewat jendela, aku melihat segumpal awan hitambergerakmelintasilangit, menyembunyikan bulan dan sepenuhnya menghalangi cahaya perak yang selama ini memenuhi kamar. Untuk sesaat aku merasakan kehadiran Taylah. Dia memancarkan kehangatan yang sekuat rasa panas di tangan yang kugenggam. Tetapi, sama mendadaknya, dia menghilang, tidak meninggalkan apa pun kecuali ruang dingin di udara.

“Kami memintamu,” ulang Abby dengan emosi meninggi. “Muncullah!”

Daun-daun jendela berguncang ketika angin mulai meraung di luar. Kamar tiba-tiba terasa sangat dingin, dan Molly menggenggam jemariku begitu kuat hingga dia hampir memutus aliran darahku.

“Muncullah!” perintah Abby. “Tunjukkan dirimu!”

Pada saat itu jendela terbanting membuka dan embusan angin keras menerjang memasuki kamar, memadamkan lilin-lilin dalam sekejap. Beberapa pencekunganmenjeritdansalingmenggenggam tangan semakin erat. Aku merasakan angin itu di tengkukku, seperti jemari yang dingin dan mati. Aku menggigil dan merunduk ke depan, berusaha melindungi diri dari angin. Savannah merengek dan aku tahu dia

juga merasakan. Cewek-cewek ini mungkin tak menyadari banyak hal, tetapi siapa pun dapat merasakan bahwa sekarang ada suatu kehadiran di kamar ini dan kehadiran itu tidak terlalu bersahabat.

Aku tahu aku harus mengatakan sesuatu sebelum terlambat.

“Kita harus menghentikan ini,” teriakku. “Ini bukan permainan lagi.”

“Kau tidak boleh pergi sekarang, Beth. Kau akan merusak semuanya.” Mata Abby jelalatan ke seluruh kamar. “Adakah seseorang di sini?” tanyanya. “Beri kami pertanda bahwa kau bisa mendengarku.”

Aku mendengar Hallie terkesiap dan memandang ke bawah untuk melihat gelas bergerak tanpa suara melintasi papan Ouija. Akhirnya gelas berhenti pada kata YA. Tangan Savannah dalam genggamanku sekarang licin oleh keringat.

“Siapa yang melakukan itu?” bisik Molly.

“Mengapa kau datang?” tanya Abby. “Apa kau punya pesan untuk seseorang di sini?”

Gelas berpusing membentuk lingkaran di papan dan menjawab dengan pesan yang sama. YA.

“Untuk siapa?” tanya Abby. “Beri tahu kami kau datang untuk menemui siapa?”

Gelas meluncur sampai menemukan huruf A. Lalu bergeser anggun dari huruf ke

huruf saat mulai mengeja sebuah nama. Abby tampak bingung ketika dia menyusun nama itu dalam pikirannya.

“Annabel Lee?” katanya heran. “Di sini tidak ada yang bernama itu.”

Aku merasa seakan cakar es mencengkam jantungku. Nama itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi mereka, tetapi sangat berarti bagiku. Aku masih bisa mengingat dia berdiri di depan kelas dan membaca sajak itu dengan suara selembut beledu: *“Bertahun-tahun lalu / Di sebuah kerajaan di tepi laut, / Hiduplah seorang gadis yang mungkin kaukenal / Bernama Annabel Lee.”* Aku ingat bagaimana mata hitamnya membakar mataku dan saat itu aku merasakan suatu kegelisahan membara jauh di dalam diriku. Perasaan yang sama kembali membanjiriku sekarang, dan aku merasa tenggorokanku kering serta dadaku mulai sesak. Mungkinkah itu benar-benar dia? Apakah lelucon lugu ini benar-benar memanggil sesuatu yang demikian mengerikan? Aku tak ingin percaya, tetapi saat melihat ekspresi bingung di sekelilingku, aku tahu tidak ada kesalahan. Pesan itu ditujukan untukku dan aku saja. Jake Thorn kembali dan ada di sini di kamar ini bersama kami.

Reaksi naluriahku adalah melepaskan diri, tetapi keinginannya untuk kulawan. Melindungi yang lain adalah satu-satunya hal yang menghentikanku.

Aku berdoa kami masih punya waktu untuk mengakhiri *séance* ini sebagaimana mestinya dan mengembalikan kejahatan yang sudah kami panggil ke tempat asalnya.

“Beri tahu kami apa yang kauinginkan,” ucap Abby, menelan ludah dengan susah payah, suaranya beberapa oktaf lebih tinggi daripada sebelumnya.

Apa yang Abby lakukan? Tidak bisakah dia melihat betapa kami tidak mampu mengatasi keadaan ini? Aku sudah akan mengambil alih dan mendesak Abby untuk berhenti ketika pegangan pintu mulai bergemerengcing keras. Pegangan itu berguncang dan berputar ke kanan kiri seolah suatu kekuatan yang tak kasatmata berusaha ke luar. Dengan semua pikiran logis, itu mustahil—pintu tidak dikunci. Kejadian yang demikian tidak wajar terbukti terlalu berat untuk beberapa temanku.

“Berusahalah tetap tenang,” saranku dengan suara sedatar mungkin, tetapi sudah terlambat. Molly menarik lepas tangannya dan merangkak sambil berbalik. Dalam melakukan itu dia menendang papan Ouija dengan kakinya dan membuat papan itu meluncur melintasi lantai papan. Gelas *sherry* terlempar ke udara dan mendarat di sebelahku, pecah menjadi serpih-serpih kecil. Pada saat itu aku merasa embusan udara yang sangat dingin menghantamku di dada, hampir membuatku tak bisa bernapas.

Pintu kamar tidur terbanting membuka, berguncang pada engsel-engselnya.

“Molly!” Hallie menjerit begitu dia pulih dari keterkejutannya. “Apa yang kaulakukan?”

“Aku tidak mau main lagi,” seru Molly dengan suara tercekik. Dia memeluk tubuhnya, seolah bisa merengkuh kembali rasa hangat ke dalam tubuhnya. “Beth benar, ini ide bodoh, dan seharusnya kita tidak melakukannya.”

Aku bangkit dan meraba-raba mencari sakelar lampu, perutku terasa terpilin ketika teringat listrik di rumah itu diputus.

“Tidakapa-apa, Molly.” Aku merangkul bahu dan memeluknya, berusaha agar dia tak melihat kepanikan yang memuncak dalam diriku. Harus ada yang tetap tenang. Aku bisa merasakan badan Molly bergetar tak terkendali. Aku ingin mengatakan kepadanya itu hanya permainan tolol dan nanti kami semua akan tergelak-gelak menertawakan. Tetapi jauh di dalam hati, aku tahu ini bukan lelucon lugu. Aku mengusap lengan Molly dan mengucapkan kalimat paling menenangkan yang terpikir olehku.

“Ayo, kita turun saja san berpura-pura ini tidak pernah terjadi.”

“Kurasa tidak semudah itu.” Suara Abby lembut dan menyimpan gelagat buruk. Dia masih berlutut di lantai, memunguti pecahan-pecahan gelas, matanya terpaku pada kekacauan di depannya.

“Hentikan, Abby,” kataku marah. “Apa tidak kaulihat dia ketakutan?”

“Bukan, Beth, kau tidak mengerti.” Abby mendongak menatapku dan aku melihat seluruh sikap sok tahunya sudah luruh. Mata birunya selebar dan setakut mata Molly. “Molly memutus lingkaran.”

“Memangnya kenapa?” tanyaku.

“Apa pun yang kita panggil itu, tadinya dia terperangkap di dalam lingkaran,” bisik Abby. “Seharusnya kita bisa mengirimnya kembali. Tapi sekarang...” Suaranya gemetar ketika dia melayangkan pandangan ke sekeliling kamar dengan gelisah. “Molly baru saja membebaskannya.”



JALAN KE NERAKA

Aku berdiri di puncak tangga mengamati teman-temanku yang histeris turun dua anak tangga sekaligus. Tak akan lama lagi pasti beredar cerita bahwa hantu benar-benar muncul pada malam Halloween ini. Meskipun tak ada yang sungguh-sungguh melihat sesuatu, aku yakin cerita itu akan sudah dibumbui berulang kali sebelum malam ini berakhir.

Gelombang rasa pening yang mendadak melanda membuatku menjangkau susunan untuk menopang diri. Sejauh ini yang tadinya direncanakan sebagai malam bersenang-senang telah berubah menjadi sebaliknya. Aku sudah bosan dengan pesta ini. Sekarang waktunya pergi. Aku hanya tinggal mencari Xavier dan memintanya mengantarku pulang. Ketika rasa pening reda, aku berjalan kedapur dan aku bersyukur karena di sana aku disambut oleh kegiatan Halloween yang jauh lebih lucu.

Sekelompok anak sedang bergiliran mencoba mengambil dengan mulut apel-apel yang diapungkan di sebuah bak timah yang mereka seret dari lumbung dan mereka letakkan di tengah ruangan. Seorang gadis sedang berlutut dan berlatih mengambil napas dalam-dalam sebelum membenamkan wajahnya di air. Para penonton menyoraknya. Ketika dia akhirnya terhuyung berdiri lagi, rambut hitamnya menempel di leher dan pundaknya yang terbuka dan sebutir apel merah muda terjepit di antara geliginya. Saat seseorang mendorongku ke depan, aku sadar rupanya tanpa sengaja aku sudah bergabung dalam antrean untuk bermain.

“Giliranmu!” Aku merasa tubuh-tubuh hangat mengerubungiku.

Aku menolak dengan meneguhkan kaki ke lantai. “Aku tidak ingin giliran. Aku hanya menonton.”

“Ayolah!” desak suara-suara itu. “Coba saja dulu.”

Aku memutuskan mungkin lebih mudah menggigit apel daripada mencoba melawan antusiasme mereka. Maka, berlawanan dengan suara dalam kepalaku yang menyuruhku lari, menyuruhku meninggalkan tempat ini, aku mendapati diriku berlutut dan menatap pantulan diriku sendiri yang berubah-ubah oleh gerakan air. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan mengenyahkan peringatan itu

dari pikiranku. Saat membuka mata, aku melihat sesuatu di dalam air yang membuat jantungku berhenti. Melayang-layang tepat di belakang pantulan wajahku tampak citra yang bergoyang-goyang dari seraut wajah kurus, garis-garis wajah yang seperti tengkorak tersembunyi di balik tudung tebal. Sosok itu menggenggam sesuatu di tangannya yang bengkok seperti cakar. Apakah itu sabit? Tangannya yang bebas menjulur ke arahku dan jemarinya yang terlalu panjang tampak menggulung diri seperti sulur membelit leherku. Aku tahu ini mustahil, tetapi sosokitusangatkukenal. Akupernahmelihatjubah hitamnya yang terkenal di buku-buku dan lukisan-lukisan, dan aku mengenalnya dari pelajaran-pelajaranku di rumah. Dia perwujudan maut... dia Pencabut Nyawa. Tapi apa yang dia inginkan dariku? Aku tak tersentuh kematian, jadi dia pasti di sini untuk alasan lain. Ini pertanda buruk. Tetapi tentang apa? Aku panik dan mendesak-desak ke luar dari lingkaran dan berlari ke pintu belakang.

Di luar aku masih bisa mendengar teriakan-teriakan protes karena menuduhku tidak mau berpartisipasi. Aku mengabaikan semuanya dan meletakkan satu tangan ke dada seolah memerintahkan detak jantungku agar tenang. Udara sejuk agak membantu, tetapi aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa si hantu pencabut nyawa mengikutiku dan mengintai

di dekatku, menunggu kesempatan saat aku sendirian dan mencekik leherku dengan tangannya yang setipis wafer.

“Beth, sedang apa kau di luar sini? Kau baik-baik saja?”

Aku mendengar bunyi aneh dan sadar bunyi itu datang dari diriku sendiri. Rupanya aku bernapas dengan tarikan-tarikan panjang dan tersengal. Suara tadi kukenal tetapi bukan milik Xavier seperti yang kuharapkan. Ben Carter turun dari teras dan berdiri di sebelahku, mengguncangku dengan lembut seolah aku perlu disadarkan dari keadaan trans. Kontak dengan manusia membuatku sedikit lebih baik.

“Beth, apa yang terjadi? Kau kedengaran seperti tercekik....” Rambut Ben yang tak disisir menggantung di atas mata cokelatnyanya, yang sekarang menatapku ketakutan. Aku berusaha menenangkan diri tetapi gagal dan malah jatuh ke depan. Seandainya Ben tidak ada di sana untuk menangkapku, aku pasti tersungkur ke tanah. Ben sepertinya berpendapat bahwa aku sendiri yang membuat diriku kehabisan napas.

“Kau kenapa?” tanyanya, setelah memastikan bahwa aku tidak sekarat. Dia mengamatiiku lekat-lekat. Di bawah kecemasannya, aku melihat gagasan muncul. “Kau habis minum-minum?”

Aku sudah akan menyangkal habis-habisan tuduhan seperti itu sebelum aku sadar bahwa itu mungkin penjelasan paling masuk akal yang bisa

kuberikan untuk kelakuanku yang ganjil ini.

“Mungkin,” kataku, lalu berkelit melepaskan diri dari cengkamannya dan dengan susah payah berdiri. Aku mundur menjauhi Ben, sambil melawan dorongan hati untuk menangis. “Terima kasih atas bantuanmu,” kataku cepat. “Aku tidak apa-apa. Sungguh.”

Selagi aku berjalan meninggalkan Ben, satu pertanyaan terus bergema dalam kepalaku, keras dan jelas. Di mana Xavier? Ada yang tidak beres. Aku bisa merasakan. Setiap naluri langit memperingatkanku bahwa kami harus pergi dari sini. *Cepat.*

Aku menemukan sebatang pohon dedalu di pekarangan depan dan bersandar ke pokoknya yang kukuh. Aku bisa melihat Ben masih berdiri di dekat teras depan, memandanguku dengan ekspresi khawatir bercampur bingung. Tapi sekarang aku tidak bisa memusingkan bahwa aku sudah menyinggung perasaan Ben. Ada hal-hal yang lebih penting yang harus kupikirkan. Mungkinkah itu benar-benar terjadi lagi? Mungkinkah iblis-iblis telah kembali ke Venus Cove? Aku tahu pasti bahwa sudah tak ada kejahatan lagi di tempat ini. Gabriel dan Ivys sudah memastikan hal itu. Jake sudah disingkirkan—aku sendiri melihat lidah-lidah api melahapnya. Tak mungkin dia kembali. Tetapi, mengapa setiap helai rambut di tubuhku berdiri tegak? Mengapa udara dingin menjalari pembuluh darahku

seperti sambaran petir-petir mungil?

Aku merasa seolah aku sedang diburu. Dari tempatku berdiri sendirian di jalan kerikil, aku dapat memandang bebas padang-padang dan hutan lebat di kejauhan. Aku bisa melihat orang-orangan di kandang terbuka, kepalanya terkulai ke dadanya. Aku berharap Xavier sudah dalam perjalanan pulang dari danau. Aku tahu begitu aku melihatnya, rasa takutku akan mereda seperti air surut. Bersama-sama, kami kuat dan bisa saling melindungi. Aku harus menemukannya.

Tepat saat itu, embusan angin membuat rumput kering bergemerisik. Pakaian orang-orangan mulai berkibar dan kepalanya tersentak tegak, lurus menatapku dengan mata kancing hitamnya. Jantungku berjumpalitan dalam dadaku dan aku mengeluarkan jeritan menusuk. Aku berbalik dan mulai berlari menuju rumah.

Aku belum jauh ketika bertabrakan dengan seseorang.

“Wow, pelan-pelan,” kata seorang cowok sambil melompat ringan ke samping. “Ada apa? Kau kelihatan ketakutan.”

Bicaranya terlalu cadel untuk ukuran iblis, dan ketika aku mendongak, kulihat dia juga tidak kelihatan seperti iblis. Dia tidak memakai kostum dan samar-samar aku merasa mengenalnya entah di mana. Kepanikanku agak berkurang ketika sadar dia adalah Ryan Robertson, mantan teman kencan Molly waktu

pesta prom. Ryan berdiri bersama sekelompok orang yang berkumpul di luar teras depan. Sebatang rokok yang sudah setengah diisap menggantung dari tangannya. Kelompok itu memandangkuku dengan ketidakpedulian. Ada bau tajam dan pahit di udara yang tidak bisa kukenali, tetapi sangat keras.

Aku mengangkat satu tangan ke pipi, merasakannya begitu panas, dan bersyukur atas udara malam yang sejuk di kulitku. “Aku baik-baik saja,” kataku, berusaha terdengar meyakinkan. Hal terakhir yang kuinginkan adalah memicu peringatan bahaya yang tak perlu berdasarkan kekhawatiranku sendiri.

“Baguslah.” Ryan memejamkan mata seperti bermimpi. “Aku tidak ingin kau tidak baik-baik saja, kalau kau mengerti maksudku.” Aku mengernyit—kata-katanya tidak terdengar koheren. Apa ada yang tidak beres denganku? Apa aku mulai benar-benar gila atau pesta aneh ini yang harus dipersalahkan?

Aku terlompat ketika pintu kasa dibanting. Molly muncul di teras.

“Beth, rupanya kau di sana!” Dia tampak lega melihatku, kemudian menuruni undakan. “Kau membuatku ketakutan! Aku tak tahu kau ke mana.” Tatapannya yang menghina menyapu Ryan dan kelompoknya. “Sedang apa kau dengan mereka?”

“Ryan hanya menolongku,” gumamku.

“Aku orang yang suka menolong,” ujar Ryan jengkel.

Mata Molly menangkap rokok lintingan di tangan Ryan. “Kau teler?” tanya Molly sambil menohok bahu Ryan.

“Tidak teler,” Ryan meluruskan. “Aku yakin istilahnya adalah *ginting berat*.”

“Dasar pecundang!” sela Molly. “Kau ‘kan seharusnya mengantarku pulang. Aku tidak mau menghabiskan malam di tempat mengerikan ini.”

“Berhentilah merengek, aku lebih hebat menyetir kalau sedang teler,” kata Ryan. “Indra-indraku jadi lebih tajam. Omong-omong, kurasa aku perlu ember....”

“Kalau mau muntah, jangan lakukan di dekatku,” bentak Molly.

“Menurutku kita pulang saja,” kataku kepada Molly. “Kau mau membantuku mencari Xavier?” Saranku disambut banjir protes dari Ryan dan teman-temannya.

“Tentu,” jawab Molly sambil memutar bola mata ke arah mereka. “Aku ragu malam ini akan lebih aneh lagi.”

Kami baru saja berjalan ke arah rumah lagi untuk mencari Xavier ketika bunyi sepeda motor membelah rerumputan membuat kami berbalik. Ada sesuatu yang mendesak dalam cara motor itu mendecit berhenti di depan kami, mementalkan kerikil ke udara. Molly melindungi matanya

dari sinar lampu depan motor. Si pengemudi meluncur turun dalam satu gerakan ringan tetapi membiarkan mesin menyala. Dia berpakaian santai dalam jaket kulit gaya penerbang dan topi bisbol yang dipakai terbalik. Aku langsung mengenali cowok jangkung kekar ini sebagai Wesley Cowan. Xavier dan aku melewati rumahnya setiap Jumat sore dalam perjalanan pulang dari sekolah. Wes selalu sedang berjongkok di jalan masuk rumahnya, memoles mobil Mercedes tua ayahnya sebagai persiapan berpesta di akhir minggu. Wes bermain di tim polo Xavier dan aku tahu dia terhitung sahabat Xavier. Seperti Xavier, Wes termasuk cowok yang paling sulit dibuat gugup. Sedikit sekali hal yang berhasil menggoyahkan aura percaya dirinya. Oleh karena itu, sungguh mengejutkan melihatnya sekarang dengan kemeja berlumpur dan wajah terpurat kecemasan.

Secara naluriah Molly mengulurkan tangan untuk mencengkeram lengan Wes.

“Wes, ada apa?”

Dada Wes terangkat selagi dia berjuang mengucapkan kata-kata. “Ada kecelakaan di danau,” ujarinya terengah. “Telepon 911!”

Ryan dan teman-temannya langsung sadar, dan bersama-sama mengeluarkan ponsel dari saku.

“Tidak ada sinyal,” kata Ryan setelah beberapa menit mencoba. Dia mengguncang

ponsel dengan frustrasi dan menyumpahnyumpah pelan. “Kita pasti di luar jangkauan.”

“Apa yang terjadi?” tanya Molly.

Sebelum berbicara, Wesley melontarkan sorot aneh ke arahku—sorot yang hampir memohon, seolah dia meminta maaf.

“Kami menantangnya terjun dari pohon tetapi ada bebatuan di dalam air. Kepalanya terbentur. Dia tidak mau bangun.”

Selama berbicara, tatapannya tak pernah meninggalkan wajahku. Mengapa dia memilihku seperti ini? Aku tetap diam, tetapi sekarang rasa panik yang dingin melandaku, membungkusku seperti jemari es. Bukan Xavier. Tidak mungkin Xavier. Xavier-lah yang selalu bertanggung jawab, yang pergi ke sana untuk mengawasi murid-murid lain. Xavier mungkin masih di sana saat ini, mempraktikkan pelatihan P3K-nya sampai bantuan datang. Tapi aku tahu jantungku tidak akan berhenti berdentam kencang sampai aku tahu pasti. Seseorang mengajukan pertanyaan yang tidak sanggup kuucapkan.

“Siapa yang terluka?”

Mata Wesley tampak penuh rasa bersalah dan dia bimbang sedetik terlalu lama, jadi aku tahu jawabannya sebelum dia mengucapkan nama itu.

“Woods.” Kata itu terucap sebagai pernyataan fakta yang hambar, tanpa emosi, yang baru belakangan kurasakan janggal ketika

aku mengulang kembali adegan ini dalam pikiranku. Tetapi saat itu, yang bisa kurasakan hanyalah kedua kakiku melemah. Ketakutanku yang terbesar—jauh lebih besar daripada apa pun yang tadi kualami—adalah bahwa ada bahaya yang menimpa Xavier, dan sekarang itu terjadi. Untuk sesaat fakta itu terlalu berat untuk kutanggung dan aku bersandar tak berdaya pada Ryan, yang mencoba menyanggaku, meski dia sendiri limbung. Jadi inilah yang Xavier dan aku dapat sebagai ganjaran karena menghabiskan waktu secara terpisah. Aku tak bisa percaya takdir bisa begitu kejam. Pada satu-satunya malam jalan kami berpisah, dia berakhir pingsan. Wes memegang kepalanya dan menggeram.

“Aduh, kami sial sekali.”

“Apa Woods mabuk?” tanya Ryan.

“Tentu saja dia mabuk,” jawab Wes. “Kami semua mabuk.”

Sepanjang waktu yang kami lewatkan bersama, aku tidak pernah melihat Xavier meminum lebih dari dua kaleng bir. Aku tidak pernah melihatnya menyentuh minuman keras—menurutnya itu tidak bertanggung jawab. Aku tidak bisa membentuk gambaran Xavier yang mabuk dan gegabah dalam pikiranku. Itu tidak cocok.

“Tidak,” kataku kaku. “Xavier tidak pernah minum minuman keras.”

“Oh, ya? *Well*, ada kali pertama untuk

segalanya.”

“Tutup mulutmu dan panggil ambulans!” jerit Molly. Lalu aku merasakan lengannya merengkuh bahu dan ikal-ikal rambut cokelatny menyentuh pipiku ketika dia menyandarkan kepalanya pada kepalaku. “Tenanglah, Bethie, dia pasti baik-baik saja,” ujarnya.

Wesley memperhatikan kami. Kepanikannya berubah menjadi kegembiraan ganjil melihat kesedihanku. Yang lain sekarang berkumpul dan setiap orang punya pendapat untuk disuarakan tentang tindakan terbaik yang harus diambil. Suara mereka menyatu menciptakan celotehan tanpa makna.

“Separah apa dia? Apa sebaiknya kita mencoba membawanya ke dokter?”

“Kita semua celaka kalau kita menelepon 911.”

“Oh, bagus sekali idemu,” seseorang membalas dengan sinis. “Mari kita tunggu saja dan lihat apakah dia bisa siuman sendiri.”

“Separah apa dia, Wes?”

“Aku tidak terlalu yakin.” Wesley tampak takluk. “Kepalanya luka. Darah yang keluar cukup banyak....”

“Gawat. Kita harus cari bantuan.”

Membayangkan Xavier terbujur kaku di tanah dan mengucurkan darah mendorongku bertindak.

“Aku harus menemukan Xavier!” Aku sudah tertatih-tertatih ke arah Wesley. “Siapa saja, tolong tunjukkan jalan ke danau!” Molly sekonyong-konyong di sampingku, tangannya yang mencengkam bahuku terasa menahan sekaligus menenangkan.

“Tenanglah, Beth,” ujarnya. “Ada yang bisa mengantar Beth dengan mobil?”

“Jangan bodoh, Molly, danau itu di dalam hutan,” kata Ben. “Kau tak bisa ke sana dengan mobil. Harus ada yang ke kota dan memanggil ambulans.”

Aku tidak bisa membuang satu detik pun dengan mendengarkan diskusi kosong mereka sementara Xavier terluka dan kekuatan penyembuhku bisa menolongnya.

“Aku pergi sekarang,” kataku sambil mulai berlari.

“Tunggu! Aku bisa mengantarmu.” Wes tiba-tiba kembali bersikap cemas. “Pasti lebih cepat daripada berlari dalam gelap,” tambahnya lemah, seolah dia tahu bahwa mengantarku kepada Xavier sama sekali tidak menebus keterlibatannya dalam kecelakaan itu.

“Tidak,” kata Molly dengan sikap melindungi. “Sebaiknya kau tetap di sini sementara kami berusaha mencari dokter.”

“Bagaimana kalau menelepon ayah Xavier?” seseorang mengusulkan. “Dia ahli bedah, ‘kan?”

“Ide bagus. Cari nomornya.”

“Mr. Woods orangnya asyik, dia tidak akan melaporkan kita.”

“Ya dan bagaimana kau akan menghubunginya tanpa sinyal?” Ben terdengar kesal. “Telepati?”

Aku berjuang menahan sayap-sayapku agar tidak membuka dan membawaku kepada Xavier. Itu reaksi alami tubuhku, dan aku tak tahu apakah aku sanggup menahan lebih lama lagi. Aku menatap Wesley dengan tidak sabar.

“Apa yang kita tunggu?”

Sebagai jawaban dia menaiki motornya dan menawarkan lengan agar bisa kupegang sewaktu mendudukkan diri di belakangnya. Motor yang mengilap itu berkelip seperti serangga luar angkasa di bawah sinar bulan.

“Hei! Kalian tidak pakai helm?” tanya Ben kasar ketika Wes memasukkan gigi persneling. Ben membenci atlet-atlet sekolah dan ulah nekat mereka. Aku bisa melihat di wajahnya bahwa dia juga mengkhawatirkan keselamatanku mengingat meragukannya tingkat tanggung jawab Wes. Aku mengerti bahwa Ben hanya ingin melindungi, tetapi saat itu aku hanya punya satu tujuan dalam pikiranku dan tujuan itu adalah menemui Xavier.

“Tidak ada waktu.” Sikap Wes ketus. Dia menjangkau ke belakang untuk meraih kedua lenganku dan meletakkannya di seputar pinggangnya.

“Pegang yang kuat,” perintahnya. “Dan apa pun yang kaulakukan, jangan lepaskan.”

Motor berputar sebelum melaju miring sepanjang jalan masuk dan keluar menuju jalan raya yang seperti pita hitam.

“Bukankah danau ke arah berlawanan?” teriakku mengatasi raungan mesin.

“Jalan pintas,” teriak Wes sebagai jawaban.

Aku berusaha menjangkau Xavier dalam pikiranku untuk merasakan seberapa parah lukanya. Tetapi, aku tak menemukan apa-apa. Ini mengejutkanku. Biasanya aku bisa merasakan suasana hatinya bahkan sebelum dia sendiri merasakan. Gabriel pernah memberitahu aku akan segera tahu jika Xavier menghadapi masalah. Tetapi kali ini, aku gagal. Apakah itu karena aku terlalu sibuk stres mengurus *séance* konyol?

Wes baru saja berbelok memasuki jalan raya dan mulai menambah kecepatan ketika aku mendengar satu suara memanggil namaku dari belakang. Bahkan dengan bisingnya deru mesin, aku tahu itu suara yang kucintai lebih daripada suara apa pun di dunia ini, dan yang kunantikan sepanjang malam. Suara itu membangkitkan semangatku. Wes memutar motor, dan aku melihat Xavier berdiri, bermandikan cahaya bulan, di tepi jalan. Hatiku langsung terasa ringan. Dia tampak sangat sehat.

“Beth?” Xavier mengulang namaku dengan

nada waspada. Dia berdiri hanya beberapa meter dari kami dan aku begitu gembira melihatnya tak terluka hingga tak terpikir olehku bahwa ada sesuatu yang salah. Aku tidak berhenti sejenak untuk berpikir mengapa Xavier tampak begitu kaget melihat kami.

“Kalian mau ke mana?” tanyanya. “Dan, Wes, dari mana kau dapat motor itu?”

“Xavier?” pekikku lega. “Puji Tuhan, kau sudah sadar! Bagaimana kepalamu? Semua orang cemas. Kita harus kembali dan memberitahu mereka kau baik-baik saja.”

“Kepalaku?” tanyanya, kekhawatiran di wajahnya semakin dalam. “Apa maksudmu?”

“Maksudku kecelakaan itu! Mungkin kau gegar otak. Wes, biarkan aku turun.”

“Beth, aku baik-baik saja.” Xavier menggaruk-garuk kepala. “Tidak terjadi apa-apa padaku.”

“Tapi kukira—,” aku mulai berbicara dan langsung berhenti. Tidak hanya Xavier tampak sehat, tetapi juga tak ada satu pun luka padanya dan tidak ada bukti pernah terjadi kecelakaan. Dia tampak seperti saat aku meninggalkannya, dalam celana jins dan kaus hitam ketat. Aku melihat sikap tubuh Xavier berubah, dari lembut menjadi lebih defensif. Matanya yang sebiru laut menggelap ketika dia mulai mengerti.

“Beth,” katanya perlahan. “Aku ingin kau turun dari motor itu.”

“Wes?” Aku menepuk Wes ringan di pundak, tiba-tiba sadar bahwa Wes tidak mengucapkan satu patah pun selama aku bercakap-cakap dengan Xavier. Motor masih bergetar di bawahku namun orang di depanku tetap bergeming, tatapannya tertuju ke depan.

Xavier mencoba maju selangkah, tetapi sesuatu menghalanginya dan dia tetap terpaku di tempatnya. Dia berusaha agar suaranya tetap datar, tetapi nada mendesak itu tidak mungkin kulewatkan.

“Beth, kau dengar aku? Turun *sekarang!*”

Aku menurunkan kedua kaki ke tanah untuk menenangkan Xavier, tetapi ketika aku mencoba menarik lenganku dari sekeliling pinggang Wesley, tiba-tiba Wesley meraungkan mesin dan motor melesat mundur. Aku harus memeluknya lebih erat lagi agar tidak terjatuh.

Sampai saat itu aku masih berpikir semua ini hanya lelucon rumit Wesley yang menurut Xavier tidak lucu. Lalu aku melihat Xavier menyugar rambut dengan sikap tak berdaya dan mengamati dahinya berkerut karena menderita. Di matanya aku melihat sorot yang tak kulihat sejak sore naas itu di pekuburan ketika dia dilumpuhkan dan aku ditangkap di depan matanya. Sekarang dia menampilkan ekspresi yang sama—ekspresi yang mengatakan kepadaku bahwa dia mati-matian mencari jalan keluar, walaupun dia tahu kami tersudut. Seolah

dia berhadapan dengan seekor ular berbisa yang sewaktu-waktu akan menyerang dan gerak sekecil apa pun bisa fatal. Wes memutar motor dalam lingkaran-lingkaran asal, menikmati kegelisahan yang dia timbulkan. Xavier berteriak dan mencoba berlari maju tetapi suatu kekuatan yang tak terlihat menahannya. Dia menggertakkan gigi dan mengempaskan diri pada penghalang tak kasatmata yang mengadang jalannya, tetapi sia-sia. Motor berputar-putar menggoda dari segala arah.

“Ada apa ini?” teriakku ketika motor akhirnya berhenti dan diam dalam keputihan debu. “Xav, apa yang terjadi?”

Kami sekarang lebih dekat dengan Xavier dan di matanya aku bisa melihat kepedihan yang dalam, tetapi juga kemarahan dan frustrasi yang kuat akibat ketidakmampuannya menolongku. Sekarang aku tahu aku dalam bahaya nyata. Mungkin kami berdua.

“Beth... itu bukan Wes.” Kata-kata itu membekukanku hingga ke tulang dan memenuhi hatiku dengan perasaan takluk. Aku berusaha melepaskan diri dari Wesley. Aku sudah siap menjatuhkan diri dari motor, tetapi aku tidak bisa menggerakkan lenganku. Keduanya seolah dipaku oleh suatu kekuatan yang tak tampak.

“Hentikan! Turunkan aku!” kataku memohon.

“Terlambat,” jawab Wesley, hanya saja ini

sudah bukan Wes lagi. Suaranya sekarang lihai dan halus, aksen Inggris jelas terdeteksi. Suara itu sudah menghantui mimpi-mimpiku begitu lama, aku akan mengenalinya di mana pun. Tubuh yang dipeluk lenganku mulai berubah di bawah jemariku. Dada yang bidang berotot dan lengan yang kekar menciut menjadi lebih kurus dan lebih dingin saat kusentuh. Tangan Wesley yang lebar menjadi lebih ramping dan seputih tulang. Topi bisbol yang terbalik itu terlepas dan menampakkan rambut hitam berkilau yang menari-nari tertiup angin. Untuk kali pertamanya dia menolehkan muka untuk menatapku. Melihatnya dari jarak begitu dekat ini membuatku mual. Wajah Jake tidak berubah sedikit pun. Rambut hitam sebahu itu sangat kontras dengan kulitnya yang pucat. Aku mengenali hidung sempit yang sedikit turun di ujung serta tulang pipi yang seperti diukir dari batu yang membuat Molly pernah membandingkannya dengan model Calvin Klein. Bibir pucatnya terbuka untuk menampakkan geligi yang kecil-kecil dan putih memukau. Hanya matanya yang berbeda. Mata itu seperti berdenyut oleh energi hitam, dan saat benar-benar kuamati, ternyata mata itu bukan hijau dan hitam seperti yang kuingat, melainkan bernuansa merah tua yang redup. Persis warna darah kering.

“TIDAK!” teriak Xavier, wajahnya mengeryit khawatir dengan keputusan. Suaranya

ditelan angin di jalan kosong itu. “MENYINGKIR DARINYA!”

Yang terjadi selanjutnya begitu kabur. Aku tahu Xavier entah bagaimana terbebas dari keterpakuannya karena aku melihatnya berlari cepat ke arahku. Kedua lenganku juga terbebas dan aku berusaha turun dari motor tetapi merasakan rasa perih membakar di kepalaku dan sadar bahwa Jake menjambak segenggam penuh rambutku. Dia mengendalikan motor dengan satu tangan. Aku mengabaikan sensasi melepuh itu dan meronta lebih keras, tetapi upayaku sia-sia.

“Kena kau,” gumam Jake. Suaranya seperti binatang pemangsa yang puas.

Jake memutar setang gas kuat-kuat dan aku mendengar mesin meraung hidup seperti seekor binatang yang marah. Motor melonjak lalu meluncur limbung ke depan. “Xavier!” teriakku tepat ketika Xavier mencapai kami. Secara bersamaan kami mengulurkan tangan dan jari kami hampir bertemu. Tetapi Jake dengan kasar membelokkan motor hingga menabrak sisi badan Xavier. Aku mendengar debuk keras saat logam mengenai tubuhnya. Aku menjerit ketika Xavier terlempar ke belakang dan berguling lemas ke sisi jalan. Kemudian aku tak bisa melihatnya lagi. Motor melaju, meninggalkannya tergeletak dalam kepulan debu. Dari sudut mata, aku melihat orang-orang mulai naik ke jalan,

tertarik oleh suara ribut-ribut. Aku hanya berdoa mereka akan menemukan Xavier tepat waktu untuk menolongnya.

Motor meluncur kencang sepanjang jalan raya yang kosong dan meruak di depan kami seperti cambuk hitam. Jake mengemudi dengan kecepatan begitu tinggi hingga ketika membelok di tikungan, kami hampir sejajar dengan tanah. Setiap sel dalam tubuhku mendamba ingin kembali kepada Xavier. Cinta sejitaku. Cahaya hidupku. Dadaku terasa begitu sesak sampai aku tidak bisa bernapas saat aku membayangkannya terbaring tak bergerak dalam kepulan debu. Kepedihan hatiku begitu mencengkeram hingga aku nyaris tak peduli ke mana Jake membawaku atau kengerian apa yang menanti. Aku hanya harus tahu bahwa Xavier baik-baik saja. Aku berusaha tidak membiarkan diri memikirkan yang terburuk walaupun kata *mati* terngiang di telingaku, sejernih lonceng gereja. Baru sesaat kemudian aku sadar bahwa aku menangis. Tubuhku berguncang dengan isakan keras, dan mataku seperti terbakar oleh air mata yang panas.

Tidak ada lagi yang dapat kulakukan kecuali menyeru kepada Sang Pencipta, berdoa, memohon, mengemis, menawar—apa saja untuk membuat-Nya melindungi Xavier. Aku tak mau dia direnggut dariku seperti itu. Aku sanggup menanggung gejolak emosi. Aku sanggup

melalui siksaan fisik yang paling berat. Aku sanggup menghadapi Armageddon dan api suci yang menghujani bumi, tetapi aku tidak akan bertahan tanpa Xavier. Sebentuk pikiran aneh memasuki benakku: Seandainya Jake membunuh Xavier, Jake akan harus membayar. Aku tak peduli hukum langit apa yang melarang—aku akan menuntut pembalasan atas kehilangan itu. Aku bersedia memaafkan kejahatan apa pun, kecuali kejahatan terhadap Xavier, maka tolonglah aku, Tuhan, Jake akan menerima balasannya yang setimpal. Aku ingin mencakar dan mengoyak tubuh di depanku ini—untuk menghukumnya karena sekali lagi menginfeksi hidupku dengan kehadirannya yang kelam. Bahkan berada di dekatnya saja membuatku merasa tercemar. Aku menimbang-nimbang akan mengayunkan bobot tubuhku ke samping dan mencoba menjungkalkan motor. Aku tahu dengan kecepatan melaju saat ini, kemungkinan kami berdua akan dapat tercecer di aspal, tetapi aku sudah terdesak.

Sebelum pikiranku semakin mengamuk tak terkendali, sesuatu terjadi—sesuatu yang tak pernah kubayangkan, bahkan dalam mimpi burukku yang paling kacau. Seharusnya itu membuatku takut—idenya saja seharusnya sudah membuatku pingsan. Peristiwa itu begitu tak terduga hingga aku tak merasakan apa pun kecuali mual yang sepertinya berasal dari pusat

tubuhku dan menyebar bagai racun ke seluruh tubuh. Jalan raya menentang gravitasi dan tiba-tiba tegak berdiri di depan kami. Sebuah retakan yang dalam dan bergerigi muncul di tengahnya. Jalan itu membelah terbuka. Retakan melebar seperti mulut rakus yang lapar, menunggu untuk menelan kami bulat-bulat. Angin yang melecut wajahku semakin hangat dan uap naik dari aspal yang rengkah. Secara naluriah aku tahu apa yang muncul itu dari kehampaan yang menguar di sana. Kami sedang menuju langsung ke gerbang ke Neraka.

Dan kemudian celah itu menelan kami.

Aku menjerit lagi ketika motor melayang sesaat di udara. Jake mematikan mesin tepat sebelum kami jatuh tanpa suara ke dalam kehampaan tersebut. Aku menoleh untuk melihat celah menutup di belakang kami, sepenuhnya mengunci cahaya bulan, pepohonan, jangkrik-jangkrik, serta bumi yang begitu kucintai.

Aku sama sekali tak tahu berapa lama lagi aku akan melihat semua itu lagi. Hal terakhir yang kusadari adalah jatuh serta jeritan parauku sendiri sebelum kegelapan melahap kami.



SELAMAT DATANG DI DUNIAKU

Aku melihat berkeliling, bingung, dan menggigil dalam baju satinku yang tipis. Aku sama sekali tak ingat bagaimana aku sampai di sini. Rambutku lembap oleh keringat dan sayap kostum yang tadinya kupakai sudah hilang. Kuduga sayap itu pasti melonggar dan terlepas selama perjalanan yang penuh lonjakan.

Tidak ada ciri apa pun di tempat ini yang kukenal meski samar. Aku berdiri sendirian di jalan kecil dan gelap dari batu bulat. Kabut berputar-putar di kakiku dan udaranya tajam dengan bau yang asing. Baunya seperti busuk seolah udara itu sendiri mati. Tempat ini tampak seperti lahan telantar di suatu lanskap perkotaan karena aku bisa melihat garis bangunan-bangunan pencakar langit dan menara-menara di kejauhan. Tetapi semua itu tidak tampak nyata—lebih seperti gedung-

gedung dalam foto tua yang sudah pudar—buram dan tidak berdetail.

Di tempatku berdiri hanya ada tembok-tembok bata yang tertutup grafiti kasar. Semennya sudah lepas di sana sini, meninggalkan celah-celah yang oleh seseorang disumbat dengan koran. Dari balik tembok aku mendengar (atau berkhayal mendengar) suara tikus berlarian. Truk-truk sampah yang terlalu penuh tampak di mana-mana dan sisi-sisinya tanpa jendela kecuali dua yang sudah dipalangi papan. Ketika mendongak, aku melihat bahwa tidak ada langit, hanya bentangan kegelapan ganjil, redup dan encer di beberapa tempat serta kental seperti aspal di tempat-tempat lain. Kegelapan ini bernapas bagaikan makhluk hidup dan lebih dari sekadar ketiadaan cahaya.

Sebuah lampu jalan kuno yang menyorotkan cahaya putih membuatku bisa mengenali motor hitam yang berdiri hanya beberapa meter dariku. Pengendaranya tak terlihat di mana pun. Melihat motor itu membuat pikiranku berputar dan menarikku kembali ke kesulitanku saat ini. Aku berusaha memahami yang baru saja terjadi tetapi aku tak ingat apa-apa. Citra-citra acak berkelebatan dalam benakku. Aku ingat sebuah rumah besar selepas jalan raya, lentera labu yang menyeringai, serta tawa dan gurau para remaja. Lalu suara keras mesin diraungkan dan seseorang memanggil namaku.

Tetapi, citra-citra ini seperti keping *puzzle* yang baru saja mulai kusun. Seolah pikiranku menghalangiku untuk mengakses ingatan karena takut aku takkan tahan menghadapinya. Pikiranku seperti membagi ingatanku dalam pecahan-pecahan yang hanya sedikit atau sama sekali tidak masuk akal. Tiba-tiba satu citra jelas mendobrak penghalang dan ingatan itu membuatku terengah keras. Aku kembali menjejak tanah, tak mampu bergerak karena ketakutan, sementara motor yang dikendarai cowok berambut hitam dengan sembrono melontarkan diri menembus sebuah celah di jalan raya. Bagaimana mungkin?

Aku merasa sudah berdiri di jalan sepi ini sudah cukup lama tetapi aku sama sekali tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Pikiranku terasa berat dan lamban, dan mencoba mencari jalan di antara pikiran-pikiran itu sungguh sulit. Aku memijat pelipisku yang berdenyut, dan mengerang. Apa pun yang terjadi sebelumnya mulai berakibat pada fisikku juga, kaki tanganku gemetar seolah aku baru saja ikut lari maraton.

“Perlu satu atau dua hari untuk menyesuaikan diri,” ujar suatu suara sehalus madu. Jake Thorn mewujud dari bayang-bayang dan berdiri di sebelahku. Dia berbicara kepadaku dengan keakraban yang begitu merdu, seolah-olah dia dan aku sudah mengenal cukup lama hingga tak perlu bersikap resmi. Kemunculannya yang tiba-

tiba membuat semua indraku waspada. “Sampai saat itu, kau mungkin mengalami disorientasi atau tenggorokan terasa kering,” tambahnya. Nada bicaranya yang tidak peduli sungguh mengherankan. Meski bingung, aku merasa ingin berteriak kepadanya, dan seandainya tenggorokanku tak terasa segersang gurun, sudah pasti akan kulakukan.

“Apa yang sudah kaulakukan?” aku justru berkoak serak. “Di mana aku?”

“Tidak perlu takut,” jawabnya. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah dia sedang mencoba menenangkanku, tetapi dia tidak melakukannya dengan baik dan akhirnya hanya terdengar merendahkan. Aku menatapnya tanpa berusaha menyembunyikan keraguanku. “Tenang, Beth, kau tidak dalam bahaya apa pun.”

“Untuk apa aku di sini, Jake?” Lebih terdengar menuntut daripada bertanya.

“Bukankah itu cukup jelas? Kau di sini sebagai tamuku, Beth, dan aku sudah mengatur segalanya untuk memastikan kau senang tinggal di sini.” Tumben, ada ekspresi berharap di wajahnya hingga untuk sesaat aku tak tahu harus menjawab bagaimana. Aku menatapnya dengan mata membeliak.

“Jangan khawatir, Beth, tempat ini bisa sangat menyenangkan bila kau bersama orang yang tepat.”

Hampir seperti untuk menggambarkan

maksudnya, tanah di bawah kami mulai bergetar. Sebuah lagu yang kuingat dari musim panas lalu membahana begitu keras hingga memantul di tembok-tembok. Sepertinya lagu itu datang dari belakang pintu baja pejal di ujung jalan. Pintu itu tampak seperti pintu masuk yang kaubayangkan untuk sebuah penjara dengan pengamanan maksimum. Hanya, ini bukan penjara melainkan semacam tempat acara, seperti yang diindikasikan oleh papan nama neon yang berkedip-kedip di atas pintu. PRIDE. Kulihat ujung ekor huruf *P* itu menjulur melintasi garis atap dalam tampilan yang dimaksudkan menggambarkan ekor merak.

“Pride adalah salah satu kelab kami yang paling populer,” jelas Jake. “Dan satu-satunya jalan masuk. Ayo.” Dia menunjuk dengan gaya elegan, menyuruhku berjalan mendahuluinya, tetapi kedua kakiku seperti mengakar di tempat dan menolak bekerja sama. Jake terpaksa meraih lenganku dan membimbingku. Kabut menyingkir dan memperlihatkan seorang laki-laki dan perempuan muda berdiri di luar pintu. Si perempuan sekurus serangga, pucat, dan tidak memakai apa-apa selain celana pendek hitam berpayet, bra kulit, dan sepatu dengan sol paling tebal yang pernah kulihat. Rantai-rantai perak halus menggantung lewat kaitan-kaitan perak dari bra hingga ke pusarnya, menciptakan tirai jala di depan batang tubuhnya. Rambutnya yang pirang platina dipotong sangat pendek, dan

sebatang rokok menggantung dari bibir yang dipulas lipstik hitam. Aku terkejut melihat rias wajah yang laki-laki bahkan lebih tebal lagi. Matanya dibubuhi celak tebal dan kukunya diberi kuteks hitam. Dia memakai rompi kulit di atas dada telanjang serta celana kotak-kotak yang menyempit di pergelangan kaki. Tindakan tampak di setiap bagian tubuhnya yang tak terlapisi pakaian. Si perempuan menelusuri garis luar bibir dengan ujung lidah, yang kulihat diberi tindikan perak. Matanya menampakkan sorot lapar saat bergerak mengamati seluruh tubuhku.

“Wah, wah,” gumamnya ketika kami mendekati jalan masuk itu. “Lihat apa yang dibawa si kucing. Boneka pendar.”

“Selamat malam, Larissa... Elliott.” Sapaan Jake dijawab dengan anggukan serempak tanpa suara.

Elliott meringis dan melontarkan tatapan setuju ke arah Jake. “Sepertinya ada yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya.”

Kemudian Jake menyunggingkan senyum pongah. “Oh, kurasa gadis ini milikku.”

“Yah, sekarang jelas begitu.” Tawa Larissa rendah dan menggemuruh. Matanya diberi celak yang dilengkungkan ke atas, memberinya wajah mirip kucing.

Cara mereka membicarakan ku seolah aku tidak di sana sungguh meresahkan. Membuatku merasa seperti semacam trofi. Seandainya tidak

begitu bingung, mungkin aku akan menyatakan ketidaksetujuanku. Sebaliknya, aku mengajukan satu-satunya pertanyaan yang muncul di benakku dan suaraku terdengar kekanak-kanakan dan merana.

“Kalian siapa?”

Elliot mendecakkan lidah tanda tak suka. “Dia jelas jarang keluar.” Itu membuatku marah.

“Itu sama sekali bukan urusanmu!” balasku, membuat pasangan itu tertawa terpingkal-pingkal.

“Dia juga menghibur,” komentar Larissa. Mereka menelengkan kepala dan terus meneliti dengan intensitas yang menggelisahkan. “Dia bisa apa lagi?”

“Oh, hanya yang biasa,” bentakku marah. “Salto ke belakang, melempar pisau, semacam itulah.”

Jake mendesah dengan kebosanan yang tiba-tiba muncul. “Boleh kami jalan terus?”

Larissa mengangkat bahu dengan patuh dan membungkuk untuk menatap mataku lurus-lurus. “Kau ingin tahu kami siapa, muka boneka?” tanyanya. “Kami ini anjing pintu.”

“Maaf?” kataku terkejut.

“Kami menjaga pintu masuk. Tak ada yang bisa masuk atau keluar tanpa izin kami.”

“Tapi karena kau orang penting,” olok Elliot, “kau boleh langsung masuk atau haruskah aku mengatakan langsung *turun*?” Pasangan itu

tertawa bersekongkol.

“Dan kalau aku tidak mau?” kataku dengan sikap menentang.

Elliot mengangkat satu alis dengan heran dan melambaikan tangan ke belakangku. “Manis, apa kau lihat ada tempat tujuan lain?”

Aku harus mengakui dia benar. Yang mengelilingi jalan kecil ini hanya kegulitaan yang berputar-putar menekan, jenis yang tampaknya sanggup melahapmu. Hanya ada satu jalur dengan satu pintu di ujungnya. Satu-satunya arah yang bisa kami ambil. Meski ide berjalan melewati pintu itu membuatku mual, aku tahu itu tak akan seberbahaya mengembara sendirian dalam kegelapan. Aku tidak tahu ada siapa atau apa di luar sana. Aku bahkan masih tidak tahu aku di mana. Aku merasakan napas hangat Jake di belakang telingaku.

“Kau akan baik-baik saja,” gumamnya. “Aku akan menjagamu.” Aneh sekali cara ketiganya menunggu untuk melihat apa keputusanku. Seolah aku punya pilihan saja.

Aku menegakkan bahu dan melangkah maju dengan keberanian yang tidak kumiliki.

Larissa mengernying, memamerkan gigi sebelum memegang pergelangan tanganku erat-erat dan membalikny ke atas. Genggamannya dingin dan seperti cakar, tetapi aku berusaha bergeming. Dia memegang pergelangan tanganku menghadap atas sementara Elliot menekankan

sesuatu di bagian dalam telapakku. Aku bersiap untuk merasakan sakit, tetapi ketika aku melihat, Elliot hanya meninggalkan bekas cap hitam. Tanda masuk berbentuk wajah tersenyum.

Larissa menekan bel dan pintu berat itu menggeser terbuka. Jake mengantarku memasuki ruang muka berkarpet tempat beberapa tangga pilin yang sempit membelok seperti labirin ke beberapa arah. Tidak ada waktu untuk meneliti lebih jauh karena dengan gesit Jake mengarahkanku menuju tangga tengah. Musik yang berdentam-dentam semakin keras terdengar begitu kami mulai turun ke bawahtanah. Suara itu begitu kuat hingga dengan bimbang aku menoleh ke belakang ke arah pintu yang terbuka. Larissa sepertinya membaca pikiranku.

“Sudah terlambat untuk berubah pikiran, Sayang,” katanya. “Selamat datang di dunia kami.”

Lalu dia menggeser pintu berat itu sampai tertutup di belakang kami.

Aku mengikuti Jake menuruni tangga sempit itu sampai ke sebuah lantai dansa terbuka. Di sana tubuh-tubuh berdempetan, kepalan tangan meninju udara, dan kepala-kepala berayun kuat mengikuti irama. Lantai dansa itu berupa kotak-kotak lampu berwarna yang berkedip-kedip. Aku terkejut melihat manusia dengan segala usia di sana. Tangan kaki alot berbalut kulit milik orang-orang tua

sangat kontras dengan daging orang muda yang kencang dan terbuka. Aku terperangah melihat beberapa anak kecil juga. Mereka diberi tugas membersihkan meja dan mengisi ulang minuman. Satu hal yang menyatukan semuanya—muda maupun tua—adalah ekspresi hampa di wajah mereka. Seakan-akan hanya fisik mereka yang hadir sementara bagian terpenting mereka sudah dihapus. Mereka seperti orang yang tidur sambil berjalan, dikuasai oleh gerakan mekanis yang hanya disela cukup lama untuk meneguk seseloki lagi minuman keras.

Sesekali, di balik wajah-wajah yang seperti topeng itu aku mendeteksi mata yang jelalatan atau kedipan gugup, seolah sesuatu yang mengerikan akan datang. Lagu yang diputar adalah lagu dansa hasil olahan komputer yang terdiri atas satu baris lirik yang diulang terus-menerus, *"I'm in Miami, bitch."* Lampu berkedip-kedip menyoroti lantai beton yang mengilap, menjatuhkan bayang-bayang pada tubuh-tubuh yang bergerak mengikuti ketukan ritmis itu. Aroma campuran rokok, miras, dan parfum sangat menyengat.

Aku tak pernah masuk ke kelab sebelumnya jadi aku tak punya pembanding apa-apa, tetapi tempat ini tampak ganjil bagiku. Langit-langitnya diterangi banyak sekali lampu mungil dan dinding-dindingnya dilapisi beledu merah hingga tampak seperti bangku yang tegak.

Sepanjang pinggiran ruangan tersebar kubus-kubus putih yang berfungsi sebagai meja, juga sofa-sofa beledu rendah yang kelihatan usang dan sudah lama dipakai. Di meja-meja itu diletakkan lampu kerucut dan bar yang melengkungi salah satu sisi kelab dibuat menyerupai lelehan lava. Di seputar bar penjaga-penjaga keamanan berpakaian hitam berdiri, dengan wajah dingin, meneguk minuman mereka. Seorang perempuan dengan penampilan mencolok di belakang bar melempar-lempar seloki dan botol dengan ketangkasan artis sirkus. Ikal-ikal rambutnya yang seperti wol, dengan bercak-bercak emas, membingkai wajahnya seperti surai dan dia memakai gaun merah ketat dengan pita lengan kuningan. Sebuah tato ular melingkari lehernya yang gelap mengilat. Dia mengamati kami dengan ekspresi terganggu dan tidak mengalihkan pandangan bahkan ketika seseorang memesan minum.

Selagi Jake dan aku perlahan melewati impitan tubuh-tubuh, kerumunan membelah memberi kami jalan. Mereka tidak berhenti berdansa, tetapi mata mereka mengikuti setiap gerakan kami. Ketika ada yang dengan ragu-ragu mengulurkan tangan untuk menyentuhku, Jake mendesis lirih dan melontarkan tatapan mematikan. Rasa ingin tahu orang itu langsung menciut. Jake menyapa si pramutama bar dengan anggukan resmi yang dibalas penuh keraguan.

“Kau mau kuambilkan minuman apa?” tanya Jake. Dia harus berteriak mengatasi musik agar suaranya terdengar.

“Aku tak ingin minum. Aku hanya ingin tahu aku di mana.”

“Kau bukan di Kansas lagi.” Jake terkekeh oleh leluconnya sendiri. Tiba-tiba aku merasa harus memaksanya mendengar—agar dia melihat betapa takutnya aku.

“Jake,” desakku sambil mencengkam lengannya. “Aku tidak suka di sini. Aku ingin pergi. Tolong antar aku pulang.” Jake tampak begitu terkejut oleh sentuhanku sampai dia tidak langsung menjawab.

“Kau pasti sangat lelah,” katanya akhirnya. “Betapa tak pekanya aku sampai tidak memperhatikan. Tentu saja aku akan mengantarmu pulang.” Dia memberi isyarat kepada dua lelaki bertubuh sebesar beruang yang berdiri di dekat bar dengan setelan hitam dan kacamata gelap, tampak konyol mengingat kami berada di kelab remang-remang di bawah tanah.

“Nona muda ini tamuku. Bawa dia ke Hotel Ambrosia,” perintah Jake. “Pastikan dia diantar dengan selamat ke sayap eksekutif di lantai teratas. Mereka sudah menunggunya.”

“Tunggu, kau sendiri ke mana?” seruku.

Jake mengarahkan tatapannya yang membara kepadaku dan menyeringai, tampaknya

menikmati kebergantunganku padanya.

“Ada urusan yang harus kutangani,” katanya. “Tapi jangan khawatir, mereka akan menjagamu.” Dia melirik sekilas kepada kedua pengawal. “Hidup mereka bergantung pada hal itu.”

Ekspresi hampa pengawal-pengawal itu tidak berubah, tetapi mereka mengangguk hampir tak kentara. Lalu aku mendapati diriku dirangkul otot sekeras batu ketika mereka menggiringku ke luar kelab, sambil dengan kasar mendorong ke samping para penari yang mengadakan kami.

Kembali di lobi bawah tanah, aku mengintip ke belakang kedua pendampingku dan melihat bahwa Pride hanya salah satu dari beberapa kelab yang menjalar di bawah tanah seperti katakomba. Dari ketemaraman salah satu lorong tangga, aku bisa mendengar erangan tertahan dan tak lama kemudian dua laki-laki berpakaian jas muncul menyeret seorang gadis berantakan dengan wajah bernoda air mata. Dia memakai korset berenda dan rok denim yang tak sampai menutupi bagian atas pahanya. Perjuangannya untuk membebaskan diri dari cengkeraman kuat mereka sia-sia saja. Ketika tatapan kami bertemu, aku melihat ketakutan di wajah gadis itu. Secara naluriah aku maju selangkah, tetapi gerakanku dicegat oleh salah satu pengawal.

Aku mengabaikan mereka dan berusaha terdengar biasa, menampilkan sebaik-baiknya

cara cewek-cewek di sekolah berbicara. “Dia kenapa?” Kuduga semakin aku tampak ketakutan, semakin sedikit informasi yang akan kuperoleh.

“Kelihatannya keberuntungannya baru saja habis,” jawab salah satu pengawal, sementara yang lain memencet nomor di ponselnya dan mengumumkan lokasi kami kepada orang di ujung sambungan.

“Keberuntungan?” aku membeo.

“Di ruang judi?” katanya seolah jawaban pertanyaanku sudah sangat jelas.

“Mereka akan membawanya ke mana?” Kali ini dia hanya menggeleng tak percaya dengan ketidaktahuanku dan menuntunku ke mobil panjang dengan jendela digelapkan yang sudah menepi di luar kelab. Aneh rasanya melihat ada mobil di dalam sini, tetapi terowongan-terowongan bawah tanah ini, aku sadar, cukup lebar untuk dilalui dua mobil bersisian dan dimaksudkan sebagai jalan. Pintu belakang dibuka untukku dan kedua pengawal itu duduk di kedua sisiku sehingga aku diapit sosok besar mereka. Bau asap cerutu menempeli badan mereka.

Kami berkendara cukup lama melewati terowongan berkelok-kelok yang sepertinya tidak menuju ke mana-mana. Tamu-tamu kelab yang berkeliaran cepat menyingkir ketika mereka melihat kami datang. Begitu kami keluar

dari distrik kelab, aku melihat bahwa orang-orang ini tidak terlihat bersuka cita, mereka melayap dengan mata menerawang dan wajah hampa seperti orang mati yang bangkit kembali. Saat mengamati mereka lebih teliti, kulihat kulit mereka bernuansa keabuan.

Akhirnya, di ujung sebuah terowongan curam, kami tiba di sebuah bangunan tinggi yang mungkin tadinya putih tapi sekarang memudar menjadi warna perkamen menguning. Bangunan itu pasti setidaknya setinggi dua puluh lantai dan bergaya klasik dengan gips berbentuk gulungan di atas jendela-jendela.

Pintu putar membawa kami ke lobi luas dan mewah. Hotel itu dirancang agar kamar-kamar di setiap lantai bisa memandang ke lobi, sehingga memberi efek seperti memandang labirin. Hiasan utama lobi berupa tirai dari lampu-lampu mungil. Tirainya menggantung dari langit-langit ke lantai dan menyinari air mancur pualam di tengah lobi, sementara di dalam kolam air mancur, peri-peri dari batu bersenda-gurau. Bersebelahan dengan meja resepsionis tampak sebuah lift kaca berbentuk kapsul raksasa yang penuh hiasan. Di sini staf hotel memakai seragam rapi dan suasananya berkesan bisnis bila dibandingkan dengan kekumuhan kelab. Ketika aku masuk, mereka semua terpaku sejenak dan menatapku dengan mata seperti mata burung bangkai sebelum melanjutkan tugas mereka.

Meski penampilan mereka tampak biasa, aku bisa melihat sesuatu yang masih liar dalam tatapan mereka, sesuatu yang membuatku bergidik di dalam hati. Aku bersyukur diapit dua pengawal yang kekar, karena aku pasti tak mau ditinggalkan sendirian dengan staf-staf itu.

“Selamat datang di Ambrosia,” ujar perempuan di belakang meja resepsionis dengan suara ringan dan santai. Dengan setelannya yang rapi dan rambut pirangnya yang ditata membentuk sanggul bulat yang halus, dia merupakan gambaran efisiensi. Kecuali tatapannya yang tak berkedip seperti mata hiu. “Kami sudah menunggu Anda. Kamar Anda sudah siap.” Keceriaannya mengkhianati sorot tajam di matanya. Kukunya yang panjang terawat mengeluarkan suara keletuk lembut saat bergerak cepat di atas *keyboard*. “Griya tawang sudah dipesan untuk Anda.”

“Terima kasih,” kataku. “Hotel ini indah, tapi maukah kau memberitahu aku ada di mana?”

Perempuan itu terkesiap, dan meluruhkan sikap profesionalnya sejenak.

“Dia belum memberitahu?” Dia menatap tak percaya kepada kedua pendampingku, yang bertukar pandang seolah untuk berkata *Jangan tanya kami*. Aku sekarang sulit menahan perasaan takut yang berkembang di bagian bawah perutku. Perasaan itu menyebar ke atas seperti jamur. “*Well, Sayang,*”—mata resepsionis

itu bekerlip kelam—“kau di Hades. Anggap saja rumah sendiri.” Dia mendorong sebuah kartu kunci dalam kantong plastik di konter yang mengilap.

“Maaf?” kataku. “Dengan Hades itu maksudmu bukan... maksudmu pasti bukan...,” kataku dengan suaraku melemah. Tentu saja aku langsung tahu apa yang dia maksud. Aku tahu dari penelitianku bahwa terjemahan harfiah tempat ini berarti “yang tak terlihat.” Tetapi, otakku menolak mengakui itu benar. Sampai aku mendengar kata itu diucapkan secara lantang aku tak perlu memercayainya.

“Atau dikenal sebagai Neraka,” ujar resepsionis itu dengan ceria. “Tapi jangan sampai Mr. Thorn memergokimu menyebut dengan nama itu. Dia lebih suka nama yang lebih klasik. Dan kau tahu betapa pangeran-pangeran iblis bisa sangat merewelkan hal kecil.”

Aku hanya mendengar sebagian yang dia katakan karena aku sudah berhenti mendengarkan. Lututku mulai gemetar. Hal terakhir yang kulihat adalah kedua pengawal melompat maju ketika rantai pualam hitam mendekat untuk menyambut wajahku.



DI BAWAH TANAH

Aku terjaga dalam keheningan yang pekat. Cahaya putih mengalir memasuki ruangan dan aku mengucek mata untuk melihat lebih jelas keadaan sekelilingku. Hal pertama yang kulihat adalah area duduk dengan sebuah perapian. Bara api terakhir hancur menjadi binar lembut di kisi-kisi, menyorotkan bayang-bayang melintasi ruangan dan melembutkan ujung-ujung perabotan. Ruangan ini dihias mewah dengan kayu gelap, sementara sebuah lampu gantung kristal menggantung dari langit-langit berukir.

Aku mendapati diriku terbaring di sebuah ranjang kayu ek dengan seprai satin emas dan tutup ranjang merah tua. Aku memakai gaun tidur model lama dengan manset berenda. Aku bertanya-tanya ke mana perginya kostumku? Aku tak ingat menanggalkan baju itu. Aku mengangkat badan dan melihat berkeliling, dari karpet merah yang mewah ke tirai beledu yang

berat ke keranjang selamat datang yang terletak di meja kaca rendah dengan kaki berbentuk cakar yang disepuh emas. Sehelai karpet kulit macan tutul dihamparkan di kaki ranjang. Ranjang ini sendiri tertutup bantal-bantal empuk dan banyak sekali bantal kecil berhiasan tassel. Ketika merasakan sesuatu yang sejuk dan harum di bawah pipiku, aku membalik badan dan melihat bahwa bantalku ditebari helai-helai mahkota mawar merah.

Sebuah meja rias yang sangat besar dari pualam berdiri menempel ke salah satu dinding, cerminnya dibingkai batu-batu permata. Terjajar di sana sikat rambut dari mutiara dan cermin tangan, serta sederet parfum dan losion yang tampak mahal dalam wadah-wadah kaca biru. Sehelai kimono sutra warna gading disampirkan di bagian kaki ranjang. Dua kursi besar ditata strategis di depan perapian. Pintu kamar mandi terbuka dan aku menangkap sekilas keran-keran emas dan bak mandi antik. Sepertinya tak ada tema yang konsisten pada dekor ini—seakan seseorang membuka majalah dan secara acak menunjuk apa saja yang menyiratkan kemewahan dan meminta barang itu dikirim ke kamar ini.

Sebuah nampan sarapan dengan seteko teh yang mengepul serta kue-kue telah ditinggalkan di meja rendah. Ketika aku mencoba membuka pintu, ternyata pintunya dikunci. Tenggorokanku

terasa kering kerontang jadi aku menuang secangkir teh dan duduk di permadani mewah itu untuk minum sambil mengingat-ingat. Meski di sekelilingku mewah, aku tahu aku adalah tawanan.

Seseorang membawa pergi kartu kunciku sehingga tak ada cara untuk keluar dari kamar ini. Bahkan walaupun aku berhasil keluar dan turun ke lobi, tempat itu pasti dipenuhi sekutu Jake. Aku bisa mencoba melewati mereka dan berusaha melarikan diri, tetapi berapa jauh aku bisa pergi sebelum tertangkap lagi?

Hanya ada satu hal yang kuketahui dengan pasti. Aku tahu dari perasaan dingin dalam dadaku bahwa aku telah direnggut dari segala yang kucintai. Aku di sini gara-gara Jake Thorn, tapi apa yang mendorongnya? Apakah balas dendam? Jika ya, mengapa dia tak membunuhku sewaktu ada kesempatan? Apakah itu karena dia ingin memperpanjang penderitaanku? Atau apakah ada agenda lain seperti kebiasaan Jake? Dia tampak begitu tulus ingin membuatku merasa nyaman. Pengetahuanku tentang Neraka hanya sepotong-sepotong karena bangsaku tidak pernah mengembara sampai ke sini. Aku memerahotak, mencobamengingatserpih-serpih informasi yang mungkin pernah Gabriel katakan kepadaku, tetapi tidak terpikirkan apa-apa. Aku hanya pernah diberi tahu bahwa di suatu tempat, jauh di bawah tanah, ada sebuah jurang yang

penuh dengan makhluk-makhluk yang begitu keji hingga tak terbayangkan bagi kami. Jake pasti membawaku ke sini sebagai hukuman karena sudah menghinanya. Kecuali... satu pikiran baru tiba-tiba terbit di benakku. Jake tidak kelihatan sangat ingin membalas dendam. Sesungguhnya, ada kegembiraan ganjil di matanya. Mungkinkah dia benar-benar mengira aku bisa bahagia di sini? Sesosok malaikat di Neraka? Itu hanya membuktikan betapa sedikit yang dia pahami. Satu-satunya tujuanku adalah pulang ke semua yang kukasihi. Ini bukan duniaku dan tidak akan pernah menjadi duniaku. Semakin lama aku tinggal di sini, semakin sulit menemukan jalan pulang. Aku tahu satu hal dengan pasti: Sesuatu yang seperti ini tak pernah terjadi sebelumnya. Belum pernah ada malaikat yang ditawan, dicaplok dari bumi, dan diseret ke penjara api. Mungkin ini lebih dalam daripada kelekatan ganjil Jake padaku. Mungkin sesuatu yang mengerikan sudah hampir terlepas.

Deretan jendela tinggi dipasang sepanjang salah satu dinding, tetapi yang terlihat di luar hanya kabut kelabu yang berputar-putar. Tak ada matahari terbit di sini, dan fajar tampaknya ditandai oleh sinar lemah yang seolah mengalir lewat sebuah retakan di bumi. Pikiran tidak akan melihat sinar matahari untuk waktu lama membuat mataku basah. Tetapi, aku mengedip untuk menyingkirkan air mata dan memungut

kimono sutra, membalutkannya pada tubuhku. Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi, lalu menyisir rambutku untuk mengurai kekusutan. Kesenyapan yang seolah mencekik meliputi kamar hotel. Setiap bunyi yang kutimbulkan seolah berlipat-lipat kerasnya. Dengan sengatan rasa rindu aku teringat seperti apa rasanya terbangun di Venus Cove. Aku mengaitkannya dengan hiruk-pikuk yang biasa terdengar: musik dimainkan, burung berkicau, dan Phantom melompat menaiki tangga. Aku bisa membayangkan kamar tidurku sampai detail-detail terkecil, dengan lantai papannya yang bepercak-percak dan meja tulisnya yang reyot. Jika memejamkan mata, aku nyaris bisa mengingat rasa selimut putihku yang halus di kulitku serta bagaimana kanopi tempat tidurku membuatku merasa seolah aku terlindung dalam sarang kecilku sendiri. Pagi hari di sana disambut oleh cahaya fajar yang keperakan yang segera dipecahkan oleh salur-salur cahaya matahari yang keemasan. Cahaya itu akan membanjiri atap-atap rumah dan menari-nari di atas ombak samudra, seperti menyalakan seluruh kota. Aku ingat bagaimana aku biasa terjaga dan disambut bunyi kicauan burung serta angin semilir yang mengetuk lembut di pintu balkon seolah untuk membangunkanku. Bahkan ketika rumah itu kosong, laut selalu ada di sana, memanggilku, mengingatkanku bahwa aku tidak sendirian. Aku ingat pagi ketika aku



menuruni tangga dan mendengar jemari Gabriel dengan malas memetik gitar dan menghirup aroma wafel yang mengundang di udara. Aku tak bisa mengingat kali terakhir aku melihat keluargaku atau bagaimana kami jadi terpisah. Bila memikirkan Venus Cove, aku merasakan suatu desir harapan di dadaku, seolah dengan kekuatan batinku aku bisa memerintahkan diri untuk kembali ke kehidupan lamaku. Tetapi, sesaat kemudian harapan itu pupus, berubah menjadi keputusan seberat batu menekan jantungku.

Aku membuka mata dan melihat pantulan diriku di cermin dan sadar bahwa ada sesuatu yang berbeda. Tidak ada yang berubah pada raut wajahku—mata cokelat lebar yang sama yang dibercaki warna keemasan dan hijau membalas tatapanku, telinga kecil laksana peri, dan kulit seputih porselen bersemu merah muda. Namun, ekspresi yang disorotkan kedua mataku sama sekali tidak kukenal. Mata yang tadinya berbinar dengan keingintahuan, sekarang tak berjiwa. Gadis di cermin itu tampak tersesat.

Kamarku diatur pada suhu yang nyaman, tetapi aku tetap menggigil. Cepat-cepat aku berjalan ke lemari dan mengambil pakaian pertama yang terpegang—gaun koktail hitam berbahan tule dengan lengan menggelembung. Aku mengeluh dan mencari-cari sesuatu yang lebih pantas, hanya untuk mendapati bahwa tak

ada satu pun pakaian yang praktis di sana. Yang ada hanya baju-baju seperti gaun malam panjang hingga setelan Chanel dengan blus sutra. Akhirnya aku memilih baju paling sederhana yang bisa kutemukan (gaun selutut dengan lengan panjang dari beledu hijau lumut) dan sepatu hak datar. Lalu aku duduk di ranjang dan menunggu sesuatu terjadi.

Aku ingat Venus Cove dan saudara-saudaraku dengan jelas, tetapi aku tahu ada sesuatu atau seseorang yang kulupakan. Perasaan itu merongrongku, seperti tarikan bandel di dasar pikiran, dan berusaha mengingatnya sungguh melelahkan. Aku berbaring di ranjang dan menatap pola gulungan di langit-langit. Aku bisa merasakan rasa sakit yang menggerogot di suatu tempat dalam diriku, tetapi aku tidak bisa mengidentifikasi sumbernya. Aku bahkan berharap akan Jake muncul, sebab berbicara dengannya mungkin saja bisa memberiku pemicu untuk ingatan-ingatan yang hilang ini. Aku bisa merasakan semua ingatan itu bergerak dalam ceruk-ceruk pikiranku, tetapi setiap kali kucoba meraih, mereka menyelina pergi.

Bunyi *klik* kartu kunci mengejutkanku dan seorang gadis berwajah bulat memasuki kamar. Dia memakai seragam pelayan standar: gaun kelabu polos dengan logo Hotel Ambrosia di saku, stoking cokelat muda, dan sepatu bertali dengan hak pendek yang nyaman. Rambut

warna madunya ditarik ke belakang membentuk ekor kuda dan ditahan dengan jepitan besar.

“Permisi, Miss, apakah kau mau kamar ini kurapikan sekarang atau sebaiknya aku kembali lagi nanti?” Sikapnya malu-malu, dan matanya terus tertuju ke bawah untuk menghindari kontak mata. Di belakangnya tampak sebuah kereta troli penuh produk pembersih dan tumpukan seprai bersih.

“Oh, itu tak terlalu perlu,” kataku, mencoba menolong, tetapi usulku hanya membuatnya tidak nyaman. Dia berdiri bingung, menunggu instruksi lebih lanjut. “Atau sekarang juga boleh,” ujarku sambil pindah ke salah satu kursi besar. Gadis itu jelas-jelas kelihatan lega. Dia bergerak dengan efisiensi yang terlatih, mengencangkan seprai dan mengganti air di jambangan, walaupun umurnya pasti tak lebih dari enam belas tahun. Kehadirannya anehnya terasa menenangkan. Mungkin karena kesan jujur di wajahnya yang begitu berlawanan dengan lingkungan yang aneh ini.

“Boleh kutahu namamu?” ucapku.

“Hanna,” jawabnya langsung. Kuperhatikan bahasa Inggris-nya agak kaku, seolah itu bukan bahasa ibunya.

“Dan kau bekerja di hotel ini?”

“Benar, Miss, aku ditugaskan untukmu.” Wajahku pasti mencerminkan kebingungan sebab dia menambahkan. “Aku pelayanmu.”

“Pelayanku?” ulangku. “Aku tidak butuh pelayan.”

Gadis itu salah mengartikan dan mengira kekesalanku ditujukan kepadanya. “Aku akan bekerja keras,” katanya menenangkanku.

“Aku yakin begitu,” jawabku. “Tapi alasan aku tak butuh pelayan adalah bahwa aku tak berencana tinggal di sini lama-lama.”

Hanna menatapku dengan sorot mata aneh kemudian menggeleng keras-keras. “Kau tidak bisa pergi,” katanya. “Mr. Thorn tak pernah membiarkan siapa pun pergi.” Dia menampar mulut dengan satu tangan, sadar sudah bicara terlalu banyak.

“Tidak apa-apa, Hanna,” ujarku. “Kau boleh mengatakan apa saja kepadaku. Aku tidak akan mengulangi satu kata pun.”

“Seharusnya aku tidak boleh berbicara denganmu. Jika sang pangeran tahu....”

“Maksudmu Jake?” Aku mendengus. “Dia bukan pangeran!”

“Kau tidak boleh mengucapkan hal seperti itu keras-keras, Miss,” bisik Hanna. “Dia pangeran dari Lingkaran Ketiga, dan pengkhianatan merupakan pelanggaran yang berat.”

Aku pasti kelihatan benar-benar bingung. “Ada Sembilan Lingkaran di dunia ini, masing-masing diperintah oleh seorang pangeran,” jelas Hanna. “Mr. Thorn mengepalai distrik ini.”

“Idiot mana yang memberinya kekuasaan

begitu besar?” selaku, dan kemudian, ketika melihat rasa takut di wajah Hanna, cepat-cepat mengubah nadaku. “Maksudku... bagaimana bisa sampai begitu?”

“Dia salah satu dari Original.” Hanna mengangkat bahu seolah-olah lima kata kecil itu menjelaskan segalanya.

“Aku pernah mendengar tentang mereka,” kataku. Istilah itu terasa tak asing. Aku yakin pernah mendengar abangku Gabriel memakainya, dan aku tahu istilah itu berasal dari awal waktu dan penciptaan.

“Ketika Big Daddy jatuh dari kemuliaan...” Hanna mulai melemparkan pandangan sembunyi-sembunyi ke arah pintu.

“Maaf?” aku menyelanya. “Apa katamu barusan?”

“Begitulah kami menyebutnya di bawah sini.”

“Menyebut siapa?”

“Yah, kurasa kau mengenalnya sebagai Setan atau Lucifer.”

Aku merasa keping-keping *puzzle* mulai tersusun dalam pikiranku.

“Ketika Lucifer jatuh dari Surga ada delapan malaikat yang bersumpah setia kepadanya...,” aku melanjutkan cerita itu untuknya.

“Ya.” Hanna mengangguk bersemangat sebagai penegasan.

“Michael mengusir mereka beserta si pemberontak pemimpin mereka dan mereka menjadi iblis-iblis pertama. Sejak itu mereka menggunakan segala cara untuk mengacaukan dunia sebagai pembalasan atas pengusiran mereka.” Aku berhenti sejenak agar keseriusan masalah itu meresap. Aku mengernyit ketika gambaran paradoks itu datang dalam kepalaku.

“Ada apa, Miss?” tanya Hanna melihat ekspresiku.

“Hanya sulit rasanya membayangkan Jake dulunya malaikat,” kataku.

“Aku tidak akan mengatakan sulit, lebih tepat *mustahil*.” Kata-kata Hanna begitu gamblang hingga mau tak mau aku tersenyum.

Tetap saja, aku tak bisa mengenyahkan pikiran itu dari kepalaku. Jake dan aku memiliki silsilah yang sama. Pencipta kami sama. Jake yang sekarang begitu jauh berbeda dengan tujuan penciptaannya. Selama ini pun aku tahu, tetapi kurasa aku terlalu ingin membuangnya dari pikiranku hingga aku tidak pernah membiarkan diriku memikirkan hal itu secara cermat. Aku tak bisa menerima bahwa Jake yang kukenal, Jake yang sudah berusaha menghancurkan kotaku dan orang-orang yang kucintai, dulunya persis seperti aku. Aku tahu soal para Original. Mereka adalah pelayan-pelayan Lucifer yang paling setia, yang sudah bersamanya sejak awal sekali. Sepanjang sejarah manusia dia sudah mengirim

mereka untuk mengisi berbagai posisi di lapisan-lapisan tertinggi masyarakat. Mereka merayap memasuki komunitas-komunitas di bumi, sehingga mereka bisa melanjutkan pengaruh merusak mereka pada umat manusia. Mereka menyusupi jajaran politik dan hukum tempat mereka berhasil menghancurkan tanpa konsekuensi. Pengaruh mereka seperti racun. Mereka memanjakan manusia, mengincar kelemahannya, dan memanfaatkannya untuk keuntungan mereka. Suatu pikiran yang sangat mengerikan tebersit dalam benakku. Jika Jake bekerja untuk suatu kekuatan yang lebih tinggi, siapa yang sebenarnya harus dipersalahkan atas segala yang sudah terjadi sejauh ini?

“Aku ingin tahu apa yang Jake inginkan kali ini?” gumamku.

“Itu mudah,” ujar Hanna dengan aksen Inggrisnya yang lucu dan kaku. Dia tampak gembira bisa berguna, bisa memberikan informasi yang tidak kumiliki. “Dia hanya ingin kau bahagia. Bagaimanapun, kau adalah mempelainya.”

Mulanya aku tertawa, mengira dia hanya mengutarakan lelucon seram yang tak berselera. Tapi ketika kulihat Hanna dengan wajah bulat seperti anak-anak dan mata cokelat besar, aku tahu dia hanya mengulang yang pernah dia dengar.

“Kurasa aku harus menemui Jake,” kataku,

perlahan-lahan mencoba menyembunyikan kepanikanku yang semakin menggunung. “Sekarang juga. Bisa kau antar aku kepadanya?”

“Ya, Miss,” jawab Hanna cepat. “Pangeran memang sudah meminta bertemu denganmu.”

Hanna memanduku menyusuri koridor-koridor redup Hotel Ambrosia, bergerak seperti hantu di atas karpet yang tebal. Segalanya begitu diam, dan seandainya ada tamu-tamu lain, sama sekali tidak ada tanda-tanda mereka.

Kami menggunakan lift kaca, yang menggantung di udara seperti gelembung. Begitu di dalam, kami bisa melihat sampai ke air mancur tengah di lobi bawah.

“Kita akan ke mana?” kataku. “Apa Jake punya penjara bawah tanah khusus tempat dia mengatur segala urusannya?”

“Tidak. Ada sebuah ruang rapat direksi di lantai dasar.”

Aku sadar Hanna mengartikan segala yang kukatakan secara harfiah, jadi sindiran tidak berarti baginya.

Kami berhenti di depan sepasang pintu kayu yang mengesankan. Keengganan Hanna untuk maju lebih jauh sangat jelas terlihat.

“Lebih aman kalau kau masuk sendirian, Miss,” katanya terus terang. “Aku tahu dia tidak akan menyakitimu.”

Aku tidak mendebat Hanna. Aku tentu tidak ingin menghadapkannya dengan perangai

Jake yang aneh. Sekarang aku tidak merasa takut bahwa aku akan berhadapan dengan Jake lagi. Sesungguhnya, aku menginginkan konfrontasi, walaupun hanya untuk mengatakan kepadanya pendapatku tentang dirinya dan rencana-rencana kejinya. Dia sudah melakukan yang terburuk—tak ada yang lebih buruk lagi yang bisa dia lakukan untuk menyakitiku.

Jake tampak tegang saat aku melangkah masuk, seolah dia sudah dipaksa menunggu terlalu lama. Di sini juga ada perapian, dan Jake berdiri membelakanginya. Pakaiannya lebih formal daripada biasanya dengan celana rapi, kemeja kerah terbuka, dan jas ungu tua. Cahaya menari-nari di kulitnya yang seputih tulang. Dia kelihatan persis yang kuingat, dengan helai-helai rambut hitam panjang jatuh di matanya yang seperti berlapis kaca dan mengingatkanku akan mata hiu. Ketika melihatku, dia mulai mondar-mandir di ruangan, berhenti sebentar untuk meneliti detail ini dan itu. Ada sebuah jambangan berisi mawar bertangkai panjang di tengah meja. Jake menarik setangkai untuk menghirup keharumannya lalu memutar-mutarnya. Dia mengabaikan duri-duri di tangkai mawar dan tetes-tetes darah yang mengalir di jemarinya seolah tidak merasakan rasa sakit sama sekali. Aku sadar dia mungkin memang tak merasakannya dan luka-luka itu sembuh sesaat kemudian.

Sebuah meja besar memenuhi ruang rapat ini, begitu mengilap hingga memantulkan bayangan langit-langit. Kursi-kursi putar bersandaran tinggi ditata mengelilinginya. Sebuah monitor raksasa menyita salah satu dinding. Di monitor itu aku bisa melihat adegan dari berbagai kelab. Aku mengamati dengan penuh keingintahuan gambar tubuh-tubuh yang berkilat oleh keringat menari begitu berdekatan hingga nyaris melebur menjadi satu kesatuan. Walaupun hanya di layar, adegan itu membuatku pusing. Gambar tiba-tiba berubah menjadi deretan angka statistik dan perhitungan numerik, lalu kembali ke para penari yang tak kenal lelah. Sepertinya kamera menyorot individu-individu itu lalu mendata informasi tentang mereka.

“Bagaimana pendapatmu tentang para penggila kelabku?” Jake sesumbar. “Dikutuk untuk minum dan menari selamanya! Itu ideku.” Dia memegang gelas tinggi dan sesekali meneguk cairan kuning tua dari dalamnya. Sebatang rokok yang sudah terisap setengah menggantung di bibir sebuah asbak.

Seseorang batuk dan aku berputar untuk melihat kami tidak sendirian. Seorang pemuda yang tampaknya tak jauh lebih tua dariku duduk di sudut seberang ruang rapat ini sambil mengelus-elus seekor kucing yang sedang tidur. Dia memakai kemeja kotak-kotak dan celana yang begitu besar hingga harus ditahan dengan

bretel. Rambut cokelatnya digunting tak rata di dahinya seakan-akan dengan gunting besar. Dia duduk dengan kakinya mengarah ke dalam seperti yang biasa dilakukan anak kecil.

“Beth, perkenalkan ini Tucker. Dia salah satu asistenku dan dia akan mengawasimu. Tucker, berdiri dan beri salam,” bentak Jake kepada cowok itu sebelum dengan anggun menoleh lagi kepadaku. “Aku minta maaf atas sikapnya yang tak sopan.”

Jake sepertinya memperlakukan Tucker sebagai semacam hewan peliharaan yang sedang dalam proses belajar. Ketika Tucker berdiri dan menghampiriku, aku melihat bahwa dia pincang dan berjalan dengan menyeret kaki kanannya. Dia mengeluarkan tangan yang besar dan kapalan untuk kujabat.

Aku melihat segurat bekas luka dalam dari bibir atas ke dasar hidungnya. Luka itu menarik bibirnya ke atas sedikit hingga dia tampak seperti selamanya menyeringai.

Meski badannya besar, bagiku dia kelihatan ringkih. Aku mencoba tersenyum kepadanya, tetapi dia hanya mengernyit murung dan mengalihkan tatapan.

Gerakan Tucker membangunkan si kucing, yang berjenis Siam dan sama sekali tidak ramah. Binatang itu melengkungkan punggung dan mendesis ganas kepadaku.

“Kurasa dia tak suka persaingan,” kata Jake

dengan suara sehalus sutra. “Cukup tantrummu itu, Faustus. Kau sudah mulai betah di sini, Bethany? Aku menyesal kedatanganmu harus begitu *dramatis*, tapi aku tak bisa memikirkan cara lain.”

“Betulkah?” balasku. “Kukira kau memang suka yang berlebihan, kau ‘kan ratu drama.” Aku berusaha membuat kata-kataku sekasar mungkin. Aku sedang tak kepingin menghibur hatinya.

Jake membentuk bibirnya menjadi O, berpura-pura terkejut dan mengatupkan jemarinya di atas mulut.

“Wah, wah, sudah belajar judes ternyata. Itu bagus. Kau tak bisa selamat melewati hidup dengan selalu bersikap manis.”

Jake mengingatkanku akan seekor bunglon karena dia mampu mengubah penampilan untuk membaur dengan keadaan sekelilingnya. Di daerah kekuasaannya, dia sama sekali berbeda dengan yang kuingat di sekolah. Di Bryce Hamilton, dia penuh percaya diri tetapi tetap orang luar. Dia punya klan pengikut setia, tetapi kelompok sempalan yang dia wakili itulah yang menjadi daya pikatnya yang terkuat. Dia sudah tahu dia tak diterima dan tidak berusaha menyembunyikan fakta itu. Sebaliknya, dia seperti sangat senang mencari perhatian dan saat dia memakai pengaruhnya yang menggoda pada seorang murid, dia akan puas sekali. Tetapi, dia

selalu waspada, siap untuk segala kemungkinan. Di wilayahnya sendiri, Jake sepenuhnya rileks, bahunya turun, senyumnya malas. Di sini, seluruh waktu di dunia adalah miliknya dan kewenangannya tak dipertanyakan.

Dengan tak sabar dia menoleh dan memandang Tucker. “Kau akan menuang anggur untuk tamu kita atau hanya berdiri di sana sepanjang hari seperti onggokan besar tak berguna?”

Tucker bergegas menghampiri meja rendah dan meraih gelas kristal dengan tangannya yang kikuk. Dia mengisi gelas itu dengan cairan merah tua dari sebuah bejana, lalu meletakkannya di depanku tanpa berbicara.

“Aku tidak ingin minum,” kataku kepada Jake sambil mendorong anggur itu. “Aku ingin tahu sudah kauapakan aku. Ada hal-hal yang ingin kuingat, tetapi ingatanku terhalang. Bebaskan ingatanku!”

“Apa gunanya mengingat kehidupan lamamu?” Jake tersenyum. “Yang perlu kautahu hanyalah bahwa kau malaikat, dan sekarang kau malaikatku.”

“Kau sungguh mengira bisa menahanku di sini tanpa ada konsekuensi? Semacam pembalasan langit?”

“Sejauh ini aku tidak terlalu buruk,” Jake terkekeh. “Lagi pula, memang sudah waktunya kau pergi dari dusun itu. Tempat itu jelas

menghambatmu.”

“Kau membuatku muak!”

“Sudah, sudah, sebaiknya kita tidak bertengkar di hari pertama kita. Ayo, duduklah.” Suara Jake tiba-tiba mengundang, seolah kami ini dua sahabat yang bertemu lagi sesudah lama berpisah. “Banyak sekali yang harus kita bicarakan.”



TAK ADA JALAN KELUAR

“Aku tidak akan membahas apa pun denganmu sampai ingatanku kaukembalikan,” ujarku dengan gigi terkatup. “Kau tak berhak mengambil ingatanku dan ada hal-hal yang harus kuingat.”

“Aku tidak mengambil ingatanmu, Beth,” kata Jake dengan sikap mengecilkan. “Walaupun aku tersanjung kau mengira aku cukup kuat untuk berbuat begitu. Aku mungkin sudah mengubur ingatan-ingatan itu untuk sementara, tetapi galilah yang dalam, dan kau akan menemukan semuanya. Kalau aku, akan kubiarkan pergi saja, lalu memulai awal baru.”

“Kau mau menunjukkan caranya? Aku tidak bisa melakukannya sendiri.”

“Beri aku satu alasan kuat mengapa aku harus menunjukkan caranya.” Jake mengayunkan kursinya ke belakang dan memberengut. “Aku yakin kau hanya akan memutarbalikkan fakta

supaya aku kelihatan payah.”

“Aku serius, berhentilah bermain-main!”

“Bethany, pernahkah terpikir olehmu bahwa mungkin ini kulakukan untuk kebaikanmu sendiri? Mungkin kau lebih baik begini.”

“Jake, tolonglah,” kataku lembut. “Aku bukan orang yang sama lagi. Aku tidak mengenali diriku sendiri. Apa gunanya menahanku di sini kalau aku bahkan tak tahu aku siapa?”

Jake mengeluh dengan gaya berlebihan seakan permintaanku adalah beban yang sangat besar.

“Oh, baiklah.” Dengan satu gerakan anggun dia menyeberangi ruangan ke tempatku berdiri. “Coba kulihat apa yang bisa kulakukan.”

Jake menekan dua jarinya yang dingin dengan ringan ke pelipis kananku. Dan selesailah. Ingatan-ingatan yang tertahan meluncur seperti longsor salju. Aku harus mengulurkan tangan dan meneguhkan diri dengan memegang tepi meja. Aku masih ingat kehidupanku yang damai di Byron, tetapi sekarang keping-keping *puzzle* yang hilang telah kembali. Aku ingat inti dan pusat tempat segala lainnya mulai bercabang. Aku melihat malam pesta Halloween, tetapi kali ini aku tidak sendirian. Seseorang—dengan mata biru memukau, rambut madu, dan senyum yang begitu menghanyutkan hingga membuat lututku lemah—berdiri di sampingku. Mengingat wajah Xavier menyebabkan suatu gelombang

kebahagiaan yang tak tergambarkan melandaku.

Tetapi ingatan itu berumur pendek. Beberapa detik kemudian satu ingatan lain dengan kasarnya menimpa yang pertama. Aku melihat sosok Xavier yang meringkuk tergeletak di jalan berdebu sementara sebuah motor melaju menuju kegelapan. Ingatan itu membuat hatiku begitu pilu hingga aku berharap seandainya saja aku bisa mengembalikannya dan memaksanya ke luar dari benakku. Seluruh tubuhku sekarang sakit oleh kepedihan perpisahan kami serta pemandangan sosok Xavier yang tak bergerak. Aku tidak sanggup hidup dengan pengetahuan bahwa dia mungkin sudah tiada. Jika aku tahu bahwa Xavier hidup dan sehat, aku bahkan sanggup menanggung pengasinganku ke gurun yang terkutuk ini. Tanpa Xavier, aku tidak akan mampu mengerahkan tekad untuk bertahan. Pada saat itu aku sadar bahwa, bijak atau nekat, seluruh kebahagiaanku berasal dari satu sumber saja. Jika sumber itu diputus, aku tidak akan bisa berfungsi, aku tidak ingin berfungsi.

“Xavier,” desahku. Aku merasa seolah seluruh udara telah diisap dari ruangan. Mengapa di sini begitu sesak? Citra itu tidak bisa digeser. “Tolong katakan dia baik-baik saja.”

Jake memutar bola mata. “Biasa, deh. Seharusnya aku tahu pikiranmu akan langsung ke dia.”

Aku menahan tangis. “Apa menculikku

belum cukup? Berani-beraninya kau menyakitinya! Dasar pengecut bengis yang tak punya hati.” Kemurkaan tiba-tiba menggantikan kesedihanku. Tanganku mengepal dan mulai memukuli dada Jake. Dia tidak berusaha menghentikanku dan hanya menunggu amarahku mereda.

“Merasa lebih baik sekarang?” tanyanya. Aku tidak merasa lebih baik, tapi memang aku merasa sedikit ringan.

“Kita sudah saja melodrama ini,” katanya. “Si kemayu itu tidak mati—hanya agak tidak sehat.”

“Apa?” Kepalaku tersentak terangkat.

“Tabrakan itu tidak membunuhnya,” kata Jake. “Hanya membuatnya pingsan.”

Kelegaannya yang kurasakan membangkitkan semangatku. Tanpa bersuara aku memanjatkan doa kepada kekuatan apa saja yang lebih tinggi yang telah menyelamatkan Xavier. Xavier masih hidup! Dia bernapas dan berjalan di bumi, mungkin dengan sedikit lebih banyak memar daripada saat terakhir kali aku melihatnya.

“Kurasa keadaan lebih baik begini,” ujar Jake dengan senyum datar. “Kematianannya mungkin saja menjadi awal yang buruk bagi kita.”

“Kau berjanji takkan pernah menyakitinya lagi?” tanyaku kesal.

“*Tidak akan pernah* itu lama sekali. Kita katakan saja untuk saat ini dia aman.”

Aku tidak suka siratan makna di balik kata-kata *untuk saat ini*, tetapi aku memutuskan untuk tidak memaksa.

“Dan Ivy dan Gabriel selamat?”

“Bersama-sama, mereka menjadi kekuatan yang mengesankan,” katanya. “Bagaimanapun, mereka tak pernah menjadi bagian dari rencana ini. Aku hanya tertarik membawamu dan sekarang itu sudah beres. Walaupun cukup lama aku tidak yakin aku akan berhasil melaksanakannya. Bukan perkara mudah bagi iblis untuk menyeret malaikat ke neraka, tahu tidak. Aku tidak yakin ini pernah dilakukan sebelumnya.” Jake tampak senang dengan prestasinya.

“Menurutku kelihatannya mudah.”

“*Well*,” kata Jake sambil tersenyum puas. “Aku tidak mengira akan bisa bangkit lagi setelah abangmu yang sok suci itu mengirimku ke bawah sini. Tapi kemudian, teman-teman kecilmu yang konyol itu mulai memanggil arwah tepat di sana di Venus Cove! Aku sukar percaya aku seberuntung itu.”

Mata Jake membara seperti batu bara. “Bukan mantra yang sangat kuat yang cewek itu ucapkan. Itu hanya membangunkan beberapa roh yang gelisah, tetapi mereka lebih dari senang bisa bertukar tempat.”

“Teman-temanku bukan mencoba memanggil iblis,” kataku penuh pembelaan.

“*Séance* hanya dimaksudkan memunculkan roh.” Aku tidak bisa mengenyahkan rasa ikut bertanggung jawab. Aku sudah memilih untuk menutup mata di saat seharusnya aku berbuat lebih untuk menghentikan teman-temanku, termasuk menghancurkannya papan Ouija sampai berkeping-keping dan melemparnya ke luar jendela.

“Sebenarnya itu hanya untung-untungan,” ujar Jake. “Siapa yang tahu apa yang akan kalian tarik dari tanah.” Aku memelototinya. “Jangan menatapku seperti itu, itu bukan seluruhnya kesalahanku. Aku tidak akan bisa membawamu ke sini kalau kau tidak menerima undanganku.”

“Undangan apa?” kataku sinis. “Aku tidak ingat kau pernah bertanya apakah aku ingin berhenti sebentar di Neraka.”

“Aku menawarkanmu tumpangan dan kau menerima,” ujar Jake puas.

“Itu tidak dihitung, aku terkecoh—kukira kau orang lain!”

“Sayang sekali. Aturan tetap aturan. Lagi pula, mau senaif apa kau? Apa menurutmu tidak aneh bahwa Tuan Tanggung Jawab mau terjun dari pohon ke sungai? Apa kau benar-benar berpikir dia mau meninggalkanmu untuk melakukan keisengan anak persaudaraan? Aku saja tidak mengira kau akan percaya. Kau, dari semua orang, seharusnya lebih tahu, tetapi

hanya perlu satu detik untuk menghancurkan kepercayaanmu padanya. Kau memastikan nasibmu sendiri dengan menerima tawaran tumpangan itu. Itu hampir tak ada kaitannya dengan diriku sama sekali.”

Kata-katanya menghantamku. Ketika kesadaran akan ketololanku sendiri tecerna, Jake mulai tertawa. Aku tak pernah mendengar siapa pun tertawa dengan cara begitu kosong dan hampa. Dia mengulurkan tangan dan menggenggam kedua tanganku.

“Jangan khawatir, Beth. Aku tidak akan membiarkan satu kesalahan kecil mengubah pendapatku tentang dirimu.”

“Biarkan aku pulang ke rumah,” kataku memohon. Di suatu tempat di ceruk-ceruk pikirannya kuharap masih ada sisa kebaikan hati yang akan membuatnya merasakan setitik saja penyesalan, sedikit rasa bersalah, apa saja yang bisa kuajak tawar-menawar. Tetapi, aku salah besar.

“Kau sudah di rumah,” ujar Jake dengan suara datar.

Dia menekankan tanganku ke dadanya. Dagingnya terasa sekenyal adonan roti, dan untuk sedetik yang menyesakkan aku mengira jemariku akan melesak langsung ke dalam rongga kosong tempat hatinya seharusnya berada.

“Maaf aku tak bisa menjadi manusia untukmu,” katanya lambat-lambat. “Tapi kau

sendiri punya beberapa penyimpangan, jadi kurasa kau tidak berhak menghakimi.” Dia melepaskan salah satu tanganku, membiarkan jemarinya bergerak di atas sayap-sayapku yang terlipat.

“Setidaknya aku punya hati, sedangkan kau tidak,” ucapku. “Pantas saja kau tidak merasakan apa-apa.”

“Di situlah kau salah. Kau membuatku merasakan berbagai hal, Beth. Itulah sebabnya kau harus tinggal. Neraka jauh lebih cerah dengan kehadiranmu di dalamnya.”

Kurenggut tanganku yang satunya sampai terlepas. “Aku tidak harus melakukan apa pun. Aku mungkin tawananmu, tapi kau tidak punya kekuasaan apa-apa atas hatiku. Dan cepat atau lambat, Jake, kau harus menerima kenyataan itu.” Aku membalik badan untuk pergi.

“Kaupikir kau akan ke mana?” tanya Jake. “Kau tak bisa begitu saja berkeliaran di sini tanpa pendamping. Itu tidak aman.”

“Kita lihat saja nanti.”

“Aku benar-benar berharap kau mau mempertimbangkan lagi.”

“Jangan ganggu aku!” teriakku lewat bahu. “Aku tak peduli apa yang kauinginkan.”

“Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu.” Di lorong aku melihat Hanna masih menunggu dengan setia.

“Aku akan pergi dari lubang neraka ini,”

kataku, lalu berjalan ke pintu putar. Lobi tampak tidak ditunggu jadi mungkin aku tidak akan dicegat.

“Tunggu, Miss!” seru Hanna memperingatkan sambil berlari kecil di sampingku. “Pangeran benar, sebaiknya kau tidak pergi ke luar sana!”

Aku mengabaikannya dan cepat melewati pintu putar dan keluar ke tengah daerah yang asing. Yang mengejutkan, tak ada yang berusaha menghentikanku. Tidak ada rencana apa pun dalam otakku, tetapi itu tidak penting. Aku ingin menciptakan jarak sejauh yang kubisa antara Jake dan aku. Jika ada portal-portal untuk masuk ke tempat ini, portal-portal yang sama pasti bisa membawaku ke luar. Aku hanya perlu menemukan salah satunya. Tetapi, selagi aku berjalan memasuki terowongan-terowongan berasap, kata-kata Hanna menggema dalam kepalaku. *Tidak ada jalan keluar.*

Di luar Hotel Ambrosia, terowongan-terowongannya dalam dan gelap, diseraki botol bir dan kerangka mobil tua yang habis terbakar, gosong dari dalam keluar. Terowongan-terowongan ini berkelak-kelok di sekelilingku dan orang-orang yang terhuyung lewat tampak linglung, sama sekali tidak menyadari kehadiranku. Dari ekspresi kosong di mata mereka, aku tahu mereka adalah jiwa-jiwa yang dikutuk. Jika aku bisa menemukan jalan yang kami ambil untuk sampai ke hotel, mungkin

aku bisa membujuk Elliot dan Larissa agar membiarkanku ke luar.

Semakin dalam aku memasuki terowongan, semakin aku mulai memperhatikan berbagai hal, seperti kabut aneh dan bau rambut terbakar yang cukup kuat hingga aku harus menutup mulutku dengan tangan. Kabut itu berputar-putar mengitariku, menuntunku maju, dan begitu kabut menyingkir aku melihat bahwa aku sama sekali tidak di dekat Pride, kelab yang menjadi jalan masukku. Sesungguhnya, aku tidak tahu di mana aku berada, tetapi aku merasakan suatu kejahatan yang begitu kelam, seperti kebekuan dalam darahku. Misalnya saja, sosok-sosok asing mengelilingiku. Aku tak yakin harus menyebut mereka apa, tetapi aku tahu dulunya mereka manusia. Sekarang sama sekali kita tidak bisa menyebut mereka manusia. Mereka tampak lebih seperti hantu dan berjalan luntang-lantung, menghilang keluar masuk celah-celah gelap. Energi mereka masih ada walaupun mereka menatap lewat mata yang kosong dan tangan mereka mencekam udara tanpa guna. Aku memusatkan pikiran pada hantu yang terdekat denganku, berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Dia seorang laki-laki dengan setelan bisnis yang necis. Potongan rambutnya rapi dan dia memakai kacamata berbingkai logam. Setelah beberapa saat seorang perempuan mewujud di depannya berikut latar

sebuah dapur. Seluruh adegan itu berkemendang seperti fatamorgana, tetapi aku merasa bahwa bagi mereka yang terlibat, itu jauh lebih nyata. Suatu diskusi sengit pecah antara pasangan itu. Aku merasa tak enak hati memperhatikan mereka, seolah aku mengganggu momen yang sangat pribadi.

“Jangan berbohong lagi. Aku tahu semuanya,” tutur si perempuan.

“Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan,” balas si laki-laki dengan suara bergetar.

“Aku tahu bahwa aku akan meninggalkanmu.”

“Jangan berkata begitu.”

“Aku akan tinggal dengan kakakku sebentar. Sampai urusan-urusan beres.”

“Beres?” Laki-laki itu semakin kesal.

“Aku ingin cerai.” Ada tekad dalam suara si perempuan yang membuat si laki-laki runtuh dan mengeluarkan suara rendah mengerang.

“Tutup mulut.”

“Aku sudah muak kauperlakukan seperti kotoran. Aku akan bahagia tanpa dirimu.”

“Kau tidak akan pergi ke mana-mana.” Bahasa tubuh laki-laki itu mengancam, tetapi si perempuan tidak membaca tanda-tanda itu.

“Jangan halangi aku.”

Ketika si perempuan mencoba mendorong untuk melewatinya, si laki-laki meraih pisau

daging dari meja. Meskipun tidak nyata, bilah pisau itu berkilau dan tampak padat. Si laki-laki menerkam ke depan dan mengempaskan istrinya ke meja. Aku tidak melihat pisau terangkat, tetapi detik berikutnya pisau itu sudah tertancap kuat di bawah tulang rusuk si perempuan. Bukannya penyesalan, pemandangan darah itu memicu kegilaan. Si laki-laki menikam berkali-kali, mengabaikan jeritan istrinya sampai luka yang dia timbulkan tampak seperti bubur berdarah. Barulah dia melemparkan pisau ke samping dan tubuh lemas istrinya merosot lepas dari cengkeramannya. Mata perempuan itu membeliak dan menatap, pipinya diperciki darahnya sendiri. Begitu menumbuk keramik lantai, dia lenyap dan dapur menghilang bersamanya.

Aku meringkuk di sudut, napasku tersekat di tenggorokan, berusaha menghentikan tanganku yang gemeteran. Adegan seperti ini tak mungkin kulupakan dalam waktu dekat. Si laki-laki tampak terkesima, berjalan berputar-putar, dan untuk sesaat yang menakutkan aku mengira dia akan menyadari kehadiranku. Tetapi kemudian si perempuan muncul lagi di depannya, utuh dan segar bugar.

“Jangan berbohong lagi. Aku tahu semuanya,” kata si perempuan.

Ini seperti bila seseorang memencet tombol putar ulang di bioskop. Aku sadar seluruh

adegan seram tadi akan terulang di depan mataku. Orang-orang yang terlibat dikutuk menjalaninya lagi tanpa akhir. Sosok-sosok lain yang bertebaran di sekitarku juga tengah menjalani kembali kejahatan mereka pada masa lalu: pembunuhan, perkosaan, penyerangan, zina, pencurian, pengkhianatan. Daftarnya seperti tak berujung.

Sebelum ini aku selalu berinteraksi dengan konsep kejahatan pada tingkatan filosofis. Sekarang aku merasa seakan semuanya ada di sekitarku, bisa diraba dan nyata. Aku berlari menyusuri jalan yang kulewati sebelumnya tanpa berhenti. Ada saat-saat aku merasa sosok-sosok menyinggalku atau menangkap ujung gaunku, tetapi aku membebaskan diri dan terus berlari. Aku hanya berhenti ketika merasa maju satu langkah lagi akan membuat paru-paruku rontok.

Aku tahu aku tersesat karena terowongan-terowongan lenyap. Sekarang aku berdiri di sebuah tempat terbuka yang luas. Di tanah di depanku tampak lubang seperti kawah yang dibingkai bara menyala. Aku tak bisa melihat apa yang terjadi di dalam, tetapi aku bisa mendengar teriakan dan jeritan tersiksa. Aku tak pernah melihat apa pun yang sedikit saja menyerupai, jadi mengapa hal ini anehnya terasa sangat tak asing? *Danau api menanti, permaisuriku.* Mungkinkah ini tempat yang dimaksud dalam pesan misterius yang kutemukan dijejalkan di

lokerku berbulan-bulan lalu? Aku tahu sebaiknya tidak mendekat. Aku tahu tindakan yang benar adalah berbalik dan mencari jalan pulang ke Hotel Ambrosia, sekalipun itu penjaraku. Apa pun yang bersembunyi di tempat ini bukanlah sesuatu yang sudah siap kusaksikan. Sejauh ini Hades adalah dunia ganjil yang terdiri atas terowongan-terowongan bawah tanah, kelab remang-remang, dan satu hotel kosong. Tetapi, saat maju dengan langkah-langkah ragu ke lubang berapi itu, aku tahu ini akan berbeda.

Lolongan yang tak bisa kugambarkan dari para penghuni lubang mencapai telingaku bahkan sebelum aku dekat. Aku selalu mengira Neraka yang digambarkan pada abad pertengahan, dengan tubuh-tubuh meliuk dan alat-alat penyiksaan, tak lain hanya muslihat yang dirancang untuk menakuti dan mengendalikan manusia yang bodoh. Tetapi sekarang aku tahu kisah-kisah itu benar.

Tak mudah melihat apa yang berlangsung dari balik pendar merah yang memancar dari jurang, tetapi jelas ada dua kelompok berbeda—yang disiksa, dan yang menyiksa mereka. Para penyiksa memakai kekang dan sepatu bot dari kulit. Beberapa memakai tudung seperti algojo. Yang disiksa entah telanjang atau berpakaian compang-camping. Di dinding tanah menggantung sederet alat logam yang dirancang untuk menimbulkan rasa sakit.

Mataku mengembara memperhatikan gergaji, besi pengecap, dan tang berkarat. Di dasarnya tampak belanga-belanga besar berisi minyak mendidih, mesin pencelup, dan batu bara panas. Ada pula tubuh-tubuh yang dirantai ke tiang, menggantung dari kasau-kasau, dan terikat pada alat-alat yang sadis. Jiwa-jiwa itu merintih dan menjerit ketika para penyiksa tanpa kenal ampun meneruskan pekerjaan keji mereka. Aku melihat mereka menyeret seorang laki-laki telanjang melintasi tanah dan memaksanya masuk ke peti mati kuning, lalu memasang sekrup pada tutup peti. Mereka mendorong peti mati itu ke dalam oven dan aku memperhatikan ketika oven perlahan-lahan memanaskan, bersinar jingga dan kemudian merah. Dari dalamnya datang jeritan tersiksa yang terbekap, yang sepertinya membuat geli iblis-iblis itu. Seorang laki-laki lagi diikat ke tiang dengan tali, matanya terarah ke atas dalam sikap memohon. Mulanya aku tak sadar bahwa lembaran kuning yang mengelepai dari pahanya seperti cucian di tali jemuran adalah kulitnya sendiri. Dia sedang dikuliti hidup-hidup.

Imaji-imaji yang berkelebat di depanku adalah imaji darah dan daging robek dan luka membusuk. Aku hanya sanggup melihat beberapa detik sebelum empeduku mulai naik ke leher. Aku menjatuhkan diri ke tanah kering yang retak-retak dan menutup telinga. Bau dan suara itu sama tak tertanggungkan. Aku mulai

merangkak menjauh, tak percaya aku bisa berjalan tegak tanpa jatuh pingsan.

Aku baru merangkak beberapa meter menembus debu ketika sebuah sepatu bot menginjak tanganku. Aku mendongak untuk melihat diriku dikelilingi tiga penyiksa yang memegang cambuk yang rupanya melihat kedatanganku. Tidak ada apa pun yang mirip manusia pada wajah bengis mereka. Terdengar gemerencing rantai ketika mereka bergerak. Tetapi, setelah kuteliti lebih cermat, ternyata mereka tak lebih tua dari anak sekolah. Rasanya tak pantas melihat kekejaman seperti itu di wajah sempurna mereka.

“Kelihatannya kita kedatangan tamu,” kata salah seorang sambil menyodokku dengan tumit sepatu botnya. Suaranya merdu dan berselip aksen Spanyol. Dia menarik kakinya dan menggunakan kaki itu untuk menyingkap ujung gaunku, memampangkan tungkaiku. Ujung sepatu botnya mengembara terlalu tinggi.

“Dia seksi,” gumam temannya.

“Seksi atau tidak, tidak sopan berkeliaran di daerah terlarang tanpa diundang,” iblis ketiga menimbrung. “Menurutku kita beri dia pelajaran.” Matanya berkelip seperti pualam. Mulutnya manyun dan dia berbicara dengan gaya malas. Rambut pirangnya yang berantakan jatuh di atas mata dan wajahnya yang tajam.

“Aku dulu,” protes temannya. “Kalau sudah

selesai, kalian boleh memberinya pelajaran apa pun yang kalian suka.” Dia melontarkan senyum lebar kepadaku. Dia lebih gempal daripada yang lain dan poninya rata. Bintik-bintik tersebar di atas hidungnya yang seperti hidung babi.

“Lupakan, Yeats,” kata cowok pertama yang kepalanya dipenuhi ikal-ikal hitam. “Sampai kita tahu siapa yang mengirimnya.”

Yeats mendekatkan wajahnya ke wajahku. Giginya yang kecil-kecil mengingatkanku akan gigi piranha. “Apa yang dilakukan cewek secantik dirimu berkeliaran di daerah ini sendirian?”

“Aku tersesat,” kataku gemetar. “Aku dari Hotel Ambrosia dan aku tamu Jake.” Aku berusaha terdengar penting tetapi tak berani menyambut tatapannya.

“Sial.” Si pirang terdengar kesal. “Dia milik Jake. Kalau begitu kurasa sebaiknya kita tidak menyiksanya terlalu berat.”

“Aku tak percaya, Nash,” sela Yeats. “Kalau dia benar-benar milik Jake, dia tidak akan di sini.”

Tiba-tiba kepalaku pening. Kurasa tubuhku tidak sanggup lagi menanggung. Yeats tidak kelihatan terkesan.

“Kalau kau mau muntah—lakukan di sebelah sana. Sepatu bot ini baru disemir.” Aku merasa dadaku terangkat ketika aku menjeluak.

“Ayo, bangun!” Yeats menarikku sampai berdiri. Dia memandang yang lain dengan penuh kemenangan sementara lengannya

melingkari pinggangku. “Bagaimana kalau kami memanfaatkan kau sebaik-baiknya? Bagaimana kalau kita mengakrabkan diri?” Tangannya terasa kasar saat mencoba membuka kancing-kancing bajuku.

“Kalau dia memang milik Jake dan Jake tahu, siapa yang tahu apa yang akan Jake lakukan...” Cowok yang dipanggil Nash terdengar gugup.

“Diam,” kata Yeats lalu menoleh kepada cowok pertama. “Diego, bantu aku menahannya.”

“Lepaskan cakar kotormu darinya,” ujar suatu suara yang begitu mengancam hingga bisa saja memutuskan baja.

Jake mewujud dari bayang-bayang. Rambut hitamnya tidak diikat dan, ditambah ekspresi murkanya, dia terkesan sebuas binatang. Dia tampak jauh lebih berbahaya daripada yang lain. Malahan, ketika mereka berdiri bersisian, ketiga cowok itu tampak seperti amatir atau anak sekolah bandel yang tertangkap basah sedang melanggar aturan. Di depan Jake mereka kehilangan keangkuhan dan tampak lumpuh karena takut. Jake kelihatan menjulang di samping mereka dan memancarkan aura berkuasa yang membuat mereka ciut. Seandainya ada jenjang kekuasaan di Neraka, trio ini pasti menduduki salah satu ordo rendah.

“Kami tidak tahu dia sudah, eh... ada yang punya,” kata Diego dengan nada meminta maaf. “Kalau tahu, kami tidak akan menyentuhnya.”

“Aku sudah berusaha memberitahu mereka bahwa dia...,” kata Nash, tetapi tatapan Diego membuatnya bungkam.

“Kalian beruntung suasana hatiku sedang cerah,” desis Jake. “Nah, pergi dari depanku sebelum aku sendiri mengikat kalian di alat penyiksaan.” Mereka bergegas pergi ke jurang tempat mereka datang seperti kelinci.

Jake mengeluarkan lengan kepadaku saat menuntunku pergi. Baru kali itulah aku benar-benar senang dengan kehadirannya.

“Jadi... berapa banyak yang sudah kaulihat?” tanyanya.

“Semuanya.”

“Aku sudah berusaha memperingatkanmu.” Jake terdengar benar-benar menyesal. “Kau ingin aku mencoba menghapus ingatan itu? Aku akan berhati-hati agar tidak menyentuh ingatan-ingatanmu yang lama.”

“Tidak, terima kasih,” kataku datar. “Itu sesuatu yang memang harus kulihat.”



DANAU MIMPI

Setiap hari yang berlalu tanpa berita tentang Venus Cove menambah penderitaanku.

Aku tak bisa memikirkan apa pun selain apa saja yang kulewatkan dalam kehidupan orang-orang yang kucintai. Aku tahu mereka pasti kalut karena cemas. Apakah mereka sudah bisa menduga ke mana Jake membawaku? Atau mereka sudah siap memasukkan laporan orang hilang? Aku tahu seandainya aku disandera di tempat mana pun di bumi, kekuatan kakak-kakakku pasti bisa melacakku. Tetapi, aku sama sekali tidak tahu apakah radar mereka bisa mencapai jauh ke dalam inti bumi. Bila memikirkan keluargaku, aku teringat hal-hal yang paling sederhana: bagaimana abangku biasa bereksperimen di dapur, menangani makanan seolah itu seni; bagaimana kakak perempuanku biasa mengepang rambutku dengan keahlian yang hanya dimilikinya. Aku membayangkan

tangan Gabriel dan bagaimana kedua tangan itu bisa membuat instrumen apa pun mematuhi keinginannya. Aku membayangkan rambut Ivy yang keemasan. Sebagian besar aku memikirkan Xavier—bagaimana matanya berkerut halus di sudut setiap kali dia tersenyum, bau di dalam Chevy-nya sesudah kami makan burger dan kentang goreng sambil memandang lautan. Walaupun baru beberapa hari pergi, aku menangiisi setiap saat yang berlalu. Yang terberat dari semuanya adalah bahwa aku tahu Xavier akan menyalahkan diri sendiri dan aku tak bisa berbuat apa-apa untuk mengurangi rasa bersalah itu.

Di Hades, waktu menjadi musuh terbesarku. Di bumi, waktu begitu berharga karena aku tak tahu kapan waktuku habis. Tetapi di sini, waktu sudah ditarik ke luar dan tidak bisa diukur. Rasa bosanlah yang paling sulit ditanggung. Tidak hanya aku ini tawanan di dunia Jake yang tak berjiwa, aku juga sesosok malaikat di Neraka dan diperlakukan dengan rasa jijik atau rasa ingin tahu yang tak sehat oleh kalangan elitnya. Hampir sepanjang waktu aku merasa seperti tontonan aneh. Ada sesuatu di tempat ini yang menggerogotiku dari dalam seperti kanker.

Mudah sekali menyerah kepada hal itu—berhenti berpikir, berhenti berjuang—dan kurasa itu mulai terjadi padaku. Aku sangat takut bahwa suatu hari aku terbangun dan

tak lagi memedulikan penderitaan manusia atau apakah aku hidup atau mati.

Selama sehari-hari sejak secara kebetulan menemukan danau api dan kengerian-kengerian di sana, aku jatuh dalam depresi. Aku tak berselera makan, tetapi Hanna sabar menghadapiku. Asisten Jake, Tucker, ditugaskan sebagai pengurus pribadiku dan selalu ada meski dia jarang berbicara. Berdua, mereka menjadi pendamping setiaku.

Pada suatu malam, seperti biasa mereka ada di kamarku. Hanna mencoba membujukku untuk makan satu-dua suap sup yang sudah dia siapkan dan Tucker menghibur diri dengan meremas kertas menjadi bola dan melemparnya ke perapian untuk mengamati bola-bola itu terbakar. Aku menampik hidangan penutup yang Hanna tawarkan dan melihat wajahnya berkerut menjadi topeng stres. Tucker mengangkat muka dan menggeleng pada Hanna dalam komunikasi bisu. Hanna mendesah berat dan meletakkan baki makan malam sementara Tucker kembali menyodok-nyodokn bara di perapian. Aku menggelung badan di kaki ranjangku. Bethany Church yang lama merasa mati dan terkubur. Aku tahu aku akan membawa kengerian dari semua yang kulihat di sekelilingku selamanya.

Kami semua terperanjat ketika mendengar desis lembut kartu kunci dan Jake masuk ke kamar. Tampak jelas dia begitu yakin dengan

kewenangannya hingga tak merasa perlu mengetuk dan sama sekali tak peduli bahwa dia telah melanggar privasiku. Dia sepertinya percaya bahwa akses dua puluh empat jam kepadaku sepenuhnya termasuk dalam haknya. Aku melihat Tucker berdiri dan mondar-mandir penuh kesadaran, seolah harus membuat dirinya berguna. Tetapi Jake mengabaikannya dan berjalan ke tempatku berbaring, mengamati dengan cermat. Tak seperti Tucker, aku tidak berusaha bangkit atau bahkan menoleh untuk menghadap Jake.

“Kau kelihatan payah,” kata Jake. “Aku benci harus mengatakan *apa kubilang*.”

“Aku tidak ingin menemuimu,” kataku lesu.

“Kurasa sekarang kau mengerti bahwa ada hal-hal yang jauh lebih buruk di tempat ini daripada menemuiku. Sudahlah, kau tak bisa menyalahkanku atas semua yang sudah kaulihat. Bukan aku yang menciptakan tempat ini walaupun mungkin aku memegang kekuasaan tertentu di sini.”

“Kau senang menimbulkan rasa sakit dan siksaan?” tanyaku dengan suara hampa, sambil mendongak untuk menyambut matanya. “Kau gembira melakukan itu?”

“Tunggu dulu,” Jake terdengar tersinggung. “Aku *pribadi* tidak menyiksa siapa pun. Ada hal-hal yang lebih penting yang harus kulakukan.”

“Tapi kau tahu itu terjadi,” desakku. “Dan

kau tak berbuat apa-apa.”

Jake bertukar pandang geli dengan Tucker, yang mengernyitkan dahi padaku seolah dia pikir aku ini idiot.

“Dan mengapa pula aku harus berusaha menghentikan itu?” tanya Jake.

“Karena mereka manusia,” kataku lemah. Berbicara dengan Jake selalu melelahkan. Aku dibuat merasa seakan aku berlari berputar-putar dan tak sampai ke mana-mana.

“Tidak, sebenarnya mereka roh orang-orang yang sangat jahat sewaktu hidup,” jelas Jake dengan sabar.

“Tak seorang pun berhak dihukum seperti ini—tak peduli apa kejahatan mereka.”

“Oh, benarkah?” Jake menyilangkan lengan. “Kalau begitu kau sama sekali tak tahu apa yang sanggup diperbuat umat manusia. Selain itu, mereka semua sudah mendapat kesempatan bertobat tetapi mereka memilih untuk tidak melakukannya. Seperti itulah kerja sistem ini.”

“Yah, kalau begitu sistemmu payah. Sistemmu mengubah orang baik menjadi monster.”

“Dan itulah,” ujar Jake sambil menggoyang-goyangkan jari dengan serius, “perbedaan antara kau dan aku. Kau berkeras menganggap manusia pada hakikatnya mulia, bahkan ketika semua bukti menunjukkan sebaliknya. Manusia... erghh!” Jake menggigil. “Apa mulianya mereka? Mereka makan, berkembang biak, tidur,

berkelahi—mereka tak lain hanya organisme dasar. Lihat apa yang sudah miliaran dari mereka lakukan pada planet mereka—keberadaan mereka itulah yang mencemari bumi, tapi kau menyalahkan kami. Jika manusia adalah pencapaian tertinggi Tuhan, dia benar-benar harus mengkaji ulang rancangannya. Lihat Tucker, misalnya. Menurutmu mengapa aku memeliharanya? Untuk mengingatkanku bahwa Tuhan bisa berbuat salah.” Wajah Tucker merah padam, tetapi Jake sepertinya tidak menyadari.

“Manusia lebih dari sekadar itu,” balasku, sebagian untuk menutup rasa malu Tucker. “Mereka bisa bermimpi, berharap, dan mencintai. Tidakkah itu berarti sesuatu?”

“Mereka biasanya sial karena sangat penuh khayalan. Kosongkan dirimu dari belas kasihan, Bethany, itu tidak akan membantumu di sini.”

“Aku akan mati sebelum menjadi seperti kau,” kataku.

“Kurasa itu mustahil,” ujar Jake ringan. “Kau tidak bisa mati di sini. Hanya bumi yang mempunyai gagasan konyol seperti hidup dan mati. Satu lagi kebiasaan aneh ayahmu.”

Aku tak perlu repot-repot menantang Jake lebih jauh karena kami mendengar suara-suara di lorong dan seorang perempuan masuk ke kamar dengan kepercayaan diri seorang pesohor.

“Ini ‘kan kamarku,” gumamku. “Kenapa orang-orang mengira mereka bisa begitu saja

masuk dan....”

Kalimatku terhenti ketika kuamati perempuan itu lebih teliti dan langsung mengingatnya sebagai si pramutاما bar bertato di Pride. Memang sulit melupakan tatapan membasmi yang dia lontarkan kepadaku saat itu. Kali ini dia melirikku sekilas seolah kehadiranku terlalu sepele untuk menyita lebih banyak waktunya. Dia sedang kesal.

Aku tahu itu dari garis kaku mulutnya serta caranya mendorong Tucker dengan kasar.

“Jadi selama ini kau bersembunyi di sini,” katanya menegur Jake.

“Aku sudah bertanya-tanya akan berapa lama sebelum kau muncul,” ujar Jake malas. “Kau tahu kau membuat dirimu mendapat reputasi penguntit.”

“Sayangnya reputasi buruk tak berarti apa-apa di sini,” balas perempuan itu.

Ada nada merendahkan dalam cara Jake berbicara kepadanya, tetapi perempuan itu sepertinya hanya geli mendengarnya. “Beth, perkenalkan ini Asia, asistenku yang... sangat... pribadi. Dia stres jika tidak tahu persis di mana aku setiap saat.”

Aku duduk untuk mengamatinya lebih teliti. Asia tinggi dan mencolok seperti perempuan Amazon. Dia berpakaian provokatif dengan atasan halter emas dan rok mini dari kulit. Rambutnya yang hitam legam dengan

tekstur mirip pilinan wol mengelilingi raut wajahnya yang seperti kucing. Bibirnya penuh, lengket dengan pengilap, dan selamanya sedikit terbuka. Cara dia berdiri dengan bahu ditarik ke belakang mengingatkanku akan petinju, dan kulitnya yang sewarna kopi agak berkilat seakan-akan diminyaki. Sepatunya luar biasa, seperti karya seni: sepatu bot semata kaki berwarna coklat muda, bertali, dengan tumit terbuka dan hak seperti kapak es.

“Jimmy Choo,” katanya membaca pikiranku. “Indah sekali, ‘kan? Jake meminta dibuatkan khusus untukku setiap musim.”

Ada sorot membara di matanya yang kukenal baik. Aku sudah pernah melihat cewek-cewek di sekolah saling melontarkan tatapan seperti itu bila mereka ingin mengeluarkan peringatan jelas yang mengatakan, “Jangan dekati!” Asia tidak perlu mengatakan apa-apa kepadaku, tatapannya sudah mengungkapkan banyak hal. Sebagai kekasih Jake, dia mengirimiku pesan yang mengatakan bahwa Jake tak boleh kudekati jika aku menyayangi nyawaku. Untuk membuat status hubungannya itu benar-benar jelas, Asia merangkul leher Jake seperti seekor ular, menggosokkan dan menempelkan kulitnya yang terbuka pada Jake. Tangan Jake bergerak mengusap paha Asia yang mengilap, tetapi aku yakin aku melihat rasa bosan di mata Jake. Asia menelitiku dari kepala sampai kaki, jelas tak

terkesan. “Jadi, ini cewek yang dibicarakan semua orang? *Kecil*, ya?” Jake mendecakkan lidah.

“Asia—bersikaplah yang ramah.”

“Aku tidak melihat apa yang dihebohkan,” kata Asia, sekarang mengitariku dengan keanggunan seekor panter. “Kalau kau tanya pendapatku, Sayang, kurasa standarmu turun.”

“Yah, tidak ada yang tanya pendapatmu.” Jake melontarkan tatapan memperingatkan kepadanya. “Dan kita sudah membicarakan hal ini—Beth ini *istimewa*.”

“Maksudmu aku tidak?” Asia meletakkan tangan di pinggul dan mengangkat alis dengan gaya menggoda.

“Oh, bukan, kau sangat istimewa.” Jake tertawa kecil. “Tapi dengan cara berbeda. Jangan mengira bakat-bakatmu tak dihargai.”

“Jadi ada apa dengan baju Mary Sue ini?” tanya Asia sambil menarik-narik lengan bajuku yang berenda. “Kau tergila-gila gadis Selatan? Sangat suci. Itu intinya, ‘kan? Tapi apa kau benar-benar harus mendandannya seperti anak umur dua belas?”

“Tak ada yang mendandaniku,” bentakku.

“Oh, manisnya!” Asia melontarkan tatapan menyayat kepadaku. “Benda ini berbicara!”

“Aku tadi hanya menjelaskan pada tamu kita bagaimana cara kerja di bawah sini,” kata Jake, mengalihkan percakapan ke topik yang lebih aman. “Aku menjelaskan bagaimana hidup

dan mati tak berarti apa-apa di sini. Maukah kau membantuku memberikan peragaan singkat?”

“Dengan senang hati,” Asia mengiyakan. Dia datang dan berdiri tepat di depan Jake dan mengibaskan kepalanya ke belakang. Lalu dengan gaya menggoda dia menanggalkan atasan halternya sampai dia berdiri hanya dengan bra hitam, memperlihatkan kulit tubuhnya yang halus sewarna cokelat susu. Mata Jake berkelana penuh kekaguman menelusuri tubuh itu sesaat, sebelum berbalik dan mengambil tongkat pengaduk api dari kaitan di sebelah perapian. Aku terlambat menyadari niatnya dan jeritan tersangkut di leherku ketika Jake menghunjamkan ujung tebal tongkat itu ke dada Asia. Aku menunggu lolong kesakitan atau semburan darah, apa saja selain yang kulihat. Asia hanya terengah, lalu menggigil dengan kenikmatan dan memejamkan mata dalam ekstasi. Ketika membuka mata dan melihat wajahku yang ketakutan, dia terbahak-bahak. Tongkat itu tertancap beberapa inci di dadanya tanpa tanda luka sekecil apa pun. Kelihatannya seolah benda itu melebur dengan tubuhnya, seolah selalu menjadi bagian dirinya. Ketika dia mencabut tongkat dengan dua tangan sampai lepas dari dagingnya, terdengar bunyi isapan yang mengerikan. Beberapa detik kemudian kulit halus itu menutup di luka yang ditimbulkan tongkat pengaduk.

“Kau lihat?” kata Asia. “Sang Pencabut Nyawa tak bisa menyentuh kami. Dia bekerja untuk kami.”

“Tapi aku tidak mati,” cerocosku tanpa berpikir.

Asia memungut tongkat pengaduk dari tempat dia melemparkannya di lantai. “Bagaimana kalau kita tes?” desisnya. Dia melompat menerkamku dengan kecepatan seekor binatang, tapi Jake lebih cepat dan mencegatnya, menarik senjata dari genggamannya yang erat. Jake melempar Asia ke sofa dan membungkuk di atasnya, ujung tongkat menekan lehernya. Mata Asia berkilat dengan kegembiraan. Dia menyeringai dan menggertakkan gigi sambil menyusurkan tangan di sepanjang pinggul Jake.

“Bethany bukan mainan,” kata Jake, seakan-akan menegur seorang anak nakal. “Cobalah menganggapnya adik.” Asia mengangkat tangan dengan telapak ke atas sebagai tanda menyerah tetapi tak sanggup menyembunyikan ekspresi kekecewaan yang amat sangat.

“Dulu kau sangat asyik.”

“Abaikan dia,” kata Jake sambil menatapku. “Pada waktunya dia akan terbiasa denganmu.”

Itu kalau aku selamat, pikirku pahit. “Ini tidak masuk akal,” kataku. “Bagaimana kau bisa menyiksa roh-roh itu kalau mereka tidak bisa merasakan sakit?”

“Aku tidak pernah berkata *mereka* tidak

bisa merasakan sakit,” jelas Jake. “Hanya iblis yang kebal. Roh-roh itu, sebaliknya, merasakan segalanya dengan sangat tajam. Indahnya Hades adalah bahwa kau terus beregenerasi hanya untuk menjalani semuanya lagi.”

“Siklus siksaan sudah disetelberulang,” ujar Asia dengan ekspresi gila. “Kami bisa memenggal mereka dan saat matahari terbenam mereka sudah utuh lagi. Pecundang-pecundang itu tampak begitu lega mengetahui mereka sudah mendekati akhir. Kau harus melihat wajah mereka ketika mereka terjaga tanpa satu goresan pun dan semuanya dimulai lagi.”

Wajahku pasti menampakkan rasa pening yang tiba-tiba melandaku. Aku terenyak ke kursi, dengan berat bertumpu di sikuku. Jake menyingkirkan tangan Asia yang mengembara di dadanya dan menghampiriku. Dia mengangkat daguku dengan jari yang sangat dingin.

“Katakan kepadaku ada apa,” katanya dengan suara yang di luar dugaan tanpa sarkasme.

“Aku merasa tak enak badan,” jawabku datar.

“Bayi malang ini sakit,” kata Asia dengan nada merayu.

“Apa yang bisa kulakukan?” tanya Jake.

Tanpa sengaja pandanganku bergerak ke arah Asia. Aku tahu tidak bijaksana menjadikan gadis itu musuh, tetapi kehadirannya memang membuatku merasa tak enak badan. Jake

menatap Asia dengan pandangan menyepelkan lewat bahunya. “Keluar,” perintahnya tanpa ragu sedetik pun.

“Apa?” Asia terdengar sangat kaget dan bahkan untuk sesaat tidak yakin kepada siapa ucapan Jake ditujukan.

“SEKARANG!”

Asia jelas tak pernah berada dalam posisi bukan kesayangan Jake dan dia tidak suka itu. Dia melontarkan tatapan berbisa terakhir kepadaku sebelum keluar dengan marah. Setelah dia pergi, aku bernapas lebih mudah. Kekejian yang dia pancarkan begitu melemahkan, seolah-olah dia hidup dengan memakan sumber hidupku.

“Tucker, tuang minuman untuk kami,” perintah Jake. Tucker langsung sigap, melangkah ke bufet untuk menuangkan wiski dari bejana kristal ke sebuah gelas tinggi. Dia menyerahkan gelas itu kepada Jake dengan ekspresi takut campur benci. Jake mengulurkan gelas kepadaku.

“Minum ini.”

Dengan ragu aku menyesap cairan hangat itu dan merasa lebih baik. Minuman itu panas di dalam tubuhku, tetapi entah bagaimana rasa panas itu memiliki efek mengebaskan.

“Kau harus mempertahankan kekuatan tubuhmu,” ujar Jake, dengan santai merangkulku. Seketika itu juga aku melepaskan diri. “Kau tidak perlu selalu defensif begitu.”

Dengan gaya bermain-main, dia mengayun diri di tiang ranjang dan meluncur duduk di sebelahku dengan tangkasnya sampai aku nyaris tak sempat bereaksi. Walaupun dipenuhi kekelaman ganjil, wajah Jake tampak tampan dalam cahaya yang meredup. Bibirnya membuka perlahan membentuk senyum dan aku bisa mendengarnya bernapas cepat. Mata hitamnya tanpa tergesa menelusuri wajahku. Dia selalu mampu membuatku merasa terpapar dan rentan.

“Kau harus berusaha bahagia,” gumamnya sambil menelusurkan jari di sepanjang sisi dalam lenganku.

“Bagaimana bisa berusaha kalau aku lebih sengsara daripada yang pernah kurasakan?” kataku. Tak ada gunanya berusaha menutupi perasaanku.

“Aku mengerti kau mendambakan cinta yang hilang,” ujar Jake, dengan suara yang hampir terdengar tulus. “Tapi manusia itu tidak bisa membuatmu bahagia karena dia tidak akan bisa benar-benar memahami jati dirimu.”

Aku beringsut menjauhinya, tapi cengkeramannya di lenganku mengencang dan dia mulai menelusuri jaringan pembuluh darah di bawah kulitku yang setengah transparan. Aku bergidik, teringat bagaimana dulu sentuhannya disertai sensasi terbakar yang tak nyaman. Kali ini terasa berbeda, nyaris menenangkan. Aku

menduga aku dalam wilayah Jake sekarang dan dia bisa memanipulasi segalanya dengan cara apa pun yang dia inginkan.

Setelah Jake pergi, aku tak bisa tenang dan Tucker yang mondar-mandir di dekat pintu yang tertutup hanya membuatku semakin tidak nyaman. Alih-alih kembali mengurus perapian, Tucker mengeluarkan alat elektronik dari saku dan mulai bermain *game* untuk merintang waktu.

“Kau boleh duduk,” saranku, teringat kakinya yang pincang, yang pasti merepotkannya karena dia terus mengatur posisi, memindahkan berat tubuhnya dari kaki ke kaki.

Dia mengangkat muka sejenak, terperanjat oleh ungkapan keramahanku.

“Aku tidak akan memberitahu siapa-siapa,” tambahku sambil tersenyum.

Tucker bimbang sejenak, lalu cukup rileks untuk merosot turun dan duduk dengan punggung bersandar ke pintu.

“Kau harus mencoba tidur,” sarannya. Itulah kali pertama aku mendengar dia berbicara atau menatapku secara langsung. Suaranya tak seperti dugaanku. Suara itu lembut dan sendu dengan sengau daerah Selatan. Namun, nadanya terlalu letih untuk orang seusianya. “Kalau kau mengkhawatirkan Asia, dia tidak akan mengganggumu selama aku ada di sini.” Dia tampak bangga dengan kemampuannya berjaga.

“Dia memang luar biasa, tapi aku tak mudah tertipu, meski apa pun pikiran kalian semua.”

“Aku tidak khawatir,” kataku menenangkannya. “Aku memercayaimu, Tucker.”

“Kau boleh memanggilku Tuck,” katanya.

“Baiklah.”

Tuck ragu, lalu menatapku dengan penuh minat. “Apa yang membuatmu begitu sedih sepanjang waktu?”

“Apa perasaanku tampak sejelas itu?” aku tersenyum kecil.

Tuck mengangkat bahu. “Aku bisa melihat di matamu.”

“Aku hanya memikirkan orang-orang yang kucintai...,” kataku, “dan apakah aku akan melihat mereka lagi.”

Suatu ekspresi tersiksa melintasi wajahnya seolah perkataanku telah memicu kenangan sedihnya sendiri.

“Kau bisa melihat mereka lagi kalau mau,” katanya. Itu nyaris hanya gumaman. Apakah aku mendengar kata-katanya dengan benar? Seluruh harapanku tiba-tiba bangkit, tetapi aku berusaha agar suaraku tidak gemetar.

“Maaf?” tanyaku perlahan.

“Kau sudah mendengarku,” gumam Tucker.

“Apa maksudmu kau tahu jalan keluar dari sini?”

“Aku bukan mengatakan *itu*,” dengusnya.

“Kubilang kau bisa *melihat* mereka lagi.”

Kali ini dia terdengar sedikit kesal karena harus menjelaskan sesuatu yang seharusnya sudah sangat jelas. Tiba-tiba aku merasa cowok pincang dengan potongan rambut berantakan ini mungkin tahu lebih banyak daripada yang dia tunjukkan. Mungkinkah kesetiaannya pada Jake hanya pura-pura? Apakah mungkin bahwa inilah satu orang di seluruh Hades yang masih memiliki sedikit sisa hati nurani? Apakah Tuck sedang berusaha memberitahuku bahwa dia siap membantu? Hanya ada satu cara untuk tahu.

“Katakan apa maksudmu, Tuck,” tanyaku, sementara hatiku melonjak dengan harapan.

“Ada satu jalan,” katanya singkat.

“Bisa kau beri tahu aku?”

“Aku tak bisa memberitahumu,” jawabnya. “Tapi aku bisa menunjukkannya.” Dia menyentuhkan satu jari lebar ke bibir sebagai peringatan. “Tapi kita harus berhati-hati. Kalau kita tertangkap...,” suaranya melemah.

“Aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan,” kataku penuh tekad.

“Ada lima sungai di Hades. Satu untuk melupakan kehidupan lamamu, tetapi ada satu lagi yang membuatmu bisa kembali ke sana. Yah, setidaknya sementara,” kata Tuck. “Minum dari sungai itu dan dia akan memberimu kemampuan untuk mengunjungi orang-orang yang kaucintai kapan pun kau mau.”

“Mengunjungi mereka bagaimana?”

“Kau akan bisa memproyeksikan diri,” ujar Tucker. Sepertinya semakin banyak dia berbicara, semakin aku tidak memahami maksudnya. Aku menatapnya dengan ekspresi bingung, harapanku sebelumnya menyusut menjadi kekecewaan. Mungkin sekali Tucker bahkan tidak waras otaknya. Fakta bahwa aku melekatkan begitu banyak harapan pada apa yang harus dia katakan merupakan bukti keputusasaanku.

Tuck membaca kesan tidak percaya di wajahku dan mencoba memperjelas.

“Ada hal-hal di sini yang tidak akan kaubaca di buku-buku. Minum dari Danau Mimpi menciptakan suatu keadaan mirip trans yang memungkinkan rohmu lepas dari tubuh fisikmu. Memang membutuhkan keahlian, tetapi orang sepertimu seharusnya mudah mempelajarinya. Begitu tahu cara menggunakannya, kau bisa pergi ke mana pun kau inginkan.”

“Bagaimana aku tahu kau tidak berbohong?”

Tucker tampak patah semangat karena aku tak percaya. “Untuk apa aku bohong? Jake akan memerintahkanku dilempar ke jurang itu kalau dia tahu.”

“Kalau begitu mengapa menolongku? Mengapa mempertaruhkan keselamatanmu?”

“Anggap saja aku berusaha menyamakan angka,” katanya. “Tambah pula, kelihatannya

kau sangat membutuhkan kunjungan ke rumah.” Upayanya yang payah untuk melucu membuatku tersenyum.

“Kau pernah berhasil? Pulang, maksudku?”

Sorot sedih menghampiri matanya. “Pada saat aku tahu caranya, sudah tidak banyak gunanya, semua orang yang kukenal sudah tiada. Tapi kau bisa memeriksa keadaan orang-orang yang kausayangi karena mereka masih hidup.”

Potensi danau itu mengisi hatiku dengan harapan.

“Antarkan aku ke sana sekarang,” pintaku.

“Tak secepat itu,” katanya memperingatkan. “Ini bisa berbahaya.”

“Seberbahaya apa?”

“Minum terlalu banyak dan kau mungkin tidak akan bangun lagi.”

“Dan mengapa itu buruk?” Kata-kata itu terlontar sebelum aku sempat memikirkan baik-baik.

“Memang tidak buruk kalau kau tak keberatan koma sepanjang sisa hidupmu, melihat keluargamu siang dan malam seakan mereka tokoh di layar bioskop tetapi tak pernah bisa berbicara dengan mereka atau menyentuh mereka. Itukah yang kau mau?”

Aku menggeleng meskipun kuakui itu terdengar jauh lebih baik daripada yang kumiliki sekarang.

“Baiklah,” kataku. “Kau yang bertanggung jawab atas dosisnya. Tapi, kau harus mengantarku ke sana sekarang juga!”





PERJAMUAN SETAN

Kami sudah hampir mencapai pintu ketika pintu itu terbuka dengan *klik* sayup dan tanpa diduga Jake masuk ke kamar. Tuck dan aku sama-sama berusaha menutupi kebingungan kami dengan bergerak ke arah berlawanan. Jake mengangkat sebelah alis dan memandang kami dengan mata penuh pertanyaan. Dia memakai jas warna arang dan syal sutra merah.

“Senang melihatmu masih bangun, Sayang,” katanya dengan gaya formalnya yang menyebalkan itu, seolah-olah dia produk film 1950-an. “Kuharap kau lapar. Aku datang untuk mengajakmu makan malam. Itulah yang kita butuhkan untuk meringankan suasana di sini.”

“Sebetulnya aku letih sekali,” kataku mengelak. “Aku sudah berencana mau tidur saja.”

“Sungguh? Karena kau tampak benar-benar bangun menurutku,” katanya sambil meneliti



wajahku dengan saksama. “Lebih dari bangun—menurutku kau tampak bersemangat tentang sesuatu. Pipimu bersemu merah.”

“Itu karena di sini selalu terlalu hangat,” tukasku. “Ini serius, Jake, aku berharap bisa tidur cepat...” Aku berusaha bicara dengan nada yang kuharap penuh percaya diri, tapi Jake memotongku dengan mengibaskan tangan kesal.

“Cukup alasannya. Aku tak mau menerima jawaban tidak, jadi cepatlah bersiap-siap.” Aku terkejut bahwa suasana hati Jake bisa berubah begitu cepat. Satu saat dia kelam dan mengancam, saat berikutnya dia bersemangat seperti anak sekolah. Tiba-tiba nadanya lebih riang dan dia tersenyum. “Lagi pula, aku ingin memamerkanmu!”

Aku melontarkan tatapan memohon kepada Tucker, tetapi wajah Tucker sudah kembali ke topeng tanpa ekspresi seperti sebelumnya. Tidak ada yang bisa dia katakan atau lakukan yang tidak menjebloskan kami berdua ke kesulitan.

“Aku hanya ingin sendirian,” kataku kepada Jake.

“Bethany, kau harus mengerti bahwa ada tugas-tugas tertentu yang melekat dengan posisi barumu. Ada orang-orang penting yang sedang gelisah menunggu bertemu denganmu. Jadi... aku akan kembali dua puluh menit lagi dan kau sudah siap.” Itu bukan permintaan. Dia sudah hampir di luar pintu ketika dia berhenti

seolah suatu ide baru tebersit dalam benaknya. “Omong-omong,” katanya lewat bahu. “Pakai warna pink malam ini. Mereka pasti heboh.”

Acara makan malam itu digelar di sebuah ruang makan bawah tanah yang mewah, diterangi tabir api di salah satu ujung. Alih-alih hiasan dinding, ruangan itu memajang deretan senjata, termasuk perisai Romawi, topeng berduri, dan tongkat tumpul panjang—jenis yang mungkin dipakai Vlad si Penyula di kastel Rumania-nya pada abad keempat belas.

Karena Jake dan aku yang pertama datang, kami berdiri di ruang muka sementara para pramusaji mengedarkan makanan kecil di piring-piring saji dari perak dan sampanye Prancis di gelas tinggi. Suara gelak tawa menandakan kedatangan tamu-tamu lain. Saat melayangkan pandangan, aku melihat mereka sebagian besar terdiri atas anggota-anggota elit istana Jake. Setiap orang yang menghampiri Jake untuk menyampaikan penghormatan memandangkuku dengan rasa penasaran yang tidak disembunyikan. Sebagian besar berbusana rumit dalam pakaian kulit dan bulu binatang. Dalam gaun pink lembut dengan garis leher berlekuk-lekuk seperti kerang dan rok penuh selutut, aku merasa sangat salah tempat. Aku lega bahwa aku tidak melihat Asia di mana pun. Aku ingin tahu apakah dia sengaja tidak diikuti sertakan. Aku yakin itu hanya semakin mengobarkan

kebenciannya kepadaku.

Setelah waktu berlalu beberapa saat, bunyi gong menandai dimulainya acara makan malam dan kami semua diantar ke tempat kami di sebuah meja panjang dari kayu ek di dalam ruang makan. Sebagai tuan rumah, Jake mendapat tempat duduk di tengah. Dengan wajah murung, aku mengenyakkan diri di kursi yang ditetapkan untukku di sebelahnya. Yang duduk tepat di depan kami adalah Diego, Nash, dan Yates, yang kali pertama bertemu denganku di jurang. Bersama mereka hadir tiga perempuan berpakaian mencolok. Sesungguhnya, semua tamu yang berkumpul ini rupawan, baik yang laki-laki maupun perempuan, tetapi dengan cara yang aneh dan menakutkan. Garis-garis wajah mereka sempurna seolah dari kaca, tetapi mereka tampak sangat berbeda dari Ivy dan Gabriel. Aku merasakan suatu sengatan memikirkan kedua kakakku, yang langsung diikuti panas air mata. Aku menggigit bibir bawah keras-keras untuk menahan diri. Aku mungkin naif, tapi aku tahu sangat tidak bijaksana menunjukkan kerapuhan di depan orang-orang seperti ini.

Aku meneliti wajah-wajah di sekitarku. Wajah-wajah serakah, angkuh, dan bermata tajam. Indra-indra mereka sepertinya lebih menonjol, seakan-akan mereka bisa menangkap bau dan suara seperti binatang liar yang diprogram untuk berburu. Aku tahu mereka

bisa membuat diri mereka tampil menggoda dan memikat saat merayu mangsa manusia. Walaupun keelokan mereka begitu memukau, ada saat-saat aku menangkap kilas-kilas singkat raut wajah mereka yang sesungguhnya di bawah topeng kesempurnaan itu. Yang kulihat membuatku bergidik. Aku tidak sanggup menahan rasa kaget ketika sadar bahwa mereka hanya memakai samaran sebagai manusia untuk penampilan luar.

Dalam bentuk aslinya, iblis-iblis ini kebalikan dari sempurna. Wajah asli mereka amat mengerikan. Aku mendapati diriku tengah menatap sosok perempuan tinggi dengan ikal-ikal rambut cokelat. Kulitnya pucat susu, matanya yang berbentuk buah badam berwarna biru cerah. Hidung kecilnya yang melengkung dan bahu bundarnya membuatnya terlihat seperti dewi Yunani. Tetapi di bawah penampilan luar yang glamor itu, dia adalah gambaran kebusukan. Tengkorak kepalanya berbentuk aneh dengan kening gembung dan dagu seruncing belati. Kulitnya bertotol-totol dan penuh lebam, seolah habis dipukuli, dan wajahnya tertutup luka basah dan merah bengkak. Hidungnya tertekan ke dalam sehingga menyerupai moncong. Dia botak kecuali petak-petak rambut tipis kusut yang menggantung sekitar wajahnya. Matanya yang asli keruh dan berpinggiran merah, sedang mulutnya tak lebih dari segaris celah yang sekilas

menampakkan tunggul-tunggul gigi dan gusi busuk ketika dia mendongakkan kepala dan tertawa. Aku melihat kilas-kilas serupa di meja dan merasa perutku mulai bergolak.

“Cobalah untuk tidak menatap,” tegur Jake di telingaku. “Santai saja dan jangan memfokuskan mata.” Aku menurut dan mendapati bahwa begitu aku mengikuti nasihatnya, kilas-kilas itu berhenti dan wajah-wajah di pesta ini kembali ke topeng kejam namun elok. Sikapku yang tak antusias akhirnya menarik perhatian mereka dan ditafsirkan sebagai ketidaksopanan.

“Ada apa, Tuan Putri?” tanya Diego dari seberang meja. “Keramahtamahan kami tidak sesuai dengan standarmu?” Jika kelompok itu selama ini menahan diri, komentar Diego menjadi katalis yang mendorong mereka menyuarakan pikiran.

“Wah, wah, sesosok malaikat di Neraka,” kekeh seorang perempuan berambut merah yang kudengar dipanggil Eloise oleh Jake. “Siapa sangka kita bisa menyaksikan itu terjadi?”

“Apa dia akan tinggal lama?” keluh seorang laki-laki dengan janggut terawat. “Dia memancarkan kebajikan dan itu membuatku sakit kepala.”

“Mau bagaimana lagi, Randall?” dengus seseorang. “Mereka yang luhur selalu melelahkan kita.”

“Apa dia masih perawan?” tanya si rambut

merah. “Aku sudah lama tak melihat perawan di bawah sini. Boleh kami bersenang-senang dengan dia, Jake?”

“Oh, betul, mari kita nikmati dia bersama-sama!”

“Atau korbankan dia. Kudengar darah perawan sangat bermanfaat untuk kulit.”

“Apa dia masih punya sayap?”

“Tentu saja masih, Tolol, dia tidak akan kehilangan sayapnya sementara ini.”

Aku duduk lebih tegak, waspada oleh implikasi bahwa sebentar lagi aku mungkin tidak punya sayap. Tetapi, Jake menyentuh sikuku dengan sikap menenangkan dan melontarkan sorot mata yang berkata dia akan menjelaskan segalanya nanti.

“Kali ini pilihanmu luar biasa hebat, Paduka,” kata seorang tamu lain untuk menjilat.

Suara-suara itu membaur dalam orkestra ocehan. Mereka seperti sekelompok anak yang bersaing untuk melihat siapa yang paling bisa menarik perhatian. Jake membiarkan ulah ini beberapa saat sebelum menggebrak meja begitu keras hingga mangkuk-mangkuk berdentingan.

“Cukup!” teriaknya mengatasi obrolan yang semakin ramai. “Bethany bukan untuk disewa dan aku juga membawanya ke sini bukan untuk menghadapi penyelidikan. Tolong ingat bahwa dia tamuku.” Beberapa iblis tampak malu karena tak sengaja membuat kesal tuan rumah mereka.

“Tepat sekali,” ujar Nash mendukung dengan sikap menyanjung berlebihan. Dia mengangkat gelas. “Izinkan aku menjadi yang pertama mengusulkan bersulang.”

Untuk kali pertama perhatianku tertuju ke meja, yang sarat dengan beraneka hidangan lezat. Semua makanan yang ditawarkan mewah dan disiapkan dengan spektakuler. Seseorang sudah bersusah payah menata meja sehingga serbet linen, peralatan makan, dan gelas kristal semuanya serasi. Ada hidangan burung pegar panggang, *pâté* dan *terriner*, bermacam-macam keju lembut di atas papan kayu, serta berpiring-piring buah eksotis. Botol-botol anggur yang berdebu sepertinya mengalahkan jumlah orang. Iblis-iblis ini jelas tak percaya pada penyangkalan diri, dan dosa besar keserakahan mungkin sifat yang dicari di sini.

Aku tak berusaha menyentuh gelas, walaupun mereka mengamati dengan penuh harap. Di bawah meja Jake mendesakku dengan menyenggol ringan kakiku dengan kakinya. Wajahnya seperti berkata, *Jangan membuatku malu sekarang*. Tapi aku tidak berminat membantunya menyelamatkan muka di depan orang-orangnya.

“Untuk Jake dan perolehan barunya yang menawan,” lanjut Nash, yang sudah menyerah menungguku berpartisipasi.

“Dan untuk sumber abadi bimbingan dan

inspirasi kita,” tambah Diego, sambil memberiku tatapan menghina. “Lucifer, tuhan Dunia Bawah.”

Aku tak tahu mengapa aku memilih saat itu untuk bicara. Aku bukan merasa sangat berani, jadi mungkin semata-mata kekesalan yang membuatku menemukan suaraku.

“Aku tidak akan menyebutnya tuhan,” kataku tak acuh.

Keheningan melanda dan Jake menatapku, heran oleh ketololanku. Kemampuannya melindungiku di Hades pasti ada batasnya dan mungkin aku baru saja melanggar batas tersebut. Lalu Yeats memecah ketegangan dengan bertepuk tangan dan terbahak-bahak. Yang lain mengikuti, sama-sama ingin menutupi kesalahanku daripada berlama-lama mempermasalahkan dan merusak malam itu. Yeats menatapku dengan geli, tetapi ancaman dalam suaranya sangat jelas.

“Kuharap kau segera bertemu Big Daddy. Dia pasti akan sangat menyukaimu.”

“Big Daddy?” Aku ingat Hanna pernah menyebut julukan konyol yang sama. Nama itu terdengar seperti diambil dari film gangster. “Kau pasti tidak serius,” kataku. “Kau benar-benar memanggilnya begitu?”

“Kau akan melihat kami tidak terlalu mementingkan formalitas di sini,” lanjut Yeats. “Hanya satu keluarga besar yang bahagia.”

“Kadang-kadang kami memanggilnya Papa Luce,” Eloise menimbrung, lalu menenggak isi gelas anggurnya. “Mungkin dia akan memperbolehkanmu memanggilnya begitu juga kalau kau sudah lebih mengenalnya.”

“Aku tak punya niat memanggilnya apa pun,” kataku.

“Sayang sekali,” ujar Yeats. “Mengingat kau di sini atas perintahnya.”

Apa artinya itu? Aku memelototi Jake untuk menunjukkan kepadanya bahwa aku menuntut penjelasan. Jake tersenyum lemah kepadaku sembari menyesap anggur. Dia mengulurkan gelasnyanya ke arahku, menyiratkan aku sebaiknya berbuat sama.

“Bagaimana kalau kita bicarakan ini nanti saja, Sayang,” katanya dengan helaan napas yang dibuat-buat. Dia merangkul bahuiku dengan sikap memiliki dan menyelipkan sehelai rambut yang terjuntai ke belakang telingaku. “Malam ini untuk bersenang-senang. Bisnis bisa menunggu.”

Iblis-iblis itu akhirnya hilang minat padaku dan memusatkan perhatian mereka pada makan dan minum sampai hampir pingsan. Nafsu makan mereka luar biasa besar mengingat sosok mereka yang ramping. Sesudah selang waktu beberapa jam, beberapa tamu berdiri untuk meminta diri. Aku melihat mereka terhuyung dan menghilang ke balik penyekat batu menuju ruang dalam. Terdengar suara



jeluak dan gerutu diikuti suara air mengalir, tapi tak seorang pun tampak memperhatikan. Lalu tamu-tamu itu kembali ke meja, menyeka sudut mulut mereka dengan serbet, dan melanjutkan makan.

“Tadi mereka ke mana?” kataku sambil memiringkan badan ke arah Jake.

Diego ikut mendengar dan menjawab menggantikan Jake. “Ke vomitorium, tentu saja. Ruang muntah. Sekarang semua tempat makan terbaik memiliki ruang itu.”

“Itu menjijikkan,” kataku, memalingkan wajah.

Jake mengangkat bahu. “Banyak praktik budaya tampak menjijikkan bagi orang luar. Beth, kau belum menyentuh apa-apa. Kuharap masalah vomitorium ini tidak menghilangkan selera mu.”

“Aku tidak lapar.”

Menolak makanan merupakan tindakan simbolis, tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa berbuat begitu selamanya. Badanku mulai lemah, dan cepat atau lambat aku perlu asupan makanan jika berencana untuk tetap hidup. Jake mengernyit tidak senang.

“Kau benar-benar harus mencoba memakan sesuatu sedikit saja. Apa kau yakin aku tak bisa menggodamu dengan apa pun?” Dia mengangkat sepiring buah-buahan dan meletakkannya di depanku. Buah-buahan itu tampak ranum dan



lezat, seperti baru dipetik dan tetes-tetes embun masih menempel di kulitnya. “Bagaimana kalau ceri?” Dia mengayun-ayunkan sebutir di depanku untuk membujuk dan aku mendengar perutku bergemuruh. “Atau persik. Kau pernah mencoba persik?” Dia memotong sebuah dengan pisau, memperlihatkan daging kuning bersari di dalamnya. Dia menyelipkan seiris di ujung pisaunya dan menawarkan kepadaku.

Aku ingin memalingkan muka tetapi aroma itu begitu memabukkan. Aku yakin makanan biasa tidak berbau semenggoda ini. Aroma itu seperti mendekam dalam kepalaku, merayuku. Mungkin segigit kecil buah tidak akan menyakitiku? Aku merasakan kelelahan yang memusingkan memikirkan ide itu. Tapi itu tidak normal. Makanan semestinya berfungsi mempertahankan hidup, sebagai bahan bakar untuk tubuh. Seperti itulah Gabriel menggambarkannya. Aku pernah mengalami sensasi lapar fisik berkali-kali di bumi, tetapi ini seperti mengidam. Lapar atau tidak, aku sama sekali tak mau berbagi makanan dengan Jake Thorn. Dengan kasar aku mendorong piring itu.

“Nanti ada waktunya,” ujar Jake, hampir seperti menghibur diri. “Kau kuat, Beth, tapi tidak sangat kuat sampai aku tidak bisa menghancurkanmu.”

Ketika perjamuan berakhir, rombongan iblis berjalan ke arah lain ke sebuah ruangan



terbuka yang diterangi lilin tempat bantal-bantal kecil dan kursi panjang ditata. Suasana tampak lebih bersemangat sekarang ketika para tamu mulai saling mengelus dan membelai dengan kesan semakin mendesak. Tidak ada persetubuhan, hanya impitan tubuh dengan satu tujuan mencari kesenangan. Seorang laki-laki melirik Eloise, yang membalas dengan merobek kemeja laki-laki itu dengan giginya. Hanya Jake dan aku yang tetap duduk.

“Tidak bergabung dengan mereka?” kataku menantanginya.

“Pesta pora jadi agak membosankan setelah dua ribu tahun.”

“Mencoba berselibat sebagai selingan?” Nadaku sangat tajam.

“Tidak, hanya mencari sesuatu yang lebih.” Dia memandangu dengan cara yang menurutku membingungkan dan nyaris agak menyedihkan.

“Yah, kau tidak akan menemukannya denganku,” kataku galak.

“Mungkin tidak malam ini. Tapi mungkin suatu hari nanti aku akan memenangkan kepercayaanmu. Aku sanggup bersabar. Bagaimanapun, aku punya waktu selamanya untuk mencoba.”

Akhirnya kemurunganku terbukti terlalu parah bahkan untuk Jake karena dengan murah hati dia mengizinkanku pulang cepat dan aku dikembalikan ke Hotel Ambrosia yang

relatif aman dengan limusin. Tucker sudah menungguku di lobi, berpura-pura di sana untuk mengawalku ke kamar.

“Bagaimana kau bisa tahan?” kataku penuh kemarahan saat kami memasuki lift. “Bagaimana ada yang tahan berada di sini? Di sini begitu mengerikan dan kosong.” Tucker melontarkan tatapan penuh arti kepadaku lalu menekan tombol yang kuduga bukan membawa kami ke lantai griya tawang.

“Ikuti aku,” katanya singkat.

Kami keluar dari lift dan berjalan tanpa bersuara menyusuri koridor kosong sampai kami tiba di depan sehelai tapestri mewah yang menggantung di dinding ujung. Benang-benang sutra berwarna itu ditenun dengan terampil untuk menggambarkan sekelompok iblis sebagai burung pemangsa dengan bulu dan cakar, sedang menyerang seorang laki-laki manusia yang dirantai ke sebuah batu. Beberapa mencabik dagingnya sementara yang lain mengoyak perutnya. Bahkan lewat kain, ekspresi menderita di wajah laki-laki itu begitu nyata hingga aku menggigil. Tucker menarik tapestri itu ke samping untuk memperlihatkan bentangan tangga yang dipahat ke batu. Tangga itu sepertinya mengarah jauh ke dalam tanah, ke dalam inti hotel. Bau udaranya berbeda di sini, apak dan lembap bila dibandingkan dengan lobi yang harum. Tidak ada lampu sama sekali jadi

aku tidak bisa melihat lebih jauh dari selebar tangan di depanku.

“Jangan jauh-jauh,” kata Tucker.

Aku mengikutinya turun, mencengkeram bagian punggung kemejanya untuk memastikan dia tak hilang dari pandanganku dalam kegelapan yang menyesakkan itu. Tangga itu sempit dan berkelok, tetapi kami berhasil menemukan jalan hingga ke dasarnya. Ketika Tucker berhenti, sebuah perapian kecil di tembok berkedip hidup. Sepertinya kami berada di sebuah kanal bawah tanah yang berisi air hijau berlumpur. Angin semilir berputar-putar di sekitar kakiku dan jika aku memasang telinga dan mendengarkan baik-baik, kurasa aku bisa mendengar suara-suara membisikkan namaku. Lumut menutupi dinding tanah, dan air menetes dari atap terowongan. Aku melihat sebuah sampan kayu tertambat ke panggung di dekat tangga. Tucker melepas sampan itu dan melempar tali ke samping.

“Naiklah,” katanya. “Dan usahakan tidak mengeluarkan suara. Jangan sampai kita mengganggu apa pun.” Aku tak suka caranya mengatakan “apa pun” dan bukan “siapa pun”. Itu membuatku gelisah.

“Seperti apa?” tanyaku, tetapi Tucker memusatkan perhatiannya untuk mengarahkan sampan dan menolak menjelaskan lebih lanjut. Sementara dayung membelah air berlumpur di kanal, aku duduk kaku, buku-buku jariku

memutih karena mencengkam sisi sampan. Aku merasakan gerakan jauh di bawah kami. Tiba-tiba permukaan beriak seolah-olah ada orang melempar batu dari tanggul.

“Apa itu?” bisikku ketakutan.

“Ssst,” jawab Tucker. “Jangan bersuara.”

Aku menurut tetapi mataku mengembara kembali ke air. Gelembung-gelembung muncul di bawah permukaan tepat ketika sesuatu yang pucat dan gembung mulai terlihat. Lingkaran-lingkaran mirip bulan yang pucat mengelilingi kami, mengambang seperti pelampung di permukaan sungai. Aku mencondongkan badan ke luar sampan, menyipitkan mata untuk melihat apa sebetulnya bentuk-bentuk aneh itu, lalu menutup mulut dengan tangan untuk menahan jeritan ketika kulihat semua itu bukan pelampung melainkan kepala tanpa badan. Di sekeliling kami wajah-wajah dingin dan mati terangguk-angguk di air, rambut mereka mekar seperti rumput laut, mata kosong mereka menatap kami lurus-lurus. Satu yang terdekat denganku dulunya seorang perempuan, tetapi sekarang kulitnya keriput dan kelabu seakan dia berendam terlalu lama. Kepala itu membentur sisi sampan. Aku menelan kembali pertanyaan-pertanyaan di ujung lidahku ketika Tucker melontarkan tatapan memperingatkan.

Saat dia menambatkan sampan dekat sebuah tonjolan batu datar, aku melompat ke

luar dengan penuh syukur. Kami berdiri di sebuah cerukan kira-kira sebesar teluk kecil. Di tengahnya tampak kumpulan air yang gemerlap bagaikan intan. Air itu mengalir menjadi beberapa sungai kecil ke tujuan yang tak kuketahui. Air itu begitu jernih hingga aku bisa melihat langsung ke dasarnya yang berbatu-batu kecil. Batuan tempat kami berdiri sehalus sutra. Aku melirik Tucker, bertanya-tanya, tak yakin apakah sudah aman untuk berbicara atau belum.

“Inilah tempat yang kuceritakan kepadamu,” ujarnya. “Air ini adalah Danau Mimpi.”

“Yang akan membawaku pulang ke rumah?” tanyaku, teringat percakapan terakhir kami yang terputus oleh kedatangan Jake.

“Ya,” kata Tuck. “Tidak secara fisik, tentu saja. Tapi kau akan bisa pergi ke sana dalam pikiranmu.”

“Jadi sekarang bagaimana?”

“Jika meminum semulut penuh, kau akan bisa melihat apa yang paling diinginkan hatimu. Air ini bertindak seperti obat, tapi dia tetap dalam aliran darahmu selama berabad-abad. Kau akan bisa memproyeksikan diri kapan saja, di mana saja.”

Aku tak membutuhkan dorongan lebih jauh. Cepat-cepat, aku bergerak untuk bersimpuh di pinggir danau dan meraup air jernih itu ke dalam telapak tanganku. Tanpa ragu aku mengangkat tanganku yang menangkap ke mulut dan

mereguk dengan tak sabar.

Suatu dengung hipnotis lembut mulai terdengar di udara seperti bunyi jangkrik. Aku mencondongkan badan lebih dekat dan memperhatikan permukaan air, menunggu pertanda. Memandang ke dalam danau itu membuatku merasa terputus dari tubuhku, seolah aku terkena mantra. Tiba-tiba aku dilanda sensasi yang seakan dadaku dihantam dengan samsak. Ketika kuembuskan napas, aku melihat napasku sendiri seperti sebuah bola yang berpendar. Bola itu melayang di depanku hanya beberapa inci dari air. Di dalamnya, ribuan bola cahaya putih bergerak cepat. Aku memperhatikan bola itu turun perlahan-lahan dan menghilang.

“Jangan khawatir,” kudengar Tucker berbisik. “Danau ini sedang membaca ingatan-ingatanmu supaya dia tahu harus membawamu ke mana.”

Selama beberapa saat tak terjadi apa-apa dan hanya terdengar suara gabungan napas kami. Tucker sedang berbicara kepadaku, tetapi suaranya teredam. Lalu aku tidak bisa mendengarnya sama sekali dan tahu mengapa. Aku sedang memandangnya dari atas. Danau dan sekitarnya mulai melarut walaupun aku tahu secara fisik aku masih di sana.

Kepanikan mulai bangkit ketika sebuah lokasi baru terbentuk di sekelilingku. Mulanya

tampak berkotak-kotak, seperti foto yang gagal diperbesar. Tetapi ketika perlahan-lahan menjadi jelas, aku tak takut lagi.

Sebaliknya, aku merasakan gelombang emosi yang begitu kuat hingga rasanya seperti terjungkal ke dalam pusaran air. Aku pun pulang.



REUNI

Dapur di Byron Street tampak persis seperti yang kuingat—luas dan sejuk dengan pemandangan samudra yang berbuih di setiap sisi. Aku berdiri di tengah dapur dengan semua indraku berfungsi, tetapi aku tahu aku hanya penonton yang mengamati dari pinggir lapangan. Aku bisa bergerak bebas di ruangan itu namun aku bukan bagian darinya. Rasanya seperti menonton pembukaan film dari dalam layar. Hari masih sangat pagi. Aku bisa mendengar kicauan burung dan siulan ketel di kompor. Pintu kembar terbuka dan seseorang sedang memotong rumput di tempat Dolly Henderson di sebelah rumah. Ada piring kue bertingkat berisi kue-kue kecil berhias yang kuingat dibuat Ivy beberapa hari sebelum aku menghilang. Kue-kue itu tak disentuh dan sekarang tampak basi. Jambangan berisi bunga *cornflower* yang layu juga tampak berdiri di meja, suatu pengingat

bahwa baru beberapa hari sebelumnya dapur itu adalah tempat yang ceria.

Detik berikutnya adegan menyeruak hidup. Xavier duduk di meja dapur sambil memegang kepala, hanya beberapa meter dariku. Sikapnya menarik perhatianku karena aku tak pernah melihatnya membungkuk lesu seperti ini. Dia memakai kaus kelabu dan celana olahraga yang kukenal baik, tetapi anak janggut di wajahnya menunjukkan dia tak tidur malam itu.

Aku mengerahkan diri untuk bergerak mendekatnya dan aku senang mengetahui aku bisa melakukannya tanpa terlalu banyak kesulitan. Kedekatan itu terasa memusingkan. Aku begitu ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya, tetapi tak bisa. Bentuk hantuku tak memiliki substansi dan tanganku langsung menembusnya. Xavier tampak berbeda. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan baik, tetapi bahu dan otot-otot lengannya tegang. Aku bisa merasakan kesedihan yang merundung ruangan ini.

Wangi bunga *freesia* mengalir melewatiku, keharuman yang sangat kukenal. Kakak perempuanku muncul di ambang pintu dan memandang Xavier dengan prihatin. Ivy tampak secantik dan setenang biasanya, tetapi kerutan yang tak biasanya ada di keningnya membocorkan keadaan hatinya. Aku bisa melihat dia dipenuhi kekhawatiran.

“Mau kubuatkan sesuatu?” tanyanya lembut kepada Xavier.

“Tidak, trims,” jawab Xavier. Dia terdengar melamun, seolah pikirannya jauh sekali, dan dia nyaris tidak mengangkat kepala.

“Gabriel pergi mendatangi rumah keluarga Knox lagi,” lanjut Ivy. “Dia pikir dia mungkin akan menemukan beberapa petunjuk.”

Xavier terlalu tenggelam dalam pikiran sedihnya untuk dapat menjawab. Ivy datang dan berdiri di sebelahnya. Karena mengetahui suasana hatinya, dengan ragu Ivy meletakkan tangan di lengan Xavier. Xavier tersentak oleh sentuhan itu, tidak mengizinkan dirinya dihibur.

“Kita tidak boleh patah semangat. Kita pasti akan menemukannya.”

Xavier mengangkat kepala untuk menatap Ivy. Wajahnya lebih pucat daripada yang pernah kulihat dan tampak lingkaran di bawah matanya yang biru cerah. Bibirnya mengatup menjadi garis kaku. Dia tampak sedih, dikuasai duka hati. Aku ingin mengulurkan tangan dan merangkum wajahnya dalam tangan, untuk mengatakan kepadanya aku baik-baik saja—terperangkap, kesepian, dan merana, tetapi selebihnya tidak apa-apa. Aku mungkin tak berada dalam pelukannya, di tempat yang kami sama-sama inginkan, tetapi aku tabah. Aku bertahan.

“Caranya?” kata Xavier setelah selang waktu yang lama. Dia berjuang agar suaranya datar.

“Kita sama sekali tak tahu ke mana dia membawa Beth... atau apa yang diperbuatnya pada Beth.” Pikiran terakhir itu terbukti terlalu berat dan suaranya pecah.

Aku merasa gumpalan dingin rasa takut naik dalam leherku. Jika mereka sama sekali tak tahu aku di mana, harapan apa yang mereka miliki bahwa mereka akan menemukanku? Baik Gabriel maupun Ivy tidak benar-benar menyaksikan saat aku hilang, jadi yang menjadi pegangan mereka hanya laporan tak lengkap tentang apa yang Xavier lihat sebelum Jake menabraknya. Sejauh yang mereka tahu, aku mungkin disandera di suatu pelosok bumi ini.

“Gabriel sedang memikirkan hal itu,” kata Ivy, berusaha terdengar yakin. “Dia pandai memahami keadaan.”

“Bukankah seharusnya kita di sana bersamanya?” ujar Xavier tak berdaya.

“Dia tahu apa yang harus dilakukan, tanda-tanda apa yang harus dicari.” Suatu keheningan canggung menyela percakapan mereka, dan yang terdengar hanya detik jam di lorong.

“Ini salahku,” kata Xavier akhirnya. Mengucapkan kata-kata itu dengan lantang seperti sedikit meringankan hatinya. “Seharusnya aku bisa melindunginya.” Bulu matanya tampak basah oleh air mata, tetapi dia menyekanya sebelum Ivy sempat melihat.

“Tidak ada manusia yang mampu bertahan

melawan kekuatan semacam itu,” sahut kakakku. “Kau tak boleh menyalahkan diri sendiri, Xavier. Memang tak ada yang bisa kaulakukan.” Xavier menggeleng-geleng dengan keras kepala.

“Ya, ada,” katanya dengangigi terkatup. “Aku bisa tetap menemaninya. Jika aku tidak bermain-main di danau, semua ini tidak akan terjadi.” Dia menekuk tangannya menjadi kepalan kuat dan menelan ludah dengan susah payah. “Tidakkah kau mengerti? Aku sudah berjanji akan menjaganya, tapi aku malah mengecewakannya.”

“Kau tidak tahu itu. Bagaimana mungkin kau bisa tahu? Tapi kau bisa membantu Beth sekarang dengan tidak hancur. Kuatlah demi dirinya.”

Xavier memejamkan mata rapat-rapat dan mengganggu.

“Gabe sudah kembali,” ujar Ivy, jauh sebelum anak kunci diputar di pintu. Xavier bangkit dari kursi dan tampak terhuyung ke depan. Beberapa menit kemudian Gabriel muncul di dapur. Walaupun dia abangku dan aku mengenalnya dengan baik, cahayanya tetap membuatku terkesiap. Garis wajahnya yang sempurna bak ukiran pualam tampak keras. Mata peraknya serius dan wajahnya muram.

“Dapat sesuatu?” tanya Ivy.

“Sepertinya aku menemukan sesuatu,” ujar Gabriel ragu. “*Mungkin* sebuah portal. Aku bisa mencium bau belerang di jalan besar dekat

rumah Knox.”

“Oh, gawat.” Ivy mengeluh dan mengenyakan diri ke kursi terdekat.

“Kenapa itu penting? Sebuah portal? Portal apa? Portal ke mana?” Xavier mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam rentetan cepat, tetapi Gabriel menjawab dengan hati-hati.

“Ada celah-celah di dunia ini,” katanya, “yang langsung membawa kita ke dunia lain. Kami menyebut celah ini portal. Portal bisa muncul secara acak atau bisa juga diciptakan oleh seseorang yang cukup kuat.”

“Dunia macam apa? Di mana Beth?” Terdengar kepanikan yang meningkat dalam suara Xavier. *Aku tepat di sini*, aku ingin berteriak tetapi suaraku meninggalkanku.

“Aspal di jalan raya itu terbakar,” tutur Gabriel, menghindari pertanyaan Xavier. “Dan semua yang di sekelilingnya gosong. Hanya ada satu tempat yang bisa meninggalkan bekas seperti itu.”

Xavier menghela napas seolah untuk meneguhkan diri. Aku bisa melihat ketika kebenaran di balik kata-kata Gabriel mulai tebersit dalam benaknya.

“Itu pasti tak benar,” katanya lemah, pikiran rasionalnya masih berjuang memahami.

“Itu benar, Xavier.” Bahkan Gabriel harus memalingkan wajah agar tidak menyaksikan efek yang dia tahu akan ditimbulkan kata-katanya.

“Jake menyeret Bethany ke Neraka.”

Xavier tampak seolah mimpi buruknya yang paling mengerikan menjadi kenyataan. Berita itu menghantamnya bagai tamparan di muka. Mulutnya ternganga dan matanya terpaku pada abangku, seakan sedang menunggu Gabriel tiba-tiba tertawa dan mengakui bahwa semua ini hanya lelucon buruk. Sikapnya terus begitu selama beberapa menit yang panjang, seolah dia sudah berubah menjadi batu. Lalu tiba-tiba seluruh tubuhnya tampak menggigil oleh kesedihan. Bentuk hantuku, yang tidak bersubstansi seperti uap, berduka di sampingnya. Kami menjadi pasangan yang menyedihkan dan mengenaskan—cowok manusia dan hantu yang tidak bisa dia lihat tetapi mencintainya lebih daripada apa pun di dunia ini.

Sepertinya semua bersikap tidak seperti diri masing-masing ketika aku tidak ada. Gabriel melakukan sesuatu yang tak pernah kulihat sebelumnya. Dia menyeberangi ruangan dan berlutut di depan Xavier, tangannya diletakkan di lengan Xavier. Sungguh pemandangan yang layak dilihat—sesosok penghulu malaikat berlutut di depan manusia dalam ungkapan kerendahhatian.

“Aku tidak akan berbohong kepadamu,” ujar Gabriel sambil menatap Xavier lurus-lurus di mata. “Aku tak yakin bagaimana cara menolong Bethany sekarang.” Inilah kata-

kata yang sangat kutakuti. Gabriel tak pernah menutupi kebenaran yang kejam. Itu tak ada dalam sifatnya. Yang dia lakukan sekarang adalah menyiapkan Xavier dan diri sendiri untuk menghadapi yang terburuk.

“Apa maksudmu?” teriak Xavier. “Kita harus melakukan sesuatu! Beth tidak memilih mengalami ini. Dia diculik, ingat? Itu sebenarnya tindak kriminal di duniaku. Apa maksudmu itu oke-oke saja di duniamu?”

Gabriel mendesah dan menjawab sesabar mungkin. “Ada hukum-hukum yang mengatur Surga dan Neraka yang sudah berlaku sejak awal waktu.”

“Apa maksudnya itu?”

“Kurasa yang Gabe coba katakan adalah bahwa bukan kami yang membuat aturan-aturan itu. Kami harus menunggu instruksi,” ujar Ivy.

“Menunggu?” kata Xavier membeo, semakin frustrasi karena mereka tidak menunjukkan tekad. “Kalian boleh menunggu sampai hari kiamat kalau mau, tapi aku tak berencana untuk duduk-duduk saja.”

“Kami tidak punya pilihan,” kata Gabriel tegas. Mereka tak mungkin lebih berbeda lagi, malaikat dan manusia fana, terpecah oleh pandangan berlawanan tentang semesta. Gabriel, bisa kulihat, mulai hilang kesabaran. Pertanyaan Xavier yang tak ada habisnya membuatnya lelah. Dia ingin sendirian untuk menyatu dengan

kekuatan-kekuatan di atas. Sebaliknya, Xavier takkan merasa lebih baik sampai dia disodori rencana aksi. Xavier menerapkan aturan logika yang menyatakan bahwa untuk setiap masalah, ada solusi yang bisa ditemukan. Ivy, yang jauh lebih mengetahui keadaan emosi Xavier daripada Gabriel, melontarkan tatapan yang menyiratkan bahwa abangku harus melangkah dengan hati-hati.

“Yakinlah, jika ada jalan, kita akan menemukan jalan itu,” kata Ivy dengan nada lebih membesarkan hati.

“Tidak akan mudah,” tambah Gabriel.

“Tapi bukannya tidak mungkin, ‘kan?” Aku bisa merasakan Xavier mati-matian berpegang pada harapan apa saja, setipis apa pun.

“Bukan, bukan tidak mungkin,” ujar kakak perempuanku dengan senyum kecil.

“Aku ingin membantu,” kata Xavier.

“Dan kau bisa membantu, tapi sekarang kita harus mempertimbangkan langkah kita selanjutnya dengan sangat hati-hati.”

“Bertindak terburu-buru tanpa berpikir hanya akan memperburuk keadaan bagi Bethany,” Gabriel memperingatkan.

“Bagaimana mungkin bisa lebih buruk lagi?” desak Xavier.

Semakin aku mendengarkan pertimbangan mereka semakin frustrasi aku dibuatnya. Aku ingin menjadi bagian dari diskusi mereka dan

aku ingin membantu mereka. Aneh rasanya dibicarakan sebagai pihak ketiga padahal aku ada tepat di sana, di ruangan itu. Seandainya saja aku bisa menyampaikan kepada mereka yang kuketahui, itu mungkin membantu mereka merancang rencana yang lebih efektif. Hadir di sana tetapi sama sekali tak berguna rasanya begitu menggilakan hingga kupikir aku akan meledak. Pasti ada suatu cara agar keberadaanku mereka ketahui. Bagaimana mungkin mereka tidak merasakan bahwa aku dekat? Orang-orang yang paling kucintai ini hanya selebar tangan jauhnya namun sama sekali tak bisa kugapai.

“Kita tak bisa bertindak sendiri di luar instruksi,” Ivy mencoba menenangkan.

“Dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?”

“Covenant sudah mengetahui krisis ini. Mereka akan menghubungi kita saat mereka rasa tepat.” Gabriel menolak mengungkapkan lebih banyak.

“Apa yang kita lakukan sampai saat itu?”

“Kusarankan kita berdoa.”

Tiba-tiba aku cemas. Jelas mereka tidak bisa bertindak tanpa meminta bimbingan lebih dulu. Itu bukan hanya praktik standar melainkan juga langkah yang paling bijaksana. Aku mengerti itu. Tetapi, apa yang akan disarankan Covenant? Gabriel terdengar sangat yakin beberapa saat lalu, bahkan sekalipun dia tidak memiliki kekuasaan untuk menentang keputusan mereka.

Bagaimana jika dengan kearifan mereka yang tak terhingga itu mereka memutuskan untuk memangkas kerugian?

Bagaimanapun, aku tak banyak berguna sewaktu di bumi. Aku terus-menerus menimbulkan masalah dan menciptakan konflik alih-alih mengikuti instruksi. Kepatuhan bukan kekuatanku dan walaupun memberontak sudah diperkirakan pada manusia, pada malaikat itu tak termaafkan. Apakah sifat yang telah membedakanku dari golonganku sendiri sekarang memastikan berakhirnya nilaiku di Surga?

Bahkan jika Covenant sedang merasa dermawan dan menganggapku pantas diselamatkan, menyusup ke Neraka akan menjadi tantangan terbesaryang harus dihadapi kakak-kakakku. Sangat mungkin mereka sendiri mati dalam upaya tersebut. Apakah risiko itu layak diambil? Aku tak ingin mempertaruhkan keselamatan mereka, tetapi pada saat yang sama kerinduanku untuk bersatu kembali dengan mereka begitu besar. Sedangkan mengenai Xavier, aku tak sanggup menanggung pikiran bahaya apa pun menyimpannya gara-gara aku. Lebih baik aku menanggung siksaan di jurang sebelum aku membiarkan itu terjadi. Aku menatap lengannya yang halus kecokelatan yang tertumpang di permukaan meja, gelang kulit lembut yang melingkari pergelangan tangannya,

serta cincin perak pemberianku berkilau di jari telunjuknya. Aku bergerak ke arahnya, jemariku mencari jemarinya.

“Xavier!” seruku. “Xavier, aku di sini!”

Aku terkejut mendengar gema lemah kata-kataku sendiri di ruangan itu. Gabriel, Ivy, dan Xavier serentak menoleh ke arahku seperti satelit mencari sinyal radio. Ekspresi tak percaya melintasi wajah Xavier, seolah kewarasannya baru saja berubah menjadi keraguan.

“Aku yang mulai gila atau kalian mendengar juga?”

Abang dan kakak perempuanku bertukar pandang, ketidakpastian terpampang di wajah mereka.

“Kami juga mendengar,” ujar Gabriel, otaknya sudah berputar saat dia memikirkan penjelasan-penjelasan yang mungkin untuk apa yang baru saja terjadi. Aku berharap dia tidak menganggap itu ulah iblis yang berbuat iseng pada mereka.

Ivy memejamkan mata dan aku merasakan energinya di ruangan itu, menarikku. Tetapi, ketika dia mencapai tempat aku melayang, dia lewat menembusku dan aku sadar bahwa koneksi apa pun yang sudah kubuat hanya bertahan beberapa detik lalu musnah.

“Tidak ada apa-apa di sini,” kata kakak perempuanku, tetapi aku bisa melihat dia gelisah.

Xavier tidak yakin. “Tapi, aku mendengar suara Beth... dia di sini.”

“Mungkin Bethany lebih dekat daripada yang kita sadari,” ujar Gabriel.

Mata Xavier jelalatan ke seluruh ruangan, mencari-cari di udara. Aku memusatkan pikiran kuat-kuat dan berusaha habis-habisan untuk mentransmisikan pikiranku padanya. Tetapi, yang terjadi malah sebaliknya dan kehadiranku di ruangan itu mulai mencair. Aku merasa kesadaranku ditarik menjauh dari dapur yang kukenal di Byron. Aku melawan agar tidak pergi dan bahkan mencoba melingkarkan diriku ke sandaran salah satu kursi, tetapi ruangan itu hanya melebur di sekelilingku.

Segalanya berubah hitam, dan ketika kegulitaan itu menyingkir, aku melihat tubuhku terbujur di tepi Danau Mimpi, persis saat kutinggalkan. Tucker ada di sana, sedang mengguncang bahunya.

“Kembalilah, Beth. Sudah waktunya kembali.” Aku kembali ke dalam tubuhku dengan sentakan. Seluruh kehangatan Byron sudah tidak ada, digantikan oleh suasana dingin dan lembap kanal itu.

“Kenapa kaulakukan itu?” aku memprotes keras. “Aku ingin lebih banyak waktu.”

“Kita tidak bisa menghilang lebih lama lagi. Terlalu berisiko. Tapi jangan khawatir, kemampuan ini akan tetap kaumiliki sekarang.”

“Maksudmu aku bisa memproyeksikan diriku kapan saja aku mau?”

“Betul,” kata Tucker bangga. “Begitu kau minum dari Danau Mimpi, airnya mengalir di dalam dirimu. Air itu memiliki kekuatan yang sama. Kau hanya bisa membalik kekuatan itu dengan minum dari sungai Lethe.”

“Sungai itu benar-benar ada?” tanyaku penasaran.

“Tentu saja,” kata Tucker. “Secara harfiah Lethe artinya ‘terlupakan’. Sebagian orang menyebutnya Sungai Lupa. Airnya membuatmu lupa siapa dirimu.”

“Kedengarannya mengerikan. Apakah itu kutukan?”

“Tidak mesti,” ujar Tucker. “Sebagian orang pernah melakukan hal-hal dalam hidup mereka yang tak ingin mereka ingat. Bila kau minum dari sungai Lethe, semua kenangan burukmu tenggelam ke dasar.”

Aku mengamatinya dengan mata disipitkan. “Kau kedengaran sangat yakin. Apa kau kenal orang yang sudah melakukan itu?”

“Ya.” Tucker memandangi sepatunya. “Orang itu aku.”

“Apa yang kau coba hindari?” tanyaku tanpa berpikir dan Tucker tertawa.

“Tidak ada gunanya menanyakan itu kepadaku sekarang, bukan?”

“Kurasa tidak,” kataku sambil meraih

lengannya. “Aku senang sungai itu memudahkan keadaan untukmu.”

Tucker meremas tanganku, tetapi dia tak kelihatan yakin.

Kami kembali ke hotel dua kali lebih cepat daripada saat kami pergi karena takut ketahuan. Yang bisa kupikirkan hanya tangan Xavier, bukan tegang seperti yang baru saja kulihat, melainkan membelai wajahku seperti yang biasa dia lakukan saat kami merasa bahwa semua kegelapan di dunia ini tak bisa mengganggu kebahagiaan kami.

Betapa naifnya kami berpikir seperti itu. Sekarang aku tahu betapa kegelapan bisa begitu mematikan. Akan dibutuhkan setiap tetes keberanian yang kami miliki untuk melawannya. Bahkan dengan begitu pun aku tidak menyukai peluang kami.



KISAH HANNA

Setelah percobaan pertamaku melakukan apa yang Tucker sebut proyeksi, sulit rasanya memikirkan hal lain. Sekarang setelah aku mencicipi berada di rumah, Hotel Ambrosia terasa lebih kosong daripada yang sudah-sudah. Hari-hari berlalu dan aku mendapati diri sekadar bergerak melakukan segalanya tanpa mengeluh, tak sabar menanti kesempatan berikutnya untuk kembali ke Venus Cove dan mengetahui yang sedang terjadi di sana. Jadi, ketika Hanna menyikat rambutku atau mencerewetiku, pikiranku menyusun rencana untuk mencapai sasaranku satu-satunya: melihat Xavier lagi. Sewaktu Tucker berjaga, aku menghitung mundur menit demi menit sampai akhirnya dia tertidur dan aku bebas mengembara lagi di tempatku yang semestinya, meski hanya sebagai wujud yang tak terlihat.

Tucker ternyata lebih pandai membaca

pikiranku daripada yang kusadari.

“Membikin ketagihan, ya?” katanya. “Mula-mula kau seperti tak puas-puas.” Aku tidak bisa menyangkal. Ditranspor kembali ke Byron membuatku lebih bersemangat daripada yang pernah kualami.

“Rasanya begitu nyata. Aku begitu dekat sampai aku bisa menghirup aroma tubuh mereka.”

Tucker mengamatiku lekat-lekat. “Seharusnya kaulihat wajahmu, berseri-seri saat kau membicarakan mereka.”

“Itu karena mereka segalanya untukku.”

“Aku tahu, tapi ada sesuatu yang harus selalu kauingat. Setiap kali kau pulang, hidup mereka sudah berlanjut sedikit. Lambat laun kepedihan mereka menumpul dan kau menjadi kenangan manis. Akhirnya kau merasa hanya seperti hantu yang mendatangi orang asing.”

“Untukku takkan pernah seperti itu.” Aku memelototi Tucker. Pikiran bahwa Xavier melanjutkan hidup terasa tak tertanggungkan dan menimbang ide itu saja aku tak mau. “Lagi pula, apa kau tidak melupakan sesuatu? Aku bukan hantu. Kebetulan aku hidup. Lihat?” Kucubit lenganku cukup keras dan kulihat berkas merah muncul di kulit putihku. “Aduh!”

Tucker tersenyum kecil melihat peragaanku. “Kau ingin pergi lagi sekarang juga?”

“Tentu saja. Kau juga, kan?”

“Apa kau selalu tidak sabar begini?”

“Tidak,” kataku masam. “Hanya selama aku menjadi manusia.”

Tucker mengernyitkan dahi dan aku bertanya-tanya apakah dia meragukan kemampuanku untuk menggunakan bakat baru ini dengan penuh tanggung jawab. Aku memutuskan untuk mencoba menenangkan pikirannya.

“Terima kasih lagi sudah menunjukkan kepadaku, Tuck. Aku perlu sesuatu untuk membantuku bertahan di tempat ini, dan melihat keluargaku lagi sangat berarti bagiku.”

Tucker, yang tak terbiasa dipuji, tampak malu dan menggosok-gosokkan kakinya di karpet.

“Terima kasih kembali,” gumamnya. Lalu wajahnya berubah murung. “Tolong berhati-hati. Aku tak tahu apa yang akan Jake lakukan jika dia sampai tahu.”

“Aku akan berhati-hati,” kataku. “Tapi aku akan mencari jalan untuk mengeluarkan kita.”

“Kita?” ulangnya.

“Tentu saja. Kita sekarang satu tim.”

Tebakan Tucker benar. Aku memang berencana pergi lagi malam itu. Cita rasa rumah yang kuterima hanya memancing seleraku, bukan memuaskannya. Aku tidak berbohong ketika mengatakan kepadanya aku akan mencoba

mengeluarkan kami, tetapi itu bukan yang terpenting dalam benakku saat itu. Dorongan hatiku jauh lebih mementingkan diri sendiri daripada itu. Aku hanya ingin melihat Xavier lagi dan berpura-pura tidak ada yang berubah. Apa pun yang Xavier lakukan, aku ingin berada di sisinya. Aku ingin menyerap sebanyak mungkin kehadirannya untuk kubawa kembali. Itu akan bertindak seperti jimat untuk membantuku melewati hari-hari dan malam-malam panjang tanpa akhir di depanku.

Maka, ketika Hanna muncul di ambang pintu sambil membawa makan malamku di nampan, dorongan hati pertamaku adalah menyuruhnya pergi. Aku sudah tak sabar ingin naik ke ranjangku yang sangat besar dan memulai proses yang akan mengirimku ke rumah lagi. Hanna menatapku seperti biasa, seolah dia berharap lebih banyak lagi yang bisa dia lakukan untuk menolong. Walaupun lebih muda, dia bersikap seperti ibu kepadaku, seakan aku anak burung yang harus dilindungi dan dirawat sampai kuat. Hanya untuk memuaskan Hanna, aku cepat-cepat menyantap ayang sudah dia siapkan—roti berkulit keras, semacam semur daging, dan tar buah. Sesudahnya dia tidak langsung pergi tetapi berlama-lama di kamarku dan aku merasa dia sedang memikirkan sesuatu.

“Miss,” katanya akhirnya. “Seperti apa hidupmu sebelum kau datang ke sini?”

“Aku duduk di tahun terakhir sekolah menengah dan tinggal di sebuah kota kecil tempat semua orang saling kenal.”

“Tapi bukan itu tempat asalmu.”

Aku terkejut bahwa Hanna menyinggung rumahku sebelumnya. Aku sudah begitu terbiasa menjaga rahasia kami di bumi. Aku terus saja lupa bahwa di sini identitas asliku sudah diketahui umum.

“Aku mungkin memang tidak berasal dari Venus Cove,” kataku mengakui. “Tapi tempat itu sudah menjadi rumahku. Aku murid di sekolah yang disebut Bryce Hamilton dan aku punya sahabat bernama Molly.”

“Orangtuaku buruh di sebuah pabrik,” ujar Hanna tiba-tiba. “Kami terlalu miskin untuk menyekolahkanku.”

“Kau punya buku-buku di rumah?”

“Aku tak pernah belajar membaca.”

“Belum terlambat,” kataku, memberi semangat. “Aku akan mengajarimu, kalau kau mau.”

Bukannya membuatnya tenang seperti yang kuharapkan, kata-kataku seperti menimbulkan dampak sebaliknya pada Hanna. Pandangan matanya diturunkan dan senyumnya menghilang.

“Tak banyak gunanya lagi sekarang, Miss,” katanya.

“Hanna,” ujarku, memilih kata-kataku dengan hati-hati. “Boleh aku bertanya?”

Dia menatapku dengan takut-takut, lalu mengangguk.

“Sudah berapa lama kau di sini?”

“Lebih dari tujuh puluh tahun,” jawabnya dengan nada pasrah.

“Dan bagaimana ceritanya sampai orang selembut dan seramah dirimu berakhir di sini?” tanyaku.

“Ceritanya panjang.”

“Aku ingin mendengarnya,” kataku, Hanna hanya mengangkat bahu.

“Tidak banyak yang bisa diceritakan. Saat itu aku masih muda. Aku ingin menyelamatkan seseorang lebih daripada aku menginginkan jiwaku sendiri. Aku membuat kesepakatan, menjual diriku ke kehidupan ini, dan ketika aku menyadari kesalahanku, sudah terlambat.”

“Apakah pilihanmu akan berbeda seandainya kau bisa mengulang hidupmu?”

“Kurasa aku akan mencoba mencapai hasil yang sama tetapi dengan cara yang berbeda.” Mata Hanna tampak berkabut, dan dia menatap ke depan dengan penuh penyesalan, larut dalam kenangannya sendiri.

“Itu berarti kau menyesal. Dulu kau terlalu muda untuk mengetahui yang kaulakukan. Bila keluargaku datang menjemputku, kami akan membawamu juga. Aku takkan meninggalkanmu di sini.”

“Jangan menyia-nyiakan waktumu dengan

mencemaskanku, Miss. Aku mengambil keputusan untuk datang atas kemauanku sendiri dan tak ada kata mundur dari perjanjian seperti itu.”

“Oh, entahlah,” kataku ringan. “Semua perjanjian terbuka untuk negosiasi ulang.”

Hanna tersenyum, kewaspadaannya mengendur sesaat. “Aku ingin pengampunan,” katanya dengan suara kecil, “tapi tidak ada siapa-siapa di sini yang bisa memberikannya.”

“Mungkin kalau kau ceritakan kepadaku, hatimu akan terasa lebih ringan.”

Meski gelisah ingin kembali ke sisi Xavier, aku tak sanggup mengabaikan seruan meminta tolong Hanna. Dia sudah menyayangi dan merawatku melewati masa-masa kelam dan aku berutang budi padanya. Selain itu, aku baru beberapa minggu di Hades. Apa pun beban yang Hanna pikul, dia sudah memikulnya selama berpuluh tahun. Sedikit-dikitnya yang bisa kulakukan adalah menenangkan pikirannya jika itu masih dalam batas kemampuanku. Aku menggeser duduk untuk memberinya tempat dan menepuk seprai di sampingku. Bagi orang yang tak tahu, kami mungkin seperti dua cewek yang sedang bertukar rahasia.

Hanna bimbang dan melirik pintu sebelum duduk di sebelahku. Aku tahu dia merasa riku karena dia terus merendahkan pandangan dan jemarinya, yang merah karena mencuci, dengan

gugup memutar-mutar kancing seragam. Dia sedang menimbang-nimbang apakah dia bisa memercayaiku. Siapa yang bisa menyalahkannya? Dia sendirian di dunia Jake ini. Tak ada siapa pun yang bisa dia datangi untuk menghiburnya atau menasihatinya. Dia akhirnya bersyukur atas setiap hidangan dan setiap malam yang bisa dia lalui dengan selamat. Aku merasa bahwa jika ada yang mencoba menyakiti Hanna, dia akan menanggung derita itu seperti seorang martir karena tak percaya dia berhak mendapat yang lebih baik.

Hanna mencondongkan badan ke belakang dan mendesah. "Aku nyaris tak tahu harus mulai dari mana. Sudah lama sekali tidak membicarakan masa laluku."

"Mulailah di mana pun kau suka," desakku.

"Kalau begitu aku akan mulai dengan Buchenwald," katanya lembut. Dia berbicara tanpa emosi, wajahnya yang muda tak menampilkan perasaan apa pun, seolah dia seorang pendongeng yang sedang menuturkan fabel, bukan menyampaikan kisah tangan pertama.

"Kamp konsentrasi itu?" tanyaku tak percaya. "Kau dulu di sana? Aku sama sekali tak menduga!" Aku langsung menyesal sudah menyela karena kulihat reaksiku menghentikan jalan pikiran Hanna. "Tolong, teruskan."

"Sewaktu hidup namaku Hanna Schwartz.

Pada 1933, aku berulang tahun keenam belas. Depresi paling keras menghantam golongan buruh. Uang kami sedikit sekali dan aku tak punya keahlian, jadi aku bergabung dengan Hitler Youth. Ketika Buchenwald dibuka, aku dikirim untuk bekerja di sana.” Dia berhenti sejenak dan menarik napas dalam. “Aku tahu bahwa semua yang terjadi di sana salah. Tidak hanya salah, aku tahu aku dikelilingi kejahatan. Tapi aku merasa tak berdaya untuk mengubah hal itu dan tak ingin mengecewakan keluargaku. Di sekelilingku orang-orang bertanya: Di mana Tuhan dalam masalah ini? Bagaimana mungkin dia membiarkan ini terjadi? Aku berusaha tidak memikirkan itu, tetapi jauh di dalam hati, aku marah kepada Tuhan—aku menyalahkannya. Aku sedang merencanakan mengajukan permohonan pindah dan meninggalkan kamp untuk pulang ke rumah orangtuaku, ketika seorang gadis yang kukenal tiba. Aku mengenalnya dari kota asalku. Kami bermain bersama-sama sewaktu kecil. Dia tinggal di jalanku dan belajar di sekolah lokal. Ayahnya seorang dokter. Ayahnya pernah mengobati abangku sewaktu dia sakit campak dan bahkan tak meminta bayaran. Nama gadis itu Esther. Dia meminjamkan buku-bukunya dari sekolah kepadaku karena dia tahu betapa inginnya aku belajar. Waktu itu aku masih terlalu kecil untuk mengerti perbedaan antara kami. Aku tahu hidupnya seperti hidupku, tetapi dia lebih kaya, bersekolah, dan orang Yahudi.

Aku tahu SS mengusir dan memindahkan keluarganya, tapi aku tak melihatnya lagi sampai dia muncul hari itu di Buchenwald. Dia bersama ibunya, dan aku berusaha agar tidak terlihat. Aku tidak ingin mereka melihatku di sana. Esther sedang tak sehat ketika mereka membawanya dan sepertinya keadaannya hanya bertambah parah. Ada yang tidak beres dengan paru-parunya dan dia tak bisa bernapas dengan baik. Dia terlalu lemah untuk bekerja dan aku tahu akan seperti apa nasibnya. Itu hanya masalah waktu. Entah bagaimana, aku tahu aku tidak mungkin membiarkan itu terjadi.

“Saat itulah aku bertemu Jake. Dia salah satu perwira muda yang mengawasi kamp, tetapi penampilannya berbeda dari yang sekarang. Rambutnya lebih terang, dan dalam balutan seragamnya dia tak tampak begitu mencolok. Aku tahu dia menyukaiku. Dia tersenyum kepadaku dan mencoba mengajakku bicara setiap kali aku menghidangkan makanan untuk para perwira. Suatu hari, aku sedang sedih memikirkan Esther, dan Jake menghentikanku untuk bertanya ada masalah apa. Aku melakukan kesalahan dengan memercayainya dan memanfaatkan kesempatan itu untuk bercerita kepadanya tentang kekhawatiranku akan nasib teman masa kecilku. Ketika dia berkata dia mungkin bisa menolong, aku hampir tak bisa memercayai keberuntunganku.

Kukira jika aku bisa melakukan satu kebaikan saja, aku mungkin bisa menghargai diriku lagi. Karl, begitulah Jake menyebut dirinya saat itu, begitu tampan dan memesonakan. Fakta bahwa orang seperti dia mengakui keberadaanku, apalagi sampai menunjukkan perhatian pada persoalanku sungguh membuatku tersanjung. Dia bertanya apakah aku percaya Tuhan dan aku berkata padanya bahwa dari perjalanan hidupku sejauh itu, jika memang ada Tuhan, dia pasti sudah menelantarkan kami. Karl berkata ada rahasia yang ingin dia sampaikan, karena dia merasa bisa memercayaiiku. Dia berkata dia melayani penguasa yang lebih tinggi, penguasa yang menghargai kesetiaan. Dia berkata aku bisa menolong Esther jika aku bersumpah setia selamanya kepada penguasanya. Dia berkata aku tak perlu takut dan bahwa atas pengorbananku itu, aku akan diberi imbalan kehidupan abadi. Kalau kupikir lagi sekarang, aku tak tahu mengapa dia repot-repot memilihku. Kurasa dia pasti sedang bosan dan mencari seseorang untuk dipermainkan.” Hanna berhenti sejenak saat pikirannya mengembara kembali ke masa lalunya yang kelam. “Dulu semua itu terdengar sangat sederhana.”

“Apa yang terjadi?” tanyaku walaupun jawabannya sudah jelas.

“Esther sembuh. Jake memulihkan kesehatannya sehingga para penjaga tak punya

alasan untuk menyakitinya, sedangkan aku masuk ke dalam kegelapan. Tapi aku tak yakin Jake melaksanakan bagiannya dalam perjanjian kami....”

“Oh, ya?” tanyaku sambil menahan napas.

“Dia membuat Esther sehat lagi.” Mata coklat Hanna berkelip hidup untuk menyambut mataku. “Tapi itu tak menghindarkan Esther dari kamar gas dua minggu kemudian.”

“Jake mengkhianatimu!” Aku tidak bisa memercayai yang kudengar. “Dia memperdayamu hingga kau menyerahkan hidupmu. Itu hina sekali, bahkan untuk Jake.”

“Bisa saja lebih buruk,” ujar Hanna. “Ketika aku dilempar ke Hades, entah bagaimana aku terhindar dari jurang. Aku diberi tugas di hotel dan sejak itu aku di sini. Jadi, kau lihat, Miss, akulah yang menimpakan nasib ini pada diri sendiri. Aku tak boleh mengeluh.”

“Tapi niatmu baik, Hanna. Menurutku ada harapan untuk semua orang.”

“Memang ada saat kita masih berjalan di bumi. Di sini sudah tujuan akhir. Aku tak mengharapkan apa-apa dan aku tak percaya mukjizat.”

“Kau sudah melihat kejahatan beraksi,” kataku. “Kenapa kau tak bisa memercayai kekuatan Surga juga?”

“Surga tidak mengampuni orang-orang macam aku. Aku sudah membuat kesepakatan

dan menjadi milik Neraka sekarang. Bahkan para malaikat pun tidak bisa menghancurkan ikatan itu.”

Aku mengerutkan dahi dan duduk di pinggir ranjangku. Mungkinkah Hanna benar? Apakah hukum Surga dan Neraka akan mengikatnya ke penjara ini? Tentu pengorbanannya ada artinya. Dia sudah benar-benar menjalani hukumannya. Tetapi mungkin bukan begitu cara kerjanya. Aku berharap aku tak memberinya janji yang takkan bisa kupenuhi. Hanna menyibukkan diri dengan merapikan barang-barang di meja riasku. Barang-barang itu sebagian besar parfum Prancis, losion, dan bedak—jenis barang yang Jake kira akan membuatku bahagia. Jake benar-benar tak mengerti.

Aku menatap Hanna, yang sekarang menggeratak di kamar dan menghindari kontak mata.

“Kau tak percaya keluargaku akan menemukanku, ya?” tanyaku lembut. Dia tidak menjawab dan hanya semakin giat merapikan kamar. Aku merasakan desakan untuk mencengkeramnya kuat-kuat di pundak dan mengguncangnya agar mengerti. Karena jika aku berhasil meyakinkan Hanna, mungkin aku bisa meyakinkan diri sendiri bahwa aku tidak akan menjadi tawanan selamanya. “Kau tidak mengerti!” teriakku sampai aku sendiri terkejut. “Kau tidak mengerti jati diriku. Sekarang ini

seluruh covenant penghulu malaikat ditambah satu *seraphim* mencariku. Mereka pasti akan menemukan cara untuk mengeluarkanku dari sini.”

“Kalau begitu katamu, Miss.” Jawaban Hanna asal saja.

“Jangan mengatakannya seperti itu.” Aku mendelik kepadanya. “Apa sebenarnya yang kaupikirkan?”

“Baiklah, akan kukatakan apa yang kupikirkan.” Hanna meletakkan kain lap dan menghadapku. “Kalau memang semudah itu bagi para malaikat untuk mendobrak penjara ini, apa menurutmu sekarang seharusnya itu sudah mereka lakukan?” Nada bicara Hanna menjadi lebih lembut. “Jika mereka bisa begitu saja membebaskan roh-roh yang sedang disiksa, bukankah pasti sudah mereka lakukan? Bukankah Tuhan pasti sudah campur tangan? Kaulihat, Miss, Surga dan Neraka terikat aturan-aturan yang setua waktu itu sendiri. Tak ada malaikat yang bisa masuk ke sini tanpa diundang. Pikirkanlah seperti ini, bisakah sesosok iblis begitu saja berjalan masuk ke Surga?”

“Sama sekali tidak,” kataku, enggan mencoba mengikuti jalan pikirannya. “Dalam sejuta tahun pun tidak. Tapi keadaanku berbeda. Ya, ‘kan?”

“Satu-satunya yang menguntungkanmu

adalah bahwa Jake memperdayamu hingga kau memercayainya. Malaikat-malaikatmu harus menemukan celah kelemahan, persis seperti yang dia lakukan. Itu bukan tidak mungkin, tapi sangat sulit. Pintu-pintu masuk ke Neraka dijaga ketat.”

“Aku tak percaya,” kataku, lantang seolah aku sedang bicara kepada sidang hadirin. “Jika ada kemauan, pasti ada jalan, dan Xavier memiliki kemauan yang lebih kuat daripada siapa pun yang kukenal.”

“Oh, ya, pemuda manusia dari kampung halamanmu,” kata Hanna menyesal. “Aku sudah mendengar omongan tentang dia.”

“Apa yang kaudengar?” tanyaku, bersemangat karena dia menyinggung soal Xavier.

“Sang pangeran sangat iri padanya,” tutur Hanna. “Dia memiliki setiap karunia yang bisa diminta manusia—keelokan, kekuatan, dan keberanian. Dia tak takut akan kematian dan dia bersekutu dengan malaikat. Tambah pula, dia memiliki satu-satunya hal yang Pangeran inginkan lebih daripada apa pun.”

“Dan apa itu?”

“Kunci menuju hatimu. Itu menjadikan Xavier ancaman yang cukup besar.”

“Nah ‘kan, Hanna?” kataku. “Jika Jake merasa terancam, itu berarti ada harapan. Xavier pasti akan datang mencari kita.”

“Mencarimu,” kata Hanna mengoreksi. “Dan walaupun begitu, dia hanya seorang anak dengan hati gagah berani. Bagaimana bisa kekuatan satu manusia sanggup melawan Jake dan sepasukan iblis?”

“Dia bisa,” sergahku, “jika kekuatan Surga berpihak kepadanya. Lagi pula, Kristus seorang manusia.”

“Dia juga Putra Tuhan, ada bedanya.”

“Menurutmu mereka akan menyalibnya jika dia bukan manusia?” tanyaku. “Dia hanya daging dan darah, seperti Xavier. Kau sudah di sini begitu lama hingga meremehkan kekuatan manusia. Mereka adalah kekuatan alam.”

“Maaf, Miss, jika aku tak bisa berharap seperti dirimu,” ujar Hanna dengan rendah hati. “Aku tak ingin membangunkan mimpi-mimpiku dari debu hanya untuk melihat semuanya ditumbangkan. Bisakah kaupahami itu?”

“Ya, Hanna, aku bisa,” kataku akhirnya. “Itulah sebabnya jika kau tak berkeberatan, aku akan menyimpan harapan yang cukup besar untuk kita berdua.”

Aku terus memikirkan cerita Hanna lama setelah dia pergi. Meskipun aku sangat ingin memeriksa keadaan di Venus Cove, aku tak bisa membebaskan pikiranku. Benakku terus terpaku pada Hanna serta kesulitan-kesulitan dalam hidupnya yang hanya sebentar itu. Aku berpikir tentang betapa sedikit yang benar-

benar kupahami tentang penderitaan manusia. Apa yang kuketahui tentang episode-episode terkelam dalam sejarah manusia tak lain hanya fakta dingin. Pengalaman manusia amat jauh lebih rumit. Mungkin lebih banyak lagi yang dapat kupelajari dari Hanna daripada yang kusadari.

Ada satu hal yang aku tahu pasti: Hanna telah melakukan kesalahan. Tapi dia sudah menyatakan penyesalan atas perbuatannya. Jika dia ditakdirkan hidup di bawah tanah untuk selamanya, ada yang salah dalam sistem ini. Tentu Surga tak bisa diam saja dan membiarkan korupsi seperti ini berlangsung tanpa hukuman. *Pembalasan itu hak-Ku, Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.* Hanna salah. Surga akan menuntut keadilan. Aku hanya harus bersabar.



SI SETAN MUNCUL

Aku sama sekali tak tahu pukul berapa saat itu di Venus Cove, tetapi aku terus saja membayangkan kamar tidur Xavier dengan pernak-pernik olahraga dan tumpukan-tumpukan miring buku di karpetnya. Entah kenapa, ke sanalah aku sangat ingin pergi. Pikiran berada di kamarnya, dikelilingi barang-barangnya, membuat hatiku berdebar rindu. Di mana Xavier saat ini? Apakah dia bahagia, ataukah sedih? Apakah dia memikirkan diriku? Satu hal yang aku tahu pasti adalah bahwa Xavier memiliki jenis kesantunan yang menjadikan makhluk fana pahlawan. Dia tak pernah menelantarkan teman-temannya saat mereka membutuhkan, dan tidak akan menelantarkanku sekarang.

Aku merasa dingin dan melihat bahwa bara api di kisi-kisi perapian mulai padam. Aku mengulurkan tangan untuk meraih kain warna



anggur yang tersampir di kaki tempat tidurku dan membungkus diriku. Lilin-lilin terbakar hampir habis dan menjatuhkan bayang-bayang panjang yang aneh di dinding.

Setelah memutuskan bahwa aku tak mau ditinggalkan merana di kerajaan Jake yang tanpa udara ini, entah mengapa aku merasa lebih tenang. Begitu aku merasakan gelombang kantuk pertama, aku memusatkan energi untuk terhubung lagi dengan Xavier dalam pikiranku. Tubuhku memberat, tetapi aku merasakan sensasi ringan yang tak bisa kugambarkan. Mustahil menunjuk kapan persisnya saat pemisahan, ketika materi dan roh memilih mengikuti jalan berbeda, tetapi aku tahu itu terjadi begitu detail-detail kamar hotelku mengabur dan tiba-tiba motif mawar di langit-langit ada di depan hidungku. Yang harus kulakukan kemudian hanya membiarkan diriku terhanyut.

Saat terhanyut, rasanya seperti ada getaran yang berdentung, aku mengembara melalui waktu dan ruang dan di atas air sampai aku tiba di tempat perhentian terakhirku. Aku berdiri di kamar tidur Xavier. Aku mendarat di sana hanya seperti embusan angin di bawah pintu. Xavier mengempaskan tubuhnya di tempat tidur dan terbaring menelungkup, wajah membenam di bantal. Dia bahkan tak mau repot-repot melepas sepatu. Di lantai, buku tebal Princeton Review's *Best 371 Colleges* tergeletak tak terabaikan.

Ibunya, Bernie, sudah memesankan satu untukku juga—dan berkeras bahwa kami harus membuat daftar sepuluh pilihan universitas teratas. Aku tersenyum oleh kenangan itu, teringat percakapanku dengan Xavier hanya beberapa hari sebelum pesta Halloween. Saat itu kami berbaring di pekarangan selatan, bergantian membacakan data statistik paling menarik tentang sekolah-sekolah pilihan kami.

“Kita akan kuliah di perguruan tinggi yang sama, ‘kan?” tanyanya, tetapi itu lebih berupa pernyataan daripada pertanyaan.

“Kuharap begitu,” jawabku. “Tapi kurasa itu bergantung pada apakah *mereka* ingin menempatkanku di tempat lain.”

“*Mereka* boleh pergi saja. Tak ada lagi ‘jika,’ Beth,” kata Xavier. “Kita beri tahu mereka apa yang kita inginkan sekarang. Sudah cukup banyak yang kita lalui untuk memperoleh hak itu.”

“Oke,” kataku, dan aku bersungguh-sungguh. Aku mengambil buku besar itu darinya dan dengan santai membuka-buka halaman.

“Bagaimana dengan Penn State?” tanyaku sambil menyusurkan jariku menuruni indeks.

“Kau bercanda? Orangtuaku bakal kena serangan jantung gabungan.”

“Kenapa? Apa salahnya sekolah itu?”

“Penn State dikenal sebagai sekolah yang suka hura-hura.”

“Kukira pilihannya terserah kau.”

“Memang, tapi itu tak berarti mereka tidak mendukung Ivy League. Atau setidaknya sesuatu seperti Vanderbilt.”

“University of Alabama?” tanyaku. “Molly dan teman-temanku yang lain sudah mendaftar ke sana. Mereka ingin menjadi anggota persaudaraan.”

“Tiga tahun lagi dengan Molly?” Xavier mengernyitkan hidung, meledekku.

“Aku suka nama Ole Miss,” kataku berkhayal. “Bagaimana menurutmu? Oxford akan persis seperti di sini, dunia kecil kita ini.”

Xavier tersenyum. “Rasanya aku suka ide itu. Dan Oxford dekat dengan rumah. Masukkan saja di daftar.”

Percakapan itu mengulang sendiri dalam kepalaku seolah terjadi kemarin. Sekarang, di sinilah Xavier, teronggok di tempat tidurnya, semua rencana untuk masa depan terbengkalai. Dia menelentangkan badan, menatap kosong ke langit-langit. Dia tampak larut dalam pikiran dan wajahnya tampak letih. Aku cukup mengenalnya untuk tahu suasana hatinya. Dia sedang berpikir: *Sekarang apa? Sekarang apa yang kulakukan? Apa lagi yang bisa kulakukan?* Sisi rasional Xavier sangat kuat. Itu sebabnya begitu banyak orang membawa masalah mereka kepadanya. Bahkan murid-murid yang tak begitu dia kenal biasa mendatangnya untuk meminta nasihat

tentang kelas lanjutan apa yang harus diambil atau olahraga apa yang harus mereka coba. Apa pun pertanyaannya, jarang sekali mereka pergi dengan hati kecewa. Xavier memiliki kemampuan aneh ini untuk menelaah suatu masalah dari semua sudut sekaligus. Sesungguhnya, semakin sulit persoalannya, semakin besar tekadnya untuk memecahkan. Kecuali persoalan yang sekarang mengadangnya, yang benar-benar mengandaskannya. Kali ini tak penting dari berapa banyak sudut dia menelaah. Dia tak punya jawaban dan aku tahu itu menyiksanya. Ketidakberdayaan bukan sesuatu yang biasa Xavier rasakan.

Aku memikirkan semua hal yang begitu ingin kubisikkan padanya. *Jangan khawatir. Kita akan atasi masalah ini. Kita selalu berhasil mengatasi masalah. Kita tak terkalahkan, ingat?* Rasanya aneh, kami mendadak bertukar peran. Kali ini tugaskulah untuk mencoba membantu Xavier melalui kesulitan ini. Kutekadkan diri untuk bergerak maju hingga aku melayang hanya beberapa inci dari wajahnya. Matanya setengah terbuka, mirip irisan langit, namun kali ini matanya sendu, kehilangan binarnya yang biasa. Rambutnya yang sewarna *walnut* muda jatuh di bantal dan bulu matanya berkilau oleh air mata yang tak tertitikkan. Gelombang emosi yang melandaku begitu kuat hingga aku nyaris harus memalingkan muka. Xavier tak pernah seperti

ini. Matanya selalu penuh kehidupan bahkan saat dia sedang serius. Dia bisa menyemarakkan ruangan hanya dengan masuk ke ruangan itu. Inilah presiden kelas senior Bryce Hamilton—yang dihormati dan dicintai seluruh warga sekolah. Dialah satu-satunya orang yang tidak pernah dijelek-jelekkan. Aku benci melihatnya takluk.

Ketukan ragu di pintu kamar Xavier begitu mengejutkanku hingga aku terbang menyeberangi kamar, menimbulkan embusan keras angin yang hampir menggulingkan kursi, tetapi Xavier sepertinya tak menyadari. Beberapa saat kemudian, pintu dibuka sedikit dan Bernie melongokkan kepala ke dalam kamar. Dia tampak meminta maaf karena mengganggu privasi Xavier, tetapi begitu melihat putranya terbaring lesu di ranjang, keprihatinan membanjiri wajahnya. Cepat-cepat dia berlagak ceria. Aku bisa melihat betapa dalam cintanya untuk Xavier dan keinginan kuatnya untuk melindungi putranya. Xavier tampak begitu rupawan hingga dia sendiri pantas menjadi malaikat, tetapi begitu dalam kesedihannya hingga membuatku takut.

“Mau kuambilkan sesuatu?” tanya Bernie. “Kau nyaris tak menyentuh makan malammu.”

“Tidak, terima kasih, Mom,” suara Xavier datar dan lesu. “Aku hanya perlu tidur.”

“Kau kenapa, Sayang?” Bernie berjalan

perlahan menuju ranjang dan dengan ragu-ragu duduk. Dia tampak waspada—khawatir bahwa melanggar ruang putra remajanya yang sedang resah mungkin bukan ide bijak. Xavier yang diam saja, memberitahukan bahwa dia tak ingin diganggu. "Aku belum pernah melihatmu seperti ini. Apa ini masalah pacar?"

Aku sadar ibu Xavier sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Xavier belum memberitahunya bahwa aku hilang. Kuduga itu karena Bernie pasti nanti ingin menghubungi *sheriff*, ingin tahu mengapa mereka tidak menyelidiki hilangnya aku dengan lebih saksama.

"Boleh dibilang begitu," kata Xavier.

"Oh, yah, masalah seperti ini biasanya beres sendiri." Bernie meletakkan tangan dengan lembut di bahu Xavier. "Dan kau tahu, aku dan ayahmu selalu di sini jika kau membutuhkan kami."

"Aku tahu, Mom. Tidak usah cemas. Aku baik-baik saja."

"Jangan terlalu dianggap berat," kata Bernie. "Waktu kau muda, segalanya terasa seratus kali lebih buruk daripada yang sebenarnya. Mom tak tahu ada apa antara kau dan Beth, tapi pasti tidak parah."

Xavier tertawa singkat dan hampa, dan aku menduga apa yang dia pikirkan. Dia ingin berkata, "Mom, pacarku diculik iblis mantan murid Bryce Hamilton dan diseret ke Neraka

dengan motor dan sekarang ini kami sama sekali tak tahu bagaimana cara membawanya pulang. Jadi, yah, sebenarnya separah itulah.” Tetapi sebaliknya, dia menggeser badan untuk menatap ibunya. “Tidak usah dipikirkan, Mom,” ujarnya. “Ini masalahku. Aku akan baik-baik saja.”

Aku bisa melihat dalam matanya bahwa dia tidak ingin membuat ibunya gundah. Keluargaku sudah sangat cemas, tidak ada gunanya melibatkan Bernie. Semakin sedikit yang Bernie ketahui, semakin baik untuk semuanya. Menghilangnya aku bukan hal yang mudah dijelaskan dan bukan kabar yang ingin kausampaikan kepada orangtua yang terlalu protektif tepat sebelum kau dijadwalkan ikut ujian SAT.

“Baiklah.” Bernie membungkuk untuk mengecup kening Xavier. “Tapi, Xavier, Sayang...”

“Ya?” Xavier mengangkat mata tetapi tidak mampu terus menatap ibunya.

“Beth pasti kembali.” Bernie memberinya senyum mengerti. “Segalanya akan beres.” Lalu dia bangkit dan keluar dari kamar, dengan lembut menutup pintu di belakangnya.

Ketika Bernie pergi, Xavier akhirnya membiarkan kelelahan menguasainya. Dia menendang sepatunya lepas lalu berguling menyamping. Aku lega bahwa sebentar lagi dia akan terlelap dan siksaan karena tak berdaya itu akan hilang, setidaknya untuk beberapa

jam. Tepat sebelum kelelahan fisik mengambil alih tubuhnya, aku melihatnya mencari-cari di bawah bantal dan menarik sesuatu yang langsung kukenali sebagai salah satu sweter rajut katunku. Aku sering memakai sweter itu sepanjang musim panas pada malam-malam yang dingin. Warnanya biru pucat dengan sulaman bunga-bunga *daisy* kecil seputar garis leher. Xavier berkata dia suka cara sweter itu menonjolkan nuansa cokelat kemerahan di rambutku. Xavier mendorong bantal ke samping dan membenamkan wajahnya dalam sweterku, menghirup dalam-dalam. Dia tetap seperti itu lama sekali sampai napasnya berubah dan menjadi lebih dalam dan lebih teratur, dan aku tahu dia sudah jatuh tertidur. Aku duduk bersilang kaki di ranjangnya, menjaganya seperti ibu menjaga anaknya yang sakit. Aku tetap di sana sampai cahaya lemah dini hari jatuh pada seprai yang kusut dan pelupuk mata Xavier mulai bergerak-gerak.

“Bangun, ayo bangun, Cantik!”

Suara siapa itu? Xavier masih belum bangun, dan dia tidak bergerak atau berbicara dalam tidurnya. Lagi pula suara itu tidak terdengar seperti dia. Aku memandang berkeliling, tetapi selain kami berdua, kamar Xavier kosong. Suara metalik seperti pintu dibuka membuatku terlompat dan ambang pintu mewujud di kamar, sebetuk sosok gelap bersandar pada kerangka

pintu. Tiba-tiba aku tahu apa yang terjadi. Dua duniaku sekarang berbaur, yang berarti aku harus bertindak cepat. Aku harus kembali sekarang atau Jake akan bertanya-tanya mengapa aku tidak bangun. Tetapi, mengapa sulit sekali melepaskan diriku?

“Mimpi indah, Cintaku,” bisikku pada Xavier. Aku membungkuk untuk menempelkan bibir hantuku pada keningnya. Aku tak tahu apakah dia merasakan sesuatu atau tidak, tetapi dia bergerak dalam tidurnya dan menggumamkan namaku. Aku melihat ekspresi kerasnya telah hilang dan dia tampak lebih damai. “Aku akan kembali secepat aku bisa.”

Kupaksa diri kembali ke tubuhku dan mendedip-ngedip membuang kantuk, lalu melihat Jake sedang mengamatiiku. Dia memakai jaket ketat di atas jins ramping dan tampak agak lusuh. Sengatan kecewa selalu mengikuti kepulanganku ke Hades, tetapi dengan Jake di sana rasanya lebih buruk lagi. Aku tak mampu mengerahkan energi untuk menyeret tubuhku turun dari ranjang dan menghadapi satu lagi hari yang sama suramnya seperti hari sebelumnya. Jadi aku memutuskan untuk terus bergelung di bawah selimut, setidaknya sampai Hanna datang untuk membujukku turun. Jake sepertinya tidak terhalang oleh tidak adanya respons dariku.

“Aku tak tahu kau masih tidur. Aku hanya mampir untuk memberimu tanda kasihku.”

Aku menggeram dan membalik badan.

Jake dengan sekenanya melemparkan sekuntum mawar bertangkai panjang ke atas bantal.

“Kau ini klise sekali, ya?”

Dia berpura-pura tersinggung. “Sebaiknya jangan menghinaku. Bukan begitu cara berbicara dengan belahan jiwamu.”

“Kau bukan belahan jiwaku! Kita ini hanya musuh,” kataku.

Jake meletakkan satu tangan di dada. “Wah, itu menyakitkan.”

“Apa yang kauinginkan?” tanyaku marah. Aku tak percaya harus menyingkat kunjunganku ke Xavier karena ini.

“Ada yang sedang tidak enak hati rupanya,” komentar Jake.

“Dan kenapa itu menurutmu?” Sarkasme sukar dihindari bila Jake sedang sengaja bersikap bodoh.

Jake tertawa lembut, matanya yang cerah menatapku dalam-dalam. Dia bergeser mendekatiku begitu cepat hingga aku hampir tak menyadari gerakan itu sampai dia membungkuk di atasku, rambut hitamnya tergerai di pundak. Wajahnya elok dalam cahaya redup ini, garis-garis wajahnya lebih halus. Aku terkejut bahwa aku mampu menyadari keelokannya sekaligus membencinya dengan segenap kekuatan yang tersisa dalam tubuhku. Bibirnya

yang pucat merekah, dan aku mendengar napasnya memburu. Matanya yang hitam turun menjelajahi tubuhku, tetapi bukannya menatap penuh nafsu seperti yang kuperkirakan, dia mengernyitkan kening.

“Aku tidak suka melihatmu begitu sedih,” gumamnya. “Kenapa kau tak mau membiarkanku membuatmu bahagia?” Kutatap dia dengan terkejut. Tak hanya Jake gigih melanggar ruang pribadiku pada jam berapa pun, tapi kekukuhannya menggambarkan kami sebagai calon pasangan mulai terasa mengganggu. “Aku tahu kau belum membuka hati untukku, tapi kurasa itu bisa kita usahakan. Aku tadi berpikir mungkin bisa membantu jika kita membawa hubungan ini ke level berikutnya...,” suaranya melirih penuh arti. “Bagaimanapun, kita sama sama punya kebutuhan.”

“Menyarankan pun jangan,” kataku memperingatkan sambil duduk tegak dan membelalak padanya. “Jangan berani-berani.”

“Kenapa tidak? Itu harapan yang benar-benar wajar. Lagi pula, mungkin bisa memperbaiki suasana hatimu.” Dia mengeluskan ibu jari dalam gerak melingkar perlahan, naik dan turun di lenganku. “Keahlianku sudah melegenda. Kau bahkan tak perlu melakukan apa-apa. Aku akan mengurusmu.”

“Kau berkhayal, ya? Aku *tidak* mau berhubungan denganmu,” ujarku jijik. “Lagi pula,

kenapa kau memerlukan itu dariku? Bukankah nomor gadis-gadis panggilanmu sudah ada di *speed dial*?"

"Bethany, Sayangku, aku bukan meminta yang macam-macam."

"Berhentilah bicara dan jauhi aku."

"Aku tahu kau menganggapku menarik. Aku ingat itu."

"Itu sudah lama sekali, sebelum aku tahu jati dirimu." Aku membuang muka, nyaris tak berusaha menyembunyikan kejjikanku.

Jake menegakkan badan dan membeliak padaku. "Tadinya aku berharap kita bisa mencapai kesepakatan bersama, tapi sekarang kulihat kau mungkin membutuhkan insentif untuk membantu mengubah pikiran."

"Apa maksudnya?"

"Itu artinya aku harus mencari pendekatan yang lebih kreatif." Ada ancaman tersembunyi dalam kata-katanya, dan itu membuatku takut, tapi aku takkan membiarkannya tahu.

"Tak usah repot-repot. Tidak akan ada bedanya."

"Kita lihat saja." Percakapanku dengan Jake sepertinya selalu mengikuti alur yang sama. Dia memulai dengan menawariku sesuatu dan ketika ditolak, dia menjadi dendam. Kami seperti berputar-putar dalam lingkaran. Sudah waktunya mencoba strategi lain.

"Terlalu banyak yang harus berubah

sebelum aku mau mempertimbangkan itu,” tambahku. Aku benci bahwa aku terperangkap dalam permainan manipulatifnya, tapi aku tak punya pilihan lain.

Jake berseri dengan antisipasi.

“Misalnya?”

“Pertama, kau harus mulai menghormati privasiku. Aku benci caramu datang ke sini tanpa pemberitahuan setiap kali kau merasa ingin. Aku ingin kunci ke kamar sendiri. Kalau ingin menemuiku, kau harus meminta lebih dulu.”

“Baik. Anggap sudah beres. Apa lagi?”

“Aku ingin bisa bebas ke mana pun.”

“Beth, sepertinya kau tak mengerti betapa berbahayanya di luar sana. Tapi aku bisa memerintahkan staf hotel untuk mundur. mengawasimu. Lihat, kan? Aku mau berkompromi.” Dia menelusurkan jari di bibir bawahku dan tersenyum, senang dengan perkembangan baru ini.

“Ada satu hal lagi. Aku ingin pulang—satu jam saja. Aku harus memberitahu keluargaku dan Xavier bahwa aku baik-baik saja.”

Jake tertawa. “Kaupikir aku ini idiot macam apa?”

“Jadi kau tak memercayai?”

“Tidak usah bermain-main. Kita sudah terlalu saling mengenal dan kau tak pandai berbohong.”

Aku melihat perubahan dalam air mukanya dan tahu seharusnya aku tak menyebut nama Xavier. Itu selalu membuatnya kesal.

“Sudahkah kauperhatikan bahwa waktu berlalu dan tidak terjadi apa-apa?” tanya Jake. “Aku tidak melihat ada tim penyelamat di cakrawala. Ingin tahu kenapa? Karena misi itu mustahil. Bisa berabad-abad waktu yang mereka butuhkan untuk menemukan portal yang benar, walaupun mereka menemukannya. Saat itu, Xavier sudah bukan apa-apa, hanya gundukan penuh belatung di tanah. Jadi, begini, Beth, kau tak punya pilihan. Kalau jadi kau, aku akan menikmati hari ini, memanfaatkan sebaik-baiknya semua kesempatan di depanmu. Segala yang ada di bawah sini tersedia untukmu. Aku menawarkanimu kesempatan untuk menjadi ratu Hades. Semua orang akan membungkuk kepadamu. Pikirkanlah, hanya itu yang kuminta.

Perutku seakan terpilin. Aku tak tahu berapa lama aku mampu bertahan menghadapi Jake. Dia begitu tak bermoral. Aku sama sekali tak tahu taktik apa yang akan dia lancarkan kepadaku berikutnya. Dia sudah hidup terlalu lama hingga tak mungkin aku berharap bisa mengakalinya. Aku hanya harus memastikan dia tidak memengaruhi otakku. Hanya itu senjataku. Aku harus tetap setia pada diri sendiri dan secara spiritual lebih kuat daripada dirinya. Aku memejamkan mata dan berkonsentrasi untuk

mengundang pikiran-pikiran positif.

Aku berusaha membayangkan bagaimana pembebasanku dari Hades akan berjalan. Aku membayangkan Gabriel dan Ivy mendobrak gerbang Neraka dan membawaku menuju keselamatan. Sayap mereka yang lebar, lembut bagai satin namun cukup kuat untuk menghancurkan tembok, akan melindungiku. Aku membayangkan Xavier bersama mereka, hanya sudah berubah menjadi malaikat sehingga dia punya sayap sendiri yang mengepak-ngepak. Kedua sayapnya merentang di belakangnya, bergetar dengan kekuatan. Xavier begitu mulia dalam sosok makhluk abadi. Siapa saja yang melihatnya akan mengikrarkan kesetiaan yang takkan padam. Gambaran mereka bertiga, agen-agen Surga bercahaya yang datang untukku, adalah satu-satunya hal yang mampu menenangkan ketakutanku.

Namun, hal itu membuatku sadar akan sayapku sendiri, yang terlipat erat di bawah pakaianku. Aku begitu larut dalam persoalan hingga lupa memikirkan sayapku. Aku menggeliat tak nyaman, rindu ingin membebaskan. Jake memandangkan dengan sorot mata curiga.

“Kau akan menyerahkan kepadaku, Bethany,” katanya sambil melangkah ringan menuju pintu. “Itu hanya soal waktu.”



PEMBAWA

PESAN

Kali berikutnya aku berhasil memproyeksikan diri, di Byron sedang hujan lebat. Bunyi hujan di atap menenggelamkan suara-suara lain. Air hujan memenuhi talang dan tumpah membentuk banyak aliran. Juga meratakan rumput seolah ada yang keluar membawa setrika dan mengubah petak-petak kebun menjadi lumpur cair. Bunyi itu membangunkan Phantom dari tidurnya dan menariknya ke pintu kembar untuk melihat apa yang ribut. Setelah puas bahwa itu bukan sesuatu yang menuntut campur tangannya, dia kembali ke bantal dan merebahkan diri diikuti desah panjang.

Sedang berlangsung semacam rapat. Gabriel, Ivy, dan Xavier duduk mengelilingi meja makan. Meja itu diseraki kotak-kotak pizza dan kaleng soda—sesuatu yang jarang sekali terlihat di rumah kami. Mereka pasti kehabisan serbet



karena mereka sekarang memakai segulung tisu. Keadaan itu memberitahuku bahwa tak ada yang berhasil mengarahkan motivasi untuk melakukan rutinitas yang biasa, memasak dan berbelanja menjadi yang pertama ditinggalkan. Gabriel dan Xavier duduk berseberangan, dua-duanya sediam batu. Tiba-tiba Ivy berdiri dan mulai menumpuk piring serta menjerang air. Dia berjalan cepat dari dapur ke ruang makan, rambutnya yang putih emas berayun seirama dengan gerakannya. Apa pun yang sedari tadi mereka diskusikan jelas mencapai jalan buntu. Mereka menunggu ilham—menunggu seseorang mengajukan ide yang belum dipertimbangkan. Tetapi, pikiran mereka seletih badan mereka, dan sepertinya kecil kemungkinan itu terjadi. Pada satu titik, Gabriel membuka mulut, seakan suatu ide baru terlintas dalam benaknya. Tetapi kemudian dia berubah pikiran, dan ekspresi wajahnya menjadi jauh lagi.

Semua terpaku ketika bel pintu memecah keheningan. Phantom menegakkan telinga dan pasti akan tergopoh ke pintu seandainya Gabe tidak menyuruhnya diam dengan satu gerakan. Phantom menurut, tetapi bukan tanpa mengajukan protes dengan dengkingan rendah. Tetap tak ada yang bergerak dan siapa pun yang ada di pintu itu mengebel lagi, kali ini lebih lama dan lebih tidak sabar. Gabriel menundukkan kepala dan mendesah ketika kemampuan langit

membuatnya tahu si pengunjung lebih dulu.

“Mungkin sebaiknya kita terima,” katanya.

Ivy memberinya tatapan bertanya. “Bukannya kita sudah sepakat—tak boleh ada tamu.”

Gabriel mengernyitkan kening sejenak saat dia memusatkan pikiran pada siapa pun yang menunggu di teras depan kami. “Kurasa kita tak punya pilihan,” katanya akhirnya. “Gadis ini tidak berencana pergi tanpa penjelasan.”

Ivy tampak seolah tak sepenuhnya nyaman dengan perintah Gabriel dan perlu waktu untuk mempertimbangkan lebih lanjut. Tetapi ketegangan di ruangan itu begitu besar hingga Ivy mengatupkan bibir dan pergi membukakan pintu. Kakakku itu tetap bergerak dengan keanggunan bak angsa, kakinya nyaris tidak menyentuh lantai. Sebaliknya, Molly mengentak masuk ruangan dengan wajah memerah dan ikal-ikal rambutnya berangguk-angguk di pundak. Ketika bicara, gaya blakblakannya keluar.

“Akhirnya,” katanya dengan nada kesal. “Dari mana saja kalian?”

Aku gembira bahwa Molly tak berubah sedikit pun, tetapi melihatnya membuatku sedih. Sampai saat itu aku tidak sadar betapa aku merindukannya. Molly adalah teman pertamaku, sahabatku, dan salah satu pertalian terkuatku dengan dunia manusia. Sekarang di

sinilah dia, begitu dekat namun begitu jauh. Aku melihat bintik-bintik halus di batang hidungnya, rona wajahnya yang merah dadu, dan bulu matanya yang panjang menyapu pipi. Aku takut sekali dengan ide bahwa ingatan-ingatan duniawiku nyaris mulai mengabur dan bersyukur atas hadiah Tucker kepadaku. Tentu akan terlalu berat untuk ditanggung jika yang bisa kuingat dari Molly hanya sekilas ikal rambut yang seperti pembuka gabus dan senyum yang manis. Dengan daya lihatku yang baru, aku akan selalu bisa mengawasinya. Sekarang ini, matanya yang biru dipenuhi tuduhan. Dia bahkan meletakkan satu tangan di pinggul saat memandang ke sekeliling ruangan dengan gaya menantang.

“Senang melihatmu, Molly,” sapa Gabriel. Abangku tampak sungguh-sungguh dengan perkataannya. Kelincahan Molly memang berdampak menyingkirkan sebagian kemurungan yang menyelimuti mereka. “Silakan bergabung dengan kami.”

“Mau kubuatkan teh?” Ivy menawarkan.

“Aku datang ke sini bukan untuk beramah-tamah. Di mana Beth?” desak Molly. “Sekolah memberitahuku dia sakit, tapi sekarang sudah terlalu lama.”

“Molly...” Gabriel mulai berkata perlahan. “Ini rumit... dan sulit dijelaskan.”

“Aku hanya ingin tahu di mana dia dan apa yang terjadi padanya.” Suara Molly pecah di akhir

kalimat, mengungkapkan sekilas emosi yang terus berusaha dikekangnya. “Aku tidak akan pergi sampai mendapat jawaban.”

Ivy berdiri kaku, jemarinya yang ramping menelusuri motif di taplak linen. “Bethany pergi sebentar,” katanya. Kakakku itu tidak lebih baik daripada aku dalam memutarbalikkan kebenaran—kejujuran sudah terlalu tertanam dalam dirinya. Suaranya jadi terdengar seperti sudah dilatih dan wajahnya mengkhianatinya. “Dia ditawarkan kesempatan untuk belajar di luar negeri dan memutuskan untuk mengambil kesempatan itu.”

“Pastilah. Dan pergi tanpa memberitahu satu pun temannya?”

“Yah, semuanya sangat mendadak,” kata Ivy. “Aku yakin dia pasti memberitahumu seandainya waktunya lebih banyak.”

“Omong kosong!” sela Molly. “Aku tidak percaya. Aku sudah kehilangan satu sahabat—aku tak mau kehilangan satu lagi. Aku tidak ingin mendengar kebohongan lagi.”

Xavier mendorong kursi ke belakang dan berjalan untuk berdiri di samping perapian. Dia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras. Kepala Molly langsung tertoleh ke arahnya.

“Jangan kira kau lolos,” hardik Molly lalu berderap menghampiri Xavier. Xavier bahkan tak mengangkat kepala ketika Molly

mencecarnya. “Selama berbulan-bulan aku tak berhasil menyeret Beth dari sisimu. Sekarang dia tiba-tiba menghilang dari muka bumi dan kau berdiri di sini berdiam diri.”

Aku bergidik mendengar ucapan Molly, tahu betapa kata-kata itu akan menyakiti Xavier. Xavier sudah cukup menyiksa diri tanpa kritik Molly untuk menambahnya. “Aku mungkin bukan jagoan matematika, tapi aku bukan idiot,” lanjut Molly. “Aku tahu ada sesuatu. Jika Beth pergi sebentar, tak mungkin kau masih di sini. Kau pasti sudah pergi bersamanya.”

“Seandainya saja aku bisa,” ujar Xavier, suaranya parau oleh emosi. Dia terus mengarahkan pandangan ke lantai.

“Apa artinya?” Wajah Molly memucat saat mengasumsikan yang terburuk. Karena takut sudah berbicara terlalu banyak, Xavier mundur menjauhi Molly. Xavier tampak begitu kewalahan dengan situasi ini hingga Gabriel merasa perlu mengambil alih.

“Bethany tak di Venus Cove lagi,” jelas Gabe dengan tenang. “Dia bahkan tidak di Georgia lagi... tapi dia tidak punya pilihan dalam masalah ini.”

“Itu tidak masuk akal. Aku sudah meminta kalian agar tidak bohong kepadaku!”

“Molly.” Gabriel menyeberangi ruangan dengan dua langkah panjang dan memegang erat-erat bahu sahabatku. Molly menatapnya

dengan cara yang dilakukan seseorang yang kita kira mengenalnya melakukan sesuatu yang sama sekali bertentangan dengan sifatnya. Aku berdiri begitu dekat hingga hampir bisa merasakan kekagetannya. Gabriel tidak pernah menyentuh Molly selama mereka saling kenal, dan dia bisa melihat di mata Gabriel bahwa kakakku itu terguncang oleh apa pun yang terjadi. “Kami rasa kami tahu Bethany di mana, tetapi kami tak bisa mengatakan dengan pasti,” ujar Gabriel. “Itulah yang sedang kami coba pecahkan.”

“Apa kau berusaha memberitahuku bahwa dia hilang?” tanya Molly, menahan napas.

“Bukan hilang,”—Gabriel bimbang—“lebih seperti diculik.”

Molly membekap mulut dengan tangan, matanya melebar takut. Xavier setengah mengangkat kepala dengan sedih, mengamati reaksi Molly.

“Kau ini kenapa?” Ivy sudah di samping Gabriel seketika itu juga, menempatkan diri di antara Gabriel dan Molly. Gabriel membiarkan tangannya jatuh lemas dari pundak Molly.

“Tak ada gunanya berbohong padanya,” kata Gabe tegas. “Dia dekat dengan Bethany, seperti kita semua. Kita sendiri tak mencapai kemajuan. Mungkin dia bisa membantu.”

“Aku tak melihat bagaimana dia bisa.” Suara Ivy yang biasanya seperti lonceng kini terdengar tajam, matanya yang kelabu perak berkilat bagai

bilah es. “Dia tak ada urusan di sini.”

“Tak ada bagaimana,” sela Molly garang. “Kalau psikopat yang menculik Beth, apa yang akan kita lakukan?”

“Lihat apa yang kaumulai,” gumam Ivy. “Manusia tak bisa membantu kita sekarang.” Dia menatap Xavier dengan pasrah. “Khususnya mereka yang terlibat secara emosi.”

“Kita tak di sana malam itu,” balas Gabriel. “Manusia adalah satu-satunya saksi yang kita punya.”

“Maaf, ya.” Molly menatap mereka. “Apa kalian baru saja menyebutku manusia? Aku yakin sekali aku bukan satu-satunya manusia di ruangan ini.” Gabriel mengabaikan komentar Molly dan memutuskan mengejar jalan pikiran sendiri.

“Apa hal terakhir yang seingatmu Bethany katakan atau lakukan pada malam Halloween?”

Aku melihat udara di sekitar Ivy beriak dan berkemendang hingga aku tahu dia sedang berusaha menahan ketidaksetujuannya. Dia jelas merasa keputusan Gabriel untuk melibatkan Molly layak ditentang. Dia memejamkan mata dan bernapas lewat gigi terkatup. Aku bisa membaca wajah kakak perempuanku itu. Seolah sedang menyiapkan diri untuk keputusan yang dia tahu akan berakhir dengan bencana.

“Well, dia gelisah...” ujar Molly memulai, kemudian bimbang.

“Soal apa?”

“Well, kami berencana mengadakan *séance* di pesta. Hanya untuk bersenang-senang. Sejak awal Beth tak senang dengan rencana tersebut. Menurutnya itu ide buruk dan dia terus memberitahu agar kami tidak terlibat. Kami tidak mendengarkan dan tetap menjalankan rencana. Lalu keadaan mulai aneh dan kami semua agak ketakutan.”

Molly menyampaikan kisahnya tanpa satu kali pun menarik napas, berusaha keras agar terdengar santai. Sewaktu mendengarkan Molly, mata Ivy sontak membelalak dan kedua tangannya yang pucat dengan bentuk sempurna menekuk menjadi kepalan. “Apa katamu?” tanyanya lirih.

“Kubilang kami semua jadi ketakutan dan...”

“Bukan, sebelum itu. Kau mengatakan kalian melakukan *séance*?”

“Well, ya, tapi kami hanya iseng, waktu itu ‘kan Halloween.”

“Dasar bodoh,” desis Ivy. “Apa orangtua kalian tak pernah mengajari untuk tidak bermain-main dengan sesuatu yang tidak kaupahami?”

Molly tampak terperanjat. “Tenang dulu, Ivy,” ujarnya. “Apa sih masalahnya? Apa hubungan *séance* konyol itu dengan ini?”

“Semuanya,” kata Ivy, sekarang nyaris berbicara pada diri sendiri. “Sebenarnya, aku

yakin *séance* itulah yang memulai.” Dia dan Gabriel berpandangan penuh arti. Ivy sekarang benar-benar hanya berbicara pada Gabriel. “*Séance* itu pasti sudah membuka salah satu portal. Tanpa portal, tak mungkin dia bisa kembali ke Venus Cove sesudah kita membuangnya dulu.”

“Haa?” tanya Molly bingung. Aku hampir bisa melihat roda-roda berputar dalam kepalanya selagi dia berjuang menyusun kepingan-kepingan informasi misterius yang dilemparkan kepadanya. Aku ingin berteriak dan memberitahu mereka agar berhenti—mereka terlalu banyak membocorkan rahasia. Itu tak diperkenankan oleh Surga dan mungkin akhirnya malah menambah masalah.

Xavier tiba-tiba bersemangat. Dia memutar badan untuk menghadap Ivy, namun matanya menatap Molly dengan sorot membunuh.

“Menurut kalian *séance* itu yang membangkitkan dia?” tanya Xavier.

“Membangkitkan siapa?” sela Molly lantang.

“*Séance* memang bisa jauh lebih dahsyat daripada yang disadari sebagian besar orang,” kata Ivy. “Gabe, menurutmu ini bisa menjadi petunjuk?”

“Menurutku, semua informasi ini layak dipertimbangkan. Kita harus mencari jalan untuk mendobrak.”

“Mendobrak apa?” tuntutan Molly. Dia tampak bingung dan sakit hati karena tidak dilibatkan

dalam percakapan. Kedua kakakku lupa bertata krama dan biasanya tak pernah tak acuh seperti ini. Aku tahu, bahwa menemukanku adalah satu-satunya yang dipikirkan mereka. Masalah itu begitu menguasai hingga mereka melupakan Molly yang malang, yang berusaha memahami diskusi.

“Tapi bagaimana kita bisa menemukan jalan masuk?” gumam Ivy. “Menurutmu kita bisa mencoba melakukan *séance* lagi? Tidak, itu terlalu berbahaya. Siapa yang tahu apa yang mungkin kita bebaskan dari jurang.”

“Jurang apa? Di mana?” Suara Molly sudah naik beberapa oktaf.

“Diam!” bentak Xavier. Aku tak pernah melihatnya sekesal ini. “Pokoknya diam sebentar saja!”

Molly tampak tersinggung sesaat sebelum matanya menyipit penuh permusuhan. “Kau yang diam!” teriaknya membalas Xavier.

“Sudah sadar lagi rupanya,” gumam Xavier. “Apa kau harus selalu tidak dewasa begini?”

“Jelas aku satu-satunya yang waras di ruangan ini sekarang,” tukas Molly. “Kalian semua sudah gila.”

“Kau tak tahu apa yang kaubicarakan,” tutur Xavier muram. “Bukankah ada pemain *quarterback* yang seharusnya kaukejar-kejar?”

“Beraninya kau!” jerit Molly. “Apa Tara menceritakan sesuatu kepadamu? Jangan

dengarkan apa pun yang dia katakan, dia hanya marah karena...”

“Hentikan!” Xavier melempar kedua tangan ke atas dengan frustrasi. “Kami tak peduli soal kau dan Tara dan pertengkaran kalian. Beth *hilang* dan kau sama sekali tak membantu, jadi kenapa kau tidak pergi saja.”

Molly melipat lengan. “Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Oh, jelas pergi.”

“Coba saja paksa aku!”

“Jangan kira aku takkan melakukannya.”

“*Cukup!*” Suara Gabe yang dalam dan tegas memotong adu mulut yang memanasi itu. “Ini tidak membantu siapa-siapa.” Dia menoleh kepada Ivy. “Betul, bukan? Molly tahu hal-hal yang tak kita ketahui.”

“Yah, pokoknya, aku tidak akan pergi sampai aku mengetahui yang sebenarnya,” kata Molly dengan keras kepala, dan Xavier melontarkan tatapan meremukkan ke arahnya. Ivy mengeluh pelan dan menekan satu tangan ke pelipis. Molly sulit diatur dan kakakku menganggapnya melelahkan.

“Teman Bethany atau bukan, gadis ini bisa membuat pendeta menyumpah.”

“Mungkin sebaiknya kita mencoba menjelaskan keadaan kita padanya,” kata Gabriel ramah.

Xavier mengangkat sebelah alis. “Silakan

saja, pasti menarik.” “Duduklah, Molly,” kata Gabriel memulai. “Dan cobalah mendengarkan tanpa menyela. Kalau punya pertanyaan, aku akan menjawab sesudahnya.”

Molly bertengger di sofa dengan patuh sementara Gabriel mondar-mandir sambil menimbang bagaimana harus memulai.

“Kami tak seperti yang terlihat,” katanya akhirnya, memilih setiap kata dengan hati-hati. “Sukar menjelaskannya, tapi pertama-tama, kau harus memercayaiku. Apa kau percaya padaku, Molly?”

Molly menilainya perlahan-lahan dari kepala hingga kaki. Gabriel begitu tampan sampai-sampai kulihat wajah Molly berubah sedih ketika memperhatikan abangku. Aku ingin tahu apakah Molly bisa berkonsentrasi. Rambut pirang membingkai wajah Gabriel yang seperti pahatan dan mata perak Gabriel menatap Molly dengan penuh perhatian. Cahaya lemah keemasan tampak memancar beberapa inci mengelilingi Gabriel, menjuntai di belakangnya seperti kabut tipis.

“Tentu saja,” gumam Molly. Aku bisa melihat dia senang menjadi fokus perhatian penuh Gabriel dan ingin itu berlanjut. “Kalau kalian tak seperti yang terlihat, jadi kalian ini apa?”

“Soal itu, aku tidak bisa mengatakan kepadamu,” jawab Gabriel.

“Atau apa, kau harus membunuhku?” Molly

memutar bola mata, tampak geli.

“Tidak,” jawab Gabriel datar. “Tetapi kebenarandapatmembahayakan keselamatanmu dan keselamatan kami.”

“Apa *dia* tahu kebenaran itu?” Molly mengarahkan ibu jari ke Xavier. Aku merasa hubungan mereka memburuk dan berharap aku bisa di sana untuk memulihkan perpecahan tersebut.

“Dia pengecualian,” kata Ivy apa adanya.

“Sungguh? Kenapa aku tak bisa menjadi pengecualian juga?”

“Kau tidak akan memercayai kebenaran itu jika kami memberitahumu,” kata Gabriel, mencoba menenangkan. Tetapi Molly justru menantang.

“Coba saja.”

“Begini, bagaimana pendapatmu tentang hal-hal supernatural.”

“Aku oke-oke saja,” jawab Molly dengan gaya sok. “Aku dulu biasa menonton serial *Charmed* dan *Buffy* dan semua acara itu.”

Gabriel mengernyit. “Ini tidak sama.”

“Oke, begini saja. Minggu lalu ramalan bintangku di *Cosmo* mengatakan bahwa aku akan bertemu orang asing yang memesona lalu ternyata cowok di bus memberiku nomor teleponnya. Sekarang aku percaya seratus persen.”

“Yah, kau benar-benar sudah mengerti,” kata Xavier pelan.

“Kau tahu bahwa orang Sagitarius punya masalah dengan sarkasme?” sindir Molly.

“Sangat mencerahkan, tapi bintangku Leo.”

“Yah, semua tahu orang-orang Leo itu sekawanan bajingan!”

“Astaga, bicara denganmu seperti bicara dengan batu.”

“Kau yang batu!”

Bosan dengan pertengkaran, Xavier merengut dan membuang muka dari Molly, lalu menjatuhkan badan di sofa di seberang ruangan. Ivy menggeleng pelan seakan-akan tak percaya mereka membuang waktu untuk perkara sepele seperti ini. Aku tak tahu harus bagaimana—apakah Gabriel benar-benar mempertimbangkan akan melibatkan Molly dalam rahasia kami? Sepertinya tidak mungkin abangku, yang dulu begitu menentang masuknya Xavier ke keluarga kecil kami, sekarang begitu saja mengajak manusia ke dalam kelompok. Dia pasti benar-benar merasa terdesak.

Gabriel memberi tatapan memperingatkan pada Xavier. Memprovokasi Molly lebih jauh takkan membantu keadaan. “Molly, mari kita berbicara di dapur.”

Molly melontarkan tatapan penuh kemenangan pada Xavier saat berjalan melewatinya, tetapi sangat sopan saat berbicara

kepada Gabriel.

“Terserah kau,” kata Molly malu-malu.

Lalu sesuatu terjadi, langsung merebut keputusan itu dari tangan Gabriel. Ruangan mulai berguncang. Lantai bergetar dan lampu-lampu mulai berayun keras. Bahkan dalam bentuk roh, aku bisa merasakan tekanan yang sangat kuat muncul di ruangan itu.

Ivy dan Gabriel saling menghampiri, tak ketakutan tetapi agak gelisah dengan apa pun yang terjadi. Xavier melompat bangkit dari sofa, matanya menyapu seluruh ruangan, mencari sumber bahaya. Tubuhnya tegang siap berkelahi, begitu juga otot di badan nya, dan kakinya siaga melompat begitu aba-aba diberikan. Dia mendongak terkejut ketika kaca di daun jendela berderak dan perlahan-lahan mulai retak di tengah. Molly berdiri tepat di lintasan tembakan, terpaku di tempatnya. Aku melihat kepala Xavier cepat menoleh ke arah Molly sementara dia cepat menghitung risiko dalam kepalanya. Naluri melindungi langsung bekerja dan dia menyambar Molly, menariknya ke lantai. Tubuh Xavier melindungi Molly tepat pada saat daun jendela meledak, menghujani punggungnya dengan serpih-serpih kaca bagaikan badai es. Molly menjerit, tetapi kedua kakakku tak menunduk atau berusaha melindungi diri dengan cara apa pun. Mereka berdiri diam seperti batu sementara

pecahan kaca berjatuhan di sekeliling mereka, tersangkut di rambut dan pakaian mereka tetapi tak menimbulkan luka apa pun. Mereka tampak begitu tak tergoyahkan hingga aku membayangkan bahwa baik api maupun belerang takkan bisa menggerakkan mereka. Apa pun yang sekarang datang, mereka ak gentar.

“Lindungi mata kalian!” perintah Gabriel pada Molly dan Xavier, yang masih di lantai.

Guntur dan petir tiba lebih dulu. Lalu cahaya putih yang sangat panas menyusul, mengisi setiap ceruk ruangan hingga semua penghuninya terbungkus cahaya. Tampak seolah ruangan itu telah berubah menjadi tungku pembakaran yang amat panas, tetapi sesungguhnya suhu turun setidaknya sepuluh derajat. Aku merasakan hawa dingin itu, bahkan dalam bentukku yang tak berwujud. Walaupun tak terancam bahaya apa pun, aku melayangkan pandang mencari tempat bersembunyi dan akhirnya memilih di balik sofa. Suatu dengung tinggi memenuhi udara, seperti bunyi statis di televisi, hanya lebih keras dan begitu intens hingga terasa menggema dalam otak. Ketika malaikat itu akhirnya muncul, dia berdiri di tengah ruangan, kepala menunduk dan sayap terbentang penuh hingga merentang dari dinding ke dinding. Kedua sayap itu seperti mengisi seluruh ruang, menjatuhkan bayang-bayang ke setiap dinding, langit-langit, dan

lantai. Cahaya bergemerlap dari bawah kulitnya yang berkilau dan menetes dari tubuhnya, jatuh dalam bulir-bulir cair ke lantai dan melarut di sana. Ketika dia mengangkat kepala, aku melihat bahwa wajahnya seelok dan selugu wajah anak-anak, namun di balik penampilan itu orang bisa menangkap kilasan yang jauh lebih berwibawa dan berbahaya. Dalam sosoknya yang sebenarnya, malaikat sedikitnya beberapa kepala lebih tinggi bahkan dari manusia tertinggi, dan sosok malaikat yang besar dan kuat ini tampak jelas bahkan di bawah jubah metalik berlipit-lipit yang dikenakannya. Dia tampak begitu jauh dari manusia—mustahil tak terpesona. Kau merasa bahwa dengan satu kedipan mata dia sanggup meruntuhkan ruangan dan isinya menjadi abu di bawah kakinya yang telanjang.

Keelokannya yang kekanakan sangat berlawanan dengan tubuhnya yang bak pahatan pualam. Matanya bersinar dan wajahnya tanpa ekspresi, seolah dia sedang melamun, bukan berdiri di depan hadirin yang terpana. Kepalanya bergerak kaku, tak terbiasa dengan atmosfer bumi. Matanya yang menakutkan memindai ruangan, dan akhirnya terpaku pada sesuatu yang tak bisa dilihat yang lain.

Dia menatap lurus-lurus kepadaku. Aku tidak perlu melihat dua kali untuk mengetahui siapa dia—aku langsung mengenalinya sebagai sang Penghulu Malaikat Michael.



BISAKAH KAU MENYIMPAN RAHASIA?

Perlu waktu cukup lama, tetapi akhirnya cahaya yang membutakan itu memudar, juga raungan di telinga kami.

“Sudah aman,” Gabriel mengumumkan. Xavier langsung melompat berdiri, tetapi begitu melihat sang penghulu malaikat, dia terhuyung mundur sampai punggungnya menempel ke dinding. Seolah dia membutuhkan dinding itu sebagai penopang. Tetapi, sesaat kemudian dia menegakkan badan, berdiri tegap, dan menghadapi sosok di depannya tanpa bergidik atau memalingkan wajah.

Keelokan malaikat biasanya terbukti terlalu dahsyat untuk manusia, tetapi Xavier sudah cukup berpengalaman. Aku melihat bahwa dia tampak menahan napas, seolah paru-parunya tidak bisa, atau tidak mau, bekerja sebagaimana mestinya. Sesuatu yang otomatis seperti



bernapas sudah dibuat tak perlu di hadapan kemuliaan seperti itu. Molly menampakkan reaksi yang sedikit lebih dramatis—matanya membelalak sampai kukira akan lepas dari rongganya sementara kedua tangannya tergantung lemas di sisi badan. Lalu dia mendesah ganjil, napasnya tersekat. Dia jatuh berlutut, punggung melengkung dan badan tertarik ke arah Michael seakan-akan oleh rantai yang tak terlihat. Molly menatap sesaat lagi, sebelum bola matanya berputar ke belakang dan dia merosot pingsan. Michael menelengkan kepala dan mengamatinya dengan tenang.

“Manusia,” kata Michael akhirnya dengan suara yang mengingatkan akan seratus paduan suara gereja bernyanyi dalam keserentakan yang sempurna. “Memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan.”

“Saudaraku.” Gabriel melangkah maju. Bahkan dalam sosok manusianya yang sempurna, dia tampak kerdil oleh kemegahan Michael. “Aku lega kau datang.”

“Sungguh situasi yang sangat pelik yang berkembang di sini,” jawab Michael. “Salah satu dari golongan kita ditawan. Pelanggaran seperti itu harus ditanggapi.”

“Kami sedang mengkaji setiap kemungkinan, tetapi seperti yang kautahu, jalan-jalan masuk ke Neraka dijaga ketat,” ujar Gabriel. “Apa Covenant punya gagasan bagaimana cara

mendobrak masuk?”

“Bahkan kami tidak diberi tahu informasi semacam itu. Hanya iblis-iblis yang merayap di bawah kita yang bisa mengetahui jawaban atas pertanyaan itu.”

Saat mendengar itu, kemarahan Xavier seperti mengalahkan ketakjubannya dan dia melangkah maju. “Kerahkan pasukan,” katanya. “Kalian cukup berkuasa untuk melakukan itu. Dobrak masuk dan bawa dia keluar. Bisa sesulit apa memangnya?”

“Yang kauusulkan itu memang dalam batas kemampuan kami,” jawab Michael.

“Kalau begitu apa yang kalian tunggu?” Mata Michael bergerak untuk tertumpu pada wajah Xavier. Sungguh menakutkan melihatnya. Michael tampak seperti tersusun dari banyak sekali bagian berbeda yang tak bersambungan tetapi tetap berfungsi sebagai satu kesatuan. Matanya, misalnya, tak bisa ditebak dan benar-benar tak menampilkan emosi. Aku tidak suka caranya menatap Xavier, seperti spesimen, bukan manusia.

“Manusia ini agaknya merasa tak ada salahnya memicu Apokalips,” ujar Michael.

“Jangan salahkan dia,” jawab Gabriel cepat. “Dia tidak memahami konsekuensi penyeragaman dan dia memiliki ikatan emosi kuat dengan Bethany.”

Tatapan licin dan tak terhubung Michael

tidak meninggalkan Xavier. “Begitulah yang kudengar. Emosi manusia adalah kekuatan yang tak rasional.”

Xavier mengerutkan kening dan aku tahu dia benci dibicarakan seperti anak yang keras kepala, yang tak mampu melihat keadaan dari perspektif logika.

“Aku tidak tahu itu akan menyebabkan Apokalips,” katanya datar. “Itu akan menjadi efek samping yang patut disayangkan.”

Michael mengangkat satu alis mengilapnya ketika mendengar kesinisan dalam nada Xavier. Ivy, yang sejauh ini tak mengucapkan satu kata pun, tergopoh ke samping Xavier, suatu deklarasi terbuka atas dukungannya.

“Apa saja instruksi Covenant?” tanya Ivy.

“Kami sudah menemukan sumber yang mungkin bisa membantu,” jawab Michael dengan nada jauh. “Namanya Suster Mary Clare. Kalian akan menemukannya di Biara Mary Immaculate di Fairhope County, Tennessee.”

“Bagaimana itu bisa membantu kami?” desak Xavier.

“Hanya ini yang bisa kami berikan untuk saat ini—kami doakan kalian berhasil.” Michael menoleh kepada Xavier. “Sedikit nasihat, sebaiknya kau tak mengembangkan kebiasaan minum jika ingin menjadi pemimpin di antara manusia.”

“Aku punya satu pertanyaan lagi,” kata

Xavier, mengabaikan tatapan menegur dari Ivy dan Gabriel.

“Ya?” ujar Michael perlahan.

“Apa menurutmu Beth baik-baik saja?”

Michael menatap Xavier dengan ekspresi ganjil. Seingatku tak banyak manusia yang langsung berbicara dengan anggota kelompok Penghulu, apalagi menahannya dengan pertanyaan.

“Iblis itu begitu bersusah payah membawanya ke sana. Yakinlah dia takkan berbuat begitu jika dia tidak menghargai nyawa Bethany.”

Michael bersidekap, menundukkan kepala, dan dengan kilat cahaya yang membutakan serta derak seperti guntur, dia pun pergi. Aku mengira dia akan meninggalkan kerusakan, tetapi setelah cahaya yang dia tinggalkan memudar, aku melihat bahwa ruangan ini telah dikembalikan ke keadaan semula, kecuali bentuk cincin gosong di lantai tempat sang malaikat mendarat. Dengan kepergian Michael, semua tampak lega dan bernapas lebih mudah. Walaupun Michael di pihak kami, kehadirannya yang berwibawa membuat orang mustahil santai. Gabriel berjalan memutar meja rendah untuk membopong Molly dan meletakkannya dengan lembut di sofa. Ivy pergi mengambil handuk basah untuk dahi Molly. Mulut Molly terbuka karena terguncang, tetapi napasnya

sudah kembali normal. Gabriel meletakkan dua jari di bagian dalam pergelangan tangan Molly, memeriksa denyut nadinya. Begitu yakin Molly akan sadar, Gabriel menjauh dan menyugar rambut sambil merenungkan saran Michael.

“Seorang biarawati?” tanya Xavier pelan. “Bagaimana dia bisa membantu? Apa yang bisa diberitahukannya kepada kita yang tidak bisa disampaikan Covenant?”

“Jika Michael mengarahkan kita kepadanya, pasti ada alasan,” jawab Gabriel. “Manusia lebih terhubung dengan dunia bawah daripada yang bisa kami lakukan. Iblis memilih pekerjaan sehari-hari menggoda mereka yang ada di bumi, khususnya mereka yang berpikir bahwa iman mereka tidak terhancurkan. Ini seperti permainan bagi iblis. Mungkin saja Suster Mary Clare ini pernah menghadapi kekuatan-kekuatan hitam. Kita harus mencarinya dan melihat apa yang dia ketahui.”

Ivy berdiri tegak dan penuh tekad. “Kurasa itu berarti kita akan pergi ke Tennessee.”

Pada saat ini, aku mulai mengantuk. Terlalu banyak yang sudah terjadi, sebagian besar membuatku stres. Menghabiskan begitu banyak waktu di luar dimensi fisikku mendatangkan efek yang aneh. Aku ingin merasakan tubuhku lagi, mengambil bentuk daging dan bergelung di bawah selimut. Tetapi, kupaksa diriku untuk tetap di sana sampai Molly bangun. Aku ingin

melihat bagaimana dia menghadapi peristiwa yang baru saja dia saksikan. Apakah Ivy dan Gabriel akan terpaksa memberitahu Molly yang sebenarnya? Apakah Molly akan ingat kunjungan dari sosok asing mulia itu atau apakah Gabe dan Ivy bisa lolos dengan mengatakan dia terpeleset dan kepalanya terbentur?

Kedua kakakku sudah menghilang, mengumpulkan beberapa barang untuk perjalanan dan Xavier ditinggal untuk menjaga Molly. Xavier duduk di seberang Molly, di salah satu sofa besar, larut dalam pikiran sendiri, sesekali melihat sekilas ke seberang untuk memeriksa Molly. Aku melihat Xavier mendesah letih dan bangkit untuk menyampirkan kain tipis di bahu Molly. Caranya memperlihatkan kepedulian dan perhatian, bahkan sesudah pertengkaran mereka, begitu menyentuh dan membuatku semakin merindukannya. Xavier bukan orang yang bisa menyimpan dendam. Melindungi mereka yang lebih lemah sudah mendarah daging dalam dirinya. Itu salah satu hal yang paling kucintai pada dirinya.

Molly mengerang dan mengangkat satu tangan ke kepala. Sekarang setelah Molly terjaga, Xavier sepenuhnya waspada. Dia berdiri dengan hati-hati, tetap menjaga jarak, tak ingin membuat Molly takut. Molly perlahan-lahan membuka mata, lalu mengucek mata dengan punggung tangan.

“Aku kenapa?” gumamnya pelan sambil mengangkat badan dan mengedip-ngedip bingung. Rona mukanya hilang ketika matanya jatuh pada titik tempat Michael berdiri. Aku nyaris bisa melihat momen ketika ingatan itu berputar kembali dalam benaknya. Rasa terkejutnya tercermin dengan jelas di wajah, dan mulutnya ternganga lagi.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Xavier ragu.

“Baik, rasanya. Apa yang barusan terjadi?”

“Kau pingsan,” jawab Xavier jujur. “Pasti karena stres. Aku menyesal tadi hilang kendali, aku tak ingin bertengkar denganmu.”

Mollymenatapnya. “Kau harus menceritakan kepadaku apa yang terjadi,” kata Molly. “Bahkan dengan mata terpejam, aku masih bisa melihat cahaya...”

Mata Xavier tak membocorkan emosinya sekecil apa pun. Dia memandang Molly dengan dingin. “Mungkinkau harus memeriksakan diri ke dokter. Sepertinya kau mengalami gegar otak.”

Molly langsung duduk tegak dan memelototinya. “Jangan pura-pura bodoh denganku,” hardik Molly. “Aku tahu apa yang tadi kulihat.”

“Betulkah?” tanya Xavier tenang. “Dan apa yang kaulihat?”

“Seorang laki-laki,” jawab Molly dengan ragu, lalu memikirkan kembali. “Setidaknya

kupikir dia laki-laki—sangat besar, sangat terang. Dia bergelimangan cahaya dan suaranya seolah ada ratusan, dan dia punya sayap—sayap yang sangat besar seperti elang!”

Tatapan yang Xavier lontarkan kepada Molly akan membuat saksi yang paling yakin pun meragukan kewarasan mereka. Dia merapatkan bibir, mengangkat alis sedikit, dan mundur sedikit seolah Molly sudah gila. Xavier aktor yang lebih baik daripada yang mau kuakui. Tetapi Molly tidak terpengaruh.

“Jangan menatapku seperti itu!” teriaknya. “Kau juga melihatnya, aku tahu itu.”

“Aku sama sekali tak tahu apa yang kaubicarakan,” kata Xavier lugas.

“Tadi ada malaikat berdiri tepat di sana,” Molly menunjuk heboh ke tempat Michael sebelumnya berdiri. “Aku melihatnya! Kau tak bisa mengecohku supaya aku berpikir aku mulai gila.”

Xavier menyerah. Sedari tadi dia berdiri dengan lengan terlipat di depan dada, dengan wajah menampilkan ekspresi tak percaya. Tiba-tiba dia kelihatan kesal.

“Gabriel,” serunya. “Sebaiknya kau ke sini.”

Sesaat kemudian, abangku berdiri di ambang pintu.

“Molly, selamat datang kembali. Bagaimana rasanya?”

“Bagaimana kalau kauceritakan pada

Gabriel apa yang tadi kaulihat,” sela Xavier.

Molly tampak ragu sejenak. Dia mungkin tak peduli pendapat Xavier tentang dirinya, tapi dia jelas memedulikan pendapat Gabriel dan tak ingin mengambil risiko abangku menganggapnya tidak stabil. Tetapi, keraguannya hanya sesaat dan menghilang secepat datangnya.

“Aku tadi melihat malaikat,” katanya penuh keyakinan. “Aku tak tahu kenapa dia datang atau apa yang dia katakan, tapi aku tahu dia tadi di sini.”

Gabriel berdiam diri dengan sikap serius. Dia tak membantah ataupun membenarkan kisah Molly. Sebaliknya, dia mengamati Molly dengan sedikit kerut di keningnya yang bak pualam. Walaupun sulit dikatakan dengan melihat wajahnya yang tenang, aku tahu Gabe sedang memikirkan pengendalian kerusakan. Pengetahuan Molly berarti bencana bagi keluargaku. Dulu mereka sangat tak suka harus membiarkan satu manusia mengetahui rahasia kami, dan hanya mengalah karena mereka tak punya pilihan lain. Aku sudah mengungkapkan jati diriku yang sesungguhnya kepada Xavier tanpa bertanya dulu kepada mereka. Sekarang, dua orang yang mengetahui kebenaran ini di kota sekecil Venus Cove bisa menimbulkan persoalan nyata. Tetapi, apa yang bisa mereka lakukan? Molly sudah melihat Michael dengan mata kepala sendiri.

Aku berharap bisa ada di sana saat itu untuk menghibur abangku yang sedang menghadapi pergulatan batin. Aku mengitari Gabriel dalam bentukku yang seperti hantu dan mencoba memancarkan dukungan. Aku ingin dia tahu aku mendukungnya apa pun keputusan yang dia ambil. Ini bukan salahnya, walaupun aku tahu dia yang akan memikul tanggung jawab. Michael muncul tanpa peringatan lebih dulu dan tak ada waktu untuk menghalangi Molly. Saat para penghulu malaikat menjalankan misi, mereka tidak memperhitungkan kerapuhan manusia. Mereka melayani Tuhan dengan satu fokus, menyampaikan sabda-Nya dan keinginan-Nya kepada mereka yang ada di bumi. Ketika istri Lot tidak mematuhi perintah mereka beberapa ribu tahun lalu, tanpa ragu mereka mengubahnya menjadi tiang garam. Mereka melaksanakan misi mereka dengan tekad menggebu, dan menyingkirkan semua yang menghalangi. Molly tidak menimbulkan ancaman apa pun bagi Michael, dan sang malaikat tak menghiraukannya, membiarkan Gabriel mengurus akibatnya. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah seperti diriku, abangku mulai berubah. Hidup di tengah manusia membuat kami sulit mempertahankan netralitas ilahiah. Gabriel setia kepada Kerajaan, tetapi dia sudah melihat bukti komitmen Xavier kepadaku dan tahu dalamnya keterikatan kami. Aku tahu Gabriel takkan pernah memutus kesetiaannya

kepada Holy Seven, kepada pasukan penghulu malaikatnya, tetapi dia tampak berbeda dengan saat kami pertama kali tiba di Venus Cove. Saat itu dia adalah wakil Tuhan, yang mengamati dunia bergulir dengan sikap jauh dan diperhitungkan. Sekarang sepertinya dia benar-benar ingin memahami seluk-beluk dunia.

Gabriel mulai mondar-mandir, dan sebelum aku sadar, dia sudah berjalan tepat menembusku. Dia sontak berhenti dan aku tahu dari sorot matanya bahwa dia menangkap adanya getaran di udara. Aku sangat ingin dia memberitahu yang lain bahwa dia bisa merasakan kehadiranku, tapi aku mengenal abangku dan cara pikirannya bekerja. Tak ada gunanya memberitahu Xavier dan Molly aku ada di sana. Mereka tak bisa melihat atau menyentuh atau berbicara denganku dengan cara apa pun. Itu hanya akan membuat keadaan semakin sulit bagi mereka. Wajah Gabriel kembali normal dan dia menyeberang ke tempat Molly duduk lalu menempatkan diri di lengan sofa di sebelah Molly. Secara naluriah Molly mendekatinya, tetapi Gabriel tak berusaha menyentuhnya.

“Kau yakin kau bisa menerima kebenaran?” tanya Gabriel. “Harap ingat bahwa kebenaran ini mungkin memengaruhi sepanjang sisa hidupmu.” Molly mengangguk tanpa berbicara dan terus menumpukan pandangan pada Gabriel. “Baiklah kalau begitu—yang tadi

kaulihat memang malaikat. Sesungguhnya, dia Penghulu Malaikat Michael. Dia datang untuk memberikan bantuan jadi kau tak perlu takut apa pun.”

“Maksudmu dia nyata?” bisik Molly, tampak terhipnotis oleh gagasan itu. “Malaikat itu nyata?”

“Senyata dirimu.”

Molly mengerutkan kening selagi dia mencerna informasi ganjil yang Gabriel sampaikan kepadanya. “Kenapa hanya aku yang ketakutan?”

Gabriel menarik napas dalam-dalam dan aku bisa melihat kebimbangan dalam matanya, tetapi dia sudah melangkah terlalu jauh untuk mundur sekarang. “Michael adalah saudaraku,” katanya lembut. “Kami satu dan sama.”

“Tapi kau...,” ucap Molly. “Kau bukan... bagaimana bisa... aku tak mengerti.” Ketidakmengertian membuatnya kesal sendiri.

“Dengar, Molly. Apa kauingat waktu kau kecil dan orangtuamu menceritakan kepadamu kisah Natal?”

“Tentu saja,” kata Molly. “Semua orang juga ingat ‘kan?”

“Apa kau ingat kisah tentang Pemberitahuan Kelahiran Yesus? Bisa kau ceritakan kepadaku?”

“Aku... kurasa bisa,” ujar Molly, teragap. “Sesosok malaikat muncul di hadapan Perawan Maria di Nazareth, membawa berita bahwa Maria

akan mengandung dan melahirkan seorang anak dan akan menamai bayinya Yesus dan bayi itu adalah Anak Allah.”

“Bagus sekali,” kata abangku senang. Dia mencondongkan badan lebih dekat kepada Molly. “Nah, Molly, bisa kauingat nama malaikat itu?”

“Namanya?” Molly kelihatan bingung. “Dia tak punya nama. Oh, tunggu, betul dia punya nama. Namanya... dia adalah...malaikat”—Molly menarik napas cepat dan tampak akan pingsan lagi—“Malaikat Gabriel.”

“Itu aku,” ujar abangku dengan sikap hampir merendah.

“Jangan khawatir, aku juga perlu waktu cukup lama untuk mengerti,” Xavier menambahkan. Molly nyaris tak mendengarnya. Temanku masih menganga bisu sambil menatap Gabriel. “Gabriel, Ivy, dan Beth semuanya malaikat,” tambah Xavier. “Sebuah dunia yang sama sekali berbeda ada di sekitar kita, dan sebagian besar dari kita tidak pernah sadari.”

“Aku harus yakin bahwa kau mengerti,” kata Gabriel mendesak Molly. “Jika ini terlalu berat untukmu, aku bisa meminta Ivy untuk menghapus ingatanmu. Jika akan menjadi bagian dari realitas ini, kau harus berpikiran jernih. Bukan hanya kami makhluk supernatural di sini. Ada makhluk-makhluk di luar sana yang lebih kejam daripada yang bisa kaubayangkan,

dan mereka menculik Beth. Jika kita ingin merebutnya lagi, kita harus bersatu.”

“Tenang saja, Molly,” ujar Xavier, membaca rasa takut di wajah Molly. “Gabriel dan Ivy tak akan membiarkan apa pun menimpamu. Lagi pula, bukan kita yang diminati iblis-iblis itu.” Kata-kata terakhir inilah yang menarik perhatian Molly.

“Apa maksudmu iblis-iblis!” pekiknya sambil melompat berdiri dari sofa. “Tidak ada yang bilang soal iblis!”

Gabriel memandang Xavier di seberangnya dan menggeleng dengan sikap tak setuju. “Ini tidak berhasil,” katanya memutuskan. “Kurasa kita butuh Ivy.”

“Jangan, tunggu,” Molly menyela. “Maafkan aku. Aku hanya perlu waktu sebentar. Aku ingin membantu kalian. Siapa tadi katamu yang menawan Beth?”

“Beth diculik pada malam Halloween oleh iblis yang pernah di sini sebelumnya,” tutur Gabriel. “Kami menduga iblis ini diundang kembali oleh *séance* yang kalian lakukan. Kau mungkin mengingatnya sebagai Jake Thorn. Dia sekolah di Bryce Hamilton sebentar tahun lalu.”

“Cowok Australia itu?” tanya Molly, mengernyit gelisah selagi dia mencoba membuka ingatan-ingatan yang sudah Ivy hapus dari benaknya seperti arsip dari komputer.

“Inggris,” kata Xavier mengoreksi.

“Percayalah, dia orang yang tidak kauinginkan bersilang jalan denganmu,” ujar Gabriel.

“Astaga,” Molly mengerang. “Beth benar tentang *séance* itu. Kenapa aku tidak mendengarkannya? Semua ini salahku.”

“Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri,” kata Gabriel. “Itu takkan membantu kita mendapatkan Beth kembali. Kita harus fokus sekarang.”

“Oke, apa yang harus kulakukan?” tanya Molly dengan berani.

“Kami akan menuju Tennessee beberapa jam lagi,” kata Gabriel. “Kau hanya perlu tetap di sini dan tak mengucapkan satu kata pun tentang hal ini kepada siapa pun.”

“Tunggu.” Molly berdiri. “Kalian tidak boleh pergi tanpa aku.”

“Oh, tentu saja boleh,” kata Xavier dan aku bisa melihat permusuhan di antara mereka menyala lagi.

“Akan lebih aman bagimu jika tidak ikut,” kata Gabriel tegas.

“Tidak,” ujar Molly berkeras. “Kau tak bisa menjatuhkan bom seperti itu lalu meninggalkanku untuk stres memikirkannya.”

“Kami tak bisa menunggu,” ujar Gabriel. “Kau harus bicara dulu dengan orangtuamu, memberitahu sekolah....”

“Siapa yang peduli soal sekolah?” kata Molly. “Kau tidak tahu? Aku membolos setiap

hari.” Dia menarik ponsel dari saku belakang celana jins. “Aku akan memberitahu Mom aku menginap di rumah Tara beberapa hari.”

Sebelum ada yang bisa menghentikannya, Molly menekan nomor dan berjalan ke dapur. Aku mendengarnya mencerocoskan cerita basi tentang Tara putus dengan pacar, kacau, dan membutuhkan teman-teman di dekatnya.

“Ini ide yang benar-benar buruk,” kata Xavier. “Maksudku, yang kita bicarakan ini *Molly*. Dia tukang gosip nomor satu di kota. Bagaimana dia bisa merahasiakan masalah ini?”

Tapi aku memercayai pertimbangan abangku. Walaupun cemas Molly terlibat, aku tahu bahwa dia bisa berakal sehat saat dibutuhkan.

Ivy sepertinya tak sependapat denganku dan untuk kali pertama, aku melihat perselisihan sungguhan antara dia dan Gabriel. Salah satu pintu dibanting di suatu tempat di lorong dan tiba-tiba dia sudah di ruangan bersama kami dengan ekspresi seperti guntur. Dia melempar ke lantai dua tas yang sudah dia kemas. Matanya yang sebiru es terus bergerak-gerak ke arah dapur dan kembali pada Gabriel. Stres akibat situasi ini sepertinya telah memunculkan sisi baru Ivy. Kakak perempuanku yang lembut dan sabar melesap dengan cepat dan di tempatnya hadir prajurit Kerajaan, *seraphim* yang bersiap untuk pertempuran. Aku tahu bahwa *seraphim* jarang sekali marah, dan sangat sulit menyulut

kemurkaan mereka. Perilaku Ivy mengatakan kepadaku bahwa mungkin penawananku lebih besar maknanya daripada yang kusadari.

“Ini pelanggaran aturan yang berat,” kata Ivy muram, sambil menoleh kepada Gabriel. “Kita tak boleh menghadapi kemunduran lagi.”

“Aturan apa?” tanya Xavier. “Sepertinya tak ada aturan apa-apa.”

“Iblis tak pernah mengincar kami sebelumnya,” jawab kakak perempuanku. “Mereka mengincar manusia untuk membuat Surga kesal. Tapi kali ini mereka mengambil salah satu dari kami karena tahu kami harus menuntut balas. Kecuali jika persis itu yang mereka ingin kami lakukan... dan jika begitu berarti mereka mencoba memulai perang.” Tatapannya jatuh pada Molly. “Ini tidak aman untuknya.”

“Seperti yang tadi kukatakan,” jawab Gabriel. “Kurasa kita tak punya pilihan lagi.”

“Hanya karena Molly dan Bethany teman sekolah tidak berarti kita bisa begitu saja meninggalkan prosedur normal.”

“Tak ada yang normal dalam situasi ini,” bentak Gabriel. “Covenant jelas tidak khawatir satu manusia lagi mengetahui identitas kita. Jika mereka memang khawatir, Michael akan mengatur waktu kedatangannya dengan lebih hati-hati. Pikiranmu mungkin benar bahwa sesuatu yang jauh lebih besar sedang berlangsung di sini.”

Ivy tetap ragu. “Jika aku benar, pikirkan apa yang akan kita hadapi. Molly itu beban.”

“Dia sangat berkeras. Aku tak bisa membujuknya.”

“Dia gadis remaja dan kau penghulu malaikat,” kata Ivy getir. “Pada masamu dulu, kau harus menghadapi keadaan yang jauh lebih buruk.”

Abangku hanya mengangkat bahu. “Kita membutuhkan semua sekutu yang bisa kita dapatkan.” Ivy mengerutkan kening dan menudingkan satu jari ke arah Gabriel.

“Baiklah, tapi aku tak mau bertanggung jawab atas dirinya. Dia urusanmu.”

“Kenapa kalian membuang-buang waktu dengan berdebat soal Molly?” kata Xavier meledak. “Bukankah ada masalah yang lebih besar yang harus kita cemaskan? Seperti memulai perjalanan dan menemukan suster ini?”

“Xavier benar,” ujar Gabriel. “Kita harus mengesampingkan perbedaan dan mengurus yang sekarang. Aku hanya berharap kita tiba di sana sebelum terlambat.”

Begitu mengucapkan kata-kata itu, Gabriel seperti menyesal. Ekspresi terluka melintasinya sementara wajah Xavier memerah karena emosi.

“Kau terdengar seperti sudah menyerah.”

“Bukan begitu maksudku,” sahut Gabriel. “Ini situasi unik. Kita tak tahu apa yang kita hadapi. Malaikat yang pernah melihat bagian

dalam Neraka adalah malaikat-malaikat yang pergi ke sana atas kehendak sendiri, malaikat-malaikat tolol yang dibutakan oleh keangkuhan dan berbalik melawan Bapa Kami, dan memilih mengikuti Lucifer.”

“Apa maksudmu?” tanya Xavier. Ada amarah dalam nada bicaranya. “Menurutmu Beth melakukan ini dengan sengaja? Dia tidak memilih ini, Gabriel! Apa kau sudah lupa bahwa aku di sana?”

Aku bisa saja menendang abangku saat itu. Apa dia benar-benar percaya aku memilih jalan kegelapan?

Ivy menyeberangi ruangan dalam sekejap dan meletakkan satu tangan pada punggung Gabriel. “Yang kami coba katakan adalah bahwa tidak seharusnya Jake mampu menyeret sesosok malaikat ke dalam Neraka. Pasti Bethany pergi dengan sukarela, atau kita sudah akan mengalami Armageddon.”



SATU HATI

Rasanya semakin sulit untuk bertahan. Bentuk rohku seperti mengabur di tepi, tak sabar kembali ke ragaku. Tetapi kata-kata Ivy membuatku terhuyung. Mungkinkah penculikanku benar-benar tanda bahwa sesuatu yang mengerikan sedang bergolak?

Tak seperti Xavier, aku tak menyalahkan Gabriel karena berbicara seperti itu. Gabriel hanya menggambarkan seperti yang dia lihat. Memang benar, aku menerima tawaran Jake. Itu kulakukan tanpa sadar, tetapi sepertinya itu tak penting. Aku tahu Gabriel mengharapkan yang terbaik, tapi sudah tugasnya mempertimbangkan semua kemungkinan. Aku hanya berharap dia melembutkan kata-katanya sedikit demi kebaikan Xavier. Tetapi abangku memang tak pernah bisa mengelak dari kebenaran. Penciptaannya sendiri dimaksudkan

mewujudkan dan melindungi kebenaran. Xavier tak mengerti itu dan aku bisa melihat dia frustrasi. Dia terbiasa dengan Ivy dan Gabriel yang selalu memiliki jawaban untuk segalanya. Tetapi kali ini, segala sesuatunya berbeda dan keraguan mereka membuatnya takut.

Xavier semakin resah. Dia duduk lalu berdiri lagi. Seluruh tubuhnya tegang seperti busur dan energinya yang tertahan hampir terasa nyata.

“Aku yang melihat Beth,” katanya setelah lama diam. Dia berbicara dengan intensitas yang diam. “Kalian tidak di sana, kalian tidak melihat ekspresi di wajahnya ketika sadar dia bersama siapa. Dia sangat ketakutan begitu menyadari yang terjadi. Aku ingin menolongnya, tetapi aku terlambat. Aku berusaha menyelamatkannya...” suaranya melemah, dia menatap tak berdaya kedua tangannya.

“Tentu saja kau berusaha,” ujar Ivy. Ivy selalu yang lebih memahami Xavier daripada Gabriel. “Kami mengenal Bethany, kami memercayainya. Kami tahu bahwa Jake memakai taktik yang sangat kotor untuk memenangkan kepercayaannya. Tapi itu tak penting sekarang. Jake menang—Beth di wilayah kekuasaannya. Situasi ini genting dan sejujurnya, tidak ada jalan mudah untuk merebut Beth kembali ”

Gabriel tak ingin memanis-manis fakta. “Jika ada jalan bagi kita untuk mengakses dimensi yang dikenal sebagai Neraka, aku belum pernah

mendengarnya. Tidak ada malaikat yang pernah kembali ke tempat itu sejak kami mengurung Lucifer di bawah tanah.”

“Bukankah kaubilang kita harus mencari portal.” Mulut Xavier membentuk garis kaku dan dia berjuang keras mengendalikan emosi. Melihatnya seperti ini membuat matakku sendiri panas. Aku sangat ingin merangkulnya, membelai wajahnya, dan menghiburnya, membisikkan bahwa aku masih hidup dan bahkan di bawah tanah aku tak pernah berhenti memikirkannya.

“Memang aku berkata begitu,” kata Gabriel mengaku. “Tetapi tugas itu tidak semudah mengucapkannya.” Sekarang Gabriel memasang ekspresi jauhnya dan aku tahu dia tak lagi hadir di sini. Dia mengunci diri di dalam dunia perenungannya. Meski mendengar keraguan yang dia ungkapkan, aku memercayai Gabriel. Jika ada jalan apa saja untuk menyelamatkanmu, aku tahu dialah yang akan menemukannya.

“Aku tak mengerti. Kalau Jake melanggar aturan, kenapa kita tak boleh?” kata Xavier berkeras.

“Jika Jake mengecoh Bethany hingga memercayainya, tak ada aturan yang dilanggar,” tutur Ivy. “Iblis sudah memanipulasi jiwa dan mengutuk mereka ke Neraka selama berabad-abad.”

“Jadi kita harus bermain kotor,” kata Xavier.

“Tepat sekali.” Ivy meletakkan satu tangan di

pundak Xavier. “Bagaimana kalau kau berhenti cemas sebentar? Biarkan kami memikirkan hal ini. Mungkin perjalanan ke Tennessee ini akan membantu menjelaskan keadaan. Apa yang menimpa Bethany—malaikat Tuhan dibawa ke Neraka—sama sekali belum pernah terjadi. Tak ada buku aturan untuk dijadikan acuan. Kau mengerti maksudku?”

“Kurasa ini mungkin pertanda.” Gabriel sudah kembali ke saat ini.

“Pertanda macam apa?” tanya Xavier.

“Bahwa kekuasaan Lucifer bertambah besar. Ini mungkin indikasi dari kekuatannya yang meningkat, bahkan kalaupun itu dimanifestasikan melalui Jake. Kita harus memikirkan dengan cermat. Bertindak terburu-buru bisa memperburuk keadaan. Itulah sebabnya Michael mengirim kita ke sumber ini.”

“Dengar, duduk-duduk saja sambil meneguk teh herbal takkan membantu Beth. Kalian berdua boleh memikirkan gambar besarnya semau kalian, tapi bagiku ini tentang Beth, dan aku akan melakukan apa saja yang diperlukan untuk membawanya pulang. Kalau kalian tidak sependapat denganku, aku akan menangani masalah ini sendiri.”

Xavier bangkit untuk pergi dan aku panik sesaat karena berpikir dia mungkin akan melakukan sesuatu yang gegabah. Tetapi Gabriel bergerak seperti kilat untuk mengadangnya.

“Kau takkan *menangani* apa pun.” Nada bicaranya begitu dingin. “Jelas? Kendalikan testosteronmu yang berkecamuk itu sebentar dan simak. Aku tahu kau ingin Beth kembali—kita semua begitu—tapi bertindak seperti pahlawan di buku komik takkan membantu.”

“Dan duduk-duduk saja bertingkah seperti tak ada apa pun yang bisa kita lakukan juga takkan membantu. Beth pernah memberitahuku namamu berarti ‘Pahlawan Tuhan.’ Ternyata pahlawan macam ini saja kau.”

“Hati-hati bicaramu,” kata Gabriel memperingatkan, matanya berkilat-kilat.

“Atau apa?” Xavier mendidih. Sewaktu-waktu dia bisa saja meledak dan melakukan sesuatu yang nantinya dia sesali. Aku berharap bisa menjangkau pikirannya untuk mengatakan bahwa Gabe benar. Walau aku sangat mencintai Xavier karena kesetiaan dan tekadnya, aku tahu ini bukan sesuatu yang bisa dipecahkan dengan keberanian semata. Jauh di lubuk hati, aku tahu Gabriel sedang menyusun rencana, setidaknya itulah harapanku. Xavier hanya perlu memberinya waktu untuk berpikir. Gabriel masih mengadang jalan Xavier, mata mereka terkunci dalam ketegangan yang terus memuncak. Hebatnya Xavier, dialah yang mundur lebih dulu.

“Aku perlu keluar dulu dari sini dan menjernihkan pikiran,” katanya sambil melewati

Gabriel.

“Baiklah,” seru Ivy setelah Xavier mengalah.
“Kami akan menunggumu.”

Aku mengekor di belakang Xavier ketika dia melangkah ringan menuruni undakan berpasir menuju pantai. Aku mencoba mengirimkan berkas-berkas energi menenangkan dan berharap setidaknya dia bisa merasakan energi itu. Xavier tampak lebih tenang begitu tiba di pantai. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan lega. Dia berjalan terus hingga ke pasir gelap di garis pantai. Di sana dia berdiri dengan kedua tangan di dalam saku, memandang laut. Aku memperhatikannya memindahkan tumpuan kaki dengan gelisah, berjuang mengatasi kegundahannya. Seandainya saja dia bisa berhenti sejenak merenungkan kegagalannya, aku mungkin berpeluang membuatnya menyadari kehadiranku. Dia harus berhenti berduka karena hilangnya aku dan membebaskan pikirannya.

Seolah bisa membaca pikiranku, Xavier dengan tenang menanggalkan sweter dan melemparkannya ke samping. Dia melepas sepatu dan membiarkannya tergeletak di pasir sehingga dia berdiri hanya dalam balutan celana pendek dan kaus putih. Dia memandang pantai yang sunyi dan menarik napas dalam-dalam sebelum mulai berlari. Dalam bentuk hantuku, aku berlari di sebelahnya, terpacu oleh napasnya yang

semakin cepat dan jantungnya yang berdegup kencang. Inilah saat aku merasa paling dekat dengannya sejak perpisahan kami. Gerakan Xavier anggun, gerakan seorang atlet terlatih. Olahraga selalu menjadi pelepasannya dan aku bisa merasakan ketegangannya menyusut. Tiba-tiba otaknya punya sesuatu untuk dipikirkan selain hilangnya aku. Latihan ini membantu. Ekspresi di wajahnya tak begitu lesu lagi dan tubuhnya sekarang bergerak dengan irama sendiri. Aku memperhatikan tonjolan otot di betis dan bahunya yang bidang. Aku hampir bisa merasakan gerakanya yang tangkas dan berat tubuhnya menumbuk pasir.

Aku tidak tahu berapa jauh dia berlari, tetapi ketika Byron hanya tampak seperti sebuah titik di kejauhan, Xavier akhirnya berhenti. Dia membungkuk, mencengkeramkan tangan di paha. Matahari sudah terbenam dan menghiasi samudra dengan warna merah. Dada Xavier mengembang selagi dia menunggu napasnya melambat. Aku tahu dia tidak sedang memikirkan apa-apa sekarang—mungkin untuk kali pertama setelah sekian minggu, benaknya benar-benar jernih. Aku sadartak boleh ada waktu terbang. Aku harus menyambar kesempatan ini. Craggs ada di belakang kami, tak jauh dari tempat aku pertama kalinya mengungkapkan identitasku kepadanya dengan membebaskan sayapku dan menjatuhkan diri dari tebing.

Sekarang aku jadi bertanya-tanya apakah dulu aku mengambil tindakan yang benar. Sejak saat itu aku sudah menyulitkan hidupnya tanpa bisa diperbaiki lagi. Aku telah mengikat keberadaanya dengan keberadaanku dan membebaninya dengan masalah-masalah yang seharusnya tak pernah dia hadapi.

Aku meneliti wajah Xavier yang hanya beberapa inci dari wajahku. Aku sudah bisa melihat ekspresinya menjadi suram ketika tubuhnya kembali ke suhu normal. Pengerahan fisik itu telah memberinya penangguhan sementara—sebentar lagi dia akan kembali memikirkan yang seharusnya bisa dia lakukan. Aku kehabisan waktu. Aku mundur agar melayang beberapa meter darinya. Aku memejamkan mata erat-erat dan memusatkan pikiran untuk menyalurkan energiku ke titik tempat jantungku berada seandainya bentuk fisikku ada. Aku membayangkan memusatkan energi ini menjadi bola yang berpusing dan kuat. Bola itu menyimpan seluruh cintaku, seluruh pikiranku, seluruh diriku. Lalu aku berlari. Aku berlari langsung menuju Xavier, yang sedang memandanginya samudra, kedua telapak kakinya setengah terbenam di pasir. Ketika tiba di tempatnya, aku menabraknya seperti lintasan peluru, bola energiku pecah di tubuhnya seperti gelombang pasang kosmik. Seolah-olah tubuhnya menjadi cair dan aku bisa lewat

menembusnya. Selama sepersekian detik aku bisa merasakan dirinya di dalam diriku, esensiku dan esensinya melebur menyatu. Selama satu momen yang singkat itu, kami berbagi satu hati, satu tubuh. Lalu momen itu pergi. Xavier tampak terpana saat dia berusaha memahami apa yang baru saja terjadi dan secara naluriah mengangkat satu tangannya ke dada. Aku hampir bisa mengikuti proses berpikir di wajahnya. Aku berharap caraku benar dan tak membuatnya mengira dia terkena serangan jantung. Dia perlu waktu beberapa menit untuk mencerna apa yang terjadi, tetapi kemudian ekspresinya beralih dari kebingungan menjadi kegembiraan murni. Ketika aku melihatnya melayangkan pandang mencariku, aku tahu caraku benar. Aku bangga dengan diri sendiri karena berhasil mendobrak pada percobaan pertama! Ini baru langkah kecil, tetapi aku berhasil—aku sudah melakukan kontak.

Xavier menatap lurus ke tempat aku melayang, secara fisik tak terlihat, tetapi secara spiritual lebih hadir daripada yang sudah-sudah. Matanya yang biru jernih seperti bertemu matakmu dan seulas senyum bermain-main di sudut mulutnya.

“Beth,” gumamnya. “Apa yang membuatmu lama?”



KAKI TANGAN

Segala sesuatunya berubah bagiku setelah pertemuanku dengan Xavier di pantai. Yang saat itu terjadi di antara kami terasa lebih baik daripadamenciumnya, lebih baik daripada biladia tidur di ranjangku. Aku telah menyelubungkan diriku pada jantungnya yang berdetak, mengalir dalam aliran darahnya, merasakan impuls listrik mengisi otaknya. Sekarang aku tahu seperti apa hubungan sejati itu. Dan aku tahu aku harus memperjuangkannya.

Sampai saat ini aku puas hanya duduk-duduk dan sabar menunggu regu penolongku datang. Aku merasa tak banyak lagi yang bisa kulakukan. Sekarang, seperti Xavier, aku tidak bisa hanya menunggu. Aku harus mengambil alih persoalan ke tanganku sendiri. Tekadku untuk bersatu kembali dengan Xavier menyala-nyala seperti api. Aku sudah tak mau lagi bermain sebagai korban. Aku sudah tak mau lagi merasa tak berdaya. Jake membuatku takut—itu

sudah pasti—tetapi ada satu hal yang lebih membuatku takut, yaitu terpisah dari Xavier selamanya.

Sebagian kecil diriku merasa telah mengecewakan Xavier. Di sinilah aku, menganggur di griya tawangku hampir sepanjang hari, berkomunikasi hanya dengan Hanna dan Tuck, dan berpura-pura sakit untuk meminimalkan kontak dengan Jake, sementara Xavier melakukan semua pekerjaan. Xavier dengan kalutnya berpikir, membuat rencana, dan mengesampingkan segalanya sementara aku menunggu seperti putri dalam bahaya. Aku lebih baik daripada itu. Aku mampu melaksanakan bagianku dan itulah yang akan kulakukan. Tapi aku tak bisa melakukannya sendirian.

“Tuck, perubahan rencana,” kataku begitu Tuck memasuki pintuku. “Aku perlu bantuanmu.”

Tucker menggesek-gesekkan kaki dengan gelisah. “Aku tak suka nadanya...,” katanya.

Aku tidak sepenuhnya yakin harus memercayainya secepat ini, tetapi pilihanku tidak banyak. “Aku ingin mencoba mencari portal.”

Tucker mengeluh. “Kurasa aku sudah tahu akan begini,” katanya. “Tapi, Beth, portal-portal itu nyaris mustahil ditemukan. Hanya segelintir iblis berpangkat tinggi yang tahu tempatnya.”

“Aku malaikat, Tuck,” desakku. “Aku

mungkin punya detektor yang sudah terpasang di dalam diriku atau apakah yang bisa membantu kita. Mana kita tahu, ‘kan?”

“Aku harus mengagumi kepercayaan dirimu,” kata Tucker lalu dia diam sejenak sebelum menambahkan, “tapi asal kau tahu saja, aku sudah mencari-cari portal seribu kali dan tak pernah menemukan satu pun.”

“Mungkin kita beruntung kali ini,” kataku sambil tersenyum.

“Aku ingin membantumu.” Tucker menggeliat. “Tapi kalau kita tertangkap, bukan kau yang akan diikat di alat penyiksaan.”

“Kalau begitu kita tak kan tertangkap.”

“Tidak sesederhana itu.”

“Sederhana, kok,” desakku. “Dan kalau kita ketahuan, aku akan berkata semuanya ideku, bahwa aku memaksamu ikut.”

Tucker mengesah. “Kurasa mungkin layak dicoba.”

“Hebat. Nah, di mana iblis-iblis berpangkat tinggi ini berkumpul?”

“Aku tahu bakal celaka kalau mendengarkanmu,” ujar Tuck. “Tapi baiklah, ayo kita lakukan. Tapi bagaimana kita akan menyelinap ke luar? Setiap jengkal hotel ini dipatroli dan mereka mengawasimu seperti elang.”

“Aku ada ide.” Aku menjatuhkan badan menelungkup di ranjang dan meraih telepon layanan di nakas. Aku tak pernah memakai

telepon ini sebelumnya jadi suara di ujung sana terdengar agak kaget.

“Selamat malam, Ma'am,” ujar perempuan di bagian penerimaan. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Bisa tolong sambungkan ke kamar Mr. Thorn?” tanyaku dengan sopan. “Aku perlu berbicara dengannya.”

Aku mendengar bunyi gemeresak kertas sebentar. “Saya rasa Mr. Thorn sedang rapat,” kata perempuan itu datar. “Dia sudah meminta tidak diganggu.”

“Tolong beri tahu dia Bethany Church yang menelepon,” kataku.

“Mohon tunggu.”

Nadanya berubah drastis begitu dia kembali. Kali ini dia menyapaku seperti aku tamu VIP. “Maafkan saya, Miss Church,” katanya dengan suara menjilat. “Akan langsung saya sambungkan.”

Telepon berdering dua kali sebelum aku mendengar suara lembut Jake di peranti penerima. “Halo, Sayang. Sudah merindukanku?”

“Mungkin,” kataku iseng. “Tapi bukan itu alasanku menelepon. Aku ingin meminta izinmu untuk sesuatu.” Bukan hanya Jake yang bisa memesona.

“Apa ini lelucon, Beth? Sejak kapan kau meminta izinku untuk apa pun? Kali terakhir aku menemuimu, sikapmu keras kepala.”

Aku berusaha membuat suaraku terdengar manis dan memohon. “Aku hanya berpikir sudah cukup permusuhan di antara kita,” kataku. “Aku tak ingin membuat keadaan lebih buruk lagi.”

“Begitu.” Jake terdengar ragu. “Apa yang kau perlukan?”

“Aku ingin tahu apakah aku boleh mengunjungi kelab-kelab itu,” kataku dengan nada yang paling merendah. “Kau tahulah, kumpul-kumpul dengan para penggila kelab dan mengenal tempat ini.”

“Kau ingin *clubbing*?” Jake terperanjat. Aku tahu aku sudah menyerangnya di saat dia benar-benar lengah.

“Yah, tidak juga,” jawabku. “Aku hanya merasa sudah lama sekali tak keluar dari kamar hotel ini. Kupikir aku perlu melakukan sesuatu sebelum aku jadi gila.”

Jake tak bersuara selagi dia menimbang-nimbang usulku. “Baiklah. Tapi kau tak boleh pergi sendirian,” katanya akhirnya. “Padahal aku sedang di tengah urusan penting sekarang. Boleh aku menjemputmu beberapa jam lagi?”

“Sebetulnya,” kataku, “Tucker menawarkan diri untuk menemani.”

“Tucker?” Jake tertawa terang-terangan. “Dia takkan banyak gunanya bagimu di lantai dansa.”

“Aku tahu,” kataku. “Tapi dia bisa menjadi

pengawas.” Aku merendahkan suara, mendadak mengisi suaraku dengan keakraban. “Aku hanya ingin tahu apakah menurutmu aku akan... kau tahulah... aman dengannya? Ak tidak begitu mengenalnya, kami ‘kan bukan teman atau apa.” Aku melontarkan tatapan menyesal pada Tucker. “Apa menurutmu dia akan menjagaku? Dia tak akan menyakitiku atau apalah?”

Jake tertawa kecil dengan suara rendah mengancam. “Kau akan benar-benar aman bersama Tucker. Dia tidak akan membiarkan apa pun menimpamu karena dia tahu jika dia tidakbegitu, aku akan mengulitinya hidup-hidup.”

“Oke,” kataku, berusaha menutupi rasa jijikku. “Kalau kau memercayainya, aku juga.”

Satu pikiran baru melintasi benak Jake. “Kuharap kau bukan sedang merencanakan akan melakukan sesuatu yang bodoh?”

“Kalau ya, apa aku meminta izin lebih dulu?” Aku mendesah panjang yang kuharap terdengar seperti kekecewaan. “Dengar, jangan khawatir soal itu, aku akan di sini saja. Aku bahkan sudah tak kepingin pergi.”

“Jangan, kau harus pergi,” kata Jake mendesak, sangat tak ingin merusak suasana hatiku. “Kau harus mengenal tempat ini jika kau nanti akan menyebutnya rumah. Aku akan memberitahu keamanan bahwa kau akan keluar.”

“Trims. Aku takkan pulang larut.”

“Mungkin lebih baik begitu. Mana kau tahu siapa yang mungkin kautemui.”

“Aku akan baik-baik saja,” kataku ringan. “Sekarang semua orang sudah tahu aku milikmu.”

“Senang rasanya akhirnya mendengarmu berkata begitu.”

“Tidak ada gunanya menyangkal hal itu.”

“Aku lega kau akhirnya sadar. Aku tahu lambat laun kau pasti sadar.” Suaranya rendah dan dia terdengar benar-benar senang. Sungguh mengerikan cara dia membangun hubungan kami dalam kepalanya—dia benar-benar pengkhayal. Aku nyaris berharap aku bisa membantunya, tapi aku tahu sudah terlambat untuk itu.

“Aku tak menjanjikan apa-apa, Jake,” kataku meluruskan. “Hanya ingin keluar sebentar.”

“Aku mengerti. Bersenang-senanglah.”

“Akan kucoba. Oh, omong-omong, aku ingin tempat yang sedikit lebih *mewah* daripada yang terakhir. Ada saran?”

“Bethany, kau tak pernah berhenti membuatku kagum... pergilah ke Hex. Aku akan mengabari bahwa kau akan datang.”

Aku meletakkan gagang telepon dan melontarkan senyum puas kepada Tucker. Aku pasti takkan sesenang ini dengan penampilanku seandainya aku baru saja mendaki Everest.

“Dia percaya bualanmu?” Tucker tampak takjub.

“Seratus persen.”

“Harus kuakui, kau pembohong yang lebih hebat daripada yang kuduga,” katanya.

“Aku hebat, ‘kan?” Aku melompat turun dari ranjang dan langsung menuju pintu, tak sabar ingin keluar dari kamar hotel yang pengap ini.

“Eh... Beth.” Tucker menghentikanku dan menilai pakaianku. “Kau tak akan masuk kelab mana pun dengan berpakaian seperti itu.”

Aku menunduk memandangi baju bunga-bungaku dan mendesah. Tuck benar. Aku harus memakai busana yang sesuai. Aku memeriksa baju-baju lain di lemariku. Tak ada apa pun yang sedikit saja mendekati yang kuperlukan.

Aku sudah mulai frustrasi ketika seseorang mengetuk kasar di pintu. Saat Tucker membukakan, Asia sudah berdiri di sana sambil memegang kantong pakaian di satu tangan dan kotak perlengkapan kosmetik perancang di tangan satunya. Dia masuk ke kamar sambil melontarkan senyum bengis dan tak merahasiakan fakta bahwa dia di sini karena diancam. Dia memakai baju mini dari kulit dengan bagian badan bertali-tali dan sepatu bot merah setinggi paha. Kulitnya seperti kopi susu dan dia sudah mengoleskan sesuatu yang membuat kulitnya gemerlap bila terkena cahaya.

“Jake mengirimku,” katanya dengan suara

serak. “Dia pikir kau mungkin butuh bantuan untuk bersiap-siap. Kelihatannya dia benar.” Dia melempar kantong pakaian ke kursi terdekat. “Ini seharusnya ukuranmu. Cobalah, lalu kita urus selebihnya.” Dia mengamatiku seolah aku sudah tak bisa ditolong. Sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, Asia sudah mengikutiku ke kamar mandi. Sambil memunggingnya, cepat-cepat aku memakai gaun ketat hitam putih yang dia serahkan dan menyelipkan kakiku ke dalam sepatu berhias kristal dengan pita di bagian tumit. Aku mengernyit ketika Asia dengan penuh kebencian menjajarkan kotak-kotak kosmetik dan sikat raksasa di meja pualam. Aku tahu dia takkan membuang-buang waktunya untukku jika Jake tak khusus memintanya.

“Oh, Manisku,” ujarinya malas. “Kalau kau akan ke kelab, penampilanmu harus sesuai. Kau tak bisa muncul di sana seperti anak pramuka.”

“Cepat selesaikan ini,” geramku.

“Tak masalah buatku.” Asia tersenyum lebar dan menghunuskan alat pengeriting bulu mata ke arahku seolah-olah itu senjata mematikan.

Ketika muncul dari kamar mandi, aku tak bisa dikenali. Setiap lekuk dan ikal alami di rambutku sudah diluruskan, mulutku dipulas lipstik warna stroberi yang lengket, dan perona mata warna biru perak berkilau di kelopak mataku. Bedak warna perunggu menutup wajahku, memberi kulitku yang aslinya pucat

penampilan seperti terbakar matahari. Anting-anting berbentuk kipas raksasa menggantung dari telinga dan bulu mata palsu yang Asia rekatkan di atas bulu mata sendiri terasa menggelitik bila aku mengatupkan mata. Dia bahkan menyemprot tungkaiku dengan warna cokelat palsu dari botol emas dan aroma tubuhku seperti kelapa raksasa.

Perubahanku tampaknya membuat Tucker kehilangan kata-kata.

“Beth, kaukah itu?” katanya. “Kau tampak... mmm... sangat...”

“Berhenti mengiler, anak ladang,” hardik Asia. “Sekarang, ayo berangkat.”

“Kau ikut?” tanya Tucker.

“Tentu. Kenapa tidak? Kau berkeberatan?” Mata Asia menyipit penuh curiga.

“Tidak sama sekali,” kata Tucker. Dia menatapku penuh arti, menyimpulkan bahwa ini pasti ide Jake sebagai jaminan kepastian.

Ketika kami bertiga meninggalkan griya tawang dan turun ke lobi, semua orang serentak berhenti untuk memperhatikan kami.

Busana baruku mungkin tak terasa tepat bagi malaikat, tetapi memang membuatku merasa lebih siap untuk menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin tengah menungguku di terowongan berlumpur Hades. Aku sudah ingin sekali berangkat dan memulai pencarian portal-portal tersembunyi itu. Aku tahu ini berbahaya,

tetapi sekali ini aku tak merasa terintimidasi. Aku merasa seolah aku sudah dikurung dalam kegelapan, baik secara harfiah maupun kiasan, selama berminggu-minggu.

Aku sengaja mengabaikan senyum kagum dari staf hotel saat kami berjalan keluar pintu putar. Dengan cepat aku belajar bahwa sopan santun dan keramahan bukan cara yang sesuai jika aku ingin dihormati di Hades. Di luar, seorang penjaga pintu berseragam menyentuh topinya dan memberi kami isyarat ke arah sebuah limusin hitam panjang yang merayap tanpa suara untuk menjemput kami.

“Mr. Thorn memesan mobil untuk Anda,” kata sang penjaga pintu mengumumkan.

“Perhatian sekali dia,” kataku ketus sambil beringsut ke kursi belakang bersama Tucker. Bahkan di saat tidak hadir, Jake senang mengendalikan tali kekangnya dengan ketat.

Asia duduk di depan. Si sopir rupanya mengenalnya dan mereka mengobrol sebentar tentang kontak-kontak yang sama-sama mereka kenal. Dari belakang partisi kaca berwarna, Tucker dan aku menangkap bagian-bagian percakapan yang teredam.

“Tetap di dekatku di Hex,” nasihat Tucker. “Aku diberi tahu tempat itu memikat kerumunan yang *menarik*.” Aku tidak menanyakan definisinya untuk menarik. Aku akan mengetahui sendiri sebentar lagi.

Distrik kelab di Hades sangat berbeda dengan lokasi Hotel Ambrosia. Hotel itu sepertinya berdiri di daerah yang lebih terpencil, sementara distrik kelab merupakan labirin terowongan dengan pintu-pintu logam terpasang di dinding beton. Tukang pukul yang menjaga pintu masuk tampak seperti klon dengan rambut cepak dan wajah mereka yang tanpa ekspresi. Cara musik tumpah ke luar dengan irama ritmisnya membuatmu merasa tempat itu memiliki denyut jantung sendiri. Efeknya klaustrofobis.

Kelab Hex terletak agak jauh dari yang lain dan diakses lewat terowongan tersendiri. Ketika Asia melambaikan kartu pas, aku sadar bahwa hanya undangan yang bisa masuk ke sini. Begitu di dalam, aku mengerti penyebabnya. Hal pertama yang kusadari adalah aroma cerutu mahal di udara. Daripada kelab malam, Hex lebih cocok disebut ruang main bagi kalangan elit Hades untuk merintang waktu. Pelanggan utamanya adalah para petinggi iblis dari kedua gender. Mereka semua bergerak dengan kegesitan seekor jaguar dan tergila-gila kepongahan, yang dibuktikan dengan busana mewah mereka. Tidak semuanya iblis. Aku bisa melihat bahwa beberapa adalah manusia—bukan roh, melainkan daging dan darah, seperti Hanna dan Tuck. Aku mengerti tanpa harus bertanya bahwa mereka di sana untuk tujuan

husus menyenangkan tuan mereka.

Dekor kelab ini, dengan cita rasa baroknya, dramatis dan menyiratkan kemewahan dari suatu masa yang sudah lama berlalu. Tampak patung-patung klasik, pilar pualam, kursi-kursi yang dibalut dengan beledu hitam, sampiran tirai sutra dan cermin berukir di setiap dinding. Aku mengenali lagu yang mengalun dari pengeras suara di langit-langit. Aku pernah mendengarnya di mobil Xavier meski sepertinya jauh lebih cocok di sini: *"I see the bad moon arising. I see trouble on the way. I see earthquakes and lightning. I see bad times today."*

Sebagian tamu duduk di meja-meja kecil dengan tudung lampu berenda, menyedap koktail. Di meja-meja tengah, orang-orang asyik dengan berbagai permainan. Sekitar enam pemain duduk mengelilingi sebuah meja, mengamati layar-layar komputer kecil. Layar itu menampilkan sekumpulan orang di lantai dansa. Setiap penari tampaknya diwakili oleh sebuah ikon di roda. Si bandar memutar roda dan si pemain menang jika roda itu berhenti pada ikon yang dia pilih. Permainan itu pasti kuanggap tak berotak seandainya aku tak melihat sendiri siksaan yang menanti para penari itu di jurang.

Tidak ada yang rahasia atau diam-diam pada diri para pelanggan Kelab Hex. Tingkah laku yang mungkin dianggap menjijikkan di bumi dipertontonkan secara terbuka di sini.

Aku mulai ragu sudah datang ke sini, apalagi mencari informasi tentang portal. Kepercayaan diri yang awalnya kurasakan sekarang menguap dengan cepat.

“Entah kenapa, aku tak yakin ini ide bagus,” kataku, mulai goyah. Tuck mengatakan sesuatu sebagai jawaban yang tak bisa kudengar di atas bisingnya musik. Semua mata tertuju kepadaku ketika aku masuk, meski aku berusaha membaur dan tampak tak mencolok. Beberapa iblis bahkan mendengus udara seolah mereka bisa membaui bahwa ini bukan tempatku. Iblis-iblis yang paling dekat dengan kami mengendap-endap mendekat, mata hiu mereka berkelip. Tuck merangkul bahuku dan mengarahkanku ke bar. Di sana aku melompat ke bangku tinggi, bersyukur atas kehadirannya yang melindungi.

Asia memesan vodka. Dia menenggak minumannya seketika itu juga dan membanting selokinya ke bar, sementara aku menyesap minumanku dengan ragu-ragu.

“Ini tak gratis, Manis,” ejek Asia. “Kau *men-coba* menarik perhatian atau apa?”

Aku melontarkan tatapan menantang kepadanya lalu mendongakkan kepala dan menenggak isi gelasku. Vodka itu hambar tetapi mengalir menuruni kerongkonganku seperti api cair. Aku mengikuti contohnya dan membanting gelas kosongku dengan penuh kemenangan sebelum menyadari bahwa itu

tanda kepada pramutama bar untuk mengisi lagi. Aku membiarkan gelas kedua tak tersentuh. Kepalaku sudah terasa berayun dan Tucker memelototiku. Lalu Asia mengatakan sesuatu tanpa tedeng aling-aling dan membuat kami berdua sangat terkejut.

“Kurasa aku bisa membantumu menemukan apa yang kau cari.”

“Kami ke sini hanya untuk bersenang-senang,” kata Tuck begitu dia pulih kembali.

“Tentu saja. Aku tahu dari ekspresi di wajahmu,” ujar Asia dengan nada menghina. “Hentikan omong kosongmu, Tucker. Yang kau ajak berbicara ini aku. Aku tahu apa yang kau inginkan dan aku mungkin punya kontak yang bisa memberikan nasihat.”

“Kau mau menolong kami?” tanyaku gamblang. “Kenapa?”

Nada bicara Asia terasa merendah. “Yah, aku lebih suka tidak menolongmu, tetapi Yang Mulia sepertinya sedang kasmaran seperti anak sekolah, yang oleh sebagian orang dianggap sangat memalukan. Aku merasa sudah tugasku sebagai hamba yang setia untuk melakukan apa saja yang bisa kulakukan untuk membantunya melupakan perasaan itu. Dan kupikir cara terbaik untuk itu—”

“Adalah dengan mengeluarkan Beth dari sini,” Tucker menyelesaikan untuknya seolah itu masuk akal.

“Tepat sekali.” Asia menumpukan perhatiannya padaku. “Percayalah, aku tidak pernah melakukan apa pun yang tidak menguntungkanku dan sekarang ini tak ada yang lebih membuatku senang daripada melihat punggungmu. Mudah-mudahan sebelum timbul kerusakan nyata pada Lingkaran Ketiga.”

Aku ingat Hanna menyebut istilah Lingkaran Ketiga ketika aku tiba, tetapi aku tak mengerti mengapa lingkaran itu dalam bahaya.

“Apa maksudmu?” desakku.

“Asia merujuk ke faksi pemberontak yang ingin melihat Jake terguling,” jelas Tuck. “Mereka merasa akhir-akhir ini dia mengabaikan tugasnya.”

“Aku tak percaya,” kataku. “Bagaimana sekelompok iblis bersiasat menentang pemimpin mereka?”

Asia memutar bola mata. “Jake bukan hanya iblis, dia malaikat yang dibuang dari Surga. Dia salah satu dari Original, malaikat-malaikat yang diusir bersama-sama Big Daddy dari awal sekali. Mereka ada delapan, Delapan Pangeran dari Delapan Lingkaran. Tentu saja, Lucifer sendiri mengetuai yang kesembilan... lingkaran terpanas di Neraka.”

“Jadi kalau hanya ada delapan iblis awal,” kataku perlahan, “semua yang lain pasti diciptakan oleh mereka.”

“Oh, hebatnya,” kata Asia mengejek. “Tidak

hanya berwajah cantik. Ya, para Original-lah yang menggerakkan segalanya. Iblis-iblis lain tak memegang kendali sesungguhnya, mereka bisa dikorbankan, tak lain hanya lebah pekerja. Iblis-iblis yang disenangi ditugaskan ke ruang-ruang penyiksaan atau diundang ke ranjang para pemain kekuasaan. Kadang mereka bersekutu untuk mencoba menggulingkan salah satu Original. Tentu saja, mereka selalu gagal.”

“Bagaimana jika mereka ketahuan?” tanyaku.

“Jake akan membantai mereka semua.”

“Tidak ada apa pun yang tak akan dilakukan para Original untuk melindungi diri sendiri,” kata Tucker. “Jake apalagi.”

“Jadi bagaimana rencana faksi pemberontak ini untuk menggulingkannya?” tanyaku.

“Tak banyak yang mereka lakukan,” kata Asia sambil mengangkat bahu. “Mereka sebagian besar idiot, hanya menunggu kesempatan untuk merusak kekuasaannya.”

“Kukira kau pendukung setianya,” kataku, berusaha menjaga suaraku tetap datar. Mungkin kami memang bisa tawar-menawar dengan Asia. “Kenapa kau tak memberitahunya soal ini?”

“Tak pernah ada ruginya merahasiakan beberapa hal untuk dirimu sendiri,” ujar Asia.

“Apakah para pemberontak itu marah kepada Jake karena aku?” tanyaku.

“Ya.” Asia melempar kedua tangan ke atas.

“Mereka sudah mengutarakan kekhawatiran mereka, tetapi Jake tak mau mendengar.” Dia menyeringai kepadaku. “Selera memang tidak bisa dijelaskan, kurasa.”

“Apa kau tak membahayakan diri sendiri dengan menolong kami?”

“Apa kau tak pernah dengar ungkapan ‘Bahkan kemurkaan Neraka tidak bisa menyamai kemurkaan seorang perempuan yang merasa terhina’? Anggap saja egoku terluka.”

“Bisa kau ceritakan kepada kami apa yang kau ketahui tentang portal?” tanya Tucker.

“Aku tak mengatakan aku tahu sesuatu. Tapi ada seseorang di belakang sana yang mungkin tahu. Namanya Asher.”

Tirai tebal di dinding belakang membuka ke sebuah gang tempat sesosok iblis dalam setelan Italia sudah menunggu kami. Asher ternyata berusia tiga puluhan. Dia tinggi dengan rambut hitam yang sangat cepak dan wajah seperti kaisar Romawi. Sejumput rambut jatuh di keningnya dan tampak bercak-bercak bekas cacar di pipinya. Dia sedang menggigiti sebatang tusuk gigi, tak sadar bahwa dia kelihatan seperti tokoh klise dari film gangster. Hidungnya agak melengkung dan dia memiliki mata hiu yang sama yang mengidentifikasikannya sebagai iblis. Dia bersandar di dinding tetapi menegakkan badan dengan anggun ketika melihat kami. Dia memperhatikanku dari atas

ke bawah—keingintahuannya dengan cepat digantikan oleh ketidaksetujuan.

“Pakaian itu tak menipu siapa pun, Sayang,” katanya. “Tempatmu bukan di sini.”

“Yah, setidaknya kita sependapat dalam satu hal,” sahutku. “Apa kau memihak para pemberontak?”

“Tentu saja,” kata Asher. “Dan aku hanya punya waktu tepat dua menit, jadi dengarkan. Yang kaucari itu tidak akan kautemukan di distrik ini. Portal-portal mengambil banyak bentuk, tetapi portal yang paling sering kudengar adalah di Wasteland, di luar terowongan-terowongan.”

“Aku tidak tahu ada sesuatu setelah terowongan-terowongan,” kataku.

“Tentu saja ada,” kata Asher sambil tersenyum mengejek kepadaku. “Tidak ada yang hidup tentu saja. Hanya roh-roh sesat yang melayap sampai para pelacak menyeret mereka kembali.”

“Bagaimana kami bisa mengenali portal itu?”

“Portalnya? Cari rumpun *tumbleweed* yang tertiuap bolak-balik melintasi Wasteland. Waktu kalian meninggalkan tempat ini, pergilah ke selatan dan lurus saja. Kalian pasti tahu saat menemukannya... kalau kalian berhasil pergi sampai sejauh itu.”

“Bagaimana aku tahu kami bisa memercayaimu?” tanyaku.

“Karena sama sepertimu, aku ingin melihat Jake terbakar. Dia memperlakukan kami seperti kotoran dan kami sudah muak. Jika dia kehilangan taklukkannya secepat ini, kekuasaannya akan diragukan dan kami mungkin berpeluang untuk menggulingkannya.”

Aku melihat Asia memutar bola mata di belakang punggung Asher dan aku berpikir betapa sebenarnya rencana Asher sangat tidak meyakinkan. Kedengarannya kewenangan Jake tak akan dipertanyakan dalam waktu dekat. Tucker mengangguk berterima kasih dan meraih lenganku, mengarahkanku kembali ke kelab. Aku berasumsi dia tahu cara menemukan Wasteland dan mengikutinya dengan patuh.

Sebelum kami meninggalkan Kelab Hex, aku sempat melihat Asher lagi. Dia sedang di bar berbicara dengan Asia sambil merapatkan badan.

Terpikir olehku betapa tak ada kepercayaan atau kesetiaan di tempat ini. Segalanya dibangun di atas fondasi dusta dan penipuan. Mustahil mengatakan siapa bekerja dengan siapa, tidur dengan siapa, atau memanipulasi siapa.

Pada saat itu aku sadar bahwa walaupun aku hidup dalam kemewahan sebagai permaisuri Jake, aku tak akan pernah bisa bertahan di sini.



PORTAL

“Sebaiknya kau pulang,” kataku pada Tucker selagi kami terseok menyusuri terowongan kumuh. “Ini ideku. Tidak seharusnya aku menyeretmu ke dalamnya. Katakan pada Jake aku meninggalkanmu dan kau tidak melihatku di mana-mana. Asia akan mendukung ceritamu.”

Bahkan sewaktu mengucapkan kata-kata itu, aku tahu sudah terlambat bagi Tucker untuk berbalik pulang. Jika dia kembali ke Hotel Ambrosia tanpa aku, Jake akan melampiaskan kemurkaan padanya. Tucker pasti mengetahui hal itu juga, tetapi yang dia katakan hanya, “Kau tak boleh pergi ke sana sendirian.”

“Aku takkan membiarkan Jake menyakitimu,” kataku. “Apa pun yang terjadi.”

“Tidak usah kita pikirkan itu sekarang.”

Tucker mulai melangkah cepat di depanku. Aku tak punya pilihan lain kecuali mengikuti.

Belum terlalu jauh kami berjalan dari distrik kelab ketika lanskap mulai berubah drastis. Udara tiba-tiba gerah dan lanskapnya segersang gurun. Seakan-akan seluruh warna dan kehidupan sudah diisap habis, hanya meninggalkan sekam kelabu yang kosong. Kabut berputar-putar di atas kepala kami, menghalangi apa pun yang dianggap langit di bawah sini. Kami sudah meninggalkan kungkungan terowongan-terowongan, tetapi kami masih terperangkap dalam sebuah dimensi aneh yang tanpa awal ataupun akhir. Bagian yang terburuk adalah suara yang ada di mana-mana itu—di sekeliling kami, udara dipenuhi lolongan terbekap roh-roh yang sesat dan gentayangan. Aku bisa merasakan kehadiran mereka ketika mereka bergerak melewati kami, seperti riak hawa panas dalam atmosfer yang sudah pengap. Aku tidak bisa melihat mereka, mereka tak lebih dari kemendang yang lewat di udara, tetapi aku tahu mereka di sana dan tak ada yang bisa menenggelamkan tangisan mereka. Suatu sensasi murung yang mengerikan dan menyesakkan melandaku, seolah jiwaku sedang ditarik-tarik dari tubuhku. Jantungku berdetak lebih cepat dan aku merasakan desakan kuat untuk berhenti. Sebagai jawaban, Tucker meraih tanganku dan mempercepat langkahnya.

“Aku lelah, Tuck,” kudengar diriku berkata.

“Jangan melambat,” bisiknya. “Tempat ini menimbulkan efek seperti itu pada manusia. Kita harus terus berjalan.”

Wasteland sepertinya tak memengaruhi Tucker dengan cara yang sama. Mungkin karena waktu yang sudah dilaluinya di Hades memberinya kekebalan. Atau mungkin karena aku malaikat dan bisa merasakan pedihnya kesedihan setiap roh di sekitarku.

“Jika kita terlalu lama di sini, para Pelacak lebih berpeluang menangkap aroma tubuhmu,” tambah Tucker.

Aku sama sekali sudah melupakan para Pelacak. Aku tahu sebagai malaikat aku mengeluarkan aroma hujan yang bersih dan segar. Aroma itu mungkin terkamuflase dalam atmosfer kelab yang penuh asap, tetapi tidak mungkin dikelirukan di tempat terbuka.

“Apa kau tidak akan menceritakan kepadaku siapa para Pelacak ini?” Aku masih kesulitan mengatur napasku. Tuck menatap wajahku satu kali dan menggeleng.

“Jangan sekarang.”

“Ayolah,” desakku. Sejak meninggalkan hotel, Tucker sepertinya sudah mengambil peran pelindung yang takkan dia lepaskan tanpa perlawanan. “Aku akan lebih siap jika aku tahu.”

Tuck mendesah. “Para Pelacak memburu roh-roh yang berkeliaran ke Wasteland.”

Penjelasannya dia persingkat seolah sudah terlalu banyak yang harus diperhatikan tanpa harus ditambah repotnya bercakap-cakap.

“Apakah roh-roh itu akhirnya kembali ke kelab?” tanyaku lugu.

“Tidak juga.”

“Mereka dilempar ke jurang?” kataku. “Tak apa-apa, Tucker. Aku sudah melihatnya.” Aku sudah akan menjelaskan, mengatakan kepadanya agar berhenti merahasiakan realitas yang keras dariku ketika Tucker melangkah ringan ke depanku dan menutupkan tangannya ke mulutku.

“Kaudengar itu?” tanyanya.

“Dengar apa?”

“Perhatikan.”

Kami berdiri membisu selama beberapa saat sampai aku juga mendengar bunyi yang membuat langkah Tucker terhenti. Suara itu, yang serak dan melengking, sepertinya milik seorang gadis muda. Suara itu memanggil namaku.

“Bethany!” lolong suara itu. “Bethany, ini aku.” Suara kekanakan itu semakin dekat.

Aku menunggu dengan napas tertahan ketika angin panas berputar mengitariku. Tangan Tuck jatuh ke sisi badannya.

“Kau siapa?” tanyaku gemetar. Aku merasakan kehadiran dalam angin itu, membelaiku dengan jemari yang ramping.

“Kau tak ingat aku?” Suara itu terdengar sedih namun anehnya ada sesuatu yang kukenal baik.

“Kami tak bisa melihatmu,” kata Tuck dengan berani.

“Keluarlah dari bayang-bayang.”

“Jangan takut,” kataku membesarkan semangat. “Kami tidak akan menyakitimu. Kami di pihakmu.”

Aku memandang dengan mulut ternganga ketika sosok seorang gadis muncul dari pusaran kabut dan mulai mengambil bentuk di hadapanku. Mula-mula dia hanya berupa garis luar, seperti sketsa awal seorang seniman yang belum diisi sebagaimana mestinya, tetapi ketika dia semakin jelas dan aku menatap lebih teliti, aku tahu persis dia siapa. Rambut pirang halus, hidung mungil yang agak mencuat ujungnya, bibir memberengut itu semuanya amat kukenal. Rambutnya kusut dan pipinya tirus, tetapi tak salah lagi, itu dia. Mata birunya masih berkilat-kilat, terang mata itu menjadi kontras yang tajam dengan jelaga yang mencorengi mukanya. Dia menatapku dengan keputusan yang begitu dalam hingga aku merasa seluruh kesedihannya meresapiku dan kukira hatiku akan hancur.

“Taylah,” bisikku. “Kaukah itu? Apa yang kaulakukan di sini?”

“Aku bisa menanyakan yang sama kepadamu.” Dia tersenyum linglung. Taylah memakai

atasan pas badan dan celana pendek denim ketat, seperti saat dia hidup. Dia bertelanjang kaki dan dari balik debu aku masih bisa melihat cat kuku yang terkelupas.

“Apa kau diculik juga?” tanyaku. “Apa Jake membawamu ke sini?”

Taylah menggeleng. “Aku diadili, Beth,” katanya pelan. “Dan rohku dikirim ke sini.”

“Tetapi bagaimana?” kataku dalam bisikan serak. Aku sulit memahami apa yang dia coba sampaikan kepadaku.

“Sesudah aku mati di lantai kamar mandi putri, aku mendengarsuara-suara di sekelilingku. Mereka menimbang dosa-dosaku, menghitung amal baikku. Setelah itu aku jatuh.”

Aku ingin bertanya apa yang terjadi di masa lalunya hingga dia dikirim ke tempat ini, tetapi aku tak sanggup mengeluarkan kata-kata itu. Itu akan sangat kasar. Tapi aku tahu, yang terjadi itu pasti semacam kesalahan. Taylah hanya seorang gadis. Mungkin dia dangkal, tajam mulut, dan kadang kompetitif, tetapi itu bukan kejahatan yang benar-benar berat. Dia mampu kejam kepada orang-orang yang tidak menghuni dunia gemerlapnya yang berisi kegiatan mencokelatkan badan dan Pilates, tapi aku juga sudah melihatnya mampu berbaik hati. Aku tidak sanggup membayangkan dia melakukan sesuatu yang sangat tak bermoral.

“Aku tahu apa yang kaupikirkan,” katanya,

tampak malu. “Kau sedang bertanya-tanya apa yang sudah kulakukan hingga berakhir di sini.”

“Kau tidak harus mengatakan apa-apa, Tay.”

“Tidak apa-apa, kok,” katanya. “Aku di sini karena aku tidak pernah diajari untuk mengimani apa pun. Aku tidak mengerti apa yang penting dalam hidup.” Dia bimbang, mata birunya berkaca-kaca. “Yang kupikirkan hanya bersenang-senang. Aku tak pernah menghiraukan apa pun yang nyata. Aku berbuat dosa dan tak pernah berpikir dua kali soal itu.”

Aku menatapnya penuh harap tetapi baru beberapa menit kemudian dia mampu mengerahkan keberanian untuk berbicara lagi. “Aku melakukan sesuatu yang sangat buruk. Yah, aku tak benar-benar melakukannya, tapi aku memang hanya berdiri saja dan membiarkan itu terjadi.”

“Membiarkan apa terjadi?” tanyaku.

“Dua tahun yang lalu terjadi tabrak lari di Venus Cove dan si kecil Tommy Fincher tewas. Dia sedang bermain lempar tangkap di jalan. Beritanya ada di koran-korantetapi mereka tak pernah menemukan si pengemudi. Tommy baru sepuluh tahun. Orangtuanya tidak pernah benar-benar pulih dari peristiwa itu.”

“Apa hubungan semua itu denganmu?”

“Aku ada di sana saat itu terjadi.”

“Apa? Kenapa kau tidak melaporkan?” Aku bingung.

“Karena si pengemudi adalah pacarku waktu itu. Dia mabuk dan seharusnya aku tidak membiarkannya menyetir....” Suaranya melemah tak berdaya.

“Kau menutupi perbuatannya? Kenapa?”

“Diamurid senior dan aku baru lima belas tahun. Dia mengatakan dia mencintaiku. Semua cewek di angkatanku cemburu. Aku begitu terobsesi dengannya hingga tak bisa membedakan antara benar dan salah.”

Aku tak tahu harus mengatakan apa kepadanya. Dosa kelalaian merupakan pelanggaran berat. Sebagian orang percaya bahwa penonton yang membiarkan ketidakadilan berlangsung sama bersalahnya dengan si pelaku sendiri. Satu-satunya pembelaan Taylah adalah bahwa dia masih muda dan tidak berpengalaman. Terbukti itu tidak cukup untuk membebaskannya dari hukuman.

“Apa yang terjadi dengan cowok itu?”

“Toby dan aku putus beberapa bulan sesudahnya ketika keluarganya pindah ke Arkansas.”

“Kenapa kau tak berbicara saat itu?”

“Aku sempat berpikir begitu tapi lalu kehilangan nyali. Lagi pula tidak akan menghidupkan anak itu lagi. Aku mencemaskan reputasiku dan apa yang akan dikatakan orang tentang diriku.”

“Oh, Taylah,” kataku. “Seandainya saja ada

seseorang untuk membantumu melalui semua itu. Pasti kau merasa sangat sendirian.”

Dia tampak sangat berbeda dengan cewek yang dulu kukenal. Taylah yang lama terlalu sibuk meributkan rambutnya untuk menghiraukan masalah benar dan salah. Kurasa dia sudah menemukan pencerahan sekarang, hanya sudah terlambat.

“Kau tahu bagaimana aku tahu aku di Neraka, atau *Hades*, seperti Yang Mulia Bajingan senang menyebutnya?” lanjutnya. “Bukan karena api atau bahkan siksaan. Aku tahu di mana aku karena sama sekali tidak ada cinta. Kau tidak boleh tetap di sini, Beth. Tempat ini hanya berisi kebencian. Akhirnya kau akan membenci semua orang tetapi terutama kau akan membenci dirimu sendiri. Perasaan itu akan melahapmu.”

“Apa kau tak takut di luar sini sendirian?” tanya Tucker.

“Kurasa ya.” Taylah mengangkat bahu. “Tapi aku harus melarikan diri. Aku tak tahan lagi di kelab-kelab itu... diperlakukan kasar oleh iblis-iblis itu seperti sekerat daging.”

Kata-katanya menjadi pengingat bagi Tucker, yang melihat berkeliling dengan gugup.

“Kita harus meneruskan perjalanan.”

“Berjalanlah bersama kami,” kataku kepada Taylah, enggan berpisah dengannya lagi begitu cepat.

Kami terus melangkah pelan melintasi Wasteland yang gersang, Taylah mengekor di samping kami, sesekali menghilang lalu muncul kembali dari balik selimut kabut.

Selagi kami berjalan, sebuah kutipan dari Alkitab melayang kembali ke dalam benakku:

Dan dari asap itu keluarlah belalang-belalang ke atas bumi... dan kepada mereka dipesankan, supaya mereka jangan merusak rumput-rumput di bumi atau tumbuh-tumbuhan ataupun pohon-pohon, melainkan hanya manusia yang tidak memakai meterai Allah di dahinya.

Betapa cepatnya kemurkaan Tuhan. Usia muda dan tidak adanya pengalaman tidak membebaskan seseorang dari perhitungan. Tiba-tiba saja tujuanku berada di bumi tidak pernah terlihat lebih jelas lagi.

“Jadi kau ini malaikat, ya?” kata Taylah. “Seharusnya sudah kuduga dari gaya hidup yang bersih itu.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanyaku.

“Waktu masih hidup aku tidak tahu. Tapi aku bisa merasakan kehadiranmu sekarang. Dan selain itu, pendar cahayamu agak membocorkan jati dirimu.”

“Kelihatannya kau tak terkejut.”

“Tak ada lagi yang mengejutkanku.”

Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi, jadi aku mengalihkan pembicaraan. “Molly merindukanmu,” kataku dan Taylah tersenyum merana.

“Bagaimana kabarnya? Aku juga merindukannya.”

“Dia baik-baik saja,” kataku. “Apa benar-benar kau pada malam Halloween itu?”

“Ya.” Taylah mengangguk. “Aku berusaha memperingatkanmu. Tak terlalu berhasil, tapi. Di sinilah kau.”

“Waktu itu kau sudah tahu apa yang akan terjadi?” tanyaku.

“Tidak juga, tapi aku tahu *séance* itu membangkitkan sesuatu yang buruk,” katanya. “Abby itu idiot, dia sama sekali tidak tahu dia berurusan dengan apa.”

“Jangan terlalu keras kepadanya. Dia menyesal begitu dia menyadari. Bagaimana kau tahu cara untuk datang?”

“Aku mendengar selentingan kabar bahwa sebuah portal dibuka di Venus Cove. Aku tahu itu hanya bisa berarti masalah, jadi aku berusaha memperingatkanmu. Sepertinya kesempatan itu pun rusak.”

“Tidak, kok,” kataku tegas. “Kau sudah berusaha.”

“Orang mengira malaikat akan lebih bijak dan tidak mengutak-ngatik urusan itu,” tegur

Taylah, terdengar lebih seperti dirinya yang lama.

“Kau benar. Seharusnya aku berusaha lebih keras.”

“Oh, jangan jadi sentimental begitu,” ujar Taylah. “Kau tahu tidak, kau ini semacam legenda di bawah sini. Kami semua mendengar cerita tentang bagaimana kau menghancurkan hati Jake dan abangmu membuangnya ke bawah tanah. Sejak itu Jake menunggu kesempatan untuk mendapatkanmu kembali.”

“Apa ada yang tahu bagaimana akhir cerita itu?” tanyaku dengan suara serak.

“Tidak,” kata Taylah. “Itulah yang kami tunggu-tunggu. Aku benar-benar berharap kau bisa kembali kepada Xavier.”

“Aku juga,” kataku.

Hamparan tanah retak di depan kami seperti tak berujung. Hanya batu besar dan sebatang tanaman kaktus yang sesekali menyelingi.

“Tidak ada apa-apa di sini,” ujar Tucker, merasa takluk. “Kurasa sebaiknya kita kembali.”

“Kita tak bisa kembali,” protesku. “Menurut Asher ada sebuah portal di sini. Kita harus terus mencari.”

“Kita tidak harus menemukannya hari ini. Kita kalah hanya dalam satu pertempuran ini, bukan keseluruhan perang.”

“Jangan seperti pengecut begitu,” kata Taylah

kepada Tucker dengan sikap blakblakannya yang biasa. “Aku ingin kalian keluar dari sini.”

“Kapan aku bisa mendapat kesempatan lain?” ujarku dengan suara memelas.

“Entahlah.” Tucker tampak menyesal. “Tapi kita sudah pergi terlalu lama sekarang, dan kita berada dalam situasi yang berbahaya.”

Kegagalan terasa pahit. Kami sudah datang begitu dekat dan berakhir tidak di mana-mana. Kami sudah mempertaruhkan segalanya dan tak mencapai apa-apa. Hanya karena mengkhawatirkan Tucker saja aku bersedia dibujuk untuk berbalik pulang. Jake mungkin marah kepadaku, tetapi seburuk-buruknya yang akan dia lakukan adalah memperkuat keamanan sehingga aku tak akan pernah menginjakkan kaki di luar griya tawang lagi. Tucker lain cerita. Jake mempertahankan Tucker sebagai hiburan anehnya sendiri, tetapi aku takut dia menganggap Tucker bisa dikorbankan. Kami sudah berbalik arah untuk pulang ketika aku menyadari ada sesuatu yang berubah di udara.

“Tunggu!” seruku sambil mengulurkan tangan untuk mencekal lengan baju Tucker.

“Ada apa lagi?” kata Tucker. Dia semakin gelisah. Mungkin dalam benaknya dia sudah menyimpulkan bahwa kami sudah ditipu hingga melakukan pencarian yang sia-sia.

“Ada yang terasa berbeda.” Aku berputar pelan-pelan. “Sebenarnya, ada bau yang berbeda.”

Kali ini aku berhasil menarik perhatian Tucker.

“Jelaskan,” ujarnya.

“Kurasa bau garam,” kataku, sambil menghentikan pikiran dan membiarkan indra-indraku mengambil alih. Aku tahu bau itu. Bau yang sangat kukenal seperti kulitku sendiri. Bau khas air laut dan bau itu melandaku seperti teman lama yang menyambutku pulang.

“Portal itu pasti dekat,” kataku sambil menjauhkan diri dari mereka untuk tertatih-tatih maju. “Kurasa... kurasa aku bisa menghirup bau laut!”

Aku mendengar tarikan napas tajam di belakangku dan tak yakin apakah itu datang dari Tucker atau Taylah atau dua-duanya.

“Di depan sana!” Suara Tucker penuh semangat. “Pasti portal itu. Aku tak bisa percaya kau menemukannya!”

Aku berputar dan melihat segumpal *tumbleweed* terembus maju dan mundur melintasi tanah merah berdebu, hanya beberapa meter dari tempat kami berdiri. Bulatan itu tampak terbelit-belit dan terpuntir-puntir akibat perjalanannya yang tanpa akhir, terlempar ke sana sini oleh angin melintasi Wasteland, tetapi tidak salah lagi, itulah dia.

Aku berlari maju, setengah berharap bulatan itu akan melesat menghindari jangkauan, tetapi aku berhasil menangkapnya dengan tanganku. *Tumbleweed* itu terasa kasar dan kering di

bawah jemariku tetapi memancarkan energi yang mendesak. Aku tertarik padanya seperti daya magnet. Bentuknya yang tak mencolok menjadikannya kedok yang sempurna untuk sebuah portal. Portal itu sendiri cukup besar untuk kurangkaki dan di sisi seberangnya, aku bisa melihat jari kuning sinar matahari tumpah menyinari pasir yang putih.

Dalam sekejap Tucker dan Taylah sudah di sampingku, mengamati dengan tekun. Wajah Tuck memerah oleh antisipasi dan roh Taylah benar-benar bergetar oleh semangat. Dengan ragu-ragu aku mengulurkan tangan ke tengah gumpal *tumbleweed* dan merasakan ranting-ranting keringnya menggores lenganku. Di bagian intinya, konsistensinya seperti adonan, lentur tetapi alot untuk ditembus.

Dia hanya membolehkan akses sampai titik tertentu sebelum lenganku menemui perlawanan.

“Dia tidak mau membiarkanku maju lebih jauh,” keluhku.

Aku mulai menggeliat-geliatkan lenganku dengan lebih gigih untuk menembus celah itu. Aku mendorong diriku memasuki terowongan kasar itu sampai pundak ketika aku merasakan isapan halus menarik-narik tanganku. Kepanikan menguasaiku. Bagaimana jika semua ini hanya ilusi? Bagaimana jika *tumbleweed* ini adalah gurauan canggih yang dimainkan dengan

mengorbankan kami? Rasanya itu memang ide yang tak masuk akal, tapi bagaimana jika Asia dan Asher mengerjai kami demi hiburan sendiri? Bagaimanapun, mereka iblis. Menjebak roh, itulah pekerjaan mereka. Bagaimana jika aku keluar di ujung lain *tumbleweed* ini ternyata bukan di kampung halamanku Georgia melainkan di salah satu ceruk Neraka yang lebih gelap? Kalau begitu aku akan benar-benar sendirian, bahkan Tucker tidak akan bisa menemukanku. Kupaksa diriku mengenyahkan pikiran itu. Aku ingat bagaimana rasanya melebur dengan Xavier dalam bentuk rohku. Betapa utuh dan aman rasanya. Ingatan itu membuatku kuat. Xavier tentu tak ingin aku meninggalkannya di saat aku sudah datang sejauh ini. Betapa akan bangganya dia jika aku benar-benar berhasil keluar? Jika aku berhasil menembus, Xavier akan bisa melihat diriku seutuhnya, bukan hanya getaran di udara. Pikiran itu begitu menggoda. Aku menghitung mundur detik demi detik dalam kepalaku sebelum aku bisa merasakan kakiku menyentuh pasir yang halus.

“Biar kucoba,” kudengar Taylah berseru tak sabar. Aku mengamati ketika dia dengan mudahnya melesat di atasku, suatu substansi seperti asap yang melayang menembus *tumbleweed* sampai dia berteriak memanggil kami dari sisi seberang.

“Bagaimana dia melakukannya?” seruku

sambil menarik lenganku dan mengintip untuk melihat wajah Taylah yang samar di ujung sana. Taylah mengacungkan dua ibu jari kepadaku sebelum memeriksa lingkungan barunya.

“Tentu saja.” Tuck menepuk keningnya. “Roh bisa dengan mudah menyelinap keluar!”

“Aku tahu tempat ini!” teriak Taylah, suaranya bergetar dengan semangat. “Beth, kau tidak akan percaya aku di mana!” Sekarang dia menangis. Aku melihat air mata kebahagiaan mengalirinya wajahnya.

“Kau di Venus Cove, ‘kan?” aku langsung menebak. “Di Craggs?”

“Ya, Beth,” bisik Taylah. “Aku sudah pulang.”



PENGORBANAN

“Aku bisa melihat pekarangan rumahmu dari sini!” teriak Taylah penuh kemenangan. “Rumputnya benar-benar perlu dipotong.”

“Apa ada orang di sana?”

“Tidak, pantai ini kosong. Tetapi matahari bersinar dan tidak ada awan di langit dan seseorang sedang berlayar dan... indah sekali di sini. Apa yang kautunggu? Ayolah, Beth.”

Aku bimbang. Taylah sudah berhasil menembus portal, tetapi apa yang akan terjadi sekarang?

“Taylah,” panggilku dengan hati-hati. “Apa menurutmu kau bisa tinggal di sana? Kau tetap—”

“Mati,” katanya menyelesaikan kalimatku dengan ceria. “Aku tahu. Tapi aku tidak peduli. Aku lebih suka menjadi hantu, bebas menjelajahi bumi selamanya daripada melewati satu menit lagi di saluran

pembuangan itu.” Suatu nada panik tiba-tiba merayap memasuki suaranya. “Astaga, ada orang di sana! Aku bisa mendengar mereka.”

“Tenanglah,” Tucker menenangkannya. Wajah Tucker pun berseri penuh semangat karena penemuan kami. “Mungkin itu hanya seseorang di pantai. Kau sudah di dunia lain, ingat?”

“Oh, ya.” Lalu kecemasan mewarnai suara Taylah. “Aku tak boleh terlihat seperti ini. Bagaimana kalau itu cowok seksi?”

“Kalaupun ya, dia tidak akan bisa melihatmu,” kataku mengingatkannya.

“Benar.” Dia terdengar kecewa. Aku tidak sanggup menahan senyum. Bahkan Neraka dengan segala terornya tidak berhasil sepenuhnya menghilangkan pembawaan Taylah sewaktu hidup.

Begitu Taylah berhasil menembus, aku tenang sedikit. Rasanya tidak terlalu mendesak lagi ketika aku berlutut di samping portal, siap untuk mencoba lagi. Aku begitu ingin bergabung dengan Taylah agar aku pun bisa memandangi samudra dan merasakan angin melecut rambutku hingga berkibar di belakangku. Hal pertama yang akan kulakukan sesudahnya adalah berlari ke rumah dan langsung ke pelukan abang dan kakak perempuanku. Dalam antusiasme itu aku mengentakkan kaki dan agak melompat kepala lebih dulu ke dalam portal. Tiba-tiba aku

sudah di dalamnya, separuh badanku tersangkut di Wasteland, separuhnya lagi menatap langsung sebuah kerang yang mengintip dari pasir putih yang halus. Aku mengeluarkan tangan untuk mengambilnya. Aku hampir bisa merasakan kehangatan matahari di kedua tanganku dan mendengar deburan gelombang yang berbuih di bebatuan.

Aku bukan hantu seperti Taylah dan begitulah dalam, portal seperti mengencang di sekelilingku, seolah tahu tidak seharusnya aku ada di sana. Suatu daya magnet yang mulanya menarikku ke depan sekarang mendorongku ke belakang, tetapi aku bertahan. Tak lama kemudian aku mendengar suara yang tadi memperingatkan Taylah akan kehadiran seseorang. Terdengar bunyi dengusan bersemangat yang lebih bersifat ingin tahu daripada mengancam. Cuping hidungku tiba-tiba dilanda bau yang lebih akrab lagi. Itulah dorongan semangat yang kubutuhkan. Aku tahu siapa itu bahkan sebelum bulu yang halus, dengan warna cahaya bulan, mulai terlihat. Aku melihat sekilas mata perak pucat dan hidung cokelat yang basah.

"Phantom!" seruku tersengal senang. Aku hanya bisa melihatnya sebagian-sebagian—tetapi itu tetap anjing kesayanganku. Aku mendengar Taylah terlompat mundur, takut oleh antusiasme Phantom. Taylah tak pernah

benar-benar menyukai anjing, tetapi emosi yang menghantamku saat melihat Phantom hampir tak tertanggungkan rasanya. Aku mengeluarkan satu tangan dan membiarkan tangan itu menembus portal. Phantom menyundulkan hidungnya yang empuk ke dalam telapak tanganku, heboh dengan kegembiraan mengenali. Aku menggaruk bagian belakang telinganya yang halus dan seolah suatu gumpalan sebesar bola golf naik dalam leherku. Aku harus menelan ludah agar kata-kataku berikutnya bisa keluar.

“Hai, Phantom,” gumamku. “Aku merindukanmu.” Emosiku dibalas oleh Phantom, yang sekarang mulai mendengking dan dengan garang menggaruk-garuk portal, mencoba mendapatkan akses. Lalu, seperti sambaran petir, terpikir olehku bahwa Phantom tidak mungkin keluar ke pantai ini sendirian. Pasti ada seseorang yang bersamanya. Seseorang yang kucintai mungkin hanya beberapa meter jaraknya dan sedang menuju ke sini! Mungkin Gabriel, yang selalu mengajak Phantom bila dia pergi berlari sepanjang pantai. Aku membayangkan aku bahkan bisa mendengar pijak kakinya di pasir. Lengannya yang kuat menenangkan akan segera merangkumku. Saat itu terjadi, setiap ingatan buruk akan terhapus. Gabriel tentu tahu pasti apa yang harus dikatakan untuk membereskan segala sesuatunya hingga baik

kembali. Aku menekan dorongan untuk berteriak kepadanya, kalau-kalau saja ada yang salah. Aku merasa seolah aku sedang berjalan di rentangan tali dan harus melangkah dengan hati-hati.

“Tuck,” kataku dengan nada mendesak. “Bagaimana aku harus melakukan ini?”

“Pelan-pelan,” katanya, ekspresi penuh tekad terpampang di wajahnya. “Sedikit demi sedikit—jangan terburu-buru.”

Jantungku berdebar begitu kencang hingga aku mengira semua orang bisa mendengarnya. “Sekarang maju lagi,” kata Tuck. “Pelan saja.”

Aku berjuang melawan portal itu, perlahan-lahan mendorong diriku ke sisi seberang. Begitu kedua tanganku keluar, Phantom mulai menjilati tanpa henti dan aku harus menahan tawa geli. Suara deburan samudra yang menenangkan di Venus Cove dan engahan napas Phantom yang kukenal baik memenuhi telingaku. Aku terus mendorong, merasakan portal mula-mula melawan lalu mengendur, memungkinkan aku beringsut maju. Memang lama, tetapi aku pasti tiba di sana.

Lalu aku mendengar raungan itu.

Suara itu begitu membekukan hingga kukira jantungku akan berhenti. Salakan rendah menggemuruh itu masih ditambah dengan bunyi cakar mencabik tanah. Tepat di depanku wajah Taylah melayang-layang, sekarang terkuras

ronanya, dan tangan Tucker sudah melemah di punggungku. Bahkan sebelum aku sepenuhnya memahami apa yang terjadi, aku tahu aku harus menetapkan pilihan. Tuck masih terjebak di Wasteland.

“Terus maju!” kata Tucker putus asa. “Kau hampir di sana. Jangan kembali.” Dia tidak bisa menyembunyikan ketakutan dalam suaranya.

Tetapi bagiku meneruskan sama seperti berhenti bernapas. Tucker sudah seperti abang bagiku di Hades dan aku tak akan menelantarkannya. Detik berikutnya dengan susah payah aku melepaskan diri dari tarikan *tumbleweed* dan berdiri di samping Tucker. Dia memutar badan di tempatnya, terlihat terguncang oleh keputusanku. Aku menyipitkan mata memandangi hamparan debu di depanku yang hanya diselingi beberapa rumpun belukar. Suara yang tadi kudengar datang dari suatu tempat di dekat sana dan semakin lama semakin mendesak.

Rasa takut yang amat sangat membuatku merunduk untuk berlindung, tetapi itu juga membuatku kehilangan pijakan hingga akhirnya aku terpeleset dan jatuh berlutut. Tucker menarikku sampai berdiri, tertutup debu merah lanskap yang bak mimpi ini.

“Jangan bergerak,” katanya. Kami berangkulan ketika makhluk-makhluk itu mendekat. Akhirnya aku bisa melihat mereka

dengan jelas: enam anjing hitam yang sangat besar berdiri di depan kami, siap menyerang. Mereka sebesar serigala, lahar menetes dari taring mereka dan ekspresi liar di mata mereka. Wajah mereka tergurat-gurat bekas luka, tetapi badan mereka tegap dan kuat, dan cakar mereka tampak tajam seperti pisau. Moncong mereka bercoreng darah dan bau dari bulu kusut mereka begitu menyengat.

Tucker dan aku berdiri terpaku di tempat, portal terbengkalai. “Beth...,” kata Tucker dengan suara gemetar. “Ingat Pelacak yang kuceritakan?”

“Ya?” aku berjuang agar suaraku tidak pecah.

“Mereka di sini.”

“Anjing Neraka,” bisikku. “Sempurna.”

Makhluk mirip serigala itu tahu mereka sudah memerangkap kami dan sekarang mengitari kami dengan santai, menikmati kekuasaan mereka. Bila mereka menerkam, aku tahu mereka akan bergerak begitu cepat hingga tampak hanya sebagai gambaran kabur yang mengoyak kami berkeping-keping.

Kawanan itu merapat, menyalak bengis. Aku melihat betapa kasar dan kusutnya bulu mereka, betapa kuning mata mereka. Embusan angin kering membawa bau busuk mereka kepada kami.

Tidak banyak yang dapat kami lakukan.

Jika kami mencoba lari, mereka akan menangkap kami dalam sekejap. Kami tidak punya senjata, tidak punya pertahanan, dan tidak ada tempat untuk bersembunyi. Aku ingin merentangkan sayapku dan membawa kami berdua menuju keselamatan, tetapi sayapku terasa seperti beban berat di punggungku—Wasteland telah merampok kekuatan sayapku.

Aku memejamkan mata ketika anjing-anjing itu meringkuk rendah, lalu melompat dalam lintasan lengkung ke arah kami. Pada saat yang sama, terdengar teriakan dari belakang dan sesaat kemudian Taylah muncul, berdiri di antara anjing-anjing neraka dan kami. Anjing-anjing itu bingung dan mendarat dengan bunyi berdebuk.

“Apayang kaulakukan?” teriakku, berusaha mencengkam bentuk Taylah yang tak nyata. “Kembalilah!”

Dan aku putus asa ketika kulihat portal menutup di belakang Taylah, kilas-kilas Venus Cove digantikan hanya oleh belitan ranting. Taylah menoleh lewat bahunya kepadaku, mata birunya berkelip oleh air mata. Dia begitu kecil bila dibandingkan dengan anjing-anjing neraka, kaki tangannya rapuh, rambutnya yang dulu indah sekarang kusut dan tertiuap menutupi wajahnya. Dia menyunggingkan senyum kecil dan sedih lalu menggeleng. “Taylah, aku serius!” jeritku. “Jangan lakukan ini. Kau punya

kesempatan untuk bebas. Ambil kesempatan itu.”

“Aku ingin menebus kesalahan,” katanya.

“Tidak.” Aku menggeleng kuat-kuat. “Tidak seperti ini.”

“Kumohon,” katanya. “Izinkan aku, untuk sekali saja dalam hidupku, melakukan yang benar.”

Anjing-anjing neraka itu menggertakkan gigi, air liur menggenang di tanah. Tucker dan aku terlupakan karena mereka memusatkan perhatian pada target yang baru. Bagaimanapun, mereka dilatih untuk mencari roh yang melarikan diri ke Wasteland, mengharapkan jalan keluar. Naluri alami mereka menarik mereka kepada Taylah.

Taylah berbicara dengan cepat. Tidak banyak waktu lagi. “Jika aku kembali ke sana, aku hanya akan berkeliaran di bumi selama-lamanya. Tapi kau...” Dia menatapku dengan tatapan tajam. “Kau bisa menciptakan perbedaan dan dunia membutuhkan semua bantuan yang bisa diperoleh. Aku harus melakukan bagianku. Lagi pula,” dia tertawa santai, “apa yang bisa mereka lakukan padaku?”

Sebelum aku sempat memprotes lebih lanjut, Taylah menoleh untuk menghadapi makhluk-makhluk itu.

“Hei, kalian!” Anjing-anjing itu menelengkan kepala, taring-taring besar berkilau dalam cahaya

yang redup. “Ya, kalian, anjing-anjing jelek,” lanjut Taylah. “Tangkap aku kalau kalian bisa!”

Lalu Taylah berlari cepat. Itulah aba-aba yang sudah ditunggu kawanannya itu. Keenamnya melesat mengejar, sama sekali melupakan kehadiran kami. Aku melihat penuh ketakutan ketika salah satu menggigit saku celana pendek Taylah dan menyeretnya di tanah seperti boneka kain. Taylah bukan darah dan daging, tetapi itu tidak menghentikan rahang anjing-anjing itu menggertak-gertak saat mereka mengerubuti sosoknya yang tak bernyawa seperti burung bangkai. Lalu si pemimpin kawanannya membawa Taylah dalam moncongnya dan berlari pergi. Rambut pirang Taylah terseret di tanah. Kawanannya mengikuti dari dekat.

Aku merasa dadaku kembang kempis karena isakan keras. Taylah sudah tiada dan portal sudah tertiup menjauh, tidak ada gunanya lagi bagi kami. Lalu Tucker mencengkeram lenganku begitu kerasnya hingga menyakitkan.

“Lari!” katanya, mengalihkan tatapannya dari carik-carik kain berdarah di tanah. “Kita harus lari.”

Dan, kami pun berlari.

Ketika kami tiba kembali di Kelab Hex, kami begitu berantakan dan kehabisan napas hingga si tukang pukul hanya melihat kami satu kali lalu menolak mengizinkan kami

masuk. Kami harus memanggil Asia untuk menjamin kami. Ketika dia tiba di pintu, dia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya melihat kami kembali.

“Sedang apa kalian di sini?” geramnya dari balik gigi yang terkatup. Si tukang pukul melontarkan tatapan aneh kepadanya dan dia cepat menggiring kami ke dalam. Ketika kegelapan dan irama musik melingkupi kami, dia berputar lagi. “Anjing-anjing itu seharusnya mencabik kalian sampai beserpih-serpih.”

Aku memperhatikan Asia dengan teliti, sorot keji di mata hitamnya, bahunya yang kaku dan bersikap bermusuhan, dan aku tersadar apa yang sedari awal dia inginkan. Dia mengirim kami ke Wasteland karena tahu anjing-anjing neraka akan menyeret Tuck ke jurang dan mungkin mencincangku. Yang tak dia perhitungkan adalah Taylah yang muncul dan menyelamatkan kami berdua.

“Seharusnya kau menyebut soal mereka,” kataku seringan mungkin. Satu-satunya yang ingin kulakukan adalah menangis, tetapi aku tak mau memberi Asia kepuasan itu. “Bertemu anjing-anjing itu bisa membuat kami ketahuan.”

“Kenapa kau belum mati?” Asia melangkah maju seolah dia ingin mencabik leherku.

“Kurasaaku beruntung,” kataku menantang.

“Hentikan,” sela Tucker, yang terlalu terguncang oleh kejadian yang baru dialaminya

hingga melupakan tempatnya. “Biar kubawa Beth pulang.”

“Tidak.” Asia mencengkam lenganku, menancapkan kukunya yang seperti cakar. “Aku ingin kau mati.”

“Jangan sentuh dia.” Tucker mengguncangku sampai terlepas dan melontarkan tatapan mengancam kepada Asia. Asia menyipitkan mata penuh kebengisan.

“Kaupikir kau bicara dengan siapa, Nak?” geramnya. “Mungkin aku harus bercerita kepada Jake tentang perjalanan kecil yang baru saja kaulakukan.”

“Silakan saja.” Tucker mengangkat bahunya yang bidang. “Dia mungkin akan agak kesal kalau dia tahu kau menolong kami. Aku hanya anak ladang, tapi dia benar-benar mengira dia bisa memercayaimu.”

Asia mundur, kemarahan terpampang pada garis-garis wajahnya yang seperti kucing.

“Ayo, Beth,” kata Tucker. “Kita pergi.”

“Jangan kaukira aku tidak akan mencari cara lain untuk menyingkirkanmu,” seru Asia sesudah aku berbalik. “Ini belum berakhir!”

Aku tak bisa mencemaskan kecemburuan Asia atau sikap bermusuhannya kepadaku. Aku tidak bisa mengenyahkan imaji roh Taylah terjepit di antara rahang-rahang anjing neraka. Sekarang Taylah ada di suatu tempat di jurang, menanggung kengerian yang tak tergambarkan,

demis aku.

Apa pun yang terjadi mulai sekarang, aku harus memastikan pengorbanannya berarti.

Ketika kami tiba kembali di Hotel Ambrosia, tujuanku hanya satu—kembali ke kamar dan membicarakan langkah berikutnya dengan Tucker. Jika Asia pernah siap menolong kami, dia mungkin bisa dibujuk untuk melakukannya lagi. Aku tahu betapa dia ingin aku lenyap dari gambar. Dan dia bersedia melakukan nyaris apa saja agar itu terjadi. Asia memiliki banyak koneksi dan termotivasi seluruhnya oleh kepentingan diri.

Di lobi aku memandang sepanjang salah satu lorong berkarpet tebal dan sekilas melihat ruang rapat. Pintunya terbuka secelah saja, dan mau tak mau aku jadi ingin tahu apa yang begitu penting sampai Jake tidak bisa melepaskan diri untuk menemuiku. Biasanya dia langsung melompat menyambar kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama. Aku beringsut lebih dekat, meski Tucker ketakutan.

Lewat celah itu aku bisa melihat bayangan sekitar enam iblis diterangi api yang menyala di perapian. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja panjang. Sebuah bejana berisi wiski dan gelas-gelas kosong bertebaran di depan mereka. Mereka semua memegang buku catatan kecuali satu yang sedang berdiri

dan memimpin rapat itu. Sebuah presentasi PowerPoint sedang berlangsung—gambarnya diambil dari peristiwa-peristiwa bencana yang paling mengerikan dalam sejarah manusia. Aku hanya melihat beberapa ketika gambar-gambar itu bergerak cepat: Hiroshima, Adolf Hitler berdiri di podium, tank perang, rakyat sipil yang menangis, rumah yang tinggal puing sesudah bencana alam.

Aku hanya bisa melihat sebagian diri si penyaji, tetapi cukup untuk melihat betapa berbedanya dia dari yang lain. Pertama, dia jauh lebih tua dan memakai setelan linen putih sementara yang lain berpakaian hitam. Dia memakai sepatu bot koboi, jenis yang diberi jahitan hiasan.

Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi aku bisa mendengar potongan-potongan kalimatnya kepada kelompok itu. Suaranya serius dan seperti mengisi setiap jengkal ruangan itu.

“Dunia ini sudah siap untuk direbut,” tuturnya. “Manusia tak pernah seragu ini pada iman mereka, setidaknya ini pada keberadaan Tuhan.” Dia menangkap segenggam penuh udara untuk menekankan maksudnya. “Inilah saatnya bagi kita. Aku ingin melihat manusia jatuh ke dalam Jurang. Ingatlah bahwa kelemahan manusia adalah aset terbesar kita: ambisi, cinta akan uang, kenikmatan fisik... itulah senjata

terampuh kita. Aku ingin kalian berpikir besar. Jangan memusatkan perhatian pada mangsa yang mudah. Lampau harapan kalian sendiri—aku ingin melihat jumlah korban yang belum pernah kita lihat sebelum-sebelumnya. Aku ingin kalian menumbangkan para uskup, kardinal, jenderal, presiden! Yakinlah kalian akan mendapat imbalan yang sangat besar.”

Lalu Tucker menarik-narik lengan bajuku, menarikku kembali ke lobi.

“Cukup,” katanya lembut. “Sudah cukup yang kita lihat.”



KESAYANGAN

NERAKA

Tadinya aku berharap bisa membicarakan segalanya dengan Tuck, tetapi begitu kami sampai kembali di kamar hotel, sepertinya tidak banyak yang harus dikatakan. Kami berdua terlalu kecewa untuk membahas yang sudah terjadi. Tak hanya kami mungkin sudah menghancurkan satu-satunya kesempatan kami untuk melarikan diri, tetapi Taylah harus membayar harganya.

Aku membalik-balik badan sesudah Tucker pergi. Tak lama kemudian bantalku basah oleh air mata ketika aku teringat suara anjing-anjing neraka mencabik-cabik temanku sebelum menyeretnya ke jurang. Yang memperburuk keadaan, kami sudah begitu dekat dengan rumah. Gabriel tepat ada di ujung seberang portal dan aku masih bisa mengingat rasa empuk hidung Phantom di tanganku. Mungkin seharusnya aku berteriak—mungkin Gabe bisa melakukan sesuatu. Tetapi tidak

ada gunanya bertanya-tanya apa yang mungkin bisa terjadi. Kata-kata yang kudengar dari si penyaji yang karismatis di ruang rapat terus terulang dalam kepalaku: *Manusia tidak pernah seragu ini pada iman mereka*. Aku menangis lebih keras dan tak hanya untuk Taylah. Aku menangis karena aku tahu itu benar. Umat manusia tidak pernah serapuh ini dan tidak ada apa pun yang bisa kulakukan dari bawah sini. Akhirnya air mataku kering dan aku terlelap dalam tidur yang tanpa mimpi.

Aku terbangun karena suara bisikan yang mendesak. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dengan rasa pening, menolak untuk percaya bahwa hari sudah pagi lagi. Rasanya baru beberapa menit yang lalu kepalaku menyentuh bantal. Mata Hanna yang lebar cokelat perlahan-lahan menjelas. Dia menyipitkan mata memperhatikanku dengan sikap cerewetnya yang biasa dan mengguncang bahunya untuk membangunkan. Rambut Hanna yang berwarna madu dipuntir membentuk sanggul longgar di kukunya, tetapi aku melihat bahwa beberapa helai terlepas dan terjurai. Helai-helai itu bersinar seperti benang emas dalam cahaya lampu. Hanna tak bisa disebut optimistis, tetapi entah bagaimana kehadirannya selalu menimbulkan dampak positif padaku. Perhatiannya tulus, dan di tengah semua kekelaman yang mengelilingiku, aku

tahu kesetiaannya adalah sesuatu yang bisa kuandalkan. Aku bangkit duduk dan berusaha tampak lebih awas daripada yang kurasakan.

“Kau harus bangun, Miss!” ujar Hanna sambil mencoba menarik selimut tebalku. Aku melawan usahanya, dan menarik selimut itu untuk membungkus bahu. “Mr. Thorn sudah menunggumu di bawah. Dia ingin kau bersiap untuk acara tamasya yang penting.”

“Aku tak berminat pada tamasyanya yang mana pun,” gumamku. “Kau boleh memberi tahu dia aku tidak akan pergi ke mana-mana. Katakan aku sakit atau apalah.” Hanna menggeleng kuat-kuat.

“Dia tadi sangat jelas, Miss. Dia bahkan memberi instruksi mengenai baju yang harus kaupakai.”

Hanna mengangkat sebuah kotak putih rata berkilat yang ditaruh di lantai di sebelah ranjang dan meletakkannya di atas pangkuanku. Aku merobek pita emas di atasnya dan dengan tidak sabar mencari di bawah berlapis-lapis kertas tisu sebelum mengeluarkan sehelai pakaian yang tidak menyerupai apa pun yang tergantung dalam lemari bajuku. Hanna terkesiap takjub ketika melihatnya. Gaun berwarna ceri terang itu dibuat dari beledu yang paling halus. Dengan lengan lonceng yang dramatis dan pita lengan dari brokat, mungkin ini sesuatu yang kau bayangkan dipakai Lady of

Shalott. Gaun ini juga dilengkapi sabuk indah dari cincin-cincin kuningan tempa.

“Indah,” desah Hanna, untuk sementara melupakan dari mana asal gaun ini. Aku tidak semudah itu dirayu.

“Apa rencana Jake sekarang?”

“Gaun ini untuk pawai,” ujar Hanna. Dia menurunkan pandangannya dan aku merasakan firasat yang kuat bahwa dia menyembunyikan sesuatu dariku. Aku menyilangkan lengan dan memberinya tatapan bertanya.

“Sang pangeran ingin memperkenalkanmu kepada rakyatnya hari ini,” akhirnya dia mengungkapkan.

“Rakyat apa?” Aku memutar bola mata. “Ini bukan semacam kerajaan abad pertengahan.”

“Rakyat-nya,” jelas Hanna perlahan.

“Kenapa kau tak memberitahuku soal ini sebelumnya?”

“Karena aku tahu kau pasti kesal. Ini acara penting—kau tak bisa menolak.”

Aku duduk meringkuk penuh tekad di bawah selimut. “Kita lihat saja.”

“Jangan bodoh, Miss.” Hanna mencondongkan badan ke arahku dengan sungguh-sungguh. “Kalau kau tak pergi dengan sukarela, dia sendiri akan menyeretmu ke sana. Hari ini sangat berarti baginya.”

Aku menatap Hanna dan melihat betapa

takutnya dia karena keinginan Jake ditentang. Dia pasti sangat ngeri jika dia tahu tentang perjalananku ke Wasteland. Seperti biasa, itu membuatku bertanya-tanya apa konsekuensi ketidakpatuhanku. Tak diragukan lagi Hanna akan diminta bertanggung jawab. Tekadku melemah dan aku melempar selimut, turun dari ranjang, dan menyeret diriku ke pancuran. Ketika aku muncul, kulihat bahwa Hanna sudah merapikan tempat tidur dan dengan hati-hati meletakkan gaun beserta sepatu satin hitam padanannya.

“Jake benar-benar mengharapkan aku memakai itu?” tanyaku. “Ini bukan pesta kostum, ‘kan?”

Hanna mengabaikanku. Matanya masih jelalatan gugup ke arah pintu selagi dengan tergesa dia membantuku memakai gaun dan mengaitkan kancing di punggung. Meski terbuat dari beledu, gaun ini terasa halus dan ringan seperti kulit kedua. Hanna memaksaku duduk sementara dia menarik-narik rambutku untuk membentuk keping samping, sambil dengan piawainya menyelipkan pita satin dalam kepingan, sebelum dengan ringan membubuhkan bedak pada wajahku dan pulas mata biru tua di kelopak mataku.

“Aku kelihatan konyol,” kataku kesal, sambil meneliti diriku di cermin tinggi.

“Omong kosong,” jawab Hanna cepat. “Kau

kelihatan seperti ratu.”

Aku tak ingin meninggalkan kamar hotelku untuk ambil bagian dalam sesuatu yang pasti menjadi satu lagi acara norak Jake. Hanya di kamarku aku merasa agak nyaman dan aman, tetapi Hanna yang gugup meraih lenganku dan membimbingku keluar pintu.

Di lobi sebuah rombongan kecil sudah menunggu kami, sebagian besar kukenali dari malam perjamuan. Ketika aku melangkah keluar dari lift kaca, kelompok yang menunggu itu tiba-tiba terdiam saat mereka menelitiku. Aku melihat berkeliling mencari Tucker tetapi tidak menemukannya. Jake, yang sedang berjalan mondar-mandir dengan gelisah di lobi, datang menghampiriku dengan ekspresi lega dan setuju pada saat yang sama. Dia melontarkan tatapan kejam kepada Hanna, jelas menyalahkan Hanna atas kedatangan kami yang tertunda.

Jake meraih lalu mengangkat kedua tanganku untuk menikmati penampilanku. Senyum kagum meringankan ekspresi masam yang biasa menghias wajahnya.

“Sempurna,” gumamnya. Aku tidak berusaha membalas pujiannya. Jake sendiri berpakaian begitu resmi dengan sarung tangan dan jas berekor runcing hingga tempatnya bisa saja di dalam lukisan abad kedelapan belas. Rambutnya diikat rapi ke belakang dan matanya yang sehitam batu bara tampak berseri.

“Tidak memakai jaket untuk bermotor hari ini?” tanyaku datar.

“Kita harus memilih gaya kita untuk menyesuaikan dengan acara,” jawabnya ramah. Dia rileks lagi setelah aku muncul. “Kau lupa berapa banyak dari dunia ini yang sudah kulihat. Aku bisa memilih gayaku dari masa dua ribu tahun terakhir, tapi menurutku apa pun dari sebelum abad terakhir ini agak kuno.”

Aku melihat Asia di lobi sedang memandangu dengan sorot mata beracun. Dia memakai gaun warna tembaga yang ketat dengan garis leher rendah serta belahan yang mencapai puncak pahanya yang kencang. Bibirnya yang berwarna mutiara bersinar seperti cermin ketika dia mengendap mendekati Jake dengan bibir mencebik merajuk.

“Sudah waktunya kita berangkat,” kata Asia. “Kau sudah siap, Tuan Putri?” Aku tahu dia tak akan mengadukan kami kepada Jake karena takut membocorkan perannya sendiri, tetapi kulitku tetap merinding saat dia berbicara langsung kepadaku.

Sebuah limo konvertibel warna pink sudah menunggu kami di luar. Si pengemudi keluar dan otomatis membukakan pintu untuk kami. Ketika kami sudah duduk, Jake mengatakan sesuatu kepadanya dalam bahasa yang tidak kumengerti dan dia menyalakan mesin.

Kami bermobil sampai ke sebuah jalan

terbuka. Inilah kali pertama Jake tanpa diminta membiarkanku menjelajah ke luar terowongan bawah tanah. Mula-mula yang kulihat hanya langit merah tua, diterangi banyak sekali api yang berkobar-kobar. Suatu bentuk merayap melintasi langit itu, merusak cakrawala. Bentuk itu tampak hampir hidup, bergerak-gerak dan menggeliat-geliat, sampai aku sadar itu bukan bayangan seperti dugaanku, melainkan sekawanan belalang. Aku tidak pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Kami bermobil seolah dalam gerak lambat, uap naik dari trotoar. Sesudah rentang waktu yang terasa lama sekali, mobil akhirnya membelok ke sebuah jalan yang diapit puing-puing gosong berbagai kendaraan. Lanskap ini begitu terpencil hingga mengingatkan pada lokasi untuk film fiksi ilmiah, tempat sang pahlawan mendapati dirinya dipaksa bertahan sesudah perang nuklir.

Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti kami di mana. Selain perjalanan singkat dan kacauku ke Wasteland, aku tidak pernah pergi ke luar terowongan. Aku masih mengira-ngira lokasi kami ketika dari balik kabut tipis aku mulai melihat sosok-sosok lusuh menjajari jalan. Kemudian aku melihat kerumunan itu—ratusan, ribuan banyaknya—sedang menanti kami, terbalut dalam asap dan abu. Lautan wajah itu menoleh penuh harap ke arah kami, mencari-cari sesuatu. Mereka menatap

dengan mata kosong dan menunggu. Apa yang mereka tunggu, pikirku. Semacam tanda atau aba-aba, tetapi untuk apa?

Aku sadar pasti baju itulah yang mereka kenakan saat mereka mati. Beberapa memakai baju rumah sakit atau kemeja yang tepercik darah dan tanah. Lainnya berpakaian rapi dalam setelan bisnis atau gaun malam, tetapi mereka semua menampilkan ekspresi layu dan kosong si mati yang berjalan.

Beberapa detik kemudian kerumunan itu mulai heboh dan saling desak agar bisa melihat lebih jelas. Mata cekung mereka mengamatiku dengan keingintahuan yang membara. Seolah sebagai respons terhadap aba-aba yang tak terlihat, mereka mulai bersorak dan bertepuk, menggapai kami dengan lengan kurus seperti tulang. Aku menciut mundur ketakutan, untuk sekali ini bersyukur bahwa Jake bersamaku. Walaupun aku membencinya dan tahu pawai mengerikan ini adalah ulahnya, aku mendapati diriku semakin merapat kepadanya. Ironisnya, dialah yang paling mendekati selimut penenang di tempat ini, dan tepat saat itu hanya kehadirannya yang membuatku tetap waras.

Sementara limo merayap sepanjang jalan, kerumunan itu mengerubungi. Aku sama sekali tidak tahu ke mana kami menuju atau untuk menyaksikan acara apa roh-roh ini berkumpul,

tetapi aku tahu bahwa Jake sedang mengarah diriku melewati jalan-jalan ini seperti semacam piala. Aku tahu aku melambangkan kemenangan atas kekuatan Surga. Penawananku merupakan langkah sukses bagi Jake dan aku bisa melihat di wajahnya bahwa dia menikmati setiap detik.

Tiba-tiba Jake berdiri di limo, dan menarikku untuk bergabung dengannya. Aku berusaha meronta, tetapi cengkeramannya begitu kuat hingga ketika dia melepaskan tangannya, dia meninggalkan dua bilur merah. Kerumunan sepertinya menggila sekarang, saling menginjak untuk menaiki kap mesin atau menggelayut di jendela hitam.

“Sebaiknya kau melambai,” ujar Jake. “Berlatihlah sedikit.”

“Setidaknya beri tahu aku ke mana kau membawaku!” kataku.

Jake memberiku salah satu ekspresi khasnya, setengah senyum dan setengah seringai mengejek. “Dan merusak kejutan?”

Si pengemudi membelok ke kiri meninggalkan jalan utama dan berhenti di depan tempat yang tampaknya lapangan pembuangan besi tua dengan menara-menara dari logam untiran. Sebuah area sudah dibersihkan untuk mendirikan panggung darurat lengkap dengan mikrofon dan pengeras suara. Pengawal-pengawal Jake, yang memakai alat

untuk berkomunikasi satu sama lain, memeriksa area. Jake menawarkan lengannya kepadaku dan aku begitu dikuasai hiruk-pikuk yang berlangsung di sekelilingku hingga aku benar-benar meraihnya. Dia tampak berpuas diri tetapi aku terlalu gugup untuk memedulikan. Bersama-sama kami menaiki undakan berkarpet merah seolah-olah kami aktor dan aktris papan atas di pesta Hollywood. Yang sudah menanti kami di atas panggung di bawah kanopi dari jalinan mawar hitam adalah dua singgasana perak yang disampiri bulu cerpelai hitam. Mungkin dalam keadaan berbeda kursi-kursi itu akan memukau, tetapi hari ini keduanya tampak seperti beban berat, seperti belunggu besi yang mengikatku ke dunia bawah tanah ini. Aku tidak merasa terlalu teguh di atas kakiku, jadi ketika Jake mengantarku ke kursiku, dengan sikap galan yang hebat, aku mengenyakkan diri dengan lega. Kesenyapan sekarang meliputi kerumunan tanpa bentuk jelas itu selagi mereka menunggu pidato Jake. Bahkan kelelawar-kelelawar yang kulihat terbang tanpa suara di atas kami berhenti di tengah penerbangan.

“Selamat datang, hadirin sekalian,” ucap Jake memulai. Sepertinya dia tidak membutuhkan mikrofon. Suaranya yang lantang menggema ke seluruh kerumunan. “Hari ini menandai sebuah peristiwa penting, tidak hanya bagiku, tetapi

bagi seluruh kerajaan Hades.”

Tempik sorak terdengar membahana dan baru berhenti begitu Jake mengangkat kedua tangannya meminta hadirin tenang. Di bawah kami, aku melihat kalangan elit Hades duduk menurut jabatan. Masing-masing menampilkan ekspresi merendahkan dan sadis yang sama, tetapi sekaligus mampu tampil sangat memukau. Roh-roh kelihatan sangat ketakutan namun tak mampu mengalihkan tatapan mereka. Aku merasakan angin panas membakar pipiku dan berharap aku kembali di griya tawang—terpenjara tetapi aman dari mata menyelidik mereka yang terkutuk.

Jake berdiri gagah saat dia mengangkat satu tangan dalam gerak menyapu yang anggun dan seperti domino, roh-roh yang menonton jatuh berlutut satu demi satu. Aku berusaha mempertahankan fokusku pada langit merah tua dan tidak menatap langsung pada siapa pun dalam kerumunan. Aku terlalu takut akan apa yang mungkin kulihat dalam mata mereka. Di dasar perutku aku merasa mual, yang memberitahuku bahwa sesuatu yang sangat buruk akan segera terjadi. Aku melihat seorang laki-laki tua yang bungkuk berjanggut menghela diri menaiki undakan dengan bantuan tongkat dan mendekati mikrofon. Dia memakai jubah harian seorang pendeta, yaitu baju panjang hitam, dan kerah putih. Wajahnya keriput dan

dimakan cuaca. Matanya merah dan kulit di bawah mata itu menggelayut—kantong lembut daging keunguan yang mengingatkanku akan kantong teh celup bekas.

“Mari kita sambut Bapa Benedict,” ujar Jake, terdengar seperti pembawa acara bincang-bincang. “Dia yang akan memimpin upacara hari ini.” Jake tersenyum puas sementara laki-laki yang lebih tua membungkukkan kepala penuh hormat.

Aku terperanjat melihat sesuatu yang begitu melanggar kesucian—seorang hamba Tuhan membungkuk di depan iblis seperti Jake.

“Jangan kelihatan begitu terkejut,” kata Jake ringan sambil kembali ke kursinya. “Bahkan yang paling saleh pun bisa jatuh.”

“Kau hina sekali,” hanya itu yang bisa kukatakan.

Jake menatapku terkejut. “Kenapa aku?” Dia menelengkan kepala ke arah Bapa Benedict. “Kalau kau ingin menyalahkan seseorang, salahkan dia.”

“Apa pula yang dia lakukan di sini?”

“Sebut saja dia gagal melindungi yang tidak bersalah. Sekarang dia bekerja untuk kami. Aku yakin kau bisa menghargai ironi itu.” Aku membelalakinya penuh kemarahan. “Atau tidak.”

Terpikir olehku bahwa Jake sengaja tidak banyak bicara karena curiga. Meski panas, aku

merasa darahku berubah dingin, seolah ada yang menyuntikkan serpih-serpih es langsung ke dalam aliran darahku. Aku tahu aku taklukan Jake, cendera mata dari kemenangannya atas agen-agen surga. Tetapi, apa lagi yang sedang berlangsung ini?

“Apa pun yang kau ingin aku lakukan, aku tidak akan melakukannya,” kataku.

“Tenanglah,” jawab Jake. “Hanya kehadiranmu yang dibutuhkan.” Mendadak keping-keping itu seperti mulai tersusun. Gaun, pawai, dan sekarang upacara—semuanya mulai kupahami.

“Aku tidak akan menikahimu,” kataku sembari mencengkeram singgasana begitu kuat sampai buku-buku jariku memutih. “Tidak sekarang, tidak sejuta tahun dari sekarang.”

“Ini bukan pernikahan, Sayang,” kata Jake sambil tertawa pelan. “Bagian itu nanti saja. Sebagai laki-laki terhormat, aku tidak akan pernah memaksamu melakukan sesuatu jika kau belum siap.”

“Oh, tapi menculik boleh-boleh saja?” tanyaku sinis.

“Waktu itu aku perlu mencuri perhatianmu,” balas Jake dengan nada bosan.

“Apa kau benar-benar ingin bersama orang yang tidak tahan melihatmu?” tanyaku. “Bukankah harga dirimu lebih besar daripada itu?”

“Bagaimana kalau kita simpan dulu cekcok rumah tangga ini untuk waktu yang lebih pribadi? Saat ini kau kesayangan semua orang. Nikmati sajalah momen ini.”

Jake memberi isyarat ke arah hadirin, yang dengan napas tertahan menanti sesuatu terjadi. “Mereka sudah menempuh perjalanan jauh untuk menyambut tuan putri mereka yang baru.”

Lalu, secepat kilat, dia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri di belakangku, mendorongku ke depan sehingga sekarang aku berada di tengah panggung. Riak kegemparan kolektif pun timbul dan ribuan mata memperhatikanku dengan ketidaksabaran yang fanatik. “Ini,” bisik Jake penuh rayu dari belakang, “adalah pengenalan resmi. Lihat sekelilingmu, Bethany. Ini kerajaanmu dan mereka semua adalah rakyatmu.”

“Aku bukan putri mereka,” bentakku. “Sampai kapan pun!”

“Tapi mereka menginginkanmu, Beth. Mereka membutuhkanmu. Mereka sudah menunggu lama sekali. Pikirkan saja perbedaan yang bisa kauciptakan di sini.”

“Aku tidak bisa membantu mereka,” kataku lemah.

“Tidak bisa atau tidak mau?”

Percakapan kami terputus oleh suara seseorang yang berdeham keras. Dia si

rambut merah bernama Eloise dari perjamuan. “Bisakah kita lanjutkan acara ini?” Jake menjawab dengan memberi isyarat kepada Bapa Benedict agar maju.

“Mari kita mulai.”

Aku sama sekali tidak tahu “perkenalan resmi” mereka ini mencakup apa saja, tetapi aku tahu aku tidak sanggup melaluinya. Aku harus kabur. Aku berlari menuju undakan dan bahkan berhasil menuruni beberapa dengan susah payah sebelum disambut oleh rombongan Jake di bawah. Segera saja mereka mengerubungiku. Tangan panas mereka menjamahku dari segala arah. Wajah mereka menggeris dengan rasa senang, yang berkelebat antara topeng keelokan dan sosok aneh mereka yang sesungguhnya. Beberapa saat kemudian, aku sudah dikembalikan dengan paksa ke singgasanaku. Jake duduk di sebelahku dengan wajah tenang. Si pendeta meletakkan mahkota perak berbentuk daun-daun anggur di atas kepalanya dan mahkota itu bergemerlap berlatar rambut hitamnya yang licin. Di tangannya yang berbonggol-bonggol, Bapa Benedict memegang mahkota yang persis sama yang dimaksudkan untukku. Ketika dia berbicara, suara seraknya menggema ke seluruh tempat itu.

“Kita di sini hari ini untuk menyambut seorang anggota baru ke dalam keluarga kita. Sang pangeran telah mencarinya

selama berabad-abad dan sekarang kita ikut merasakan kebahagiaannya karena akhirnya sang pangeran menemukannya. Anggota baru ini bukan sekadar makhluk fana yang menyerah kepada bujukan kekuasaan dan keabadian. Dia datang dari tempat yang jauh lebih tinggi—tempat yang dikenal sebagai Kerajaan Surga.” Terdengar tarikan napas serempak dari para penonton. Aku bertanya-tanya apakah benak mereka yang sudah rusak akibat siksaan itu masih ingat suatu tempat seperti Surga. Entah bagaimana, aku meragukan itu. “Kalian akan memujanya,” lantun Bapa Benedict, suaranya semakin lantang. “Kalian akan melayaninya dan mematuhi kehendaknya.” Aku ingin berdiri dan membantah setiap perintah yang keluar dari mulutnya, tetapi aku tahu aku hanya akan dibungkam. Bapa Benedict mengakhiri, “Kupersembahkan kepada kalian, Putri Lingkaran Ketiga yang baru, sang Malaikat Bethany!” Dengan kata-kata itu dia berbalik dan meletakkan mahkota di kepalaku. Begitu itu dia lakukan, seberkas petir menerangi langit yang merah dan badai debu bertiup di sekeliling kami, memaksa roh-roh merunduk berlindung dan melindungi wajah mereka. Para iblis sepertinya menikmati reaksi kerumunan itu.

Kemudian, secepat dimulainya, upacara itu tampaknya berakhir. Sang pendeta terseok menuruni panggung dan kerumunan mulai

bubar. Tepat ketika kami mulai berjalan kembali ke mobil, seorang anak dengan baju compang-camping menembus kerumunan mendekati kami. Dia kecil dan ringkih dengan wajah seorang anak gelandangan. Dia menggapai ke arahku, lengan terulur penuh permohonan. Diego lebih dulu melihatnya. Diego melompat keluar dari prosesi dan menyambar anak itu, jemarinya yang keji melekok sekeliling leher anak kecil itu. Aku menatap ketakutan ketika anak itu mulai tersengal-sengal, matanya jelalatan penuh ketakutan, tangannya yang kecil meraih-raih tanpa guna di samping badannya. Lalu Diego tiba-tiba tampak bosan dan melemparkannya ke samping seakan dia kantong kertas yang renyuk. Bunyi deguk aneh keluar dari leher anak itu. Setiap naluri dalam tubuhku mendesakku untuk berlari untuk menolongnya. Aku mencoba mendesak maju, tetapi cengkeraman Jake yang sekencang gecep menarikku kembali.

“Tunjukkan sedikit martabat!” bentaknya.

Lalu, tanpa berpikir, aku menendangnya keras-keras di tulang kering untuk membebaskan diri. Itu membuat perhatiannya teralih cukup lama hingga aku bisa berlari ke samping anak itu. Aku mengangkat tubuh kecil yang lemas itu, ekor gaunku terserak di tanah. Mata anak itu terpejam, dan dengan lembut aku menyeka debu dari pipinya yang tirus, meletakkan tanganku di dadanya, dan

mengerahkan energi penyembuh apa pun yang masih kumiliki untuk memulihkan daya hidup yang telah dicuri darinya.

Ketika warna kembali ke bibirnya dan matanya berkedip-kedip terbuka, aku tersenyum menenangkannya. Baru saat itulah aku menyadari betapa segala di sekitarku menjadi begitu senyap. Setiap wajah tertoleh ke arahku. Aku melihat Jake berdiri hanya beberapa langkah dariku, tetapi wajahnya kaku dengan ekspresi cemas. Sebelum aku sempat bergerak, rombongan Jake sudah mengelilingiku, membimbingku kembali ke mobil. Begitu aku duduk di sebelahnya, barulah aku merasakan napas panas Jake di telingaku.

“Jangan pernah melakukan itu lagi,” katanya. “Kaupikir ini apa? Kami ini anak-anak Lucifer. Tujuan kami adalah menimbulkan penderitaan, bukan meringankannya.”

“Terserah aku,” kataku dengan berani.

“Dengarkan aku,” desis Jake sambil mencekal lenganku. “Tujuh Kebajikan di Surga adalah Tujuh Dosa di Neraka. Tindakan kebaikan di sini merupakan pelanggaran berat. Bahkan aku tidak akan bisa melindungimu.”

Aku sudah tidak mendengarkan Jake lagi. Tiba-tiba aku merasa sangat tenang. Sekarang aku tahu aku memiliki potensi untuk menciptakan perbedaan, bahkan di Neraka. Seluruh tubuhku bergetar dengan kesadaran

baru ini. Aku hanya melakukan sesuatu yang terasa wajar bagiku, mencoba menawarkan penghiburan bila aku melihat penderitaan. Aku memusatkan perhatian pada kekuatan penyembuhku, merasakan kekuatan itu mengumpulkan momentum di bawah kulitku. Sayap-sayapku terasa menggelitik, tetapi aku menekan dorongan untuk merentangnya. Cahaya mulai memancar dariku dan mengalir keluar dari mobil, memasuki area berdebu, dan di atas kepala-kepala yang terangguk-angguk dalam kerumunan. Cahaya itu naik dan menggelantang api di langit menjadi seputih susu. Sementara itu aku bisa mendengar suara Jake di latar belakang....

“Apa yang kaulakukan? Hentikan sekarang juga! Aku melarangmu!” Sekarang dia tidak terdengar marah, hanya cemas. Lalu cahayaku menyusut dan akhirnya sirna, meninggalkan seekor kupu-kupu putih. Kupu-kupu itu melayang di udara tepat di atas kerumunan, seperti sekeping kecil harapan dalam lautan keputusasaan. Beberapa mencoba meraihnya, tetapi setiap wajah sekarang mendongak, entah karena takjub atau takut. Jake menjadi kaku seperti batu. Dengan Jake yang sementara lumpuh, Asia-lah yang melangkah maju dan mengambil alih.

“Bunuh serangga itu,” hardiknya. “Dan keluarkan malaikat ini dari sini.”



BIG DADDY

Sekembali di Hotel Ambrosia, iblis-iblis Jake berkumpul untuk rapat krisis. Mereka menolak tawaran Jake untuk memakai ruang rapat dan berdiri di lobi sambil berdebat ribut seperti anak sekolah di taman bermain. Aku diabaikan, tetapi aku mendengar namaku disebut-sebut dengan didampingi frasa *seperti kekacauan besar* dan *matilah kita*. Percekcokan terus memanas sampai aku merasa Jake memegang sikuku dan membimbingku ke arah Hanna, yang mengawasi dari sayap lobi dan dengan gugup memilin-milin tangannya.

“Bawa Beth ke atas,” ujar Jake sambil mendorongku ke tangan Hanna. “Jangan berhenti dan jangan berbicara dengan siapa pun.”

“Aku tak bermaksud menimbulkan masalah begitu besar,” kataku terbata-bata. Aku tidak sanggup memaksa mulutku mengatakan aku

menyesal... karena aku memang tidak menyesal. Aku hanya tidak mengharapkan kehebohan semacam ini. “Itu terjadi begitu saja.”

Jake mengabaikanku. “Sekarang, Hanna!” geramnya.

“Aku tidak mengerti mengapa diributkan seperti ini,” kataku, menolak upaya Hanna untuk menggiringku pergi. “Setidaknya katakan kepadaku apa yang terjadi sekarang.”

Jake merendahkan suara dan menatapku dengan mata menyala-nyala. “Keadaan akan memburuk. Aku sedang berusaha menyelamatkan nyawamu dan peluangku untuk melakukan itu akan jauh lebih bagus kalau kau tidak menghalangi.”

Sewaktu memandang berkeliling, aku melihat mata hitam legam setiap iblis yang hadir menyala dengan nafsu membunuh. Kehadiranku tidak lagi dipandang dengan kegelian atau keingintahuan yang biasanya. Wajah-wajah di sekitarku tampak seperti maniak, seakan-akan tidak ada lagi yang mereka inginkan selain memotong kaki dan tanganku satu per satu. Aku mengamati ketika Jake berbalik untuk menghadap para juri itu. Dia tampak gagah dan berwibawa dalam jas hitamnya yang berekor runcing dengan rambut tidak lagi diikat dan tergerai lepas di bahunya. Aku bisa melihat dari sikap agresifnya bahwa dia sedang bersiap untuk bertarung.

“Ayo pergi, Miss.” Hanna mulai kesal. Kali ini aku tidak membantah dan bergegas mengikutinya. Bahkan di dalam lift, potongan-potongan argumentasi yang bergolak mengalir ke arah kami.

“Ini ejekan,” teriak seseorang. “Seharusnya kau tidak pernah membawanya ke dalam Lingkaran Ketiga.”

“Dia masih muda,” kudengar Jake menggeram dengan sikap membela. Aku merasa agak bersalah membiarkannya menghadapi konsekuensi tindakanku sendirian. Kaumnya sendiri berbalik memusuhinya karena aku. “Dia belum terbiasa dengan kehidupan ini. Dia perlu lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri.”

“Berapa banyak waktu? Dia merusak keseimbangan di sini,” sangkal seseorang. “Kau menginginkan anak kucing untuk teman bermain—sekarang ajari dia aturan-aturan rumah.”

“Dia bukan semacam binatang yang bisa kulatih untuk melakukan kepandaian tertentu.” Jake sekarang menahan marah.

“Apa yang kauinginkan dengan dia sebenarnya?” seorang lagi menimbrung. “Apakah pantas membahayakan reputasi kita untuk sedikit kesenangan pribadi? Lingkaran-Lingkaran lain menertawakan kita.”

“Aku tidak bertanggung jawab kepadamu.”

Suara Jake rendah dan parau.

“Mungkin tidak, tapi kau bukan otoritas tertinggi di sini.”

“Kau benar-benar ingin mengganggu beliau? Untuk urusan *ini*?”

“Tidak, tapi itu akan kulakukan jika kau tidak mengendalikan pelacur kecilmu itu.”

Ruangan menjadi sunyi senyap. Aku melihat Hanna memencet tombol untuk lantai kami dengan cepat sementara lift berhenti.

“Apa katamu tadi?”

“Kau sudah dengar kata-kataku.”

“Sebaiknya kaupertimbangkan untuk menarik lagi komentar itu,” ujar Jake. Sulit untuk melewati ancaman yang tersembunyi dalam suaranya.

“Silakan maju, Jagoan. Ayo kita lihat kau bisa apa.”

Tucker sudah menunggu kami ketika Hanna membukakan pintu. Tucker segera memutar kunci pengaman dari krom meskipun kami semua tahu itu tidak akan banyak gunanya untuk menghalau iblis.

Aku duduk bersilang kaki di ranjangku, memeluk bantal untuk menenangkan diri. “Menurut kalian apa yang terjadi di bawah sana?”

“Kau tidak perlu cemas, Miss,” jawab Hanna

patuh. “Mr. Thorn akan meyakinkan mereka. Dia selalu berhasil.”

“Kuharap kau benar,” kataku. “Aku tak sadar mereka akan begitu marah.”

“Mereka iblis, mereka selalu bereaksi berlebihan.” Tucker mengangkat bahu, mencoba membuat perasaanku lebih tenang.

Rasanya berjam-jam Jake terus berembuk di lobi. Akhirnya, tepat selewat tengah malam, baik Tucker maupun Hanna pergi tidur. Aku mulai mengantuk dan sudah akan mengganti gaun beleduku ketika aku mendengar Jake di luar pintuku, memanggil namaku. Itulah kali pertama dia mengetuk dan bukan masuk sendiri.

“Aku lega kau masih bangun,” katanya begitu aku membukakan pintu. “Kita harus pergi.”

Nada bicaranya seperti meminta maaf, bukan memerintah, dan sehelai pakaian tergulung di bawah lengannya. Ada sorot aneh dalam matanya dan jika aku tidak lebih tahu, aku akan berkata itu rasa takut. Dia tidak terlihat seperti itu bahkan sewaktu Gabriel membungkusnya dalam lidah-lidah api dan memerintahkan bumi untuk menelannya hidup-hidup. Waktu itu dia hanya tampak menentang dalam kekalahan. Apa yang sudah terjadi yang membuatnya begitu tegang?

“Kita akan ke mana?”

Jake mengatupkan bibir dan mencoba menekan kegelisahannya yang memuncak. “Mereka meminta diadakan pemeriksaan.”

“Apa? Kenapa?” sekarang aku benar-benar bangun.

“Aku tak memperkirakan akan sejauh ini,” kata Jake. “Akan kujelaskan dalam perjalanan.”

“Boleh aku berganti baju dulu?”

“Tidak ada waktu.”

Di luar lobi, motor Jake menanti kami, menggeram dengan nyawanya sendiri.

“Kenapa memakai motor?” tanyaku.

“Aku tidak ingin menarik terlalu banyak perhatian,” kata Jake. “Ini, pakailah.” Dia melemparkan kepadaku jubah coklat yang sedari tadi dia bawa.

“Kukira perhatianlah yang kauinginkan,” kataku, teringat pawai memalukan hanya beberapa jam sebelumnya.

“Kali ini tidak.”

“Kenapa aku harus mendengarkan omonganmu?” kataku.

“Beth.” Jake mengeluh seolah dia kesakitan. “Bencilah aku sebesar kauingin, tapi percayalah... malam ini aku di pihakmu.”

Entah kenapa aku memercayainya. Aku memakai jubah itu dan menarik tudungnya hingga menutupi kepalaku. Jake menolongku

naik ke motor dan kami melaju tanpa suara melewati terowongan-terowongan yang terurai dan silang-menyilang di depan kami, serumit sarang laba-laba. Aku menempelkan wajahku ke punggungnya untuk bersembunyi dari kengerian apa pun yang bersembunyi dalam kegelapan.

Tak berapa lama Jake berhenti mendadak di depan sesuatu yang tampaknya sebuah gudang bobrok di ujung sebuah gang sempit. Kami turun dari motor dan berdiri menghadap reruntuhan sebuah gedung yang beberapa lantai tingginya meski letaknya di bawah tanah. Para perusak sudah menghancurkan sebagian besar jendela dan jendela-jendela itu sekarang tertutup kardus. Grafiti dicoretkan di tembok luar. Jake ragu sesaat saja sebelum melangkah maju. Ekspresi di wajahnya menunjukkan dia sedang berusaha memikirkan suatu strategi.

"Ini dia," katanya sambil menatapku dengan keseriusan yang tidak biasanya dia perlihatkan. "Kau akan bertemu Big Daddy sendiri. Tidak banyak yang sudah mati ataupun yang masih hidup yang bisa mengaku mendapat kehormatan itu."

"Wow, apa?" teriakku. "Kau membawaku kepada Lucifer? Apa kau gila? Aku tidak akan masuk ke sana!"

"Kita tidak punya pilihan," desah Jake. "Kita sudah dipanggil."

“Kenapa? Apa ini soal kupu-kupu itu?” tanyaku dengan putus asa. “Aku tidak akan berbuat begitu lagi, aku bersumpah.” Rasa percaya diri apa pun yang sudah kuperoleh kembali pada akhir pawai, sekarang meninggalkanku.

“Bukan kau sasaran kemarahan mereka,” ujar Jake. “Mereka berkumpul untuk mengadiliku dan memutuskan hukumanku karena membawamu ke sini.”

“Wah, baguslah,” kataku kesal. “Kau memang salah membawaku ke sini. Rasakan saja hukumanmu saat mereka mengirimku kembali.”

“Kuharap memang sesederhana itu,” gumam Jake, sorot matanya jauh. “Tapi kita akan lolos dengan mudah.”

“Apa maksudmu?”

“Bukan apa-apa, ayo ke dalam.” Jake menegakkan badan. “Kita sudah membuatnya menunggu cukup lama. Ingat, jangan berbicara kecuali jika diajak berbicara. Mengerti? Ini bukan waktu untuk lancang.”

Jake belum lagi selesai berbicara ketika seorang tukang pukul dalam setelan hitam yang mirip sekali dengan yang lain-lain yang kulihat di kelab-kelab bawah tanah menarik pintu berat itu sampai terbuka. Terdengar bunyi menggerus ketika logam bergeser di atas logam saat dia memberi kami isyarat agar melangkah ke dalam.

“Masuklah,” sebuah suara yang mengingatkanku akan wiski yang halus dan kaya rasa memanggil dari dalam. “Aku tidak menggigit.”

Di dalam, gudang itu sudah ditata agar tampak seperti ruang sidang dadakan. Tujuh sosok gelap seperti bayang-bayang duduk membentuk setengah lingkaran di atas benda yang tampaknya peti yang dibalikkan. Beberapa menyilangkan lengan seolah mereka sudah dipaksa menunggu terlalu lama. Secara naluriah aku langsung tahu bahwa mereka adalah para Original dan setara dengan Jake. Saat aku melihat sekilas wajah-wajah di sana, aku melihat Diego, Nash, Yeats, dan Asia bersembunyi dalam cahaya redup. Aku berasumsi mereka juga dipanggil—mungkin sebagai saksi.

Ketika mataku sudah terbiasa dengan cahaya temaram, aku melihat bahwa yang mengetahui kelompok ini adalah sosok yang jauh lebih tinggi. Dia duduk di sebuah kursi gaya Tudor bersandaran tinggi yang sudah tidak bagus lagi. Dia memakai setelan linen putih dengan dasi sutra merah dan kakinya terbungkus sepatu bot koboi warna putih. Walaupun wajahnya masih dalam bayang-bayang, aku yakin dialah pembicara yang menggugah yang kukuri dengar di ruang rapat. Dia memegang sebuah tongkat berujung gading yang dengan lembut dia ketuk-ketukkan ke

lantai semen, seolah dia sudah bosan. Ketika Jake dan aku masuk, semua percakapan langsung berhenti dan selama beberapa menit tak ada yang berbicara. Itu memberiku kesempatan singkat untuk menilai tempat bobrok ini serta mereka yang menghuninya.

Selain kaca-kaca jendela yang hancur, tampak sawang menggantung berlapis-lapis dari mesin-mesin yang tertutup debu. Bunyi gemeresak sayap di atas kami menunjukkan bahwa kelelawar sudah membuat rumah di kasau kayu. Seperti Jake, para malaikat buangan yang mengelilingiku adalah gambaran keelokan yang memudar. Gender beberapa dari mereka tidak bisa dipastikan, tetapi mereka sama-sama memiliki garis wajah seperti dipahat, bibir tipis dengan warna persik, hidung yang agak melengkung, dan rahang yang kuat. Ekspresi mereka linglung dan kosong seperti orang yang mengabdikan hidup untuk pengejaran yang sia-sia. Mereka tidak mampu merasa terkejut tetapi aku tahu kehadiranku mengagetkan mereka. Ada sesuatu pada cara mereka membawa diri serta aura superioritas yang mereka pancarkan yang membedakan mereka sebagai sang Original. Mereka padanan keluarga raja di dunia ini. Hanya sekarang mereka memandang Jake dengan dingin, seakan-akan dia bukan lagi salah satu dari mereka melainkan orang buangan yang sudah

meninggalkan kawanan.

Ketika wajah si laki-laki berpakaian putih mulai tampak, aku melihat dia lebih tua daripada yang lain dan lebih termakan cuaca. Kulitnya cokelat dan kasar. Matanya biru jernih tetapi tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Dia sangat necis dan rambut peraknya diikat longgar ke belakang dengan sebuah jepit bersepuh emas. Bahkan aku harus mengakui, dia sangat elok. Malaikat seharusnya tidak menua, tetapi kuduga pengembangbiakan kejahatan secara terus-menerus pasti membawa akibat. Meski agak menua, wajah Lucifer berseri, matanya tajam, dan setiap sudut wajahnya seperti dipahat dengan sempurna. Dahinya lebar dan matanya menyimpan semacam daya listrik yang membuat rambut-rambut di lenganku berdiri tegak. Aku tahu bahwa di Surga, dia dulu termasuk yang paling dihormati dari golongan kami, kalangan elit dalam hal keelokan dan kecerdasan. Ketika dia berbicara, suaranya lantang, perlahan dan merdu.

“Wah, halo, malaikat kecil,” katanya. “Bagaimana menurutmu reuni keluarga ini?” Beberapa Original tertawa tertahan sebagai jawaban.

“Ayah.” Jake melangkah maju dengan gaya resmi. “Semua ini kesalahpahaman. Jika kau berkenan memberiku kesempatan untuk menjelaskan...”

“Oh, Arakiel, putraku sayang,” lantun Lucifer dengan nada kebapakan. “Banyak yang harus kau jelaskan.”

Baru sesaat kemudian aku sadar bahwa Lucifer memanggil Jake dengan nama malaikatnya. Seperti biasa, aku mendapati diriku terperanjat oleh pengingat akan kehidupan Jake sebelumnya. Aneh sekali rasanya memikirkan bahwa dulu sekali, sebelum aku ada, mereka semua sudah berdiam di Surga. Gabriel ingat dengan jelas masa itu dan dalam benaknya tentu tidak terasa seperti sudah begitu lama berlalu. Aku tahu Gabriel menyaksikan pemberontakan malaikat-malaikat pembangkang dan pengusiran mereka dari Kerajaan. Aku tahu kejahatan yang mereka lakukan sejak itu, namun satu kata terus terngiang dalam kepalaku: *saudara*. Dan lihat apa jadinya mereka sekarang. Untuk sesaat seluruh ketakutan dan kemarahanku lumer dan aku hanya merasakan kesedihan mendalam. Suara Lucifer menarikku kembali ke pengadilan yang sedang berjalan.

“Kau harus memberikan penjelasan kepada sidang ini, Arakiel,” ujar Lucifer. “Petualangan kecilmu ini sudah menimbulkan banyak perselisihan di kalangan kita. Sebagian cemas itu akan melemahkan semua yang selama ini kita upayakan. Kita harus, bagaimanapun juga, mempertahankan milik kita.”

“Ayah.” Jake menundukkan kepala. “Aku tidak bermaksud tidak sopan, tetapi kaulah yang mula-mula memberiku tugas ini.”

“Memang,” kata Lucifer membenarkan. “Aku mengagumi keberanianmu membawanya ke sini, tetapi sepertinya sejak saat itu emosimu menguasai. Aku takut ini bukan masalah pekerjaan lagi bagimu.” Matanya menyipit nakal. “Malahan, kuduga memang tidak pernah begitu.”

“Maaf, aku punya pertanyaan...” Aku melangkah ke depan dan mata para iblis yang berpendar serentak berkilat saat mereka menunjukan tatapan padaku. Aku membenamkan kuku jariku pada pergelangan tanganku agar tidak gemetar dan melanjutkan. Tindakanku sangat nekat, tetapi pada saat yang sama aku perlu jawaban dan ironisnya, aku merasa Lucifer akan mengatakan yang sebenarnya. “Aku agak bingung. Aku mengerti kaulah yang menginginkan aku di sini, tetapi yang tidak kumengerti adalah mengapa.”

Bibir Lucifer melekok membentuk senyuman. “Itu betul,” katanya. “Atas izinkulah Arakiel membawamu kepada kami.”

“Tapi aku bukan tokoh penting. Kenapa aku?”

Lucifer tanpa tergesa mengetuk-ngetukkan jemarinya di bagian puncak tongkatnya. “Kau ini bidak, Sayangku,” katanya. “Seperti yang kau

tahu, Surga sudah meluncurkan satu lagi rencana menyedihkannya untuk menyembuhkan dunia.” Lucifer memutar bola mata. “Semua ini sangat membosankan—kami mengacau, mereka membereskan, dan seterusnya dan sebagainya. Kami sudah muak, dan di situlah peranmu.” Mata pucatnya mengamatiku dengan malas. “Aku memakaimu untuk mengirim pesan.”

“Pesan apa?”

Diego yang berkulit gelap tiba-tiba berdiri, menganggap sudah tugasnya untuk menjelaskan. “Bahwa permainan dimulai.”

“Apa artinya itu?” tanyaku lemah, sementara aku berjuang melawan kepanikan yang mulai timbul dalam dadaku.

“Yah, kurasa sekarang sudah aman untuk memberitahumu rahasia ini karena kau sudah di sini,” ujar Lucifer berlama-lama. “Kita anggap saja sekaranglah waktunya perseteruan keluarga ini diselesaikan.”

Jake, yang sejauh ini diam saja sepanjang percakapan, memilih saat ini untuk berbicara. “Menyeret malaikat ke Neraka di luar kemauannya adalah tanda,” ujarnya. “Itu menandai dimulainya perang.”

“Akan ada perang?”

“Selalu akan ada perang,” kata Lucifer, “sejak saudaraku yang bodoh dan merasa benar sendiri itu membuatku diusir.”

“Kami sudah menunggu lama sekali,”

tambah Diego dengan aksen Spanyolnya yang tajam. “Untuk menunjukkan kepada mereka siapa yang berkuasa, untuk membuat mereka tahu betapa rapuhnya planet kecil mereka yang berharga ini sebenarnya.”

Dengan susah payah aku menelan ludah dan menggeleng. “Tidak,” kataku. “Ini pasti salah.”

“Oh, sebaliknya,” Nash menceletuk, bersemangat karena persidangan menjadi seperti ini. “Yang kita bicarakan ini penyelesaian terakhir, konfrontasi langsung antara ayahmu dan ayah kami.”

“Sebaiknya kau percaya itu, Malaikat Kecil,” tambah Lucifer. “Kita sekarang di jalan satu arah menuju Armagedon. Dan itu pasti akan menjadi pertunjukan yang luar biasa.”

Aku berdiri terpaku di tempatku, nyaris tidak berani bernapas. Sebagian dari diriku berharap iblis-iblis ini akan tiba-tiba tertawa tergelak-gelak dan memberitahukan bahwa aku adalah korban semacam lelucon jahat. Tetapi jauh di lubuk hatiku, aku tahu ini bukan lelucon. Mereka sangat serius dan dunia dalam masalah besar. Aku tidak bisa memercayai apa yang kudengar. Mereka yakin penawananku akan menjadi katalis, menjadi masalah terakhir yang akan membuat para malaikat habis kesabaran. Akankah cara mereka benar-benar berhasil? Neraka sudah melancarkan serangan, apakah

sekarang Surga tidak punya pilihan lain kecuali membalas? Lucifer telah mengizinkan penculikanku untuk mengusik Bapa-ku dan memanaskan keadaan untuk memicu konfrontasi final yang akan lebih berdarah daripada yang sudah-sudah. Dia tahu penculikanku adalah langkah yang keterlaluan, tetapi di situlah intinya. Dia sedang mengajukan tantangan dan menunggu Surga menyambut tantangan itu. Dia sedang membuka gerbang dan mengundang perang masuk.

Persidangan sepertinya sudah menyimpang dari tujuan. Jake membawanya kembali ke masalah paling penting dalam pikirannya.

“Jadi apakah Ayah akan membiarkan kami?” tanyanya. “Ayah, malaikat ini sudah memenuhi tujuannya dan bukan merupakan ancaman. Aku meminta agar dia dipercayakan kepadaku.”

“Oh, Sayang,” kata Lucifer dengan desah dilebih-lebihkan. “Ayah rasa itu tidak bisa Ayah lakukan.” Dia mengangkat tongkatnya dan menunjuk tepat kepadaku. “Tidak setelah pertunjukan singkat yang Miss Church kecil ini tampilkan untuk kita kemarin.”

“Dia milikku!” Suara Jake terlalu keras di gudang tinggi itu. Aku bukan ahli strategi, tetapi bahkan aku bisa melihat bahwa dia kehilangan pegangan. Dia harus mengekang emosinya jika dia ingin menang di sini.

Lucifer duduk lebih tegak dan Jake

menundukkan kepala dengan patuh, menunjukkan penyesalan karena sudah meledak.

“Sewaktu aku menyerahkan tanggung jawab ini padamu, aku tidak sadar kau sudah melakukan *investasi emosi* dalam proyek ini.” Lucifer mengucapkan kata-kata yang terakhir seolah meninggalkan rasa tidak enak di mulutnya.

“Aku... aku tidak begitu,” ujar Jake. “Aku tahu dia akan sangat berharga, dan yang kupikirkan hanya menambah taklukan kita—”

“Jangan berbohong kepadaku, Nak!” raung Lucifer begitu tak terduga hingga hadirin terlompat. “Kau sudah menginginkannya sedari awal. Seharusnya tugas ini tidak kupercayakan kepadamu seandainya aku tahu sejauh ini obsesimu.”

Jake mendongak untuk menyambut tatapan ayahnya. Sekarang rahangnya berkedut. “Itulah yang kauajarkan kepadaku: Raih dan ambil yang kuinginkan.”

Lucifer terkekeh hampa dan nada bicaranya melunak. “*Menginginkan* itu berbeda dengan *membutuhkan*,” katanya. “Kau *menginginkan* si bocah berkaki pincang, si nakal dari Buchenwald. Tapi Bethany... kau *membutuhkannya* dan kelekatanmu itu melemahkanmu, mengisap kekuatanmu. Aku terganggu melihat salah satu anakku yang terkuat jatuh seperti ini.”

“Aku akan menebus kesalahanku, Ayah,” kata Jake.

“Memang seharusnya,” sahut Lucifer. “Aku sendiri yang akan memastikan.”

“Apa yang harus kulakukan?” Jake membungkukkan kepala dan Lucifer berdecak lembut.

“Kau anakku, salah satu anakku yang paling andal. Jangan khawatir.” Dia tersenyum puas. “Daddy akan mengatur segalanya.”

“Dia bukan salah satu anakmu,” kataku menyela, tidak mampu menahan diri. Mulutku seperti mengambil keputusan sendiri dan terus bergerak meski aku tahu dengan setiap sel diriku bahwa seharusnya aku tutup mulut. “Kalau kauingat, Bapa-kulah yang menciptakan dia... dan *kau*, sebetulnya.”

Jake memutar badan dan melontarkan pelototan mematikan kepadaku. Lucifer hanya menelengkan kepala dan memandangu dengan sedikit geli.

“Lihat sekelilingmu, Malaikat kecil,” ujar Lucifer. “Dunia hancur lebur dan kau di Neraka. Di mana ayahmu sekarang? Mengapa dia tidak datang dan menyelamatkanmu? Entah dia tidak peduli, atau dia tidak sehebat yang sepertinya kaukira.”

“Dia memiliki kekuasaan untuk mendepakmu dari Surga,” kataku lancang.

“Dan menurutmu mengapa dia melakukan

itu?” Lucifer menyinggikan senyum cerah. “Menurutmu mengapa dia membangun kurungan bawah tanah ini untuk menahanku? Itu karena dia takut. Sesuatu yang tidak berbahaya tidak perlu dikurung.”

“Kalau kau begitu berbahaya, kenapa kau tidak mendobrak keluar?” tantangku.

“Tidak bisa.” Lucifer mengangkat bahu dan melambaikan sebelah tangan ke sekelilingnya. “Tapi aku bisa mengembangkan pasukan dan mengirim mereka keluar menggantikanku. Ini disebut celah, Sayang.” Dia mengalihkan perhatiannya pada Jake.

“Kuakui aku bisa melihat daya tariknya. Dia penuh semangat, bukan?”

“Maafkan aku, Ayah,” kata Jake memohon. “Dia tidak sadar apa yang dia katakan, jangan tersinggung.”

“Aku tidak tersinggung,” ujar Lucifer, “tapi kurasa kau tidak boleh memilikinya.”

Mata Jake dipenuhi ketakutan meski dia berusaha tampil tenang.

“Benarkah yang dikatakan saudara-saudaramu kepadaku... apakah dia memunculkan kehidupan?” tanya Lucifer.

“Ya, tapi itu hanya kecelakaan. Tidak akan terjadi lagi, akan kupastikan,” kata Jake berkeras.

“Kau tidak mengerti maksudku, Nak. Kehadirannya telah membangkitkan harapan.

Kalau kau memperkenalkan harapan di Neraka, semua yang kita upayakan akan gagal.”

“Aku akan mengurungnya rapat-rapat. Aku akan melakukan apa saja yang diperlukan. Percayalah.”

“Aku bisa merasakan kebajikan bergulung-gulung keluar dari dirinya. Rasanya memualkan. Hanya aku saja atau apakah semua yang lain bisa merasakan hal itu juga? Dia sudah menginfeksi dunia kita dengan kewelasasiannya dan sikap sayangilah-tetanggamu yang mengerikan itu. Kehadirannya di sini saja sudah merupakan penyimpangan.”

“Tapi, Ayah, pikirkan keuntungannya.”

Lucifer menatap Jake dengan sikap meremehkan. Aku bisa melihat dia sudah siap mengakhiri persidangan. “Aku sudah memberimu izin untuk membawanya ke sini. Aku tidak pernah berkata dia boleh tinggal.”

“Kau tidak boleh merebutnya dariku!” Jake terdengar seperti anak manja dan dia bahkan mengentakkan kaki.

Lucifer mencondongkan badan ke depan dan menumpukan sikunya di lutut. “Tidak ada yang tidak bisa kulakukan jika aku menginginkan,” jawabnya. “Nasibmu ada di tanganku di sini dan jangan lupakan itu. Aku bisa melucuti semua kekuatanmu gara-gara ini. Untung bagimu, aku tidak senang melihat putra-putraku tertindas.” Dia mendesah dengan

gaya dilebih-lebihkan. “Aku tidak sanggup menolak naluri kebapakanku.”

“Jadi kau akan mengirimnya pulang?” Jake terdengar sangat sedih.

“Mengirimnya pulang?” Lucifer mengangkat alis. “Ini bukan cerita dongeng, Nak. Tidak begitu cara kerja kita di bawah sini, kau pasti tahu itu.” Dia menggeleng kecewa. “Coba lihat kerusakan yang sudah dia timbulkan padamu.”

Jake menoleh kepadaku, matanya liar dengan rasa panik.

“Lakukan *sesuatu*,” ucap mulutnya yang bergerak-gerak penuh penekanan.

Aku berdiri kebas karena bingung dan sangat takut. Mula-mula dia menyuruhku tidak berbicara dan sekarang dia ingin aku bereaksi. Dia pikir apa yang bisa kulakukan?

Lucifer berdiri dalam satu gerak mulus. “Maafkan aku, Arakiel, tetapi rencanamu ini dilaksanakan dengan sangat buruk. Sejak saat dia turun ke Hades, kau tahu akan begini jadinya. Jangan pernah mencintai sesuatu yang tidak bisa kaumiliki. Malaikatmu ini selalu dikutuk untuk mati.”

Tiba-tiba sebuah ide muncul di benakku. “Itu tidak akan berhasil,” kataku tergagap. “Aku tidak bisa mati di sini. Begitulah aturannya. Membunuhku hanya akan mengirimku kembali ke Surga.”

“Tidak, Sayangku.” Lucifer menggeleng.

“Kematianmu di bumi akan mengirimmu kembali ke Surga. Di bawah sini situasinya sama sekali berbeda. Api neraka cukup kuat untuk memusnahkan malaikat selama-lamanya.”

“Bagaimana jika dia setuju untuk beralih,” ujar Jake putus asa. “Bagaimana jika dia menjadi salah satu dari kita?”

“Sangat kecil kemungkinannya,” kata Lucifer lesu sambil memeriksa kukunya yang terawat. Tampak jelas dia bosan dengan seluruh diskusi ini. “Dia bergabung dengan malaikat kelas atas, setahuku.”

“Setidaknya tawari dia pilihan itu.”

Lucifer mendesah berat. “Bethany-ku sayang, bersediakah kau mempertimbangkan pilihan melepas Surga dan memakai kekuatanmu untuk menolong kami?”

“Tidak,” kataku. “Seribu kali tidak.”

“Puas?” tanya Lucifer kepada Jake.

“Ayah.” Salah satu dari Original yang tak kukenal melangkah maju. Dia seorang perempuan dengan rambut ikal hitam mengilat yang tergerai sampai ke pinggang, bibir merah delima, dan mata cokelat cemerlang. Wajahnya seperti boneka porselen dan kulitnya begitu putih pucat hingga dia tampak seperti tidak pernah melihat matahari. Mungkin memang tidak pernah, pikirku melamun. Aku heran mengapa hatiku tidak dipenuhi kepanikan, mengapa aku tidak menangis atau memohon

keringanan. Aku merasa seakan waktu telah berhenti, detik-detik merayap pergi, dan emosiku seperti padam, seolah seseorang sudah mencabut steker. Iblis perempuan itu melanjutkan, “Kurasa kita bisa menjadikan dia contoh.”

“Mengapa begitu, Sorath-ku yang jelita?” tanya Lucifer.

“Jika kita ingin membatalkan pengaruhnya dan mengembalikan keseimbangan kekuasaan, kita harus menunjukkan kepada rakyat bahwa kita tidak main-main,” Sorath memutar lehernya yang jenjang seperti leherangsa untuk menatapku di mata. “Kita harus menghukumnya di depan umum.”

Lucifer mengetuk-ngetuk dagu dan tampak merenung. “Ide yang menarik. Apa saran kalian?” Dia tersenyum kepada ketujuh iblis seperti orangtua yang bangga. “Aku akan membiarkan kalian memutuskan metodenya.”

Aku memperhatikan dengan kecewa ketika para Original cepat-cepat bangkit dari tempat duduk mereka seperti sekawanan burung bangkai untuk membentuk lingkaran membungkuk. Mereka berembuk dengan suara pelan. Diego dan Nash melontarkan tatapan licik ke arahku dan Asia tampak lebih pongah daripada seekor kucing yang baru saja tak sengaja bertemu semangkuk krim. Lucifer menunggu dengan sabar sementara Jake mondar-mandir, tampak seperti ingin mengatakan sesuatu. Dia

terus membuka lalu mengatupkan mulutnya, argumen yang sempurna tak mampir ke benaknya. Akhirnya, Sorath melangkah keluar dari lingkaran.

“Kami sudah memutuskan,” katanya dengan senyum puas.

“Dan kalian semua sepakat?” Lucifer terdengar nyaris kecewa. “Tidak perlu ada perdebatan panas?”

“Tidak, Ayah,” jawab Sorath.

“Kalau begitu silakan, umumkan keputusan kalian!” Sorath berbalik untuk menghadapku dan yang lain meluncur maju untuk mengapitnya. Matanya berkilau seperti mata pisau dan bibirnya tertarik ke belakang membentuk senyum senang.

“Bakar dia,” katanya pelan.

Lucifer bertepuk tangan tanda setuju. Dari belakangku, aku mendengar Jake menyuarakan erangan tersiksa.



BERJAGA

Aku berdiri tak berdaya sementara para iblis berjalan satu per satu keluar gudang. Setelah nasibku diputuskan, mereka tidak menganggapku cukup menarik untuk diperhatikan. Hanya Asia yang berhenti, cukup lama untuk meniupkan ciuman mengejek selagi dia melenggang lewat.

“Arakiel, saat fajar kau akan menyerahkan malaikatmu kepada kami,” seru Lucifer enteng lewat bahunya. “Kau punya waktu sepanjang sisa malam ini untuk mengucapkan kata-kata perpisahan. Jangan bilang aku tidak murah hati.”

Aku tahu beratnya kejadian yang baru berlalu belum kucerna karena aku begitu tenang. Jake sedang mengatakan sesuatu untuk menenangkanku, tetapi aku nyaris tidak mendengarnya.

“Kau terguncang,” katanya sambil membimbingku ke kursi yang tadi diduduki

Lucifer. “Duduklah di sini. Aku akan menyusul ayahku untuk membujuknya menghentikan kegilaan ini.”

Aku tahu Jake hanya membuang waktunya. Keputusan itu tidak bisa dicabut lagi dan apa pun yang Jake katakan tidak akan mengubahnya. Aku tidak ingin membuang waktu dengan memohon atau tawar-menawar. Di benakku hanya ada satu saja pikiran. Jika Lucifer benar (dan tidak ada alasan untuk meragukannya), keberadaanku hanya beberapa jam lagi dan aku tidak berniat menghabiskan jam-jam itu bersama Jake. Keegoisannyalah yang menjerumuskanku ke dalam kesulitan ini. Aku harus kembali ke Venus Cove satu kali lagi untuk mengucapkan selamat berpisah kepada Xavier dan keluargaku.

Aku tahu bahwa jika aku melihat Xavier sekali lagi, apa pun yang terjadi padaku pagi nanti akan jauh lebih mudah kutanggung. Tetapi aku bukan akan kembali ke sana hanya demi diriku. Entah bagaimana aku harus membuat Xavier tahu bahwa dia boleh melanjutkan hidupnya, memberinya restuku untuk melangkah lagi. Aku tidak akan mengatakan kepadanya apa yang menantiku. Aku tidak pernah ingin menyebabkan kepedihan seberat itu baginya. Aku ingin Xavier menerima bahwa aku tidak akan pulang lagi dan berhenti mencari jawaban. Aku tahu dari waktu yang kujalani di Kerajaan bahwa manusia tidak

pernah benar-benar melupakan kehilangan seseorang yang dicintai, tetapi hidup mereka tetap berlanjut, dan akhirnya memberi mereka kegembiraan baru untuk menebus kehilangan itu.

Aku tak tahu akan berapa lama Jake pergi, tetapi kuduga bernegosiasi dengan Lucifer pasti membutuhkan waktu cukup lama. Aku belum pernah mencoba proyeksi dari tempat mana pun selain kamarku, tetapi ternyata lebih mudah daripada yang kuduga karena kali ini aku tidak peduli siapa yang tahu.

Aku mendapati Xavier di kamarnya sedang duduk di pinggir tempat tidurnya. Dia tampak bingung dan agak lusuh karena kurang tidur. Sebuah tas olahraga yang sudah setengah dikemas tergeletak terbuka di sampingnya. Tatapannya terpaku pada helai bulu yang terletak di nakasnya. Itulah bulu yang dia temukan di kursi Chevy-nya setelah kencan pertama kami. Dia memungut bulu itu, dengan ringan menyapukan ujung jemarinya, dan menghirup aroma hujannya. Aku melihatnya meletakkan bulu itu di antara lipatan sehelai kemeja dalam tas olahraga. Lalu dia menimbang lagi dan mengembalikannya ke tempatnya di atas Alkitab kulit di nakasnya. Aku berlutut di depannya dan melihatnya menggigil seolah karena aliran udara. Kulit di lengannya merinding, tetapi dia terus duduk sangat diam.

“Xavier?” Aku tahu dia tidak bisa mendengarku, tetapi ekspresi di wajahnya berubah menjadi ekspresi berkonsentrasi. Apakah dia bisa merasakan kehadiranku? Apakah dia juga bisa merasakan betapa salah segala sesuatunya? Dia mencondongkan badan ke depan seolah untuk menangkap suatu bunyi di udara. Aku berpikir akan melakukan kontak dengannya seperti pada hari itu di pantai, tetapi entah mengapa cara itu tidak terasa benar lagi. Dan aku tidak yakin aku bisa melakukannya dengan keadaan pikiranku sekarang.

“Hai, Sayang,” kataku memulai dengan ragu. “Aku datang untuk mengucapkan selamat berpisah. Sesuatu terjadi dan aku yakin itu berarti aku tidak akan bisa datang melihatmu lagi. Jadi aku ingin datang untuk terakhir kali untuk memintamu untuk tidak mencemaskanku lagi. Kau tampak lelah sekali. Jangan pergi ke Tennessee—tak ada gunanya lagi sekarang. Cobalah untuk melupakan kau pernah bertemu denganku. Aku ingin kau memiliki hidup yang luar biasa. Kau harus berkonsentrasi pada yang terbentang di depanmu sekarang dan melepaskan masa lalu. Aku tidak akan melupakan satu detik pun waktu yang kita lalui bersama, tetapi...”

“Beth,” ujar Xavier tiba-tiba, menyela jalan pikiranku. “Aku tahu kau di sini. Aku bisa merasakanmu. Kau ingin mengatakan apa

kepadaku?” Dia menunggu sesaat lalu menambahkan, “Bisa kau memberiku tanda seperti terakhir kali itu?”

Dia tampak begitu penuh harap hingga sebuah gagasan muncul dalam kepalaku. Aku punya cara untuk memberi tahu Xavier tepat apa yang aku ingin dia ketahui tanpa memerlukan kata-kata. Ruangan itu temaram. Aku memusatkan energi dan menggunakannya untuk menyibakkan tirai, dan melihat Xavier berkedip ketika kamarnya dibanjiri cahaya.

“Hebat, Beth,” katanya. Aku mendekat ke jendela dan meniup keras-keras agar sebidang kaca berembun. Lalu aku mengulurkan jari hantuku dan menggambar sebuah hati di kaca jendela. Di dalam bentuk itu aku hanya menulis, $X + B$.

Xavier tersenyum melihat hasil karyaku.

“Aku juga mencintaimu,” katanya. “Aku tidak akan pernah berhenti.”

Air mataku mengalir deras saat itu dan aku tidak sanggup menghentikan. Seandainya saja aku tahu aku akan melihatnya dalam kehidupan berikutnya, mungkin aku akan tahan. Tetapi aku tidak akan kembali ke Surga. Aku tidak tahu ke mana aku akan pergi. Yang kutahu hanya bahwa kehampaan abadi menantiku.

“Kau harus berhenti mencintaiku,” kataku di sela-sela isakan. Seluruh tubuhku dilanda

kesedihan karena harus melepasnya. “Kau harus melanjutkan hidupmu. Jika ada jalan kembali setelah kematian, aku berjanji aku akan menemukannya. Tetapi hanya untuk memeriksa keadaanmu dan kehidupan luar biasa yang pasti akan kaujalani.”

“Di sini kau rupanya!” Aku terlompat mendengar suara itu, tetapi ternyata hanya Molly yang masuk sendiri ke dalam kamar. “Gabriel dan Ivy sudah menunggu di luar. Mereka ingin segera berangkat. Kenapa kau lama?”

Xavier menutup tirai di atas sketsaku.

“Aku segera ke luar,” katanya. “Aku hanya perlu waktu sebentar.” Molly tidak bergerak untuk pergi.

“Sebelum kita pergi, bisa kita bicara? Aku perlu nasihat.”

Xavier menolehkan wajah ke jendela tempat aku masih berdiri. Aku tahu dia tidak ingin aku pergi. “Aku agak sibuk sekarang, Molly. Bisa nanti saja?”

“Agak sibuk menerawang? Tidak, tidak bisa nanti. Seluruh hidupku sedang tercerai-berai dan kaulah satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara.”

“Kukira kita sedang bermusuhan.”

“Kita lupakan dulu,” kata Molly. “Aku perlu nasihat dan orang lain tidak akan mengerti.”

“Ini tentang Gabriel, ‘kan?” Saat itulah aku melihat bahwa wajah Molly bernoda air mata.

Dia juga habis menangis. Sudut-sudut mulutnya bergetar dan bahunya gemetar karena Xavier menyinggung topik abangku.

Bicaralah dengannya, Xavier, pikirku. Molly membutuhkanmu dan dia temanmu. Kau akan membutuhkan teman-teman di sekelilingmu. Aku tidak tahu apakah Xavier menerima pesanku atau melihat Molly menangis menggugah hati nuraninya, tetapi dia duduk dan menepuk ranjang di sebelahnya.

“Silakan kalau begitu,” katanya. “Ceritakan tapi cepatlah, waktu kita tidak banyak.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku tahu urusan dengan Gabriel ini tidak baik untukku, tapi sepertinya aku tidak bisa melepas perasaan itu.”

“Apa yang menghentikanmu?”

“Aku tahu betapa kami akan hebat bersama-sama. Aku hanya tidak mengerti kenapa dia tidak melihat hal itu.”

“Jadi perasaanmu masih sama?” tanya Xavier. “Meskipun kau tahu dia bukan manusia?”

“Entah bagaimana aku selalu tahu dia istimewa.” Molly mendesah. “Dan sekarang aku tahu kenapa. Dia tidak seperti cowok mana pun yang pernah kukenal karena dia bukan sekadar cowok... dia penghulu malaikat.”

“Molly, begitu banyak cowok mengejarmu, kau nyaris harus menghalau mereka dengan tongkat.”

“Ya, tapi mereka bukan Gabriel. Aku tidak menginginkan siapa pun lainnya padahal dia tidak menginginkanku. Ada saat-saat kupikir dia merasakan sesuatu, tapi kemudian dia hanya memadamkan perasaan itu.”

“Kau harus belajar berbuat sama. Aku tahu itu sulit, tapi kau harus mengurus dirimu sendiri. Pikirkan apa yang kauinginkan dalam jangka panjang. Jika Gabe tidak ingin menjadi bagian hidupmu, tidak berarti hidupmu berakhir.”

“Bagaimana aku akan mengganti seseorang yang demikian sempurna? Tidak akan ada yang bisa menyamai, dan itu berarti hidupku berakhir di usia tujuh belas. Aku akan menjadi seperti Mrs. Kratz di sekolah—perempuan tua yang membaca novel roman dan mengawasi ruang belajar.”

“Kurasa kau tidak akan berakhir seperti Mrs. Kratz—kau perlu gelar dari perguruan tinggi untuk mendapat pekerjaannya.”

“Kau payah dalam memberi nasihat!” Wajah Molly kembali cerah ketika dia tertawa. Lalu wajahnya tiba-tiba berubah serius.

“Menurutmu kita akan menemukan Beth?”

“Ya.” Xavier tidak berkedip.

“Bagaimana kau bisa tahu pasti?”

“Karena aku tidak akan berhenti sampai kita menemukannya, itulah sebabnya. Nah, kita akan ke Tennessee atau bagaimana?”

Sebelum mengikuti Molly keluar, Xavier

berjalan ke jendela dan meletakkan telapak tangannya pada garis gambar hati yang memagari inisial kami.

“Aku akan datang, Beth,” gumamnya. “Aku tahu kau merasa hilang arah sekarang, tapi aku ingin kau kuat demi kita berdua. Cukup ingat siapa dirimu, dan kau diciptakan untuk melakukan apa. Tidak ada yang bisa merebut itu darimu, tak peduli di mana kau berada. Aku merasakan kehadiranmu bersamaku sepanjang waktu, jadi jangan menyerah sekarang. Tidak mungkin aku akan tetap tinggal di sini tanpa dirimu. Jika Surga tidak bisa memisahkan kita, Neraka sama sekali tidak punya peluang. Bertahanlah. Sampai jumpa sebentar lagi.”

Ketika Jake kembali, aku tahu harapan terakhirku untuk lolos dari kematian pupus sudah. Aku menatap wajahnya saat dia bersandar kebingkai pintu dan melihat wajah itu lebih putih daripada perkamen. Dia memegang kepalanya kuat-kuat dengan rasa frustrasi. Aku menunggu untuk merasakan sesuatu seperti kemarahan, ketakutan, atau bahkan keputusasaan, tetapi aku tidak merasakan satu pun hal itu. Mungkin karena gagasan tidak akan ada lagi belum terasa masuk akal bagiku. Sebagian diriku bahkan tidak menganggap itu mungkin. Selama ini aku selalu ada, jika bukan sebagai manusia di bumi yang pejal, maka sebagai suatu esensi di Surga. Aku tetap ada sekarang meski aku tidak

tahu cara mendefinisikan diriku sendiri lagi. Aku tidak bisa membayangkan tidak bisa berpikir atau merasa atau merindukan keluargaku lagi. Apakah benar-benar mungkin bahwa pagi nanti aku akan lenyap selamanya, hilang tidak hanya bagi orang-orang di sekelilingku, tetapi hilang bagi diriku sendiri juga? Ke mana aku akan pergi? Aku terhalang ke bumi, tidak diperbolehkan kembali ke Surga, dan tidak diterima di Neraka. Aku akan begitu saja berhenti ada, dan itu akan seperti aku tidak pernah hidup sama sekali.

Dengan satu gerakan yang secepat harimau menerkam, Jake ada di sampingku.

“Kurasa mengatakan aku menyesal tidak benar-benar sesuai dengan harapan,” katanya sambil menunduk menatapku dengan kesedihan nyata di matanya yang sehitam batu bara. Seandainya ada satu hal yang meringankannya, itu adalah bahwa dia tulus tidak ingin melihatku pergi.

“Aku juga salah,” kataku tanpa terlalu sadar. “Aku menggunakan kekuatanku di tempat yang salah.”

“Seharusnya aku tahu kau akan bereaksi seperti itu, seharusnya aku memperingatkanmu!” Jake menghantamkan tinjunya ke sebuah tiang kayu begitu kerasnya hingga ledakan debu dan serpih kayu menghujani kami dari atas. Jake menepis serpih-serpih itu dari rambutku dan

aku tidak mengelak karena aku merasa tidak sanggup bereaksi terhadap apa pun sekarang ini.

“Kurasa kita sama-sama salah perhitungan,” kataku dengan senyum kaku. “Kesalahan pemula, benar ‘kan?”

Sebuah mobil mengantarku kembali ke Hotel Ambrosia, sedang Jake melaju di depan kami di atas motornya. Dia mengendara dengan ceroboh, hampir melencengkan motornya keluar jalan beberapa kali. Aku membayangkan dia sedang membolak-balik ide-ide baru dalam kepalanya sambil bermotor, terkunci dalam dunianya sendiri yang dipenuhi siasat dan muslihat. Aku tidak membantah ketika dia mendampingiku naik ke kamarku. Semua ini mungkin memang kesalahannya, tetapi aku tidak ingin melalui jam-jam terakhirku sendirian.

Hanna sudah menungguku dengan senampan makan malam. Kali ini, aku tidak mendorong makanan itu atau menyuruhnya meninggalkan untuk nanti. Untuk kali pertama di Hades, aku memperhatikan makanan yang disajikan untukku: irisan-irisan tipis roti rye, keju dari susu kambing, salmon asap yang ditata bergelombang sepanjang pinggiran piring, buah-buah zaitun yang berkilau, dan anggur warna delima dengan rasa plum. Aku makan perlahan-lahan, memastikan aku menikmati cita rasa

setiap suapan. Bagiku makanan ini merupakan pengingat akan kenangan-kenanganku berada di bumi. Ini sesuatu yang tidak akan pernah kualami lagi dan aku ingin momen ini terus berlanjut.

Hanna tak pernah melihatku makan dengan konsentrasi seperti ini atau menerima kehadiran Jake tanpa mengeluh. Dia mengamatiku, wajahnya mengernyut sedih. Tidak ada jalan apa pun baginya untuk menolongku sekarang, dan dia tahu itu.

“Semuanya akan baik-baik saja, Miss,” katanya akhirnya. “Mungkin keadaan akan berubah pagi nanti.”

“Ya,” gumamku tanpa perhatian. “Segalanya akan lebih baik pagi nanti.”

Hanna melangkah ragu ke arahku, sadar bahwa Jake mengamati setiap gerakannya.

“Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu?”

“Kau istirahat saja, Hanna. Tidak usah mencemaskan aku.”

“Tapi...”

“Kau sudah dengar dia,” kata Jake dengan suara yang paling dingin. “Angkat ini dan tinggalkan kami berdua.”

Hanna mengangguk patuh dan cepat mengangkat mangkuk-mangkuk, melontarkan tatapan sedih kepadaku untuk terakhir kali lewat bahunya.

“Selamat malam, Hanna,” seruku lembut saat dia keluar pintu. “Terima kasih—atasegalanya.”

Ketika Hanna sudah pergi, badanku bergerak begitu saja untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Aku mencurahkan perhatian cermat pada setiap rutinitas itu. Segalanya terasa berbeda bagiku sekarang. Aku sangat menyadari air hangat yang mengalir membentuk sungai-sungai kecil di tubuhku, merasakan handuk katun bersih di kulitku. Setiap gerakan terasa baru, seolah aku mengalaminya untuk kali pertama. Terpikir olehku bahwa mungkin aku memang di Neraka, tetapi aku masih hidup. Aku masih sosok yang hidup, bernapas, berbicara. Untuk waktu tidak lama lagi.

Aku melangkah ke luar kamar mandi untuk mendapati Jake setengah duduk setengah rebah di sofa, menatap kosong dengan dagu tertumpu di tangannya. Jas hitam berekor runcing tergeletak sembarangan di lantai bersama dasi kupu-kupu putihnya. Lengan kemejanya digulung hingga kesiku seolah untuk persiapan bekerja berat. Kamar dipenuhi bau tajam rokok. Jake sudah menuangkan untuk dirinya sendiri segelas besar *scotch*, dan sepertinya minuman itu menenangkan syarafnya. Dia mengangkat botol untuk melihat apakah aku ingin ikut minum, tetapi aku menggeleng. Aku tidak ingin pikiranku

dikeruhkan alkohol. Aku berjalan mengitarinya, merapikan bantal-bantal di sofa, membuang isi asbak, dan menata kembali benda-benda di meja riasku. Akhirnya, aku kehabisan kegiatan untuk mengalihkan pikiranku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain naik ke ranjang yang luas, meringkuk di sudut, dan menunggu pagi. Sudah jelas tak satu pun dari kami akan bisa tidur. Jake tidak mencoba berbicara denganku—dia seperti patung, terkunci dalam dunianya sendiri. Aku memeluk lututku dan dengan sabar menanti teror yang kuperkirakan akan menghantamku seperti gelombang pasang. Tetapi teror itu menolak datang. Aku sama sekali tidak tahu pukul berapa saat itu. Ada sebuah jam digital di dekat telepon, tetapi aku berusaha tidak memandangnya. Aku tidak sanggup menahan diri untuk mengintip satu kali dan melihat bahwa hari sudah pukul tiga empat puluh lima dini hari. Menit-menit seperti meregang sepanjang masa karena ketika aku melihat lagi, baru beberapa menit berlalu. Jake dan aku tetap larut dalam pikiran kami masing-masing.

Aku berharap pikiran terakhirku sebelum aku kehilangan kesadaran adalah tentang Xavier. Aku berusaha membayangkan akhir cerita seperti dongeng untuknya, dengan seorang istri yang memuja dan lima anak. Phantom akan tinggal bersama mereka dan

rumah itu akan dipenuhi musik dan tawa. Setiap hari Minggu, Xavier akan melatih tim Liga Kecil setempat. Dia akan memikirkanku sekali-sekali, biasanya saat sendirian. Tetapi dia hanya akan memikirkanku sebagai sebuah kenangan yang jauh, sebagai kekasih masa SMA yang telah meninggalkan bekas di hatinya tetapi tidak pernah ditakdirkan untuk menjadi bagian dari masa depannya.

“Kau sedang memikirkannya, bukan?” Suara Jake mengiris lamunanku seperti belati. “Aku tidak menyalahkanmu. Dia pasti tidak akan melakukan sesuatu yang begitu bodoh—setidaknya dia melindungimu. Sekarang kau pasti membenciku lebih daripada yang sudah-sudah.”

“Aku tidak ingin melalui jam-jam terakhirku dengan marah, Jake,” ujarku. “Yang sudah terjadi ya sudah—tidak ada gunanya menyalahkanmu sekarang.”

“Aku berjanji aku akan membereskan kekacauan ini, Bethany,” katanya menggebu. “Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu.” Sikapnyayangmenolakmenerima realitas di depan kami mulai terasa menjengkelkan.

“Dengar, aku tahu kau terbiasa mengambil keputusan dan sebagainya,” kataku. “Tapi bahkan kau pun tidak bisa mengubah ini.”

“Kita bisa lari,” gumam Jake, berbicara

dengan cepat sementara pikirannya mati-matian mencari pemecahan. “Tapi semua jalan keluar di sini dijaga. Bahkan kalau pun kita berhasil mengelabui para penjaga, kita tidak akan bisa pergi jauh. Mungkin aku bisa menyuap salah satu dari mereka agar membiarkan kita memasuki Wasteland...”

Aku tidak benar-benar mendengarkan. Aku tidak ingin mendengar ide-idenya yang tidak masuk akal, dan aku berharap dia bisa diam saja sebentar.

“Kita masih punya waktu sebelum fajar,” lanjut Jake, sekarang berbicara kepada dirinya sendiri. “Aku pasti bisa merencanakan sesuatu.”



OLAH RAGA

DARAH

Ketika fajar di Hades merekah, aku tidak siap menghadapinya, begitu pula Jake. Suara-suara di luar di lorong memecah keheningan dan melonjakkan kami berdua dari keadaan kami yang seperti trans. Aku kaget menyadari aku tidak memejamkan mata sepanjang malam. Aku masih duduk kaku di bawah selimut tebal, dengan lutut ditarik ke dagu. Jake melompat dari posisinya di sofa, membelalaki pintu dengan ekspresi berbisa.

“Mereka di sini,” katanya mengumumkan dengan suara penuh kemurungan. Ketika pintu dibuka, tampaklah rombongan yang mencakup Diego, Asia, dan beberapa iblis lain yang hanya samar-samar kukenal. Tidak kurang dari empat pengawal bertubuh besar mendampingi mereka.

“Yakin bala bantuan kalian sudah cukup?”

teriak Jake, matanya yang gelap menyala-nyala dengan kemurkaan.

“Big Daddy mengantisipasi kau mungkin melawan,” kata Diego sambil memberi Jake senyum miring lalu menjentikkan kepalanya ke arahku. “Bawa dia.”

Pengawal-pengawal yang seperti tank itu cepat memasuki kamar dan segera saja aku merasakan tangan lebar mereka erat mencengkeram lengan bawahku, dengan mudah menarikku dari ranjang seperti boneka kain. Aku masih bertelanjang kaki dan memakai gaun tidurku. Aku terjungkal ketika mereka mengikat kedua pergelangan tanganku dengan kasar dengan tali dan menggunakan tali itu untuk menarikku tanpa segan-segan menyeberangi kamar.

“Jangan mengasarinya!” Jake bergerak selangkah ke arahku dan iblis-iblis lain beraksi, cepat mengepungnya. Sungguh buruk melihat saudara-saudaranya berbalik menentanginya begitu cepat. Di tengah kekacauan, dia menghilang dari pandangan dan yang bisa kudengar hanya paduan geraman keji dan ucapan kasar. Rasa takut mulai merebak dalam diriku sekarang dan aku tidak mampu menahan diri untuk tidak gemetar.

“Beth!” Aku bisa mendengar Jake memanggilku, suaranya penuh keputusasaan. “Beth, aku tidak akan membiarkan mereka

melakukannya!" Tetapi aku tidak percaya padanya dan aku tahu dia sendiri juga tidak. Seluruh keyakinan sudah hilang dari suaranya.

Para pengawal mendorongku dengan kasar sepanjang lorong dan menuju lobi. Yang lain mengikuti sambil saling mengobrol santai. Ketika aku bertemu pandang dengan Asia, iblis itu mengedip kepadaku. Di lobi, Tucker muncul entah dari mana, wajahnya seperti topeng kesedihan. Aku tahu dari sorot ketakutan di matanya bahwa dia sudah mendengar kabar itu. Aku berusaha tidak menatapnya saat kami lewat. Aku tidak ingin membuatnya merasa lebih sedih lagi.

"Beth!" teriak Tucker ketika prosesi melewatinya. Dia menerjang ke depan, berusaha menembus kerumunan iblis untuk mencapainya. Nash menjentikkan jari dan dengan bunyi remuk yang mengerikan kaki Tuck menekuk. Dia menjerit dan aku mendengar bunyi derak tajam tulang yang patah ketika dia ambruk ke lantai. Aku memanjangkan leher untuk melihatnya sementara aku didorong melewati pintu putar kaca.

"Tidak apa-apa, Tuck," seruku. "Aku akan baik-baik saja!" Aku melotot marah kepada Nash, yang berjalan santai di sebelahku. "Sembuhkan dia," kataku dengan suara kecil. "Permusuhanmu denganku tak ada hubungannya dengan dia."

“Kau tidak dalam posisi untuk mengajukan permintaan,” jawab Nash ramah.

Sebuah armada mobil Escalade hitam sudah menunggu kami di terowongan di luar hotel. Dengan kasar aku didorong ke dalam mobil terdepan, duduk di antara Asia dan Diego. Dari dekat, mereka mengeluarkan bau asap rokok, minuman keras, dan parfum yang menyengat. Aku merosot di kursiku dan berusaha mengatur napas, sambil mengatakan kepada diriku sendiri aku tidak akan benar-benar mati. Sesuatu akan terjadi—seseorang akan datang menyelamatkan. Harus.

“Antar kami ke Lingkaran Sembilan,” kata Diego kepada si pengemudi. “Dan ambil jalan belakang.”

“Setidaknya kau bisa berangkat dari rumah Bid Daddy,” ujar Asia kepadaku. “Lumayan sebagai perlakuan VIP, ‘kan?’”

Aku menggigit bibir dan tidak menjawab. Aku memusatkan perhatian pada gerak ayun mobil saat melaju sepanjang terowongan-terowongan bawah tanah Hades. Sekarang rasa takut sudah merayap dari perut ke dadaku dan menjulurkan jari-jari dinginnya ke tenggorokanku, memutus pasokan udaraku. Aku menelan ludah dengan susah payah, bertekad tidak akan memberi mereka kesenangan melihatku hilang kendali.

Untuk mencapai Lingkaran Sembilan kami

harus pergi lebih jauh lagi ke bawah tanah. Ketika mobil-mobil berhenti, aku melihat bahwa kami berada di sebuah amfiteater kuno yang luas tepat di titik inti bumi, bagian tengahnya tertutup pasir merah. Semua tempat duduk terisi seolah seluruh penduduk Hades diundang untuk menyaksikan peristiwa penting ini. Lucifer dan ketujuh Original lain menempati kursi berpenaung di jenjang tertinggi, tempat mereka menonton acara dengan antusias, seakan-akan mereka sedang menunggu pertunjukan. Pelayan-pelayan manusia mengisi lagi cawan-cawan mereka dan menawarkan piring-piring berisi makanan. Di panggung di tengah arena berdiri sebuah tonggak kayu yang tinggi. Bagian dasarnya ditancapkan ke tanah. Setumpuk kayu kering dan jerami diatur membentuk piramida di sekelilingnya. Bahan yang mudah terbakar itu mencapai setengah tinggi tiang, kira-kira di tempat pinggangku nanti berada.

Algojo itu bukanlah sosok abad pertengahan bertudung seperti yang kuperkirakan, melainkan seorang laki-laki bersetelan bisnis. Pakaianya begitu biasa hingga bisa saja dia dikira pegawai bank. Hanya pipi kelabunya yang cekung dan bibirnya yang tanpa warna yang membuatnya tampak seperti si pencabut nyawa. Ketika tangannya yang berkeropeng meraihku, kulitku merinding terkena sentuhan

dinginnya. Walaupun penampilannya loyo, aku bukan tandingan untuk tenaganya yang alot. Dia membuka tali di pergelangan tanganku dan menahan kedua lenganku ke belakang sehingga badanku menempel ke tonggak. Aku tetap tak bergerak ketika dia menggunakan tali yang lebih tebal lagi untuk mengikat lengan, pergelangan, dan kakiku ke tonggak. Dia menarik tali begitu kencang hingga menggesek dan melukai kulitku. Kayu dan jerami menusuk-nusuk kaki dan pergelangan kakiku yang telanjang, tetapi aku tidak bisa bergerak sedikit pun. Penonton mengamati dengan ketegangan yang terus meningkat. Aku berusaha mempertahankan mataku terus tertuju ke atas dan memutus diriku dari apa yang terjadi pada badanku. Tetapi aku tidak bisa mencegah pikiranku untuk berbelok. Berapa lama seorang korban terbakar—hitungan menit atau jam? Apakah tubuh terbakar sebagian-sebagian dari kaki ke atas? Apakah aku akan pingsan karena kesakitan sebelum kulitku mulai meleleh? Apakah fisik yang terbakar atau kekurangan oksigen yang menjadi penyebab kematian yang sesungguhnya?

Ketika dia sudah puas bahwa aku sudah diikat dengan kuat, si algojo mundur untuk memeriksa hasil kerjanya. Seseorang di kerumunan menyerahkan kepadanya sebuah kaleng bensin berkarat dan dia mulai

menyiram jerami dengan bensin itu. Bau tajam meruap naik dan menyengat lubang hidungku. Jantungku berdetak begitu cepat hingga kukira akan meledak menembus rongga dadaku. Rasa takut yang terasa seperti logam memenuhi mulutku, tetapi aku tidak menjerit, berteriak, atau memohon ampunan. Pikiran dan tubuhku bergolak tanpa henti, tapi aku tidak membiarkan rasa takut itu tampak di wajahku.

“Inilah,” koak si algojo di telingaku, “yang menimpa mereka yang melayani penguasa yang salah. Surga sudah bangkrut, sudah dengar itu?” Dia melompat turun dari panggung.

Lucifer bangkit berdiri dan penonton diam seketika itu juga. Dia melayangkan pandangan sejenak, matanya seperti menyerap segalanya, hingga ke detail terkecil. Dia tidak berbicara, hanya perlahan-lahan mengangkat satu tangan sebagai tanda agar eksekusi dimulai.

Geraknya itu yang sangat sederhana, sangat biasa, tetapi menyebabkan penonton menyuarakan tempik sorak yang membahana. Kekuasaannya atas mereka sungguh mutlak. Seram rasanya melihat bagaimana mereka takut kepadanya sekaligus memujanya. Ketika dia memberi isyarat untuk diam, hasilnya begitu seketika dan setiap suara lenyap seolah seseorang sudah menekan sakelar. Kesenyapan meliputi penonton ketika si algojo menyalakan sebatang korek api panjang, mengangkat tinggi-

tinggi sebentar, lalu menjatuhkan dengan ayunan teatrikal lengannya ke konstruksi yang disiram bensin. Api menyala secepat kilat. Dari tempat duduknya, aku melihat senyum puas melintasi wajah Lucifer sementara Jake mati-matian meronta melawan iblis-iblis yang menahannya. Asia menggigit bibir, tetapi hanya untuk mengendalikan kegembiraannya.

Lidah api naik di sekelilingku seperti seratus mulut yang kelaparan, dengan cepat melahap kayu dan jerami di dasar tonggak. Aku memejamkan mata rapat-rapat, menunggu panas yang menyesak, siksaan yang tak terhindarkan itu, mulai. Aku memanjatkan doa pendek kepada Bapa-ku, bukan dengan harapan diselamatkan, melainkan meminta pengampunan atas semua kegagalanku. Lalu aku menanti api melakukan aksinya.

Aku tidak merasakan apa-apa. Apakah siksaan sudah dimulai tetapi aku terlalu terguncang untuk menyadari? Beberapa saat lagi berlalu tanpa perubahan apa pun. Aku memandang berkeliling dan melihat sulur-sulur api berlonjakan di segala arah... hanya saja tidak menyentuhku. Api meninggi dan seperti membelah di sekitarku hingga dua pilar api menyala di kanan kiri tubuhku. Tetapi aku tidak terbakar. Sehelai pun rambutku tidak hangus. Yang kurasakan hanya sensasi gelitik hangat ketika api meliuk mengitariku.

Dagingku seharusnya meleleh lepas dari tulangku, tetapi api itu menolak menyakitiku. Jika kebetulan menyentuh kulitku, sepertinya ia memantul dan berbelok ke arah lain. Seolah-olah aku memakai zirah yang tak terlihat. Untuk sesaat yang singkat, aku merasa mendengar sekelompok malaikat bernyanyi. Suara itu lenyap dalam sekejap, tetapi cukup lama bagiku untuk mengetahui aku tidak ditelantarkan.

Agak lama kemudian barulah penonton menyadari apa yang terjadi. Begitu sadar, sorakan mereka berubah menjadi teriakan kekecewaan. Beberapa mengacungkan tinju untuk menunjukkan betapa mereka merasa tertipu. Di tribun VIP, Jake sudah berhenti meronta dan menatapku dengan ketakjuban yang gamblang. Lucifer tampak bingung sebentar lalu perlahan-lahan bangkit berdiri, mata berkilatkilat. Bisik-bisik spekulatif terdengar di seluruh amfiteater.

Aku tidak bisa memercayai apa yang terjadi. Mungkinkah ini perbuatan Surga untuk melindungiku? Apakah ada yang memantrai api, atautkah kekuatanku sendiri yang menjaga keselamatanku? Aku sama sekali tidak tahu, tetapi aku cepat menggumamkan terima kasih kepada kekuatan yang lebih tinggi yang telah memilih untuk menyelamatkanku. Dengan satu kali saja melihat wajah Lucifer aku tahu

betapa dia merasa terhina di depan semua yang hadir. Dia ingin kematianku menunjukkan kekuasaannya, tetapi tanpa sengaja aku sudah membuatnya malu. Sekarang api sepertinya mulai padam di sekelilingku.

“Lepaskan dia,” perintahnya dengan suara seperti baja.

Si algojo mematuhi, naik ke panggung dan memakai kapak untuk menebas tali yang terlalu panas untuk disentuh. Begitu bebas, aku melangkah keluar dari api, sama sekali tanpa bekas apa pun. Secepat aku keluar, api meninggi lagi untuk melahap kerangka kayu, yang dengan cepat terbakar menjadi bara.

“Apa-apaan ini?” Asia melompat ke depan, tampak lebih liar daripada yang sudah-sudah. Dia berputar untuk menatap Jake. “Seharusnya dia terbakar sampai garing! Apa yang kaulakukan tadi?”

“Tidak ada...” Kurasa aku mendengar suara Jake gemetar. “Aku... aku tidak tahu apa yang terjadi.”

“Pembohong!” pekik Asia.

“Diam.” Lucifer mengangkat satu jari yang berhias cincin. “Arakiel tidak campur tangan dalam kejadian ini. Sepertinya malaikat ini menyembunyikan sesuatu dari kita. Kekuatannya lebih besar daripada yang kita tahu.”

“Sekarang bagaimana?” tanya seseorang.

Tatapan lesu mata Lucifer yang biru

bertemu matakmu dan kali ini aku tidak mengelak.

“Arakiel,” katanya tanpa nada. “Tolong antar Miss Church ke bilik sampai kami memutuskan akan kami apakan dia.”

Ternyata “bilik” adalah sel penjara versi Neraka yang membuat Hotel Ambrosia tampak seperti kayangan. Para pengawal bergegas menggiringku ke luar arena dan ke dalam sebuah mobil dan tahu-tahu aku sudah didorong ke dalam sebuah ruangan di tembok yang nyaris tidak cukup besar untuk menampungku. Bilik itu dibuat dari batu belah yang kasar dan jeruji besi berkarat mengamankan pintunya. Ketika aku duduk, kedua sikuku menggesek tembok dan kakiku mulai kram setelah lima menit. Di bilik ini gelap gulita, tetapi suara-suara aneh seperti kaki yang diseret dan denting pipa logam mengalir masuk, beserta tangisan putus asa yang sayup. Bau lembap begitu kuat.

Begitu para pengawal pergi, aku mendengar suara Jake dari balik jeruji. Walaupun aku hampir tidak bisa melihatnya, aku bisa mendengar campuran rasa lega dan bingung dalam suaranya.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanyanya dengan nada rendah. Aku mendengar cincin-cincinnya berdenting ketika dia merangkumkan tangan pada jeruji. “Katakan kepadaku yang sebenarnya.”

“Kurasa bukan aku yang melakukan.”

“Yah, jangan akui itu kepada siapa pun, mengerti?” ujar Jake tajam. “Hanya itu kartu as yang masih kita miliki.”

“Apa yang akan kaulakukan?”

“Aku belum tahu, tapi aku akan berbicara dengan ayahku—mencoba membujuknya agar melepaskanmu. Mungkin sekarang keadaan akan berbeda setelah dia melihat betapa istimewanya kau.”

Aku tidak menjawab—aku terlalu letih akibat cobaan hari itu. “Serahkan saja kepadaku,” kata Jake.

Beberapa saat kemudian aku mendengar langkah kakinya menjauh dan aku ditinggalkan sendirian dalam gelap.



TENNESSEE BLUES

Setelah Jake pergi, hanya ada satu cara untuk mengalihkan pikiranku dari ketidaknyamanan fisik yang kurasakan. Aku mengenyahkan semua pikiran meresahkan dari kepalaku dan berkonsentrasi pada proyeksi. Aku memejamkan mata, memerintahkan pikiranku untuk pergi dari tempat mengerikan ini. Transisi terjadi dengan mudah, seperti mengganti saluran dalam kepalaku. Ada embusan angin dan kemudian aku merasa tubuhku jatuh lepas seperti batu sementara aku bangkit dalam bentuk hantuku. Sebelum kegelapan menyingkir, sebuah suara mencaipaku, mula-mula jauh tetapi semakin jelas. Aku bisa merasakan bunyi mesin meletup-letup yang akrab di bawahku serta aroma kulit bercampur cendana. Aku akan mengenal aroma itu di mana pun. Aroma itu milik sebuah mobil Chevy Bel Air 1956 konvertibel.



Aku merasa simpul ketegangan di dadaku seketika itu juga terurai dan aku menghela napas lega dalam-dalam. Aku di mobil Xavier.

Selagi sosok astralku mengambil bentuk, aku sadar aku melayang di kursi belakang Chevy di antara Xavier dan Molly. Mereka seperti saling memiringkan badan sejauh mungkin dari yang lain, dua-duanya memandang murung ke luar jendela pada lanskap yang melintas. Apa pun penyelesaian perselisihan yang terjadi dalam beberapa jam terakhir rupanyahnya sementara. Ivy dan Gabriel duduk dengan bibir terkutup di depan, jelas lega bisa agak jauh dari pertengkaran apa pun yang sedang berlangsung. Selagi aku mengamati jalan raya melintas cepat, aku sadar bahwa kami berada di wilayah yang tidak kukenal. Keluargaku pasti sudah jauh meninggalkan Venus Cove. Mereka jelas tidak membuang waktu.

“Kita hampir sampai,” kata Gabe, terdengar seperti orangtua yang berharap dapat menenangkan anak-anak yang tak bisa diam. Suaranya, dalam dan bergema, mengingatkanku akan nada kord rendah yang didentingkan pada sebuah gitar. Mendengar suaranya memicu kepedihan nostalgia akan kehidupan kami dulu sebelum Jake muncul dan menghancurkan segalanya. “Sebentar lagi kita akan menyeberangi batas negara bagian Tennessee.”

“Aku tak mengerti kenapa kita tidak

bisa naik pesawat seperti orang normal,” gerutu Molly.

“Kita tidak perlu terbang untuk menyeberang satu negara bagian,” jawab Ivy tenang, meski aku bisa merasakan bahwa kesabarannya mulai menipis. Molly bergeser dan sikunya langsung menembus rongga dadaku. Sensasinya tidak enak seperti sebatang hawa panas menghunjam sisi badanku. Kuduga itu daya hidup dari tubuh manusia Molly yang bertabrakan dengan bentuk hantuku. Otomatis aku menggeliat menjauhinya.

“Uuh, aku tahu seharusnya aku tidak memakan semua Junior Mint itu dalam perjalanan kesini,” keluh Molly sambil menggosok perutnya. Aku melihat dia memakai celana kaus warna pink dan jaket pendek bertudung yang serasi. Rambut ikalnya yang cokelat kemerahan ditarik membentuk ikat kuda tinggi di puncak kepalanya dan sebuah tas pink menyala diselipkan di bawah kursi di depannya. Aku tidak bisa menahan senyum, tahu bahwa Molly pasti mengaku sudah memakai baju yang sesuai untuk keadaan. Tidak ada yang menanggapi komentarnya. Kurasa tidak banyak yang bisa dikatakan tentang Junior Mints bila pikiranmu dipenuhi penculikan oleh iblis dan tanda-tanda apokalips. Chevy meluncur sepanjang jalan raya dan Xavier menyandarkan keningnya ke jendela. Dia tampak tegang, seperti bila dia

perlu melakukan sesuatu selain duduk di kursi belakang mobil.

Aku mengintip ke luar jendela dan melihat daerah pedesaan Georgia melintas cepat. Aku kagum betapa indahnya daerah ini. Tanahnya seperti memiliki kehidupan sendiri dan hutan lebat menghampar di depan kami seperti selubung. Pohon-pohon maple merah terang tumbuh subur, membentuk kanopi rindang di tempat cabang-cabangnya saling berpaut. Aku sempat melihat rumput kupu-kupu dan ladang semanggi yang ungu kecil di antara kehijauan yang bak beledu. Selagi kami melaju, aku memperhatikan tanah mulai tertutup ranting-ranting *sycamore*. Langit di atas kami tampak luas tak terhalang, hanya sedikit gumpal awan berarak malas melintasinya, seperti bunga lili yang terapung-apung di kolam yang biru jernih. Segalanya tampak lebih sederhana di jalan terbuka ini dan aku merasa dekat dengan alam. Aku diingatkan pada rumah lamaku di Kerajaan. Sesuatu pada tempat ini membuatku merasa lebih terhubung dengan rumah itu daripada yang kurasakan dalam waktu lama. Aku mengembuskan napas dalam-dalam dan Xavier, yang sedari tadi bersandar ke jendela, duduk tegak dan membeliaki Molly.

“Apa?” tanya Molly ketika sadar Xavier sedang menatapnya.

“Tolong jangan lakukan itu,” ujar Xavier.

“Lakukan apa?”

“Bernapas di telingaku seperti itu.”

Molly kelihatan tersinggung. “Pikirmu aku ini orang aneh macam apa? Kenapa pula aku harus meniup di telingamu?”

“Kubilang *bernapas*.”

“Oh, begitu, jadi aku tidak boleh bernapas sekarang?”

“Bukan itu maksudku.”

“Kau pasti tahu, aku akan mati sesak kalau aku tidak diperbolehkan bernapas.”

Xavier mencondongkan badan ke depan. “Serius, teman-teman, aku saja yang menyetir, ya,” katanya memohon. “Biar orang lain saja yang duduk di belakang sini dan tersiksa.”

“Aku berbicara saja tidak!” protes Molly dengan marah.

“Kau berbicara sekarang,” geram Xavier.

“Kita pasti sudah sampai di sana kalau kita naik pesawat.”

“Pilotnya pasti sudah menjatuhkan pesawat setelah lima menit mendengarmu berbicara.”

“Itu tetap lebih aman daripada berkendara dalam bom tua ini.”

“Hei!” Xavier pasti tidak akan terlihat setersinggung itu jika ada yang menghina kedewasaannya. Dia selalu kesal bila orang

mengejek mobilnya. “Ini mobil kuno.”

“Ini onggokan sampah kuno. Aku tidak tahu kenapa kita tidak naik jip saja.”

Sedari tadi aku sendiri bertanya-tanya soal itu. Aku merasa bahwa memakai Chevy adalah ide Xavier. Mungkin membuatnya merasa lebih terhubung denganku. Kami mengalami banyak kenangan di mobil ini, dan mungkin dia ingin membawa semua kenangan itu bersamanya ketika dia benar-benar meninggalkan kotanya dan kehidupan lamanya. Tetapi Xavier tidak akan berbagi informasi itu dengan Molly. Sebaliknya, Xavier berkata, “Kau tidak bakal mengenali sebuah mobil klasik kalau kau jatuh di atasnya.”

“Bodoh,” gumam Molly.

“Otak udang.”

Ivy sontak menoleh ke belakang dan memelototi mereka berdua. “Apa kalian ini lahir di lumbung? Hentikan.”

Molly tampak malu sementara Xavier mendesah keras dan melesak di kursinya lagi. Beberapa menit kesunyian yang penuh sukacita mengikuti sampai Gabriel berhenti di pompa bensin. Xavier cepat sekali keluar dari mobil dan menghilang ke dalam, hampir sebelum abangku mematikan mesin. Aku menimbang akan mengikutinya, tetapi aku tahu dia hanya akan merintang waktu dengan memeriksa kotak-kotak permen karet dan majalah lama

sampai tiba waktu untuk masuk ke mobil lagi. Molly melontarkan tatapan keji kepadanya sewaktu lewat untuk mencari kamar kecil.

Aku mengikuti selagi kedua saudaraku menghampiri seorang laki-laki yang memakai baju monyet penuh noda oli, yang sedang mengintip di bawah kap mesin sebuah truk pikap karatan. Aku melihat bahwa di bawah coreng-moreng gemuk di wajahnya, dia memiliki mata yang berseri dan pembawaan yang ceria. Dia mengunyah tembakau dan salah satu lagu lama Hank Williams meretih dari radio portabel di dekatnya.

“Halo,” sapa Ivy. “Cuacanya cerah, ya, di sini.”

“Hai,” jawab laki-laki itu sambil meletakkan peralatannya untuk memberi Ivy perhatian yang tak terbagi. “Memang cerah.” Dia sudah akan menyalami Ivy, tetapi mempertimbangkan kembali ketika dia menunduk dan melihat kuku jarinya yang hitam. Dari dekat, dia memiliki mata biru yang lembut dan senyum miring. “Apa kabar?” Suaranya yang serak terdengar merdu dengan aksen Selatannya yang mengalun. Suaranya enak di telinga dan dari semua suara di dunia ini, kurasa tidak ada yang terdengar begitu indah.

“Siapa namamu?” tanya Gabriel dan Ivy memberinya ekspresi menegur. Cara Gabriel yang melupakan basa-basi kadang membuat

gaya percakapannya terdengar seperti interogasi.

“Earl,” jawab laki-laki itu sambil menyekakan tangan ke dahi. “Ada yang bisa kubantu?”

“Kami sedang mencari Biara Mary Immaculate di Fairhope County,” kata Ivy kepadanya. “Kau tahu tempat itu?”

“Tentu, Ma’am. Biara itu hampir 120 kilometer dari sini.”

Xavier, yang sudah keluar dari toko untuk ikut dalam diskusi, menghitung cepat dalam hati dan mendesah.

“Hebat,” gumamnya. “Masih satu jam lagi di jalan.”

Ivy melirikny tak acuh. “Apa ada tempat untuk menginap di dekat biara itu?”

“Ada satu motel di jalan raya,” kata Earl. Dia memperhatikan Ivy dari atas ke bawah, dari jas hujan panjang dan sepatu bot berkudanya yang berwarna cokelat muda hingga rambut pirangnya yang terawat sempurna. “Tapi tidak terlalu mewah.”

“Itu bukan masalah,” kata kakakku dengan santun. “Ada yang bisa kau ceritakan kepada kami tentang biara itu sendiri?”

Earl berdeham pelan dan mengalihkan pandangan, yang langsung menarik perhatian Gabriel.

“Kami akan sangat berterutang budi jika kau bisa memberi tahu kami apa yang kau ketahui,”

kata abangku dengan suara yang tiba-tiba penuh pesona. Suara itu membawa efek hipnotis seperti biasanya.

“Ya, aku tahu satu dua hal tentang tempat itu,” ujar Earl ragu-ragu. “Tapi aku tidak yakin kalian mau tahu.”

Abang dan kakak perempuanku mencondongkan badan ke depan dengan penuh semangat.

“Percayalah,” kata Ivy menyemangati, sambil menyunggingkan kepada laki-laki itu senyum yang membuatnya terhuyung. “Kami sangat menghargai apa saja yang bisa kausampaikan kepada kami. Kami sendiri tidak berhasil mengumpulkan banyak informasi.”

“Itu karena semuanya sudah cukup lama terkunci di sana,” kata Earl sambil menyeka dahinya lagi.

“Apa maksudmu?” Ivy mengerutkan kening.

“Kalau kau mencari nafkah di pompa bensin, kau mendengar macam-macam,” lanjut Earl dengan suara berhasia. “Banyak orang lewat sini dan mereka berbicara. Aku tidak bermaksud menguping, tapi kadang-kadang aku mendengar segala macam tanpa bermaksud begitu. Biara yang kalian bicarakan—perasaanku tidak enak soal itu. Ada yang tidak benar di sana.”

“Kenapa kau berkata begitu?” desak Gabriel, suaranya rendah dan mendesak.

“Tadinya tempat itu betul-betul indah,” lanjut Earl. “Kami biasa melihat para biarawati di kota sepanjang waktu, mengunjungi penduduk dan mengajar sekolah Minggu. Tetapi sekitar dua bulan yang lalu, daerah ini dilanda badai petir yang dahsyat, lebih parah daripada yang pernah kami lihat. Sesudah itu, para biarawati tidak keluar lagi. Kata orang salah satu dari mereka jatuh sakit akibat badai itu dan tidak bisa diganggu sehingga mereka mengurung diri di dalam biara. Sejak itu tidak satu orang pun masuk atau keluar.”

“Bagaimana bisa badai petir menyebabkan orang sakit?” tanya Xavier. “Itu mustahil, kecuali jika perempuan itu secara fisik tersambar petir.”

“Benar, sedikit pun tidak masuk akal,” balas Earl sambil menggeleng dengan sedih. “Tapi suatu malam aku bermobil melewati biara itu sewaktu harus mengantar barang ke arah sana. Percayalah, tidak ada yang wajar pada apa yang kulihat.”

“Bisa kau ceritakan apa yang kau lihat?” Tubuh Gabriel sekarang kaku dan ekspresinya mengatakan kepadaku dia sudah tahu jawabannya dan dia tidak suka.

“Yah.” Earl mengerutkan kening dan tampak malu seolah lawan bicaranya sudah akan mempertanyakan kewarasannya. “Aku sedang mengarah kembali ke kota ketika aku

melewati tempat itu. Lalu aku merasa mendengar seseorang berteriak, hanya saja tidak terdengar seperti suara yang bisa dikeluarkan manusia. Suaranya melolong seperti binatang liar. Jadi, aku turun dari mobil, dalam hati bertanya-tanya apakah sebaiknya aku menelepon *sheriff*, dan aku melihat semua jendela lantai paling atas sudah dipalangi papan dan tampak guratan-guratan di teras depan seperti ada sesuatu yang mencoba masuk... atau keluar.”

Ivy memutar kepala untuk menatap Gabriel. “Dia seharusnya memperingatkan kita,” katanya dengan suara rendah dan aku tahu dia sedang membicarakan Michael.

“Kita tidak terlalu siap untuk ini.” Aku melihat tatapannya jatuh pada Molly, yang sedang membubuhkan selapis pengilap bibir dengan menggunakan jendela mobil sebagai cermin.

“Maafkan aku, Ma’am, aku tidak bermaksud menakutimu,” tambah Earl sebagai tambahan. “Aku mungkin hanya orang tua yang mulai gila.”

“Tidak, aku gembira kau memberitahu kami,” ujar Ivy. “Setidaknya kami tahu harus mengharapkan apa.”

“Mungkin kau bisa membantu kami dengan satu hal lagi,” kata Gabriel serius. “Biarawati yang jatuh sakit pada malam badai itu... siapa namanya?”

“Aku yakin namanya Suster Mary Clare,”

ujar Earl dengan khidmat. “Sayang sekali—dia sangat baik.”

Sisa perjalanan menjadi lebih tenang sementara Gabriel menuju motel. Bahkan aku saja tahu mereka tidak mungkin mendobrak masuk ke dalam biara dengan senapan menyalak sampai mereka memikirkan rencana aksi yang strategis. Bagi Ivy dan Gabriel, sumber gangguan di biara itu sudah sangat jelas, tetapi kebingungan Molly dan Xavier terpampang di wajah mereka.

Motel itu bernama Easy Stay Inn dan terletak tepat setelah keluar dari jalan raya utama, terlalu jauh dari kota untuk memikat banyak wisatawan. Hasilnya, motel itu agak bobrok dan sangat membutuhkan perawatan. Pelataran parkirnya kosong dan papan nama neonnya hanya menyala setiap beberapa menit, selebihnya memancarkan dengung statis. Batu bata cokelatnya dulu dicat putih, tetapi paparan cuaca telah membuat cat itu mengelupas dan kusam. Bagian dalam motel hanya sedikit lebih baik, dengan dinding berlapis kayu gelap dan karpet cokelat. Sebuah TV menyala keras di salah satu sudut dan seorang perempuan duduk di balik meja resepsionis, sedang mengecat kuku dan tertawa kecil menonton tayangan ulang acara *Jerry Springer*. Dia begitu terpana oleh kedatangan kelompok kami sampai dia

menumpahkan cat kukunya, tetapi dengan cepat dia sadar lagi dan berdiri untuk menyambut para tamu. Dia memakai celana jins belel yang ketat dan kaus tanpa lengan. Rambut merahnya ikal dan disibakkan dari wajahnya dengan bando bunga-bunga. Dari dekat, aku melihat bahwa dia lebih tua daripada yang mula-mula terlihat. Sebuah lencana nama yang tersemat miring memberitahu kami namanya Denise.

“Bisa saya bantu?” tanyanya tak yakin, jelas mengira tamu-tamu ini tersesat dan akan menanyakan arah. Abang dan kakak perempuanku maju untuk mengurus formalitas. Aku sadar seperti apa mereka kelihatannya—seperti pasangan serasi, terlalu sempurna untuk nyata. Aku harus mengakui mereka berempat tampak salah tempat di lokasi ini. Mereka berdiri berdekatan, membentuk satuan yang kukuh, seperti barikade terhadap dunia selebihnya. Aku tersadar bahwa Xavier mulai bersikap seperti salah satu dari kami. Biasanya dia lebih santai di tengah orang-orang, mudah berinteraksi dengan mereka, memesonanya mereka seolah itu sudah bakat alaminya. Sekarang dia tampak jauh dan tertutup, sering sekali keningnya berkerut seolah dia kesal oleh sesuatu yang tidak terlihat. Keluargaku sudah berusaha berpakaian seperti pelancong kebanyakan, Gabriel dan Xavier dalam jins gelap dan kaus hitam, Ivy dengan jas hujan panjang cokelatunya. Mereka semua

memakai kacamata hitam agar tidak menarik perhatian. Sialnya, efeknya justru sebaliknya. Si perempuan di belakang meja menatap mereka seakan-akan dia tiba-tiba mendapati dirinya kedatangan bintang film yang agak murung.

“Kami perlu dua kamar dobel yang bersambungan untuk malam ini,” kata Gabriel kaku sambil menyerahkan kartu kredit warna emas yang berkilat-kilat.

“Di sini?” tanya Denise dengan rasa tidak percaya sebelum sadar dia tidak banyak membantu bisnisnya. Dia tertawa gugup. “Hanya saja kami tidak kedatangan banyak tamu di bulan-bulan ini. Kalian di sini untuk urusan bisnis?”

“Kami sedang berwisata,” jelas Gabriel cepat-cepat.

“Kami berharap bisa mengunjungi Biara Mary Immaculate,” kata Ivy. “Apa jarak ke sana bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari sini?”

Denise mengernyitkan hidung. “Tempat tua itu?” katanya dengan sikap mengejek. “Tempat itu membuatku merinding—sudah lama tidak ada orang ke sana. Tapi letaknya tidak jauh, di sisi seberang jalan raya, tepat di ujung jalan tanah. Kalian tidak akan langsung melihatnya karena terhalang pepohonan.”

Selagi berbicara, dia meneliti Ivy dengan tatapan iri dan aku mencoba membayangkan bagaimana segalanya terlihat dari sudut

pandangannya. Rambut Ivy yang keemasan tergerai sampaisetengahpunggungdanwajahIvyberbinar dan berseri meski ekspresinya serius. Kulitnya jernih dan raut wajahnya yang sempurna nyaris tak bergerak seewaktu dia berbicara. Dia seperti ilusi memukau yang kaukira akan memudar jika kau hampiri terlalu dekat. Denise menoleh kepada Gabriel, ada jejak kepahitan dalam suaranya. “Jadi, kau ingin kamar bulan madu untuk kau dan istrimu?”Aku mendengar Molly mendengus dari sofa vinil hijau dan tahu dia sedang berpikir apa yang motel itu golongan sebagai “kamar bulan madu”, mengingat tempat ini menyerupai gubuk pinggir jalan dengan suasana seperti gudang peralatan.

“Sebenarnya, kami bukan....,” kata Gabriel memulai, tetapi menghentikan diri tepat pada waktunya ketika dia melihat cercah harapan tiba-tiba muncul di mata Denise. Hal terakhir yang dia butuhkan adalah membuang waktu dengan menghalau pendekatan kikuk satu lagi perempuan yang tergila-gila. “Kami tidak rewel,” katanya dengan hati-hati. “Kamar yang sederhana saja sudah cukup.”

“Dan untuk kalian berdua?” tanya Denise sambil memiringkan kepala ke arah Xavier dan Molly.

“Amit-amit!” Molly meledak. “Tidak bakal aku berbagi kamar dengan dia.”

Denise menatap penuh simpati kepada

Xavier. “Sedang bertengkar?” tanyanya. “Jangan khawatir, Sayang, itu hormon-hormonnya. Nanti juga lewat.”

“Dia yang dipengaruhi hormon,” sahut Molly. “Murung semurung-murungnya.”

“Apa kalian perlu tambahan lain?” tanya Denise. “Handuk, sampo, akses Internet?”

“Bagaimana kalau sumpal mulut?” gumam Xavier sambil melontarkan tatapan keji kepada Molly.

“Oh, itu dewasa sekali,” kata Molly masam.

“Aku tak mau bicara soal kedewasaan dengan cewek yang berpikir *Afrika* itu *negara*,” balas Xavier.

“Memang betul, kok,” Molly berkeras. “Seperti Australia.”

“Kata yang kaucari adalah *benua*.”

“Kalau kudengar sepatah kata lagi dari kalian berdua...,” Ivy memperingatkan.

Denise menggeleng, agak geli. “Dibayar berapa pun aku tidak mau menjadi remaja lagi.” Upayanya untuk meringankan suasana disambut dengan tatapan kosong dari kedua pihak. Dia menunggu ketegangan di ruangan itu mereda atau setidaknya sampai seseorang mengutarakan semacam perasaan normal seperti jengkel, letih, kesal. Tetapi mereka semua hanya menatap kosong kepadanya, terlalu terperangkap dalam kecemasan masing-masing untuk memberinya banyak perhatian.

“Baiklah, semoga kalian menikmati saat-saat kalian di sini,” katanya lemah.

Gabriel mencondongkan badan ke depan untuk mengambil kunci-kunci dan kartu kredit yang Denise sodorkan kepadanya. Aku melihat jemari Gabriel tak sengaja menyentuh jemari Denise dan tubuh Denise bereaksi terhadap sentuhan itu. Dia tampak tanpa sadar mendekatkan badan ke arah Gabriel dan tangannya melayang ke mulutnya. Lalu dia terkulai ke meja seolah satu sengatan energi yang memabukkan itu telah membuatnya benar-benar letih. Dia menatap mata Gabriel seperti lelehan perak dan menggigil. Gabriel menyibakkan sejumput rambut pirang yang jatuh ke mata dan mundur selangkah. “Terima kasih,” kata Gabriel sopan lalu berjalan dari lobi, Ivy melenggang di sebelahnya seperti peri. Xavier dan Molly mengikuti tanpa berbicara.

Sebuah kedai makan berdiri menempel dengan motel dan karena melihat hari sudah hampir malam, mereka semua mendapati mereka bergerak ke sana. Kedai itu kosong kecuali seorang supir truk yang duduk di sudut belakang dan seorang pramusaji yang murung yang mengunyah permen karet dan dengan malas menyeka permukaan konter. Keduanya mengangkat muka dengan terkejut ketika pintu bergemerengcing dan Gabriel serta yang lain masuk. Si supir truk tampak tidak

tertarik, terlalu lelah untuk meneliti mereka sedangkan si pramusaji mula-mula tampak kaget lalu agak sebal karena kedatangan empat pelanggan baru yang harus dilayani. Seperti Denise, dia jelas terbiasa santai.

Aku diam sesaat untuk melihat berkeliling. Kedai itu sederhana namun bersih dan menarik. Sebuah konter berdiri sepanjang satu dinding dengan bangku-bangku bulat tinggi ditata dalam satu garis. Lantainya linoleum hitam dan putih dan kursi di bilik-biliknya dilapisi vinil merah tua. Sebuah poster besar Elvis Presley dipajang di dinding di atas konter—sang penyanyi tersenyum menyeringai kepada kami dengan kerah baju ditegakkan dan kilau nakal di mata. Dinding belakang dilapisi kolase guntingan koran yang berkaitan dengan berita-berita lokal di Fairhope. Keempat tamu memilih bilik yang terjauh dari telinga-telinga yang ingin tahu dan duduk.

“Nah, apakah kalian akan memberitahuku apa yang terjadi?” Xavier langsung bertanya.

“Tak banyak yang Michael sampaikan.” Ivy mendesah. “Kita terjun tanpa tahu apa-apa jadi kita benar-benar harus fokus sekarang.”

“Ada sesuatu di biara itu,” kata Gabriel hampir kepada dirinya sendiri. “Sesuatu yang Michael harap akan kita temukan. Dia tidak akan mengirim kita sejauh ini kecuali jika itu petunjuk yang pasti.”

“Apa maksudmu di sana mungkin ada...”
Xavier ragu dan merendahkan suaranya.
“Gerbang yang tidak kita ketahui?”

“Kalaupun ada, tidak ada cara untuk membukanya tanpa ib—“ Gabriel berhenti sambil melihat sekilas ke sekeliling kedai kosong itu. Si pramusaji sedang sibuk mengobrol dengan teman di telepon. “Tanpa iblis. Hanya mereka yang tahu caranya.”

“Tapi kita akan menyerbu biara itu malam ini?” tanya Molly, terdengar seperti tokoh di film mata-mata. Jelas dia merasa tidak disertakan dan ingin memberikan semacam kontribusi, tak peduli sekonyol apa. Xavier memutar bola mata mendengar kata yang dipilih Molly, tetapi tidak berkomentar. Aku bisa melihat dia ingin menghindari adu mulut lagi.

“Kita pergi sesudah gelap,” jawab Ivy. “Jangan sampai ada yang melihat kita.”

“Bukankah agak menyeramkan di malam hari?”

“Jangan sungkan kalau kau ingin tetap di motel,” ujar kakak perempuanku dengan tenang. “Meskipun biara itu mungkin tidak begitu menakutkan.”

“Bisa tidak kita tidak menyimpang dari topik?” Xavier mulai kesal. “Kalian tetap belum memberitahuku apa yang dibicarakan bapak di pompa bensin itu.” Dia mencondongkan badan ke depan dan meletakkan sikunya di atas meja.

“Apa yang dia maksud dengan badai petir?”

Ivy dan Gabriel bertukar pandang. “Sekarang mungkin bukan waktu yang tepat untuk membahas itu,” kata Ivy, sambil menatap langsung kepada Molly. “Sebetulnya, mungkin lebih baik kalian berdua tetap di motel saja malam ini. Biar Gabriel dan aku yang menangani ini.”

“Enak saja aku ditinggal,” kata Xavier. “Apa yang mereka sembunyikan?”

“Kalian tidak perlu mencemaskan aku,” ujar Molly dengan nada praktis yang tidak pernah kudengar dia gunakan sebelumnya. “Aku sudah melihat cukup banyak hal supernatural sekarang. Aku bisa mengatasi.”

Gabriel menekankan kedua tangannya ke meja dan memandang mereka berdua dengan ekspresi menahan diri.

“Ini jelas bukan sesuatu yang pernah kalian hadapi sebelumnya.”

“Gabe...,” ujar Xavier dengan sungguh-sungguh. “Aku tahu kau cemas, tapi sekarang kita harus berjuang bersama-sama. Keterlibatan pribadiku dalam masalah ini lebih dalam daripada yang kaumengerti. Kau harus percaya padaku...” Dia melirik sekilas kepada Molly dan dengan sebal mengoreksi, “Pada *kami*.”

“Baiklah,” kata Gabriel tenang. “Badai petir, lolongan, guratan-guratan di teras... semua itu menunjuk satu hal.”

“Tidak ada manusia yang mampu menimbulkan jenis kerusakan seperti itu sendiri,” tambah Ivy dengan muram. “Kita bicara soal biarawati di sini, suster-suster yang sudah mengabdikan hidup mereka untuk melayani. Coba pikir, apa yang mungkin membuat perempuan-perempuan ini mengunci diri dari dunia? Di mata mereka, apa hal terburuk yang bisa terbayangkan?”

Molly menatap bingung, tetapi aku hampir bisa melihat roda-roda pikiran bekerja dalam kepala Xavier. Matanya yang biru jernih melebar ketika keping-keping itu akhirnya tersusun. “Tidak mungkin,” katanya. “Serius?”

“Kelihatannya begitu,” jawab Gabriel.

“Kalau begitu, kita *pernah* menghadapi ini sebelumnya,” ujar Xavier. “Bukankah itu persis yang Jake lakukan tahun lalu?”

Gabriel menggeleng. “Itu ringan kalau dibandingkan dengan ini. Tahun lalu itu hanya roh-roh yang untuk sementara dikendalikan untuk menimbulkan kerusakan. Yang sekarang ini yang sesungguhnya, dan seratus kali lebih kuat... dan lebih keji.”

“Bisa tolong seseorang menjelaskan kepadaku apa yang kalian bicarakan?” tuntut Molly, jelas bosan diperlakukan seolah-olah dia tidak terlihat.

Gabriel mendesah berat. “Yang akan kita hadapi di sini adalah kasus kerasukan iblis.

Kuharap kalian siap.”

Keheningan yang terasa berat merundungi meja, hanya dipecahkan oleh ketukan lembut pensil di notes ketika si pramusaji menunggu untuk mencatat pesanan mereka.

“Kalian mau pesan apa?” tanyanya. Dia cantik dengan cara yang tidak mencolok, dengan rambut pirang lepek dan alas bedak yang terlalu tebal. Ekspresinya mengatakan kepadaku dia memimpikan kehidupan yang lebih glamor daripada terjebak di kedai terpencil tanpa apa pun untuk dilakukan selain memperhatikan lalu lintas di jalan raya.

Suasana murung keluargaku tidak juga menyingkir, dan si pramusaji mengangkat alis dengan tidak sabar.

Molly-lah yang pertama tersadar kembali dan memasang senyum palsu di wajahnya.

“Aku pesan ayam goreng dan satu kaleng Diet Coke,” katanya manis. “Boleh minta saus tomat juga?”



PERGI KE BIARA

Aku terkejut ketika setelah makan malam Gabriel dan Ivy memutuskan untuk berganti baju dan langsung pergi ke biara dengan Xavier dan Molly mengikuti. Hari sudah hampir pukul sepuluh malam dan tadinya aku beranggapan mereka akan beristirahat dan menunggu sampai pagi. Tetapi sesuatu pasti telah membuat mereka merasa sebaiknya mereka tidak menunda lebih lama lagi.

Di luar, udara malam terasa sejuk dan langit seperti selubung beledu biru tua yang diseraki bintang-bintang dan awan tipis. Kalau bukan karena ancaman yang bersembunyi di balik pepohonan di seberang jalan raya, aku pasti merasa benar-benar damai. Bunyi jangkrik memenuhi udara dan angin sepoi-sepoi lembut bermain dengan rambut Ivy sebelum bergerak pergi untuk menggoyang puncak pepohonan.

Ada sesuatu pada tempat ini, suatu kemegahan dan keanggunan yang tenang dari masa yang sudah terlupakan. Ada aura misteri, seolah pohon-pohon dedalu itu mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui.

Molly menggigil ketika mereka menyeberangi jalan raya dan membiarkan diri mereka melebur dengan bayangbayang yang menari di sela pepohonan. Dia merapatkan jaketnya dan secara naluriah mendekat ke Xavier. Xavier mengalungkan satu lengan ke bahunya dan memberinya rangkulan menenangkan. Aku lega melihat sekerlip diri Xavier yang lama di bawah tampak muka yang muram itu. Aku tahu setiap hari stres semakin memengaruhinya, mengikis sikapnya yang biasanya ceria. Itulah sebagian alasan dia dan Molly selalu bertengkar. Aku sadar, Xavier berseteru dengan dirinya sendiri. Setengah dirinya memandang Molly sebagai penghubung denganku, juga sebagai pengingat akan kehidupan lama kami di Bryce Hamilton. Setengahnya lagi tak sanggup menghalangi kecemasannya akan keselamatanku menguasainya. Di saat seperti ini aku tahu dia membenci Molly gara-gara *séance* itu, sekaligus menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu mengubah jalan peristiwa.

“Kau akan baik-baik saja,” katanya kepada Molly. “Kita semua akan baik-baik saja.” Aku

melihat ekspresi jauh di matanya dan tahu dia sedang memikirkanku. Dia harus yakin aku baik-baik saja agar dia bisa terus melangkah. Aku perlu dia meyakini hal itu juga. Keyakinannyalah yang membuat keyakinanku tetap terjaga. Aku menimbang-nimbang apakah aku harus mencoba membuat kehadiranku ia ketahui, tetapi aku begitu letih akibat cobaan terakhirku hingga hanya bisa menjadi penonton yang pasif.

Hutan itu semakin rapat, tetapi indra Gabriel yang terasah halus berhasil menemukan dengan cepat jalan tanah yang Denise ceritakan. Jalan itu hanya cukup lebar untuk memungkinkan mobil lewat, tetapi sudah ditelantarkan selama beberapa bulan terakhir dan semak-semak di pinggirnya sudah menutupi jalan. Cabang-cabang pohon menggantung rendah, merunduk di atas jalan, dan onggokan-onggokan daun basah meredam langkah kaki pendatang. Cahaya bulan yang mengalir menembus pepohonan memandikan jalan kecil itu dengan cahaya kelabu putih. Bulan sabit sesekali menyelam di balik puncak pohon sehingga menenggelamkan jalan ke dalam kegelapan. Untunglah Gabriel dan Ivy memancarkan cahaya dari kulit mereka. Cahaya mereka samar, seperti pendar ponsel dalam ruangan gelap, tetapi lebih baik daripada tidak ada apa-apa sama sekali. Ketika seekor burung hantu berseru entah dari mana di atas mereka, Molly tersandung dan

mengumpat pelan. Hampir tak kentara, Gabriel menurunkan kecepatan langkahnya hingga langkahnya sama dengan Molly. Meski Gabriel tidak mengatakan apa-apa, Molly tampak tenang dengan kehadirannya.

Tak lama kemudian pepohonan menipis dan bayangan biara tua mulai terlihat. Biara Mary Immaculate merupakan bangunan gaya Gotik berlantai tiga dengan tembok dilabur. Kapel yang bersebelahan memiliki menara-menara yang tinggi merunjam langit malam, pengingat bagi mereka yang melihat akan kemuliaan kehadiran Tuhan. Tampak deretan jendela runcing di setiap lantai, gerbang besi tuang, dan jalan berkerikil yang menuju pintu depan. Sebuah lampu jalan bertiang tinggi menerangi kebun depan dengan gua kecilnya yang ditempati patung Bunda Maria, juga orang-orang suci dengan pose berlutut yang diletakkan di antara rumput tinggi. Yang paling mengganggu adalah kesan terbengkalai tempat itu—rumpun liar yang tumbuh dan mengambil alih jalan masuk ke kapel, daun-daun yang memenuhi jalan, serta jendela-jendela yang dipalangi papan di lantai loteng.

“Aku ingin tahu berapa banyak suster yang tinggal di sini,” gumam Xavier.

Gabriel memejamkan mata dan aku tahu dia sedang menjangkau dan memasuki sejarah tempat ini, kehidupan biara sebelum kejadian-

kejadian terakhir. Gabriel selalu berhati-hati agar tidak menyelisik terlalu jauh ke dalam pikiran atau perasaan individu—dia hanya menyentuh permukaan untuk memastikan jati diri mereka. “Seluruhnya ada dua belas suster,” katanya akhirnya. “Termasuk suster yang terkena penyakit.”

“Bagaimana kau tahu itu?” tanya Molly. “Kelihatannya sama sekali tidak ada yang tinggal di sini.”

“Sekarang bukan waktu untuk bertanya,” kata Ivy dengan sabar. “Malam ini kau akan menyaksikan banyak hal yang tidak bisa dijelaskan.”

“Menurutku lebih mudah jika kau tidak terlalu memikirkan,” nasihat Xavier.

“Bagaimana aku bisa begitu?” keluh Molly. “Aku merasa seperti sedang menunggu seseorang melompat keluar dan memberi tahu aku sudah dikerjai.”

“Kurasa yang mereka kerjai hanya orang-orang terkenal,” ujar Xavier pelan.

Molly tampak kesal. “Itu tidak membantu!”

“Dengar.” Xavier menoleh untuk menghadapnya. “Biarkan aku mencoba menolongmu di sini. Kau tahu waktu kau menonton film horor dan tokohnya selalu memutuskan untuk masuk ke ruangan yang gelap tempat si pembunuh menunggu?”

“Ya?” kata Molly bingung.

“Apa kau bertanya kenapa tokoh itu begitu tolol sampai masuk ke ruangan itu?”

“Yah, tidak, itu ‘kan film. Kita hanya ikuti saja.”

“Tepat sekali,” kata Xavier. “Anggaplah ini film dan jangan bertanya. Kau hanya mempersulit keadaan untuk dirimu sendiri kalau kau bertanya.”

Molly tampak seperti ingin membantah, tetapi sesaat kemudian dia menggigit bibir dan mengangguk ragu.

Gerbang yang terkunci dengan mudahnya membuka atas perintah Gabriel dan kelompok itu perlahan-lahan menghampiri undakan teras depan biara. Aku melihat kecemasan di wajah Ivy meningkat—lekuk-lekuk dalam dan tak rata tergores di papan kayu, setidaknya satu setengah sentimeter dalamnya. Guratan-guratan itu memanjang sepanjang teras dan membelok tajam ke arah salah satu jendela, seakan-akan ada orang yang diseret kembali ke dalam setelah melawan mati-matian. Benakku langsung memikirkan manusia malang yang dirasuki hingga bertindak seperti itu. Goresan di teras itu cukup dalam hingga serpih-serpih kayu pasti tertancap di bawah kukunya. Aku menggigil memikirkan kerusakan apa lagi yang telah ditimbulkan pada suster itu.

Teras yang mengitari gedung ini panjang dan dinaungi kanopi putih yang cantik dan

tiang-tiang. Sepasang kursi goyang anyaman berdiri di samping sebuah meja yang masih tertata untuk minum teh sore. Serangga sudah menjajah biskuit di piring dan teh di cangkir-cangkir porselen sudah berjamur. Seuntai rosario tergeletak di lantai seolah seseorang menjatuhkannya dalam ketergesaan. Pintu kaca tampak seperti dicakar dan kasanya robek, seakan-akan ada yang mencoba mencopotnya dari engsel. Xavier dan Gabriel bertukar pandangan tak yakin.

“Ini dia,” kata Xavier dengan desah berat. Dia mengulurkan tangan dan dengan ringan menekan bel pintu dari kuningan. Segera saja bunyi lonceng bergema sayup dari dalam. Selama beberapa menit yang panjang mereka tidak disambut apa pun kecuali kesenyapan.

“Mereka tidak mungkin mengabaikan kita selamanya.” Ivy melipat tangan di dada. “Bunyikan lagi.”

Xavier menurut, menekan bel lebih lama. Kali ini lonceng bergema lebih nyaring, terdengar hampir angker seolah menyerukan pesan tentang bencana yang akan segera datang. Seandainya saja suster-suster ini tahu bahwa bantuan sedang menunggu di luar. Terdengar bunyi gemeresak di ruang depan, tetapi pintu tetap tidak dibuka. Ivy atau Gabriel bisa saja meledakkan pintu itu dalam satu detak jantung, tetapi kurasa itu bukan kesan

terbaik yang harus diciptakan saat mencoba meyakinkan seorang biarawati yang gugup bahwa kau di pihak yang sama.

“Tolong bukakan pintu.” Gabriel bersandar ke pintu kasa, kata-katanya membujuk. “Kami datang untuk menolong.” Pintu dibuka secelah, rantai pengaman masih terkait. Seraut wajah muncul dan meneliti abangku dengan waspada.

“Namaku Gabriel, ini adikku, dan ini dua teman kami,” lanjut Gabriel dengan nada menenangkan. “Boleh aku tahu namamu?”

“Aku Suster Faith,” jawab biarawati itu. “Kenapa kalian di sini?” Nada bicaranya lembut, tetapi aku bisa mendengar bahwa suaranya rusak oleh rasa takut. Ivy memutuskan untuk maju dan menyatakan niat mereka.

“Kami tahu tentang Suster Mary Clare dan penyebab sakitnya,” kata Ivy dengan suara penuh kewelasasihan. “Kalian tidak perlu bersembunyi lagi. Makhluk yang menguasainya—kami bisa mengusir makhluk itu.”

“Kalian bisa melakukan itu?” Harapan merayap memasuki suara sang biarawati, tetapi hanya sesaat sebelum dia berubah curiga lagi. “Maafkan aku, tapi aku tak percaya. Kami sudah memanggil setiap pendeta dan pastor di *county* ini. Mereka tak berdaya melawannya. Apa bedanya kalian?”

“Kau harus memercayai kami,” ujar Ivy dengan khidmat.

“Kepercayaan adalah sesuatu yang tak kami miliki akhir-akhir ini.” Suara biarawati itu pecah dengan gigilan.

“Kami tahu cukup banyak,” desak Ivy. “Kami memiliki pengetahuan yang tidak mungkin dimiliki yang lain.”

“Bagaimana aku bisa yakin kalian bukan salah satu dari *mereka*.”

“Kurasa kau percaya pada Tuhan, Suster,” ujar Gabriel.

“Aku sudah melihat hal-hal yang...” Suara Suster Faith melemah, seolah tidak yakin lagi harus memercayai apa. Lalu dia teringat dirinya sendiri. “Tentu saja.”

“Kalau begitu percayalah bahwa Dia di sini sekarang,” kata Gabriel. “Aku tahu imanmu sudah diuji sejauh-jauhnya, tetapi itu bukan tanpa sebab. Kau telah disentuh oleh kegelapan, tetapi kau belum hancur. Sekarang kau akan disentuh oleh cahaya. Teberkatilah mereka yang berhati murni karena mereka pasti akan melihat Tuhan. Teberkatilah mereka yang teraniaya demi kebaikan karena milik merekalah Kerajaan Surga. Izinkan kami masuk, Suster. Izinkan Tuhan kembali ke rumahmu. Jika kau menolak kami, kau menyerah kepada kegelapan.”

Molly menatap abangku dengan mulut ternganga sedangkan dari dalam rumah hanya ada keheningan. Lalu, perlahan, rantai

pengaman dilepaskan dan pintu depan biara terayun membuka. Suster Faith berdiri di ambang pintu, matanya berkaca-kaca.

“Oh, bintang-bintangku,” bisiknya. “Jadi Dia tidak mengabaikan kami.”

Suster Faith adalah perempuan berpenampilan gagah berusia enam puluhan dengan kulit pucat dan wajah segar. Kerut-kerut samar tertoreh di sekitar mata dan mulutnya, dan aku ingin tahu berapa banyak dari kerutan itu yang dia kumpulkan selama beberapa bulan terakhir ini. Sebuah lampu di meja lorong menerangi ruang depan yang lebar dan tangga lengkung, tetapi tercium bau apak di udara. Sementara Gabriel dan yang lain memperkenalkan diri, aku menjauh untuk meneliti foto-foto hitam putih yang dibingkai di dinding. Kaca di setiap bingkai sudah pecah sehingga gambar-gambar ini buram, tetapi kulihat foto-foto itu mencatat pembukaan resmi biara pada 1863. Awalnya biara ini dibangun untuk menampung sekelompok biarawati Irlandia yang menjalankan biara selama setengah abad sebagai panti asuhan dan tempat perlindungan bagi perempuan muda yang terjerumus dalam kehinaan.

Suster Faith memandu kami tanpa berbicara melewati ruang tamu tempat berbaris-baris kasur tipis diletakkan di lantai—suster-suster ini jelas terlalu takut untuk tidur di atas. Selagi

kami menaiki tangga lebar, aku menangkap sekilas ruang-ruang penyimpanan, klinik, dan dapur bergaya pedesaan yang semuanya terletak di lantai bawah. Tempat ini pasti tadinya indah—nyaman di musim dingin, terang dan sejuk di musim panas—tetapi sekarang seperti rumah yang hancur. Lantai dapur diseraki peralatan yang pecah seolah seseorang sudah melempar semuanya ke seluruh ruangan. Kursi-kursi rusak ditumpuk di salah satu sudut dan seprai robek terenggok di dekat pintu. Dari pengamatan ini aku menduga bahwa para suster sudah mencoba mengusir iblis itu sendiri tetapi tidak berhasil. Aku memalingkan muka dari halaman-halaman Alkitab yang sobek. Pemandangan itu membuat sesuatu jauh di dalam diriku bergejolak. Aneh rasanya mendatangi sebuah lokasi di bumi yang begitu rusak akibat ulah iblis. Sesuatu yang ganas dan mengerikan telah mengguncang rumah ini hingga ke fondasinya, menjatuhkan jambangan-jambangan keramik dan menggulingkan perabotan. Tempat ini juga terasa hangat membekap, dan bahkan dalam bentuk rohku aku merasakan hawa panas merayapi kulitku seakan-akan hidup. Molly segera melepas jaketnya, tetapi yang lain tidak bergerak meski dengan ketidaknyamanan itu.

Di lantai dua kami melewati area tidur dengan deretan kamar tidur sebesar sel penjara yang sekarang tanpa kasur, serta beberapa

kamar mandi bersama. Akhirnya kami berhenti di sebuah tangga pilin dari mahogani yang menuju loteng tempat Suster Mary Clare diisolasi demi keselamatannya sendiri dan juga keselamatan yang lain. Suster Faith berlama-lama di kaki tangga dengan sikap tak yakin.

“Apa kalian benar-benar bisa mengembalikan Suster Mary Clare ke tangan Tuhan?” tanyanya.

“Kami harus menilai kondisinya sebelum kami bisa menjawab itu,” kata Gabriel. “Tapi kami pasti akan mencoba.”

Ivy menyentuh Suster Faith dengan lembut di lengan. “Maukah kau mengantarkan kami kepadanya?”

Biarawati itu melirik cemas kepada Xavier dan Molly. “Kalian semua?” tanyanya dengan suara kecil. “Kau yakin?”

Gabriel menyunggingkan senyum kaku. “Mereka lebih tangguh daripada yang terlihat.”

Di puncak tangga tampak sebuah pintu yang terkunci. Aku bisa merasakan kejahatan berdenyut di balik pintu bahkan dalam bentuk astralku. Rasanya seperti suatu kekuatan fisik, yang berusaha menolak kehadiran Ivy dan Gabriel. Selain bau apak, ada bau lain yang merembes dari bawah pintu, bau buah-buahan busuk ketika daging buah mulai lembek dan kelabu, dan serangga mulai membuat liang di dalamnya. Xavier bergidik sementara Molly

terbatuk dan menutup hidung. Kedua saudaraku tidak menunjukkan reaksi apa pun. Mereka berdiri bersama, bahu bersentuhan dalam sebuah gerak kesatuan yang utuh.

“Aku sungguh minta maaf soal bau ini,” ujar Suster Faith penuh kesadaran “Tapi hanya sebatas inilah yang bisa dilakukan penyegar ruangan.”

Di luar pintu, hanya sebatang lilin yang menerangi puncak tangga. Lilin itu berdiri di atas sebuah bufet antik, meneteskan malam ke dudukan perakunya. Suster Faith merogoh sakunya yang dalam untuk mengeluarkan sebuah anak kunci model lama dari kuningan. Dari belakang pintu kami bisa mendengar bunyi debuk samar, napas kasar, dan derit kursi diseret melintasi lantai kayu. Bunyi seperti gigi menggertak dan derak tajam seperti tulang patah mengikuti. Suster Faith membuat tanda silang pada dirinya dan menatap putus asa kepada Gabriel.

“Bagaimana jika kalian tidak bisa menolongnya?” bisik Suster Faith. “Bagaimana jika Tuhan mengirim kami utusan-utusannya dan mereka gagal juga?”

“Utusan-utusan-Nya tak pernah gagal,” ujar Ivy tenang. Dia mengeluarkan seutas ikat rambut hitam dari saku dan menarik rambut keemasannya yang tergerai menjadi ekor kuda. Itu hanya gerakan sederhana, tetapi aku

tahu itu berarti dia sedang bersiap untuk pertempuran sengit.

“Begitu banyak kegelapan di dalam sana.” Wajah Suster Faith berkerut penuh duka. “Kegelapan yang hidup, bernapas, berwujud. Aku tidak mau bertanggung jawab atas hilangnya nyawa—“

“Tidak seorang pun akan mati malam ini,” ujar Gabriel. “Tidak dalam pengawasan kami.”

“Bagaimana aku bisa yakin?” Suster Faith menggeleng. “Aku sudah melihat terlalu banyak sekarang... aku tak bisa memercayai... aku tidak tahu bagaimana aku harus...”

Yang mengagetkanku, Xavier melangkah maju. “Dengan segala hormat, Ma'am, tidak ada waktu lagi untuk disia-siakan.” Suaranya lembut namun tegas. “Sesosok iblis sedang mencabik-cabik salah satu saudarimu dan kita sudah di ambang perang apokalips. Mereka berdua ini akan melakukan apa saja yang mereka bisa untuk menolongmu, tetapi kau harus membiarkan mereka bekerja.”

Sorot mata Xavier berubah kosong sesaat seolah dia teringat sesuatu yang terjadi sudah lama sekali. Lalu matanya fokus lagi dan dia meletakkan tangan di bahu Suster Faith. “Ada hal-hal yang tak terjangkau pemahaman manusia.”

Seandainya bentuk rohku memungkinkan, aku pasti menangis pada saat itu. Aku mengenali

kata-kata itu sebagai kata-kataku sendiri. Aku mengucapkannya kepada Xavier malam itu di pantai, ketika aku melakukan lompatan membuta dan menjatuhkan diri dari tebing, membiarkan sayapku menahan jatuhku dan mengungkapkan jati diriku yang sebenarnya. Ketika aku meyakinkan Xavier itu semua bukan ulah usil, dia juga penuh pertanyaan. Dia ingin tahu mengapa aku di sana, apa tujuanku, dan apakah Tuhan benar-benar ada. Waktu itu aku berkata kepadanya: *Ada hal-hal yang tak terjangkau pemahaman manusia*. Xavier belum lupa.

Aku ingat malam itu seakan-akan baru kemarin. Ketika aku memejamkan mata, semua itu kembali membanjiriku seperti gelombang pasang. Aku melihat kumpulan remaja mengelilingi api unggun yang meretih, bunga-bunga api menyembur dari api seperti permata sampai akhirnya terbenam dalam pasir. Aku ingat aroma tajam lautan, bahan sweter Xavier yang biru pucat di bawah jemariku. Aku ingat betapa tebing hitam itu tampak seperti keping *puzzle* yang menjulang berlatar langit ungu muda. Aku ingat saat aku memiringkan badanku ke depan dan meninggalkan gravitasi di belakangku. Malam itu menjadi awal segalanya. Xavier menerimaku dalam dunianya, dan aku bukan lagi cewek yang menempel ke kaca, mengamati sebuah dunia yang tidak akan

bisa kumasuki. Ingatan itu membuat hatiku sakit karena rindu. Kami tadinya mengira menghadap Gabriel dan Ivy sesudah aku membeberkan rahasia kami adalah sesuatu yang sangat berat. Seandainya saja kami tahu apa yang menanti kami.

Bunyi kunci diputar di lubangnya menarik perhatianku kembali ke saat sekarang. Kata-kata Xavier telah mendorong Suster Faith untuk mengungkapkan apa yang ada di balik pintu yang tertutup. Semua tampak menahan napas ketika bau buah busuk semakin kuat dan geraman keras membelah udara. Seolah waktu berhenti berputar ketika pintu terayun membuka dalam gerak lambat.

Ruangan itu cukup biasa—dengan perabotan seadanya dan hanya sedikit lebih besar daripada kamar tidur kecil di lantai dua. Tetapi, yang kami temukan meringkuk di dalam kamar itu sama sekali tidak biasa.



DIKUASAI KEJAHATAN

Mulanya dia tampak seperti perempuan biasa, yang memang tegang dan waspada terhadap orang asing yang berdiri di ambang pintunya, tetapi tetap seorang perempuan. Dia memakai baju katun berpotongan lurus yang mencapai lutut. Baju itu pasti indah seandainya tidak sobek-sobek, menghitam, dan ternoda darah. Rambutnya yang hitam panjang kusut berantakan di sekitar bahunya, dan dia meringkuk di sebelah kisi-kisi perapian, meraup jelaga sekepala penuh dan menebarkannya ke papan lantai. Lututnya lecet-lecet dan luka, seakan-akan dia sudah menyeret dirinya sendiri di lantai. Seandainya aku hadir secara fisik, naluri pertamaku tentulah pergi menolongnya, membantunya berdiri, dan menghiburnya. Sebaliknya, aku menoleh kepada Ivy dan Gabriel, tetapi mereka tidak bergerak. Aku



sadar mengapa mereka bersikap begitu ketika aku memusatkan perhatianku pada mata yang balas menatap kami dan melihat bahwa mata itu bukan lagi milik Suster Mary Clare. Yang lain melihat hal itu juga, dan Molly mengeluarkan pekik tertahan lalu beringsut ke belakang Xavier, yang wajahnya mencerminkan emosi yang campur aduk. Ekspresi Xavier beralih dari kasihan ke tidak percaya ke jijik dan kembali lagi dalam hitungan detik. Ini sesuatu yang tidak pernah harus dia hadapi sebelumnya, dan dia tidak tahu bagaimana respons yang tepat. Biarawati muda itu, yang pasti tidak lebih dari dua puluh tahun umurnya, berjongkok di lantai, tampak lebih mirip binatang daripada manusia jenis apa pun. Wajahnya mencang-cang aneh, matanya besar, hitam, dan tak berkedip. Bibirnya pecah-pecah dan bengkak, dan aku bisa melihat titik-titik tempat geliginya menusuk menembus daging. Sederet simbol rumit dibakarkan ke kulit di lengan dan kakinya. Kamar itu sendiri tidak lebih baik keadaannya. Kasur dan seprai sudah dicabik-cabik dan bekas-bekas cakaran tergrat di lantai dan langit-langit. Kata-kata dicoretkan di dinding dalam tulisan kuno yang tidak bisa kupahami. Sejenak aku heran bagaimana dinding-dinding itu sampai tercoreng kopi sampai aku sadar itu bukan kopi melainkan darah. Si iblis menelengkan kepala ke satu sisi seperti anjing yang penasaran, dan tatapannya berlama-lama

pada para pendatang. Keheningan yang lama dan dalam meliputi, sampai iblis itu menggeram lagi sambil menggertakkan gigi. Kepalanya bergerak cepat dari sisi ke sisi, mencari celah untuk melarikan diri.

Ivy dan Gabriel bergerak bersamaan, menggiring yang lain ke belakang, lalu mereka masuk ke dalam ruangan. Mata iblis itu melebar saat dia meludah penuh kekejian kepada mereka. Ludah itu berwarna merah karena dia menggigit lidah. Kuperhatikan bahwa dia tidak perlu mengedip dan bisa memfokuskan mata dengan ketepatan yang mengerikan. Ivy dan Gabriel bergenggam tangan dan si iblis menjerit seolah gerakan ini saja menimbulkan rasa sakit yang hebat.

“Waktumu di bumi sudah habis.” Gabriel menunjukan tatapan dinginnya pada makhluk itu, suaranya penuh kebajikan dan kewenangan. Si iblis menatap sesaat sebelum kesadaran terbit dan wajahnya berubah menampilkan senyum bengis. Aku melihat bahwa geligi Suster Mary Clare telah tergerus menjadi tunggul-tunggul yang tidak rata.

“Apa yang akan kaulakukan?” ejek iblis itu, suaranya melengking dan parau. “Menaklukkanku dengan air suci dan salib?”

Sikap Ivy tak berubah. “Apa kau benar-benar mengira kami perlu mainan untuk menghancurkanmu?” tanyanya dengan suara

seperti air mengalir melalui bebatuan sungai. “Roh Kudus hidup dalam diri kami. Dan akan segera memenuhi ruangan ini. Kau akan dibuang kembali ke dalam jurang tempatmu muncul.”

Seandainya si iblis ketakutan, dia tidak menunjukkannya. Sebaliknya, dengan lihai dia mengganti topik. “Aku tahu kalian siapa. Salah satu dari golongan kalian menjadi milik kami sekarang. Si kecil itu...”

Xavier tampak seolah akan melangkah ke depan dan meninju makhluk itu, tetapi Molly mencengkeram lengannya dan dengan susah payah Xavier memalingkan wajah. “Dia tahu kelemahan kita,” kudengar dia bergumam kepada dirinya sendiri seperti mantra. “Dia memanfaatkan kelemahan kita.” Xavier mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan kerasukan, tetapi dia sudah cukup belajar dari Sekolah Minggu untuk tahu cara kerja Setan.

“Lucu kau menyinggung soal itu,” kata Gabriel kepada si iblis. “Persis itulah yang ingin kami bicarakan denganmu.”

“Kau kira aku ini pengadu?” desis si iblis.

“Sekarang memang belum,” jawab Ivy ramah.

Si iblis melirik lewat bahunya dan matanya berkilat. Tiba-tiba, embusan angin mengangkat Xavier dan mengempaskannya ke dinding. Xavier merosot ke lantai dan aku ketakutan ketika suatu kekuatan yang tak

terlihat menyeretnya melintasi lantai.

“Hentikan!” jerit Molly sambil menggapai Xavier.

“Molly, jangan!” teriak Xavier, dan dia menggertakkan gigi ketika dia dilempar lagi ke rangka ranjang dari baja. “Diam di sana.”

“Kau mengancam, aku mengancam,” goda si iblis sementara Xavier meronta melawan cengkeramannya.

“Cukup.” Gabriel menekan telapak tangannya ke depan dalam gerak mendorong dan iblis itu menjerit dan tampak rubuh kesakitan. Jelas kekuatan siapa yang dominan. “Kami tidak berminat bermain-main,” kata Gabriel. “Kami ingin mencari portal.”

“Apa kau sudah gila?” raung si iblis. “Apa kau mencari mati?”

“Kami datang untuk merebut kembali adik kami,” kata Ivy. “Dan kau akan memberi tahu kami cara menemukannya.”

“Coba saja paksa aku!” ujar si iblis.

“Kalau kau berkeras.” Terdengar bunyi seperti kembang api yang terbekap dan kemudian aliran-aliran cahaya putih mulai keluar dari ujung jari Ivy. Ketika dia mengendurkan dan memutar jemarinya salur-salur cahaya itu seperti memasuki tubuh si iblis seperti sengatan listrik. Si iblis mengeluarkan lolongan liar dan mencakar-cakar badannya.

“Hentikan!” jeritnya. “Hentikan! Hentikan!”

“Apa kau akan mengatakan kepada kami apa yang ingin kami ketahui?” tanya Ivy. Dia memutar telapak tangannya dari sisi ke sisi sehingga berkas-berkas cahaya itu berpilin di dalam diri si iblis dan makhluk itu menjerit lebih keras lagi. Ivy memilih metodenya dengan cermat. Aku tahu Cahaya Suci akan membakar si iblis, tetapi membiarkan tubuh Suster Mary Clare sama sekali tak terluka.

“Ya,” pekik si iblis. “Aku akan membantu kalian. Hentikan!”

Ivy menyentak tangannya menjadi kepalan dan cahaya itu lenyap. Si iblis ambruk ke lantai keletihan.

“Mereka ternyata mudah diyakinkan, ya?” gumam Gabriel.

“Tak punya rasa kesetiaan,” sahut kakak perempuanku penuh hinaan sebelum mendadak mencecar makhluk itu. “Di mana portal terdekat?” tuntutan Ivy.

“Itu tak penting,” koak si iblis. “Kalian tidak akan bisa menembusnya.”

“Jawab pertanyaannya,” kata Gabriel. “Bagaimana kau dulu datang ke sini?”

“Kenapa tak kalian kirim saja aku pulang?” si iblis mencoba mengulur waktu. “Untuk itulah kalian datang, bukan? Apa kalian benar-benar ingin membiarkanku membusuk di dalam gadis malang ini hanya untuk memenuhi agenda kalian sendiri?” Dia mendecakkan

lidah seolah untuk menunjukkan kekecewaan.
“Dasar malaikat.”

Gabriel membuat Tanda Salib perlahan dan hati-hati sekali, dan setelah selesai, dia seperti menangkap sesuatu dalam tangannya. Dia menarik lengannya ke belakang lalu meluncurkannya ke arah si iblis. Walaupun tidak terlihat, benda itu menghantam si iblis dengan kekuatan yang luar biasa dan si iblis mendengking, menyemburkan busa dari mulutnya ke lantai.

“Ada tempat bernama Broken Hill di Alabama,” katanya tersengal. “Ada stasiun kereta api di sana. Bertahun-tahun yang lalu terjadi tabrakan kereta. Enam puluh orang tewas. Portal terdekat di sana.”

“Bukankah seharusnya ada portal di Venus Cove?” sela Xavier. “Portal yang ditembus Jake untuk membawa Beth?”

“Iblis-iblis yang kuat mampu memunculkan portal semau mereka,” balas Gabriel. “Portal satu itu hanya bersifat sementara untuk memenuhi tujuan Jake.”

Xavier melirik sekilas kepada si iblis di lantai. “Tapi bagaimana kita tahu dia mengatakan yang sebenarnya?”

“Jika ada tabrakan kereta di Broken Hill, dia mungkin benar,” kata Ivy. “Peristiwa traumatis yang meminta korban-korban jiwa yang tak bersalah bisa mengakibatkan terbentuknya

portal.” Dia diam sejenak. “Tetap saja, bisa saja dia berbohong. Gabe, bisa kau masuk ke dalam pikirannya—lihat apakah dia mengatakan yang sebenarnya?”

Ekspresi jijik melintasi wajah Gabriel ketika dia memikirkan harus menjangkau ke dalam pikiran makhluk semacam itu. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa pikiran iblis tebal dan tersumbat zat yang hitam lengket seperti aspal. Itulah sebabnya eksorsis begitu mengurus tenaga bagi manusia yang menjadi korban. Begitu masuk dalam dirimu, zat itu melekat, menempel padamu seperti lem, menginfeksi dan menyebar seperti jamur sampai setiap jengkal dirimu menjadi milik mereka. Beberapa orang tidak sanggup bertahan setelah pemisahan. Itu seperti merobek untuk memisahkan dua jiwa—hanya saja yang setengah tidak ingin dipisahkan. Eksorsis seperti lomba tarik tambang yang sengit dengan tubuh si manusia sebagai talinya. Aku tahu bahwa begitu si iblis memberikan informasi yang dibutuhkan kedua saudaraku, mereka harus

mengeluarkannya dari Suster Mary Clare. Aku tidak ingin melihat tetapi aku tidak sanggup memaksa diriku pergi. Gabriel memejamkan mata dan si iblis mencengkeram sisi-sisi kepalanya seolah mendadak terserang migrain. Beberapa saat kemudian, abangku menarik diri, rasa jijik terpampang di seluruh

raut wajahnya yang sempurna.

“Dia mengatakan yang sebenarnya,” katanya.

“Jadi kalau kita menemukan portal itu, kita akan bisa membawa Beth pulang?” tanya Xavier.

“Seandainya saja semudah itu,” si iblis tertawa nyaring. “Kalian tidak akan bisa menembusnya.”

“Selalu ada cara,” ujar Ivy dengan suara datar.

“Oh, betul,” ejek si iblis. “Meskipun aku tidak akan mencoba masuk dengan tipuan. Bisa-bisa kalian tidak bisa keluar.”

“Kami tidak pernah mengandalkan tipuan,” kata Gabriel.

“Kalian selalu bisa tawar-menawar agar adik kalian itu dikembalikan,” makhluk itu menyarankan, bibirnya melekur licik sementara tatapan mata hitamnya yang kosong jatuh pada Xavier. “Tukar dia dengan bocah ini. Dan kau mau melakukan itu, kan, Nak? Aku bisa melihat di matamu. Kau mau mengorbankan nyawamu demi menyelamatkannya. Itu harga yang tinggi untuk sesuatu yang bahkan bukan manusia. Bagaimana kau tahu apakah dia punya jiwa? Dia persis seperti aku—hanya bekerja untuk perusahaan saingan.”

“Aku akan tutup mulut kalau aku jadi kau.” Xavier menyibakkan rambutnya

yang berwarna *walnut* dari wajahnya dan aku menangkap kilas cincin janjiku di tangannya. Dalam kaus hitam dan jinsnya, Xavier tidak tampak surgawi seperti abang dan kakak perempuanku, tetapi dia kelihatan tinggi dan kuat dan benar-benar kesal. Aku tahu dia ingin menghapus seringai mengejek di wajah si iblis, tetapi Xavier tidak pernah bisa memaksa dirinya memukul perempuan, bahkan yang kerasukan.

“Topik yang peka, ya?” kata si iblis dengan nada mendayu. Kukira Xavier akan meledak, tetapi sebaliknya, sikap tubuhnya yang tegang mengendur dan dia bersandar ke dinding, meneliti makhluk itu dengan dingin.

“Aku kasihan padamu,” kata Xavier perlahan. “Kurasa kau tak tahu seperti apa rasanya dicintai atau diinginkan oleh seseorang. Tapi kau benar. Beth bukan manusia, karena manusia memiliki jiwa dan sepanjang waktu mereka berjuang untuk tetap terhubung dengan jiwa itu. Setiap hari menjadi pertempuran bagi mereka untuk mendengarkan nurani dan melakukan hal yang benar. Kalau kau kenal Beth, kau akan tahu bahwa dia tidak memiliki jiwa, dia *seluruhnya* jiwa. Dia penuh dengan jiwa, lebih daripada manusia mana pun. Kau tidak akan tahu itu, karena hanya kehampaan dan kebencian yang kautahu. Tapi itu tidak akan menang di akhir nanti—lihat saja.”

“Kau angkuh sekali sebagai manusia,” balas

si iblis. “Bagaimana kau tahu nasib tidak akan menggoda jiwamu untuk menjadi sehitam dan serusak jiwaku?”

“Oh, kurasa itu tidak akan terjadi,” kata Ivy sambil tersenyum. “Jiwanya sudah ditandai sebagai salah satu dari kami. Xavier sudah punya kursi pesanan di Surga.”

“Nah, kalau kalian tidak berkeberatan,” sela abangku dengan mulus. “Kita sudah selesai berbasa-basi.”

Si iblis sepertinya tahu apa yang akan terjadi dandiamelompat, melengkungkan punggungnya seperti kucing dan mendesis marah. Molly, yang bertahan di ambang pintu, merunduk seolah dia memperkirakan barang-barang akan mulai beterbangan di sekitar ruangan.

“Apa ini bagian ketika kalian mulai melantun dalam bahasa Latin?” tanyanya gemetar.

Pandangan Gabriel tertuju sesaat ke arahnya. “Bersembunyilah di bawah ranjang, Molly. Kau tidak perlu menyaksikan ini.”

“Tidak apa-apa,” Molly menggeleng. “Aku pernah menonton *The Exorcist*.”

Abangku tertawa tanpa humor. “Ini sedikit berbeda,” katanya. “Manusia memerlukan doa dan ritual untuk mengembalikan iblis ke Neraka. Tapi kami lebih kuat daripada itu.”

Dia mengulurkan tangan dan Ivy menjalinkan jemarinya yang lentik dengan

jemari Gabriel. Pada saat yang sama sayap mereka membuka, membentang selebar ruangan dan menciptakan bayang-bayang panjang di dinding. Yang lain memandang dengan takjub ketika cahaya mulai menyala dari sayap yang terentang untuk membentuk awan di sekeliling mereka. Tubuh mereka seperti berdengung dan bergetar, kemudian sedikit saja naik dari lantai. Lalu Gabriel berbicara.

“Dengan nama Kristus Tuhan Kami dan semua yang Kudus, kuperintahkan kau pergi. Kembalikan tubuh duniawi ini ke tangan Tuhan dan merayaplah kembali ke dalam jurang api tempatmu yang seharusnya.”

Kepala iblis itu mengempas ke depan ke belakang seperti cambuk, seolah dia terserang semacam ayun. Awan cahaya yang redup keemasan merayap maju, indah bagi mata manusia, tetapi merupakan penanda kematian bagi setiap agen kegelapan. Si iblis berusaha melesat melewati kedua saudaraku, tetapi cahaya itu seperti medan gaya yang memaksanya mundur. Dia melawan habis-habisan, tetapi tanpa hasil. Kabut awan sudah hampir mencapainya dan aku melihat iblis itu menjatuhkan diri ke lantai. Ketika cahaya mengelilinginya, turun seperti kabut tebal, tubuh Suster Mary Clare mulai mengeluarkan asap dari hidung dan suara desis seperti daging di panggangan memenuhi udara. Mulut Molly ternganga dalam kengerian dan

dia mundur menjauhi adegan di depannya, sambil menutup telinganya dari jeritan tercekik si iblis. Xavier juga pucat dan menelan ludah dengan susah payah, memperhatikan dengan ekspresi terluka. Tubuh di lantai itu sekarang kaku, batang tubuhnya menyentak ke atas dan menggigil berkelojotan. Aku melihat sebuah tonjolan muncul di perut Suster Mary Clare, tampak bergeser ke atas, melewati dadanya, seperti daging tumbuh berbentuk tabung. Xavier bergidik ketika bunyi derak keras tulang rusuk yang patah terdengar di sela erangan dan helaan napas. Tonjolan itu mendesak tenggorokan Suster Mary Clare sampai tiba-tiba mulutnya terbuka dan dia mulai tersedak dan menggeluguk. Kedua kakakku berkonsentrasi lebih kuat, cahaya mereka membelit sekeliling leher biarawati itu dan benar saja, zat hitam kental beruap tercurah dari mulutnya yang terbuka dan jatuh ke lantai seperti seekor ikan mati.

Ivy menurunkan tangan, melipat kembali sayapnya, dan jatuh berlutut keletihan sementara Gabriel bersimpuh di samping tubuh di lantai. Setelah akhirnya terbebas dari makhluk berbisa yang menyanderanya, Suster Mary Clare tampak sangat berbeda. Ekspresi bengis digantikan oleh ekspresi terbebas, meski dengan rasa sakit yang pasti tadi dia rasakan. Wajahnya masih memar-memar dan babak

belur, tetapi ketika kelopak matanya bergerak-gerak lalu terbuka, aku melihat sepasang mata biru pucat. Perempuan muda itu tampak mendesah lega dan kepalanya bergulir ke satu sisi. Gabriel tampak cemas dan membungkuk rendah di atasnya, jemari Gabriel menekan ringan di leher suster itu, mencari denyut nadi.

Dia mendongak menatap Ivy. "Keadaannya tidak baik."

Kakak perempuanku cepat menghampirinya dan bersama-sama mereka mulai menangani Suster Mary Clare. Gabriel agaknya menyembuhkan luka-luka fisik sementara Ivy bekerja lebih dalam, mencoba menjangkau jiwa Mary Clare dan mengembalikan jiwa itu ke keadaan sehat dan kepada Tuhan. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa keadaan jiwanya setelah berbagi satu tubuh dengan iblis selama berbulan-bulan. Pasti jiwa itu telah tercabik-cabik hingga tak bisa dikenali, tetapi jika ada yang bisa menolongnya, pastilah sesosok *seraphim*. Aku memperhatikan ketika Gabriel menyentuh pipi Mary Clare dan memar serta bengkak itu mulai berkurang. Jemari Gabriel menelusuri bibirnya dan bibir itu utuh kembali. Suster Faith tergopoh membawa sehelai kain basah dan dengan hati-hati menyeka darah kering yang mengeras di bibir dan dagunya. Ketika Gabriel mengangkat tangannya, kulihat bahwa gigi Suster Mary Clare juga sudah dikembalikan

seperti semula. Abangku telah membuatnya tidak lagi memiliki pengingat fisik akan siksaan yang sudah dia alami. Walaupun tubuhnya sudah kembali sehat sepenuhnya, dadanya masih diam. Ivy terus membungkuk di atasnya, mata Ivy terkatup rapat. Tubuh kakakku bergetar karena mengerahkan upaya, dan Gabriel meletakkan kedua tangan di pundak Ivy untuk meneguhkannya. Membawa kembali sesosok jiwa dari tepi jurang kematian adalah pekerjaan yang melelahkan bahkan bagi malaikat sekuat Ivy, dan aku bisa melihat bahwa Suster Mary Clare nyaris tak bisa ditolong. Jiwa, begitu diambil oleh Kematian, hampir mustahil diambil kembali. Jiwa itu menjadi milik Kematian sampai diklaim entah oleh Surga atau Neraka. Jika tidak ada yang menginginkannya, jiwa itu dilempar ke Limbo seperti sampah.

Aku tahu Ivy harus menelusuri terowongan alam bawah sadar Suster Mary Clare dan membujuknya untuk kembali sebelum dia tergelincir pergi selamanya. Aku membayangkan pikiran suster itu seperti gumpalan cacing yang merayap, tercemar kejahatan yang telah menghuni tubuhnya begitu lama. Ajal telah dekat, siapa pun bisa melihat itu. Dia mungkin tengah gamang meniti tubir, tidak ingin kembali hidup jika hidup itu penuh siksaan seperti yang dia ingat. Terowongan kematian mengisap

hidup darimu, dia ingin kau menurut. Dia ingin kau menyerah. Tentu saja, kegelapan tidak akan pernah menyentuh kakak perempuanku, tetapi tetap bisa menguras tenaganya, dan berada di dalam pikiran Suster Mary Clare yang terinfeksi pasti akan membawa akibat.

Akhirnya, setelah waktu yang terasa lama sekali, Ivy melepaskan tangan biarawati itu dan mengamati ketika matanya mendedip-dedip lalu membuka. Mary Clare langsung menarik napas dalam-dalam seperti orang yang dibenamkan di bawah air terlalu lama.

“Oh, puji Tuhan!” teriak Suster Faith. “Terima kasih, teberkatilah kau.” Dia merangkul Mary Clare dalam pelukan yang kuat sementara perempuan yang kebingungan itu duduk dan melihat berkeliling. Saat itulah aku melihatnya dengan teliti dan sadar betapa mudanya dia—tidak lebih dari awal dua puluhan dengan wajah bersih dan taburan bintik-bintik di hidungnya.

“Apa... apa yang terjadi?” katanya gagap. Tangannya terangkat untuk menyentuh rambut kusutnya, yang lengket oleh darah. Mulut Suster Faith ternganga.

“Dia tidak ingat?”

“Dia terguncang,” jawab Gabriel. “Selama beberapa hari ke depan ingatan itu akan datang kembali kepadanya lewat kilasan-kilasan dan mimpi buruk. Dia akan membutuhkan

dukunganmu.”

“Tentu saja.” Suster Faith mengangguk heboh. “Apa saja yang dia butuhkan.”

“Sekarang ini dia perlu mandi,” ujar abangku. “Kemudian kau harus menidurkannya.” Gabriel memandang sekeliling kamar yang luluh lantak. “Apa ada tempat untuknya sementara kekacauan ini dibersihkan?”

“Ya, ya,” gumam Suster Faith kepada dirinya sendiri. “Aku akan meminta Adele menyiapkan tempat tidur.” Dia menatap Gabriel dan Ivy. “Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada kalian,” katanya, matanya berkaca-kaca lagi. “Tadinya kukira kami sudah kehilangan dia untuk selamanya, tetapi kalian telah mengembalikan saudari kami dan meneguhkan kembali iman kami seperti yang tidak pernah kuharapkan dalam masa hidup ini. Tak akan ada habisnya kami berterima kasih kepada kalian.”

Gabriel hanya tersenyum. “Sama-sama,” hanya itu yang dikatakannya. “Sekarang, rawatlah saudarimu. Kami akan keluar sendiri.”

Suster Faith sekali lagi menatap kedua kakakku dengan sorot sukacita kemudian cepat membimbing Mary Clare yang ringkih ke luar ruangan. Aku mendengarnya memanggil yang lain. Aku ingin tahu apakah mereka akan memercayai cerita tentang tamu-tamu misterius dan pembalasan surga yang mereka sampaikan.

Ketika mereka sudah pergi, Ivy, yang sikap

diamnya tidak seperti biasanya, menyuarakan kesah halus dan tampak terhuyung sesaat.

“Hati-hati,” ujar Xavier sambil melangkah mendekat. “Kau tidak apa-apa?”

Dengan suara desis yang menggema sayap Gabriel tertarik masuk, melipat di belakang punggungnya yang berotot. Dia merangkulkan lengannya yang kuat ke pinggang Ivy untuk menopang dan Ivy bersandar ke bahunya, mengumpulkan kembali kekuatan.

Sesaat kemudian sayap Ivy juga tertarik masuk, tetapi aku bisa melihat upaya yang harus dia kerahkan. Dia menarik napas dalam-dalam dan tersenyum lemah kepada Xavier.

“Aku hanya lelah,” katanya. “Sebentar lagi aku akan pulih.”

Gabriel mulai mengajak kelompok kecil itu menuju pintu. “Ayo,” katanya. “Urusan kita di sini sudah selesai, sebaiknya kita pergi.”

Di luar di teras, Gabriel melihat Molly. Tampak jelas, dampak penuh dari yang sudah dia saksikan baru saja menghantamnya. Dia mencekal tiang teras, tangannya gemetar. Dia tampak seolah tidak mampu menahan berat tubuhnya sendiri dan tertatih selangkah, sambil merentangkan tangan untuk menyeimbangkan diri lagi. Gabriel menyelipkan lengan ke pinggangnya untuk menolongnya menuruni undakan. Ketika mereka tiba di dasar undakan, tanpa berbicara Gabriel berlutut di samping

Molly sementara temanku itu bersimpuh di tanah dan muntah ke petak bunga. Dengan satu tangan masih di pundak Molly, dengan lembut Gabriel menyibakkan rambut Molly dari wajahnya dan terus menahan rambut itu di sana—tidak berbicara, hanya dengan sabar menunggu sampai Molly selesai.





DIA TIDAK MENCINTAIKU

Hari masih sangat pagi ketika mereka berempat sampai kembali di Easy Stay Inn. Walaupun wajah Molly sudah tidak begitu pucat, dia tampak sangat letih. Xavier terlihat sama lelahnya dan sangat membutuhkan tidur. Hanya saudara-saudaraku yang tetap tenang dan berekspresi datar seperti biasanya. Satu-satunya petunjuk stres yang baru saja mereka rasakan adalah baju kusut mereka. Tenaga Ivy sepertinya sudah pulih kembali pada saat mereka tiba, tapi aku tahu malam ini berat untuknya. Pasti membikin frustrasi, pikirku. Tenaga dan kekuatan Ivy di Kerajaan tidak terbatas. Tetapi, dari yang bisa kulihat, semakin lama malaikat tinggal di bumi dan berbaur dengan manusia, sepertinya semakin terbatas kekuatan mereka jadinya.

Pada kesempatan pertama, Xavier menghilang ke kamarnya tanpa mengatakan

apa-apa kepada siapa pun.

Aku ingin mengikutinya supaya kami bisa berdua saja sebentar. Aku membayangkan diriku berbaring di sebelahnya di tempat tidur dan meletakkan kepalaku di dadanya seperti yang biasa kulakukan. Aku ingin memusatkan setiap serpih energiku untuk memberitahunya bahwa aku ada di sana, untuk memberikan sedikit hiburan dan membiarkan kehadirannya menghiburku. Tetapi, Ivy dan Gabriel-lah yang merencanakan langkah berikutnya dan aku harus tetap di situ jika aku ingin tetap mengetahui informasi.

“Kenapa sih dia?” gumam Molly begitu Xavier menutup pintu di belakangnya.

“Kurasa dia terganggu oleh kejadian malam ini,” ucap Ivy datar sambil memasukkan anak kuncinya ke lubang. “Dia butuh waktu untuk memahami.” Aku tahu kenaifan Molly kadang mengesalkannya.

Untuk alasan tertentu, Molly masih mondar-mandir tanpa tujuan di sebelah kedua saudaraku. Mereka cukup sopan sehingga tidak bertanya apa yang dia inginkan. Mungkin dia ingin keluar dari seluruh misi penyelamatan. Mungkin dia sudah menanggung lebih dari yang dia duga dan sudah siap untuk pulang.

Pintu kamar tidur itu dicat warna merah kecokelatan yang muram. Sambil menghela

napas berat Gabriel mendorong pintu sampai terbuka dan menjentik sakelar di dinding. Kamar dipenuhi cahaya kuning yang sangat terang dan bunyi kertak kipas angin rusak di langit-langit. Tempat tidur kembar tertutup kain pelapis tipis bunga-bunga dengan nakas yang serasi dan tudung lampu berenda. Karpetnya berwarna salmon pudar dan tirai pada palang besi menutupi satu-satunya jendela persegi.

“Kamar ini lumayan menawan,” kata Ivy dengan senyum ironis. Walaupun kedua saudaraku sudah terbiasa dengan kemewahan di Byron, keadaan sekitar tidak penting bagi mereka. Mereka bisa saja berada di kamar mewah di Waldrof Astoria dan tetap tidak ada bedanya bagi mereka.

“Aku mau mandi dulu,” ucap Ivy sambil meraih sekantong alat mandi dan menghilang ke dalam kamar mandi. Molly memperhatikan Ivy pergi, menggigit bibir, dan memindahkan berat badan dari kaki ke kaki dengan gelisah. Mata Gabriel yang menusuk mengamati Molly dengan sabar. Mata itu mengingatkanku akan badai salju—jernih dan pucat dan sangat dalam hingga dengan mudah kau bisa hanyut di dalamnya. Gabriel melepaskan jaketnya dan menggantungkannya di punggung kursi. Kaus putih ketat yang dia pakai memperjelas bentuk fisiknya yang sangat sempurna. Molly seperti tidak bisa melepas pandangannya dari badan

Gabriel yang berotot dan bagaimana kaus itu teregang di dada Gabriel. Abangku terlihat seperti manusia super, seolah-olah dia bisa mengangkat mobil dengan sedikit saja usaha. Itu mungkin karena dia memang bisa begitu seandainya keadaan meminta.

Bunyi air mengalir melewati pipa-pipa tua terdengar dari kamar mandi dan Molly langsung memanfaatkan hal itu sebagai kesempatan untuk memulai percakapan.

“Jadi, apa Ivy akan baik-baik saja?” tanyanya canggung. Jelas dia di sana bukan untuk membicarakan Ivy, tetapi pembukaan yang lebih efektif tidak terpikir olehnya.

“Ivy itu *seraphim*,” jawab Gabriel seakan-akan itu menyelesaikan masalah.

“Ya,” ucap Molly. “Aku ingat. Dan itu keren sekali, kan?”

“Ya,” kata Gabriel perlahan. “Memang keren.”

Karena menganggap ini dorongan, Molly masuk dengan hati-hati ke kamar dan duduk di tempat tidur, pura-pura mengamati kukunya. Gabriel bersandar di ambang pintu berhadapan dengannya. Seandainya Gabriel manusia, dia pasti terlihat riku atau risi, tapi dia tenang dalam segala hal. Tak peduli di lingkungan seperti apa dia berada, abangku selalu memancarkan kesan percaya diri, seakan-akan dia sudah di sana sepanjang hidupnya. Dia berdiri dengan

tangan terlipat di belakang punggung dan kepalanya miring sedikit ke satu sisi seolah-olah dia sedang mendengarkan melodi batin yang sunyi. Perhatiannya sepertinya jauh dari Molly, walaupun aku tahu dia sedang menunggu Molly berbicara. Dia mungkin bisa mendengar jantung yang berdetak di dada Molly, membaui keringat di telapak tangan Molly—bahkan membaca pikiran Molly jika dia mau.

Molly mengangkat mata dengan gugup. “Kau hebat sekali hari ini,” katanya. Gabriel menatapnya, bingung oleh pujian itu.

“Aku hanya melakukan pekerjaanku,” jawab Gabriel dengan suaranya yang rendah dan berwibawa.

Aku bisa tahu dari ekspresi di wajah Molly bahwa suara Gabriel memengaruhinya dengan cara-cara yang tidak bisa kumengerti. Tampaknya setiap kata yang Gabriel ucapkan memasuki tubuh Molly pada tingkatan fisik. Molly menggigil sedikit dan memeluk dirinya sendiri.

“Kau kedinginan?” tanya abangku. Tanpa menunggu jawaban Molly, dengan sopan Gabriel mengambil jaketnya dari punggung kursi dan menyampirkannya di pundak Molly. Tindakan yang penuh perhatian ini agaknya membuat Molly begitu terharu hingga dia harus berjuang agar matanya tidak berkaca-kaca.

“Ini betul,” kata Molly berkeras. “Aku

selalu tahu kau hebat, tapi hari ini berbeda. Kau seperti sesuatu yang bukan dari dunia ini.”

“Itu karena aku memang bukan dari dunia ini, Molly,” jawab Gabriel datar.

“Tapi kau masih terhubung dengan dunia ini, ‘kan?” desak Molly. “Dengan manusia, maksudku. Seperti Xavier dan aku?”

“Tugasku adalah melindungi orang-orang seperti kau dan Xavier. Aku mendoakan kesehatan dan kebahagiaan saja bagimu...”

“Bukan itu maksudku,” sela Molly.

“Kalau begitu *apa* maksudmu?” Gabriel menatap Molly dengan ketajaman seseorang yang bertekad untuk memahami cara berpikir yang bukan miliknya.

“Aku hanya berpikir bisa saja kau menginginkan lebih. Beberapa hari terakhir ini aku merasa bahwa... mungkin... kau merasa...”

Aku melompat ke atas tempat tidur dan berlutut di sebelah Molly. Aku berusaha mengirim pesan peringatan, tetapi dia terlalu terpukau oleh kehadiran Gabriel dan tidak menyadari aku di sana bersamanya.

Jangan, Molly, jangan teruskan. Kau lebih cerdas daripada ini. Pikirkanlah. Gabriel tidak seperti yang kauinginkan. Kau akan melakukan kesalahan yang sangat besar. Kau hanya merasa mengenalnya. Kau membayangkan sesuatu yang lebih daripada yang sesungguhnya ada. Kalau hatimu terluka sekarang, ini hanya membuat

semuanya memburuk. Bicaralah dengan Xavier dulu. Tunggu beberapa saat—kau lelah. Molly, dengarkan aku!

Gabriel menoleh pelan-pelan untuk menatap Molly. Gerakannya hampir seperti robot. Wajahnya tertutup bayang-bayang dari lampu redup motel, tetapi rambutnya masih berpendar saat menjuntai lembut di sekitar tulang pipinya seperti benang-benang emas, dan matanya seperti kabut tipis berwarna perak dan biru es yang senantiasa bergerak.

“Mungkin aku merasa apa?” tanyanya penasaran.

Molly menghela napas dengan jengkel dan aku tahu dia merasa sudah cukup memberi isyarat-isyarat. Dia bangkit dan berdiri tepat di depan Gabriel. Dengan rambut ikalnya, mata biru besar, dan kulit lembutnya, Molly tampak memesona seperti biasanya. Kebanyakan laki-laki tidak bakal memiliki kekuatan tekad untuk menolaknya.

“Kau bersikap seolah-olah kau tidak memiliki perasaan, tapi aku tahu kau punya!” ucap Molly dengan penuh percaya diri. “Kurasa lebih banyak yang kurasakan daripada yang kauperlihatkan. Kurasa kau bisa mencintai seseorang, bahkan jatuh cinta kepada seseorang kalau kau memilih begitu.”

“Aku tidak yakin apa yang ingin kausampaikan, Molly. Aku menghargai nyawa

manusia,” kata Gabriel “Aku ingin membela dan melindungi anak-anak Bapa-ku. Tapi cinta yang kaubicarakan... aku tidak tahu apa-apa soal itu.”

“Berhentilah membohongi dirimu sendiri. Aku bisa melihat dirimu yang sesungguhnya.”

“Dan menurutmu apa persisnya yang kaulihat?” Gabriel mengangkat satu alis dan aku sadar dia bisa menduga arah percakapan ini.

“Seseorang yang persis seperti aku,” teriak Molly. “Seseorang yang ingin jatuh cinta tapi terlalu takut untuk membiarkan itu terjadi. Kau menyayangiku, Gabriel—akuilah itu!”

“Aku tidak pernah menyangkal aku menyayangimu,” tutur Gabriel lembut. “Kesejahteraanmu penting bagiku.”

“Pasti lebih daripada itu,” kata Molly berkeras. “Harus! Aku merasakan sesuatu yang luar biasa di antara kita dan aku tahu kau pasti merasakannya juga.”

Gabriel mencondongkan badan ke depan.”Dengar baik-baik,” katanya. “Entah bagaimana kau sudah mendapat ide yang salah tentang aku. Aku di sini bukan untuk...”

Sebelum Gabriel sempat menyelesaikan, Molly melompat ke depan dan menutup jarak antara mereka. Aku melihat lengan Molly merangkul pinggang Gabriel dan jemarinya menyatu di atas kaus abangku. Aku melihat

Molly berjinjit dan meregangkan badan ke atas. Aku melihat mata Molly terpejam sesaat dalam kebahagiaan murni saat bibir mereka bertemu. Dia mencium Gabriel dengan penuh gelora, penuh kerinduan, mabuk oleh Gabriel. Tubuhnya mendambakan sentuhan Gabriel dan dia merapatkan diri ke tubuh sang pujaan. Dia gemetar oleh intensitas sentuhan itu, seluruh tubuhnya menuntut untuk lebih dekat dengan Gabriel. Kamar itu seperti terisi energi yang aneh, dan untuk sesaat aku mengira sesuatu akan tersulut di antara mereka yang akan meledakkan dinding-dinding kamar motel. Lalu aku melihat wajah Gabriel.

Walaupun tidak bergerak menjauhi Molly, Gabriel tidak membalas ciumannya. Lengan Gabriel tetap kaku di samping badan, mulutnya tidak responsif, menolak untuk melebur dengan bibir Molly. Dengan respons yang didapat dari Gabriel itu, Molly sama saja seperti mencium patung lilin. Abangku membiarkan Molly meneruskan sesaat sebelum dengan lembut melepaskan diri dari rangkulannya. Molly melawannya sebentar lalu terhuyung mundur dan mengenyakkan diri di tempat tidur.

“Tidak, Molly. Ini tidak boleh terjadi.”

Gabriel hanya terlihat sedih dengan cara Molly menunjukkan rasa sayangnya. Gabriel mengerutkan kening dengan sikap sungguh-sungguh, menatap Molly dengan cara yang

sama seperti saat dia memandang semua dilema makhluk hidup yang dia harus selesaikan. Dia memperlihatkan ekspresi yang sama seperti ketika mereka berhenti untuk berbicara dengan Earl di pompa bensin dan juga ketika sedang memeriksa galur-galur di teras depan Biara. Mata jernihnya terlihat serius ketika dia berjuang mencari solusi untuk masalah yang belum pernah dia hadapi ini. Ekspresi aneh melintasi wajah Molly ketika akhirnya dia menyadari sikap dingin Gabriel. Dahi Molly mengerut selagi dia berusaha memahami rasa tertarik yang begitu kuat yang dia rasakan, yang agaknya hanya sepihak. Aku tahu Molly sukar memercayai fakta itu dan aku melihat momen persisnya ketika rasa malu menggantikan gairahnya. Pipinya merona merah dan dia menggeliat di bawah tatapan menyelidik Gabriel.

“Maafkan aku, Molly,” ucap Gabriel “Aku minta maaf seandainya aku sudah mengatakan atau melakukan apa pun yang menyesatkanmu.”

“Kau tidak merasakan apa-apa?” tanya Molly lebih marah lagi. “Kau pasti merasakan sesuatu!”

“Aku tidak memiliki perasaan manusia,” kata Gabriel, lalu berpikir sebelum menambahkan, “begitu juga Ivy.” Mungkin dia berharap Molly akan merasa lebih baik jika tahu bahwa cara-cara Molly tidak akan berhasil terhadap kakak

perempuanku juga. Kalau benar begitu, dampaknya tidak seperti yang diharapkan.

“Berhenti berakting seolah-olah kau ini robot atau apalah,” bentak Molly.

“Kalau kau lebih suka membayangkanku seperti itu...” suara Gabriel melemah.

“Tidak!” teriak Molly. “Aku lebih suka membayangkanmu sebagai sesuatu yang nyata, bukan manusia kaleng yang tidak punya hati.”

“Jantungku hanya sebuah organ penting yang memompa darah ke seluruh tubuh ini,” jelas Gabriel. “Aku tidak mampu memberikan cinta yang kaubicarakan.”

“Bagaimana dengan Beth?” tanya Molly. “Dia mencintai Xavier dan dia salah satu dari kalian.”

“Bethany itu pengecualian,” kata Gabriel mengakui. “Pengecualian yang langka.”

“Kenapa kau tidak bisa menjadi pengecualian juga?” ujar Molly berkeras.

“Karena aku tidak seperti Bethany,” kata Gabriel dengan suara apa adanya. “Aku tidak muda dan lugu. Ada sesuatu pada pembentukan Bethany, suatu kelemahan atau suatu kekuatan, yang memungkinkannya merasakan apa yang manusia rasakan. Hal itu tidak ada dalam susunan programku.” Aku terlalu terperangkap dalam ketegangan yang memuncak hingga tidak memikirkan harus tersinggung atau tidak.

“Tapi aku jatuh cinta kepadamu,” renek

Molly.

“Kalau kaupikir kau mencintaiku, kau tidak tahu apa itu cinta,” ucap Gabriel. “Cinta harus berbalas agar nyata.”

“Aku tidak mengerti,” kata Molly. “Apa aku tidak cukup seksi untukmu?”

“Kau baru saja membuktikan maksudku,” Gabriel menghela napas. “Tubuh hanya seperti kendaraan. Emosi-emosi yang paling dalam dialami lewat jiwa.”

“Jadi jiwakulah yang tidak sesuai dengan standarmu?”

“Jangan mengada-ada.”

“Ada apa denganmu?” teriak Molly. “Kenapa kau tidak menginginkanku?”

“Tolong cobalah untuk menerima kata-kataku.”

“Apakah maksudmu tak peduli apa pun yang kulakukan, tidak peduli sekeras apa aku berusaha, perasaanmu kepadaku tidak akan pernah seperti itu?”

“Maksudku kau bertingkah seperti anak kecil karena kau memang anak kecil.”

“Jadi ini karena menurutmu aku terlalu muda,” kata Mollyputus asa. “Aku bisa menunggu. Aku bisa menunggu sampai kau merasa siap. Aku akan melakukan apa pun yang kaubutuhkan.”

“Berhenti,” ucap Gabriel. “Diskusi ini

sudah selesai. Aku tidak bisa memberimu jawaban yang ingin kaudengar.”

“Katakan kepadaku kenapa.” Histeria Molly memuncak. “Katakan kepadaku apa yang salah pada diriku sampai-sampai kau bahkan tidak mau mempertimbangkanku!”

“Sebaiknya kau pergi sekarang.” Suara Gabriel sekarang datar. Dia tidak lagi mencoba membujuk Molly.

“Tidak!” teriak Molly. “Katakan kepadaku apa yang sudah kulakukan!”

“Ini bukan masalah apa yang sudah kau-lakukan.” Nada bicara Gabriel menjadi lebih kasar. “Tapi dirimu sendiri.”

“Apa maksudnya itu?” tanya Molly dengan suara tersekat.

“Kau manusia.” Mata abangku berkilat. “Sudah sifat dasar kalian untuk penuh gairah, tamak, iri hati, memperdaya, dan bangga. Sepanjang hidup, kalian akan melawan insting-insting itu. Bapa-ku memberi kalian kehendak bebas, Dia memilih kalian untuk menguasai bumi-Nya, dan lihat apa yang sudah kalian lakukan pada bumi ini. Dunia ini porak-poranda dan aku di sini untuk memulihkan kemuliaan-Nya—aku tidak punya tujuan lain dan minat lain. Kaukira aku begitu lemah hingga tergoda oleh manusia bermata besar yang baru lepas dari masa anak-anak? Aku berbeda denganmu dalam segala hal yang

mungkin. Aku hanya bisa mencoba memahami cara-caramu dan kau tidak akan pernah, tidak dalam seribu tahun, bisa sedikit saja memahami cara-caraku. Jadi, itulah sebabnya, Molly, usahamu di sini sia-sia.”

Gabriel menatap dengan tenang ketika air mata mulai berlinang, bercampur dengan maskara Molly dan mencorengi pipinya. Molly menyeka dengan marah menggunakan punggung tangannya.

“Aku...” Cegukannya membuatnya tergagap. “Aku benci kau.”

Molly terlihat sangat rapuh hingga aku berharap aku bisa melakukan sesuatu untuk menunjukkan kepadanya bahwa dia tidak sendirian. Seandainya aku di sana, aku juga ingin sekali menendang abangku di tulang keringnya karena sikapnya yang tidak peka ini.

“Demi kebaikanmu,” kata Gabriel dengan nada jauh, “mungkin kebencian lebih baik daripada cinta.”

“Yang mana pun juga tidak penting bagimu,” isak Molly. “Aku tidak penting.”

“Itu tidak benar,” ucap Gabriel. “Jika nyawamu terancam, itu termasuk urusanku. Jika kau dalam bahaya, jika siapa pun menyakitimu, kau boleh mengandalkanku untuk melindungimu. Tapi dalam urusan hati, aku tidak bisa membantumu.”

“Setidaknya kau bisa mencoba. Kau bisa

menantang yang kausebut *susunan programmu* seperti yang Beth lakukan dan lihat apa yang terjadi! Kau 'kan tidak tahu apa yang mungkin kaurasakan?"

Molly begitu menggebu dalam pendirian-nya hingga aku hampir berharap perasaan Gabriel luluh. Tetapi Gabriel hanya menundukkan mata seakan-akan dia sudah melakukan dosa yang sangat berat.

"Asal kau tahu, Tuhan ingin manusia bahagia," lanjut Molly dengan nada menantang. Aku merasakan bahwa dia sedang berusaha mengembangkan kasus seperti yang dia lihat di kegiatan debat di sekolah. "Beranak cuculah dan bertambah banyaklah', begitu 'kan? Aku ingat itu dari Sekolah Minggu."

"Perintah itu diberikan kepada manusia," ucap Gabriel dengan suara lirih.

"Jadi kau tidak boleh bersenang-senang? Kau tidak boleh menginginkan kehidupan?"

"Ini bukan tentang menginginkan. Ini lebih tentang rancangan," kata Gabriel, dan Molly tampak takluk. "Kau membutuhkan seseorang untuk mencintaimu seperti yang layak kaudapatkan. Aku berjanji akan menjagamu setiap hari sepanjang hidupmu." Suara Gabriel sangat lembut. "Aku akan memastikan kau selalu aman."

"Tidak!" sekarang Molly berteriak seperti anak manja. "Bukan itu yang kuinginkan." Dia

menggeleng keras-keras, membuat beberapa ikal rambutnya yang berwarna tembaga terlepas dan jatuh ke wajahnya yang pucat. Molly terlalu hanyut dalam pusaran emosinya untuk menyadari, tapi ekspresi Gabriel tampak bergerak selagi dia mengamati Molly. Di wajah Gabriel, aku melihat keinginan yang sangat mendesak untuk menggapai Molly—makhluk yang aneh dan kacau yang tidak dia mengerti ini. Tangannya berkedut dan perlahan-lahan dia angkat, seakan-akan dia akan menyeka air mata Molly.

Lalu Ivy masuk ke kamar menggunakan jubah mandi. Dia tampak terkejut dengan kegemparan ini sedangkan Gabriel cepat-cepat menjatuhkan tangannya, wajahnya kembali menjadi topeng tanpa perasaan seperti biasanya. Beberapa saat kemudian Molly berlari dari kamar, air mata mengalirinya.

Ivy melontarkan tatapan bersimpati kepada Gabriel, “Aku memang sudah ingin tahu berapa lama lagi sebelum percakapan itu terjadi.”

“Kau sudah tahu? Mengapa kau tidak mengatakan apa-apa? Mungkin itu akan membantuku mengatasi keadaan tadi dengan lebih baik.”

“Aku meragukan itu,” ucap Ivy dengan wawasan yang tenang. Jika ada yang bisa memahami Gabriel, pasti itu Ivy. Walaupun


Gabriel tetap rumit dan tak bisa ditebak bagi manusia maupun malaikat, Ivy selalu memiliki kemampuan yang aneh untuk membaca pikirannya.

“Apa yang sebaiknya kulakukan sekarang?” Jarang sekali Gabriel meminta nasihat dalam masalah apa pun, tetapi seluk-beluk cinta remaja sama sekali misteri baginya.

“Tidak ada,” jawab Ivy. “Hal seperti ini selalu terjadi. Dia akan melupakannya.”

“Kuharap begitu,” jawab abangku dengan suara yang membuatku ingin tahu apakah hanya Molly yang dia pikirkan.

Ivy berbaring dan mematikan lampu. Gabriel duduk di tepi tempat tidur, dagu tertopang di tangan, menatap ke dalam kegelapan. Dia duduk di sana, tidak bergerak, lama setelah Ivy tertidur.



SI SEDIH TAK SENANG SENDIRIAN

Kembali ke keterbatasan tubuh fisikku terasa begitu mengejutkan. Berada bersama keluargaku dan merasa menjadi bagian dari mereka membuatku melupakan kesulitanku. Sekarang aku kembali ke sel yang sesak di bilik yang berbau busuk di Hades, begitu sempit sampai aku tak bisa berdiri. Seakan-akan untuk menambah kesengsaraanku, udara di sekitarku dipenuhi bau belerang yang tajam dan ratapan meminta tolong yang terus-menerus. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku melakukan proyeksi, tetapi aku tahu pasti cukup lama karena semua persendianku kaku dan otot-ototku sakit saat aku bergerak.

Seseorang sudah mendorong beberapa roti berkulit keras dan cangkir kaleng berisi air ke dalam selku. Aku duduk dalam baju

tidurku, yang sudah begitu kotor sampai-sampai warna aslinya hampir tidak bisa diketahui. Aku mencoba memperlambat napasku untuk menangkis rasa panik yang memuncak dalam dadaku. Aku meringkuk di sudut dengan kepala menekuk ke bahu. Beberapa kali bayangan sipir berjalan lewat untuk menyiksa roh-roh yang dipenjara. Dia tidak bisa dikenali hanya dari matanya yang seperti bara menyala dan gigi tombak besi yang dia gerentangkan sepanjang jeruji. Entah mengapa dia tidak berhenti di selku. Begitu aku yakin dia sudah pergi, aku memaksa diriku bergerak menjangkau cangkir kaleng dan meneguk air banyak-banyak. Ada rasa besi yang tidak enak pada air itu. Seluruh tubuhku sakit-sakit, tetapi rasa yang paling tajam datang dari balik tulang belikatku. Sekarang karena aku tidak bisa meregang lagi, sayapku terasa lebih sakit daripada yang sudah-sudah. Kupikir jika aku tidak segera membebaskan kedua sayapku itu, aku bisa gila.

Untuk mengalihkan pikiranku, aku berpikir tentang Molly dan Gabriel. Aku kasihan sekali kepada mereka berdua. Hubungan aneh apa pun yang ada antara mereka tidak mungkin akan berkembang. Molly tidak begitu mengerti konsep cinta ilahiah. Inilah cinta yang dalam bentuknya yang paling murni, tidak diubah oleh tafsiran manusia, dan meliputi seluruh makhluk hidup. Cinta ini merupakan perayaan

akan penciptaan. Walaupun Gabriel mungkin bingung akibat kuatnya emosi Molly, aku tahu Gabriel akan baik-baik saja. Dia tidak akan menyimpang dari tujuannya. Dia bahkan tidak perlu memikirkan hal itu. Sebaliknya, Molly akan sangat menderita karena penolakan yang dia rasakan. Aku berharap Xavier akan membantu Molly melaluinya. Xavier dibesarkan di rumah yang penuh dengan saudara-saudara perempuan—dia pasti tahu apa yang harus dikatakan.

Akuta hupada akhirnya Jake akan muncul dan benar saja, siluetnya tampak sesaat kemudian, bergerak dalam kegelapan. Wajahnya muncul dari balik jeruji diterangi obor yang dia bawa. Aku bisa mencium bau rempah kolonyenya dan aku sadar kehadirannya tidak lagi membuatku takut seperti biasanya. Sebetulnya, inilah kali pertama aku lega melihatnya.

Aku beringsut maju, menggores kulitku ke lantai beton sel kecil ini. Aku ingin memintanya pergi, tapi aku tak bisa. Aku ingin mengungkapkan kemarahanku, tapi kekuatanku tak cukup. Kami berdua tahu aku membutuhkan bantuannya jika aku tidak ingin mati di lubang di tembok ini, terkubur hidup-hidup sampai tubuhku kurus kering dan semangatku hancur.

“Ini keterlaluan,” desis Jake perlahan ketika cahaya obor mengungkapkan keadaanku. “Aku tidak akan memaafkannya.”

“Kau bisa mengeluarkanku dari sini?” tanyaku, sambil membenci diriku sendiri karena tidak tabah. Tetapi, mengingat aku selamat dari pembakaran di pancang, mungkin aku tidak dimaksudkan menjadi martir.

“Menurutmu kenapa aku datang?” ucapnya, terlihat puas dengan dirinya sendiri. Dia menyentuh gembok di sel dan gembok itu berubah menjadi abu dan luruh ke lantai.

“Apa Big Daddy akan tahu tentang ini?” aku bertanya, terkejut mendengar dengan entengnya aku menggunakan nama panggilan itu.

“Hanya soal waktu.” Jake terdengar tidak peduli. “Di sini ada lebih banyak mata-mata dari pada roh.”

“Lalu bagaimana?” Aku harus tahu apa yang menantikukelak. Apakah Jake hanya menawarkan penangguhan sementara? Sepertinya dia membaca pikiranku.

“Kita cemaskan itu nanti saja.”

Dia menarik pintu sel dengan keras dan pintu itu bergeser sedikit, cukup lebar untuk aku menyelinap ke luar.

“Cepat,” desak Jake, tetapi aku bergeming. Bergerak ke arah mana saja susah rasanya.

“Sudah berapa lama aku di sini?”

“Dua hari, tapi kudengar kau tidur terus hampir selama itu. Sini, ulurkan tanganmu. Aku menyesal segalanya berujung seperti ini.”

Permintaan maafnya mengagetkanku. Jake

tidak punya kebiasaan mau memikul tanggung jawab atas kerusakan yang dia timbulkan. Dia menatapku lekat-lekat dan aku bisa melihat ada sesuatu yang sedang dia pikirkan. Dahinya berkerut dan ekspresi serius menggantikan ekspresinya yang biasanya jauh dan merendahkan. Tatapannya yang seperti elang tidak meninggalkan wajahku.

“Kau tidak sehat,” akhirnya dia berkata. Aku heran apa yang membuatnya berpikir aku akan sehat mengingat keadaanku. Jake seperti bunglon—dia bisa mengubah perilakunya demi memenuhi agendanya sendiri. Sekarang sikap cemasnya membuatku resah dan aku tidak bisa menahan memberikan jawaban yang pedas.

“Dikurung di kerangkeng tidak banyak membantu warna kulit,” gumamku.

“Aku ini sedang berusaha menolongmu—setidak-tidaknya kau bisa menunjukkan sedikit penghargaan.”

“Bukankah kau sudah cukup menolongku?” ucapku, tetapi ketika dia menawarkan tangannya lagi aku menerimanya.

Perlahan-lahan dan dengan menggunakan lengannya untuk menopang berat tubuhku, aku berhasil menggeliat-geliat keluar dari bilikku. Aku sadar bahwa walaupun aku bisa berdiri, aku tidak bisa berjalan lebih dari satu atau dua langkah tanpa kakiku lunglai. Jake memperhatikanku

sejenak sebelum menyerahkan obor kepadaku lalu membopongku. Dia melangkah ke luar dari deretan bilik dengan rasa percaya diri seorang raja dan walaupun aku yakin aku melihat mata-mata yang seperti batu bara terbakar mengamati kami dari kegelapan, tidak ada yang berusaha menghentikan kami.

Di luar penjara motor Jake sudah menunggu. Dia menurunkanku dengan hati-hati di sadel belakang sebelum naik dan menyalakan starter. Beberapa detik kemudian aku tertempel rapat ke punggungnya sementara bilik-bilik menyesakkan Hades menghilang di belakangku.

“Kita akan ke mana?” bisikku saat melihat keadaan sekitarku yang asing.

“Aku punya ide yang kupikir akan membuatmu merasa lebih baik.”

Jake mengemudikan motor tanpa berhenti sampai kami tiba di jalan masuk ke sebuah ngarai sempit dengan tembok-tembok tebing curam dan air hitam yang tampaknya mengalir ke sebuah terusan di bawah tanah. Jake turundengangerakringandanmemperhatikanku dengan gundah.

“Kau kesakitan?”

Aku mengangguk tanpa bersuara. Tidak ada gunanya menyembunyikan informasi darinya sekarang. Tidak ada yang dapat dia lakukan yang mungkin bisa memperburuk situasiku.

Jake sepertinya sudah menduga apa yang terjadi padaku dan tampaknya lebih tahu daripada aku sendiri.

“Katakan kepadaku,” lanjutnya. “Bagaimana rasanya sayapmu?”

Kelugasan pertanyaannya mengejutkanku dan aku merasa tiba-tiba wajahku memerah. Ada sesuatu pada pertanyaan itu yang kurasa kasar. Sayapkulah yang mendefinisikan keberadaanku. Aku sudah berusaha keras menyembunyikan sayapku dari mata ingin tahu manusia. Sayapku adalah bagian diriku yang sangat pribadi dan aku tidak yakin aku ingin mendiskusikan kondisi sayapku dengan Jake Thorn, Pangeran Hades.

“Aku tidak sempat memikirkan sayapku,” ucapku mengelak.

“*Well*, pikirkanlah sekarang.”

Begitu Jake mengarahkan perhatianku ke sayapku aku mulai menyadari bagaimana sayap-sayap itu terasa berdenyut di bawah tulang belikatku, mendesak untuk dilepaskan. Sesekali keduanya menyalurkan rasa sakit yang menusuk sepanjang punggungku. Aku merasa kesal kepada Jake karena membuat perhatianku tertuju ke masalah ini. Aku sudah sengaja memilih untuk mengabaikan persoalan sayapku. Apa gunanya melakukan sebaliknya di Hades?

“Kita harus melakukan sesuatu untuk sayapmu,” kata Jake tegas. “Maksudku kalau kau ingin mempertahankan sayapmu.”

Aku tidak suka dia menggunakan bentuk jamak *kita* daripada *kami*. Itu membuatku merasa seolah kami bekerja sebagai tim, seakan kami berbagi masalah yang dapat kami tangani bersama. Aku memberinya tatapan tidak mengerti.

“Mungkin yang aku coba sampaikan ini lebih baik kuperagakan.” Sebelum aku sadar, Jake menanggalkan jaket kulit hitamnya dan melemparkannya ke tanah. Dia membelakangiku dan melepas kaus lewat kepalanya. Lalu dia berdiri dengan punggung tegak dan kepalanya sedikit menunduk, sikap badan merendah yang jelas terlihat salah pada dirinya.

“Apa yang kaulihat?” tanyanya dengan suara murung. Aku mengamati kontur punggungnya. Pundak Jake langsing tapi terbentuk baik dan bukannya tak atletis. Otot-ototnya tidak menonjol, tetapi setiap urat dagingnya kencang dan ramping dan menggelombang ketika dia bergerak. Dia terlihat gesit dengan kakinya dan berbahaya.

“Aku tak melihat apa-apa,” balasku sambil memalingkan pandanganku.

“Lihat lebih teliti,” desak Jake, mundur selangkah agar dia lebih dekat lagi, punggungnya melekok di depanku membentuk lengkungan putih. Saat itulah sesuatu menarik perhatianku dan aku mengamati dengan rasa ingin tahu. Kulit punggungnya halus dan tak bercacat

kecuali dua deret tonjolan kecil sebesar kacang polong yang berjajar seperti sepasang tulang punggung tambahan di bawah setiap tulang belikat. Barisan manik-manik kecil di bawah kulitnya, hanya berjarak satu atau dua sentimeter, terlihat seperti barut dari luka yang tidak sembuh dengan baik. Aku tidak perlu bertanya bekas apa itu.

“Apa yang terjadi pada sayapmu?” tanyaku dengan bisikan serak, arti sebenarnya dari apa yang dia tunjukkan padaku tiba-tiba mewujudkan dalam benakku.

“Sayapku melemah dimakan waktu dan akhirnya rontok,” ucapnya terus-terang.

“Karena jarang dipakai?” tanyaku tidak percaya.

“Ya, tapi lebih sebagai akibat pembalasan,” katanya. “Intinya aku dulu juga punya sayap dan, percayalah, sayapku menakutkan.”

Adakah aku menangkap nada menyesal dalam suaranya?

“Kenapa kau menceritakan kepadaku soal ini?”

“Karena aku ingin menghindari hal yang sama terjadi padamu.”

“Tapi bagaimana aku bisa mencegahnya?” tanyaku, mataku mulai basah. “Aku selalu dikurung. Kecuali... apakah maksudmu kau akan mengizinkanku terbang?”

“Tidak persis begitu,” ucap Jake, sebelum

aku mulai membayangkan sesuatu yang rasanya seperti pikiran yang tak bisa dipahami. “Lebih seperti aktivitas yang diawasi.”

“Apa artinya itu?”

“Aku *akan* mengizinkanmu terbang dengan dua syarat. Aku harus memastikan kau aman... dan tidak terlihat.” Tiba-tiba aku tahu mengapa kami di sana. Ngarai itu tersembunyi namun terancang sempurna untuk terbang.

“Kau tidak percaya padaku?” tanyaku.

“Ini bukan masalah kepercayaan. Kau tidak bisa pergi jauh walaupun kau mencoba melarikan diri. Ini lebih masalah apa yang mungkin kautemui di luar sana sendirian.”

“Jadi bagaimana kau akan memastikan keamananku?” tanyaku. “Kau ‘kan tidak bisa terbang bersamaku.”

“Di situlah ideku berperan,” ucap Jake. “Ini mungkin awalnya tampak aneh bagimu, tapi cobalah berpikiran terbuka. Sebenarnya hanya ini cara agar kau bisa bertahan sebagai malaikat.”

“Apa idemu?” tanyaku ingin tahu. Sayapku seperti tahu sedang kami bicarakan dan memaksa untuk membenteng. Aku harus mengerahkan seluruh kendali diriku untuk menahan. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan lebih lama lagi.

“Bukan masalah besar,” kata Jake enteng. “Hanya memintamu memakai pengekang.”

“Kau ingin mengikatku dengan tali!” Aku

sangat marah karena maksud Jake sekarang jelas.

“Demi keselamatanmu sendiri,” katanya mengoreksi.

“Kau pasti bercanda! Aku tidak akan membiarkanmu menerbangkanku seperti semacam binatang peliharaan aneh! Itu memuakkan. Terima kasih, tapi tidak usah.”

Aku terdengar begitu tegas menolak tawarannya, tetapi pada saat yang sama, aku sangat menyadari sayapku, yang tidak sabar menginginkan kebebasan dan menekan punggungku. Rasa sakit samar di belakang tulang belikatku mulai menghebat.

“Jadi kau lebih memilih membiarkan sayapmu melisut? Kau tahu waktu mu tidak banyak sebelum keduanya mulai rontok dan copot seperti lapisan semen tua. Kau yakin itu yang kau inginkan?” tanya Jake.

“Kenapa kau begitu ingin menolongku?”

“Anggap saja aku melindungi investasiku. Pikirkanlah, Beth. Kau tidak harus memutuskan sekarang walaupun kita di lokasi yang ideal.”

“Kalau aku setuju, aku tidak ingin penonton,” kataku tiba-tiba gugup.

“Hanya ada kita berdua di sini. Itu bukan penonton. Aku tidak ingin kau kehilangan sayapmu dan kau tak ingin kehilangan sayapmu. Ini situasi menang sama menang, ya ‘kan?”

“Kalau itu kulakukan,” aku memperingatkan,

“itu hanya agar aku bisa memenuhi tujuanku seperti yang *diberikan Tuhan*.”

“Selalu si optimis,” katanya sambil tersenyum.

“Itu disebut iman,” ucapku.

“Apa pun sebutannya, kupikir kita harus melakukan apa saja yang kita bisa agar hakikat kemalaikatanmu tetap utuh, ‘kan?”

Tawaran Jake terasa menghina sekaligus menggoda. Seandainya dia benar dan aku berisiko kehilangan bagian utama jati diriku, apakah aku punya pilihan? Sayapku adalah salah satu hal yang membedakanku darinya dan golongannya. Sayapku adalah hadiah berharga anugerah Bapa-ku. Jika aku berhasil keluar dari Hades, apa yang kulakukan tanpa sayap? Dan bagaimana perasaan Xavier jika aku kembali tanpa bagian diriku yang demikian penting?

Aku menyeka air mata yang sudah mengalir pipiku dan menghela napas dalam-dalam.

“Oke,” kataku. “Aku terima.”

Jake mengangkat daguku dengan jempolnya, matanya yang aneh namun indah mengamati wajahku. “Keputusan yang bagus,” ucapnya sebelum mengarahkan motornya ke birai karang terdekat. “Letakkan kaki kananmu di sini,” perintahnya sebelum membalik isi sebuah kotak kecil berukir yang dia ambil dari bawah motornya. Seutas rantai yang bercahaya dari mata rantai perak halus, yang terkait dengan

sebuah belenggu, mengumpul di atas karang. Rantai itu tampak seperti benda gaib dari dunia mitologi. Aku ingin bertanya tentang awal mula rantai itu tetapi aku menahan lidah. Jake melilitkan salah satu ujung rantai di pergelangan tangannya dan memasang belenggu di pergelangan kakiku. Karena terbuat dari bahan seperti jala, belenggu itu sangat lentur, menyatu mengelilingi dagingku seakan-akan bagian dari diriku.

Aku melayangkan pandangan ke ngarai tempat aku diperbolehkan terbang. Permukaan tebing menjulang curam di kedua sisi dan berakhir dengan kegelapan yang luas. Air terjun hitam mengalir dengan tenang. Tempat ini seperti ruang hampa yang berbatu-batu, sebuah jurang yang aneh menyeramkan, hanya diterangi lampu depan motor Jake, yang menyorotkan cahaya keruh ke sekeliling kami.

“Puaskan dirimu,” kata Jake.

Walaupun tadinya aku enggan menunjukkan sayapku kepada Jake, kedua sayapku sekarang seperti memiliki keinginan sendiri. Keduanya begitu sangat ingin bebas hingga bahkan tidak menunggu pemicu atau sinyal dari otakku. Aku tidak mencoba menahan dan sesaat kemudian baju tidur linenku menggantung terkoyak-koyak dari punggungku. Pikiran tentang terbang membuatku bersemangat dan sayapku seperti berkeriat-keriut karena

jarang dipakai ketika dua-duanya membentang naik di belakangku. Sayapku memancarkan cahaya perak pucat dan aku merasakan keduanya mendengung dengan kekuatan. Otot-ototku yang lain juga kembali hidup setelah peredaran darahku pulih.

Jake mengamatiku dengan kekaguman tanpa suara. Dalam hati aku bertanya-tanya sudah berapa lama sejak dia melihat sayap malaikat dari dekat. Apa dia masih ingat perasaan yang memabukkan itu? Aku tidak punya waktu untuk mempertimbangkannya. Sayapku melengkung seperti kanopi berbulu di atas kami berdua. Jake mengamati dengan kerinduan yang sedih dan aku tiba-tiba merasa bangga dengan sayapku. Sayapkulah satu-satunya ciri fisik yang membedakan kami walaupun asal mula kami sama. Sayapku adalah pengingat yang nyata akan siapa diriku dan dari mana aku datang. Aku akan selalu berbeda dengan Jake. Penerbanganku melintasi kegelapan akan menjadi pengingat akan semua hal yang sudah dia dan golongannya lepaskan demi kebanggaan dan nafsu akan kekuasaan.

Aku memutar pergelangan kakiku dari sisi ke sisi, menguji kekuatan borgolku. Lalu aku menjatuhkan kepalaku ke dadaku, berlari cepat ke depan beberapa langkah, dan membiarkan sayapku mengangkatku ke udara.

Begitu kakiku meninggalkan tanah, aku

langsung merasakan kelelahan, seakan-akan sesuatu yang kering dan layu dalam diriku bangkit hidup kembali. Aku melempar diriku menerjang kegelapan yang menyelimutiku tanpa keanggunan atau irama. Aku menukik menembusnya, mengipasnya dengan kepakan sayapku, dan kegelapan itu seperti terkuak sedikit untuk membiarkanku lewat. Ketika tarikan kuat di pergelangan kakiku memberitahuku aku sudah terbang terlalu tinggi, aku tidak memikirkan penawanku di bawah tetapi hanya melayang turun lagi, memastikan untuk tetap rendah. Kubiarkan pikiranku padam dan tubuhku mengambil alih. Aku tidak merasakan kesenangan yang sama seperti sewaktu aku terbang bersama keluargaku di Venus Cove, tetapi rasa kebebasan fisik yang mendalam itu sepadan. Jake berdiri di birai di bawah, wajah tertengadah, dan tali rantai membelit pergelangan tangannya.

Dari tempatku dia terlihat sangat kecil dan tidak relevan. Pada saat itu hanya aku yang ada—bukan kekhawatiranku atau ketakutanku atau bahkan cintaku untuk Xavier. Aku terlucuti hingga ke inti diriku, hanya energi, yang melesat dan berputar melintasi ngarai yang tanpa udara.

Aku terbang sampai sayapku memohon untuk beristirahat dan bahkan saat itu pun aku tidak berhenti. Ketika aku akhirnya turun,

Jake memandanguku dengan kekaguman yang tidak disembunyikan. Tanpa berkata-kata dia melemparkan helm kepadaku dan mengayun diri ke atas motornya.

“Ayo,” katanya. “Kau bisa menginap di Ambrosia—rahasia kita.”

“Kau tidak bisa menyimpan rahasia dari Lucifer,” ujarku. “Kau pasti tahu nanti akan ada akibatnya.”

“Benar.” Jake mengangkat bahu. “Tapi sekarang, aku tidak terlalu peduli.”



PEMBALASAN YANG MANIS

Keesokan harinya aku bangun dengan perasaan lebih seperti diriku sendiri daripada yang sudah lama kurasakan. Aku meregang dan melengkungkan punggungku, senang mendapati otot-ototku terasa ringan dan rileks, bukan seberat beton. Rasanya lega bisa kembali ke lingkungan mewah Hotel Ambrosia walaupun aku tahu hanya untuk sementara.

Aku baru saja melempar selimut dan turun dari tempat tidur ketika aku mendengar bunyi kartu kunci di pintu kamar. Badanku menegang sesaat, mengharapkan masalah, tetapi ternyata hanya Hanna dan Tuck yang melongokkan wajah dari balik pintu. Akuberasumsi hanya mereka yang boleh tahu tentang kepulanganku. Jake telah memesan sarapan mewah dan Hanna hampir menjatuhkan nampan yang terlalu penuh

dalam kehebohannya bergegas ke sisiku.

“Aku lega sekali melihatmu,” kata Hanna sambil memelukku erat-erat. “Aku sulit percaya kau masih hidup.” Aku menghirup pada dirinya aroma roti yang baru dipanggang yang sekarang terasa akrab.

Tuck, yang lebih menjaga emosi, menyeberangi ruangan untuk mendorong pundakku dengan sikap seorang saudara.

“Kau membuat kami khawatir,” ucap Tuck. “Apa yang terjadi di arena?”

“Aku tidak benar-benar yakin,” jawabku, sembari menerima segelas jus jeruk yang Hanna jejalkan ke tanganku. “Aku tidak melakukan semua itu dengan sengaja, apinya begitu saja membelah mengelilingiku.”

“Bagaimana kau berhasil keluar dari bilik?”

“Jake datang kemarin malam dan mengeluarkanku. Kuduga nanti akan ada masalah.”

“Dia menentang perintah ayahnya?” mata Hanna menyembul. “Baru kali ini.”

“Aku tahu,” ucapku. “Kuharap dia tahu apa yang dia lakukan.”

“Semua sekarang membicarakan dirimu dan kekuatanmu,” kata Tuck. “Mereka menduga Big Daddy sendiri yang akan mengeluarkanmu, untuk melihat apakah dia bisa membuat kesepakatan denganmu.”

“Mungkin saat Neraka membeku,” ucapku lirih, tetapi aku tidak bisa menahan diriku

untuk merasa ada sedikit saja harapan. Jika Lucifer mengajukan syarat-syarat yang bisa kusetujui, mungkin ada kesempatan kecil aku tidak harus kembali ke penjara di dalam bumi. Sebaliknya, jika langkah Jake membebaskanku membuat Lucifer marah, aku bisa berakhir dalam masalah lebih buruk. “Aku harus mencari sesuatu untuk kupakai,” kataku sambil sekilas memandang baju dalam kotor di lantai. Aku masih memakai baju tidur sutra warna kelabu pucat yang kutemukan terlipat di atas tempat tidur ketika aku sampai.

Aku mulai mencari-cari di lemari, ingin sekali berganti ke pakaian bersih. Jake sudah menambahkan celana jins dan sweter di antara gaun-gaun norak dan kemeja sutra. Mungkin akhirnya dia mengerti pentingnya terbang di bawah radar. Aku baru saja memakai sweter dan sedang mencoba mengikat rambutku ke belakang membentuk ekor kuda ketika pintu berdesis lagi dan Jake melenggang ke dalam, lupa mengetuk.

“Apa ibumu tidak pernah mengajarkan sopan santun?” bentakku. Aku mengharapkan dia gelisah setelah petualangan tadi malam, tetapi dia tampak begitu tidak pedulinya sampai aku ingin tahu persetujuan apa yang berhasil dia negosiasikan dalam semalam. “Tidak pernah punya ibu,” jawab Jake riang sebelum mengibaskan tangan dengan gaya merendahkan

ke arah Hanna dan Tuck. “Keluar.”

“Aku ingin mereka tetap di sini,” protesku.

Jake menghela napas dengan gaya dilebih-lebihkan. “Kembali ke sini setengah jam lagi,” perintahnya kepada mereka dengan nada yang lebih ramah sebelum mengalihkan kembali perhatiannya padaku. “Nah, bagaimana keadaanmu?”

“Jauh lebih baik,” ucapku jujur.

“Jadi aku benar,” kata Jake penuh kemenangan. “Solusi itu sudah ada di depan mata.”

“Sepertinya,” gumamku. “Apa yang akan terjadi sekarang? Apa aku harus khawatir?”

“Tenang, aku sedang mencari jalan. Ayahku membanggakan diri karena selalu membuat keputusan bisnis yang baik dan sekarang aku mencantumkanmu sebagai aset, bukan beban. Itu membuatnya berpikir.” Jake menatapku, mengharapkan jawaban, tetapi aku tetap diam. “Kau boleh berterima kasih kepadaku kapan saja kau siap.”

“Hanya karena aku tidak harus kembali ke lubang berkuman itu tidak berarti kesengsaraanmu berkurang,” jelasku.

“Itu agak berlebihan,” katanya asal-asalan.

“Tidak, sama sekali tidak,” ucapku, jengkel dengan sikapnya. “Aku mungkin tidak kesakitan lagi, tapi tempat ini masih mimpi

terburukku.”

Tiba-tiba Jake memutar badan, matanya yang gelap berapi-api. “Apa yang bisa membujukmu, Bethany?” katanya dengan suara rendah. “Sepertinya apa pun yang kulakukan untukmu, tidak ada yang kauanggap cukup bagus. Aku sudah kehabisan ide.”

“Apa yang kauharapkan?”

“Sedikit rasa terima kasih tidak ada salahnya.”

“Untuk apa? Apa kau benar-benar mengira bahwa menyelamatkanku lalu menerbangkanku seperti layangan akan mengubah semuanya? Aku masih di sini dan aku tetap ingin pulang.”

“Lupakan itu,” geram Jake.

“Aku tidak akan pernah melupakan itu.”

“Baiklah, itu membuktikan kau ini idiot karena aku tahu pasti si cowok cantik itu sudah melupakanmu.”

“Tidak!” jawabku sengit. Jake boleh bicara tentang apa saja yang dia inginkan dan seringnya itu tidak menggangguku, tetapi Xavier di luar batasan itu. Jake tidak berhak menyebut nama Xavier, apalagi merasa mengetahui apa yang terjadi dalam hidup Xavier.

“Itu menunjukkan betapa sedikitnya yang kauketahui.” Jake mengejekku sekarang. “Remaja lelaki yang sedang dipengaruhi hormon tidak mau menunggu selamanya. Sebetulnya, mereka

itu pemikir jangka pendek. Apa fakta ini sudah disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Seks? Bagi remaja lelaki, tidak terlihat berarti tidak dipikirkan.”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang Xavier,” kataku, bertekad tidak akan membiarkan Jake memengaruhiku. “Kau sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan.”

“Bagaimana kalau kukatakan kepadamu aku menerima informasi terakhir secara teratur tentang kehidupan di bumi?” Jake menyeringai. “Bagaimana kalau abang dan kakak perempuanmu sudah menyerah mencarimu dan Xavier sudah melanjutkan hidupnya? Sementara kita berbicara ini, dia bersama cewek lain... si cantik berambut merah itu sebetulnya. Siapa namanya? *Kurasa* kau kenal dia...”

Aku bisa merasakan kemarahanku memuncak. Apa Jake sungguh-sungguh mengira dia bisa mengecohku hingga meragukan orang-orang yang kucintai? Dia pikir senaif apa aku?

“Aku mengatakan yang sebenarnya,” tambahku. “Mereka sudah menerima bahwa mereka tidak bisa menolongmu. Mereka sudah mencoba dan gagal. Sedihnya, sekarang mereka harus melanjutkan hidup.”

“Kalau begitu kenapa mereka pergi ke Alabama untuk mencari...” Aku menelan kata-kataku secepatnya, beberapa detik terlambat

menyadari kesalahanku. Aku menggigit bibir dan memperhatikan alis Jake berkerut seram dan matanya berkelip dengan kemarahan.

“Bagaimana kau bisa tahu itu?” ucapnya.

Aku berharap wajahku tidak mengkhianatiku ketika aku mati-matian berusaha memperbaiki kerusakan. “Aku tidak tahu. Aku hanya menebak.”

“Kau sangat tidak pandai berbohong,” kata Jake sambil menghampiri dengan gerak perlahan seekor jaguar. “Tadi kau berbicara dengan penuh keyakinan. Aku berani bertaruh kau sudah melihat mereka... mungkin bahkan berkomunikasi dengan mereka.”

“Tidak... sama sekali tidak...”

“Katakan sejujurnya! Siapa yang menunjukkan kepadamu caranya?” Jake memukul jambangan kristal dari meja hingga pecah di lantai, menyerakkan mawar-mawar bertangkai panjang. Aku berharap dia bisa tenang. Aku berharap tadi dia tidak menyuruh Tuck dan Hanna pergi. Aku tidak suka berdua saja dengannya di saat dia semarah ini.

“Tidak ada yang menunjukkan apa-apa kepadaku. Aku tahu sendiri.”

“Sudah berapa kali kau melakukannya?”

“Tidak sering. Beberapa kali.”

“Dan setiap kali kau bersama dia, ‘kan? Seakan-akan kau tidak pernah pergi! Seharusnya aku tahu kau sedang merencanakan

sesuatu. Aku bodoh sudah memercayaimu!” Dia mengangkat kedua tangannya dan mencakar pelipisnya seperti orang gila.

“Hebat sekali—kau berbicara tentang kepercayaan.” Tetapi Jake sudah tidak mendengarkan.

“Selama ini kau mempermainkanku, membuatku berpikir kita semakin akrab, mencoba membuatku tetap tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tadinya kukira jika aku memberimu keleluasaan dan memperlakukanmu seperti seorang ratu, kau akan melupakannya. Tapi ternyata tidak, bukan?”

“Itu seperti memintaku melupakan siapa diriku.”

“Kau masih saja berpikir seperti anak sekolahan. Tadinya kukira Hades bisa membantumu menjadi sedikit lebih dewasa, tapi sekarang kulihat pengalaman ini tak berdampak apa-apa padamu.”

“Ini pengalaman yang tidak pernah kuminta.”

“Kau sudah melakukan reuni bahagia terakhirmu—soal itu kau boleh yakin.” Dia kembali memakai nada sinisnya yang biasa, tetapi ancaman di baliknya benar-benar nyata. Aku tahu aku harus mengatakan sesuatu untuk menghapusdan bukan memperparah ketegangan di antara kami.

“Kenapa kita harus selalu bertengkar?” kataku mencobacoba. “Untuk sekali saja, apa tidak bisa kita mencoba saling memahami?”

Jake menggeleng dan mengeluarkan tawa penuh penyesalan.

“Aktingmu bagus, Bethany. Kau aktris yang hebat, tapi sekarang kau boleh berhenti. Permainan sudah selesai. Tapi cukup lama kau berhasil menipuku. Aku hampir percaya kau memang berusaha. Seharusnya aku lebih paham. Seharusnya kubiarkan kau membusuk di bilik. Kau sudah membuatku sangat kesal.”

“Aku tidak peduli,” kataku. “Terserah akan kauapakan aku, pulangkan aku atau serahkan aku kepada Lucifer.”

“Oh, kau salah mengerti. Aku takkan mengganggu sehelai pun rambut di kepalamu,” ujar Jake. “Tapi aku akan membuatmu menyesal sudah memperlakukanku dengan begitu tidak hormat.”

Implikasi di balik kata-katanya membuatku menggigil.

“Apa maksudmu?”

“Maksudku rencana perjalanan yang kususun sendiri sudah siap. Kurasa sudah waktunya aku melihat sendiri apa yang begitu kaurindukan.”

Walaupun Jake sengaja bersikap samar tentang niatnya, aku cukup mengenalnya dan

aku tahu dia tidak akan membuang waktu dengan melontarkan ancaman kosong. Dia pergi ke Tennessee untuk membalas perbuatanku. Aku tidak tahu apa rencananya setiba di sana, tetapi aku tahu dia tidak akan berhenti sampai dia berhasil. Diabaikan demi Xavier tepat di saat dia merasa punya kesempatan pasti telah menjadi pil pahit baginya. Orang lain akan menerima kenyataan itu dengan lebih berbesar hati. Tetapi menuntaskan balas dendam adalah satu-satunya hal yang bisa memuaskan Jake, dan cara apa yang lebih baik daripada mengincar orang-orang yang kucintai? Kekuatan iblis Jake sama sekali bukan tandingan untuk kedua kakakku yang kuat, dan tidak ada gunanya mengincar Molly. Maka yang tersisa hanya Xavier. Titik lemahku. Yang terbuka dan rapuh. Khususnya jika Jake mendapati Xavier sedang sendirian. Dan itu cukup mudah dicapai.

Jika Xavier dalam bahaya, tidak ada waktu untuk disia-siakan. Aku harus kembali ke bumi dan memperingatkannya sebelum Jake lebih dulu tiba di sana.

Aku tidak bisa langsung melakukan proyeksi karena pikiranku terus-menerus terisi imaji Xavier dalam bahaya dan kecemasan itu mengganggu konsentrasiku. Akhirnya aku berdiri di bawah pancuran dan memutar keran air dingin penuh-penuh. Kejutan

air menjernihkan kepalaku dan menenangkan pikiranku cukup lama hingga aku bisa memusatkan energiku. Proyeksi berlangsung mulus sesudahnya.

Sesaat kemudian aku berada di luar kamar Xavier dan Molly di Easy Stay Inn. Jendela terbuka sedikit jadi aku menyelinap masuk seperti jejak asap dan melayang di bawah kipas angin. Suasana hening kecuali bunyi napas teratur keduanya serta angin yang mengejar daun kering di pelataran parkir di luar. Molly lelap di tempat tidurnya, drama yang berlangsung sebelumnya sudah terhapus dari wajahnya. Ketabahannya tidak pernah berhenti membuatku takjub.

Xavier jauh lebih tidak nyaman dalam tidurnya. Dia terus berganti posisi dan bahkan duduk satu kali untuk menepuk-nepuk bantal. Sebelum berbaring lagi dia menumpukan badan pada siku untuk melihat waktu di jam digital. Pukul 5.10 pagi. Xavier melayangkan pandangan ke seluruh kamar, mata birunya terang dalam kegelapan. Ketika akhirnya dia berangsur-angsur tertidur, wajahnya tetap cemas, seakan dia sedang bertempur dalam mimpinya.

Aku berharap aku bisa menjangkau pikirannya untuk menghiburnya meski aku tahu akulah penyebab utama kesedihannya. Aku telah menjungkirbalikkan hidupnya dan

sekarang keselamatannya terancam. Sejauh ini Jake tidak mengganggu mereka dan untuk sepersekian detik aku berharap Jake mungkin menggertak untuk membuatku kesal saja. Tetapi aku sudah melihat sorot mata Jake dan aku tahu tidak begitu keadaannya.

Kamar itu tiba-tiba berubah dingin dan Molly menarik selimut sampai menutupi kepala. Aku bisa mendengar bunyi napas seperti serigala. Saat itulah aku melihat sesosok bayangan menyelinap memasuki kamar bersama kami. Bayangan itu merayapi sosok Molly yang sedang tidur dan menari-nari melintasi garis-garis wajah Xavier.

Karena merasakan kehadiran itu, mata Xavier sontak membuka, dan dia mengayun badan untuk turun dari tempat tidur. Seluruh tubuhnya bersiap untuk bertarung. Aku melihat pembuluh darah berdenyut di lehernya dan nyaris bisa mendengar jantungnya berdetak kencang.

“Siapa kau?” kata Xavier dari balik gigi terkutup ketika sosok itu mulai mengambil bentuk di depannya. Aku mengenali rambut ikal dan wajah kekanakan itu bahkan sebelum dia sepenuhnya muncul. Dia Diego, berpakaian resmi dalam setelan hitam dan dasi seolah dia akan pergi ke acara pemakaman.

“Hanya seorang kenalan,” jawab Diego dengan suara malas. “Jake bilang kau tampan—

dia tidak berbohong.”

“Apa maumu?”

“Kau tidak terlalu sopan untuk ukuran orang yang bisa kubunuh dengan kelingkingku,” ujar Diego dengan suaranya yang licik dan sedikit feminin.

“Kau pasti tahu ada penghulu malaikat dan seraphim di kamar sebelah, ‘kan?” balas Xavier. “Apa menurutmu mereka bisa merubuhkanmu?”

Diego terkekeh datar. “Mereka benar soal dirimu, persis seperti anak singa. Membunuhmu bakal mudah sekali.”

“Kalau begitu lakukanlah,” desis Xavier dan aku merasa perutku amblas ke kaki.

Diego menelengkan kepala. “Oh, bukan karena itu aku ke sini. Aku datang untuk menyampaikan pesan.”

“Oh, ya?” kata Xavier tanpa sedikit pun tanda ketakutan. “Kalau begitu cepat sampaikan.”

“Sumber-sumber kami mengatakan bahwa kau dan pasukan malaikatmu sedang mencoba melakukan misi penyelamatan,” ujar Diego, ada nada mengejek dalam suaranya. “Aku di sini untuk mengatakan kepadamu jangan menyia-nyiaakan waktu. Sebaiknya kauakhiri saja pengejaran ini. Malaikat yang kau cari itu sudah mati.”

Lama sekali hanya ada kesenyapan.

Jantung Xavier, yang baru beberapa menit yang lalu berdebar, seperti melambat dan berdebuk lemah bagai seongkah beton dalam dadanya. Tetapi ketika dia membuka mulut untuk berbicara, dia tidak membocorkan sedikit pun jejak emosi.

“Aku tidak percaya padamu,” katanya dengan suara datar.

“Aku sudah punya firasat kau akan berkata begitu,” sahut Diego, wajahnya yang tersenyum dibingkai ikal-ikal gelap. Dia menjangkaukan tangan ke belakang dan menunjukkan sebuah karung goni kasar. “Jadi aku membawa bukti.”

Dari karung itu dia menarik keluar sesuatu yang berbulu dan terlipat. Ketika dia guncang sampai terbuka, kulihat benda itu adalah bagian dari sayap yang bernoda darah. *Sayapku*. “Kau boleh menyimpan ini sebagai kenang-kenangan kalau kau mau,” katanya. Bulu yang dia pegang itu terpilin dan tertekuk, dan darah mengering di beberapa tempat, menyebabkan helai-helai bulu menempel. Diego mengayun bulu itu seperti kipas dan tetes-tetes darah memercik di lantai. Aku melihat Xavier terkesiap dan terbungkuk seolah ada yang meninjunya di perut, membuatnya udara terperas dari paru-parunya. Mata birunya menggelap, seperti gumpal awan berarak melintasi langit dan menghalangi matahari.

“Anjing neraka,” ujar Diego, sambil

menganggukkan kepala tanda bersimpati. “Setidaknya terjadinya cepat.”

“Jangan mendengarkan dia!” teriakku, tetapi kata-kataku hilang dalam kekosongan yang memisahkan kami. Keinginan untuk bersama Xavier begitu membeludak hingga kukira aku akan meledak menembus batas-batas bentuk hantuku.

Pada saat itu pintu tiba-tiba terbuka dan abang serta kakak perempuanku muncul. Untuk kali pertama, ekspresi ketakutan yang sesungguhnya berkilat di wajah Diego. Kurasa dia tidak memperhitungkan akan bertemu mereka.

“Kaukira kami tidak akan menangkap baumu?” tanya Gabriel, suaranya sarat dengan kemarahan. Pandangannya jatuh pada wajah Xavier lalu pada helai-helai bulu yang rusak berdarah yang Diego jatuhkan ke lantai. Ivy melihat bulu-bulu itu juga dan ekspresi jijik terpampang di wajahnya.

“Kau benar-benar yang terendah dari yang rendah,” kata Ivy.

“Aku berusaha sebaik-baiknya,” sahut Diego sambil terkekeh.

“Katakan kepadaku ini tidak benar,” ujar Xavier, suaranya tersekat.

“Hanya tipuan murahan,” jawab Gabriel sambil menendang bulu-bulu itu ke samping seakan hanya properti teater.

Xavier mengeluarkan erangan lega dan menyandarkan punggung ke dinding. Aku tahu bagaimana perasaannya. Sewaktu aku mengira Jake sudah menabraknya dengan motor, kesedihan itu terasa melumpuhkan dan kelegaan membuatku gamang.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tuntutan Gabriel.

Diego memajukan bibir bawahnya pura-pura merengut. “Hanya mencoba sedikit berenang-senang. Manusia begitu mudah ditipu—makhluk tolol.”

“Tidak setolol dirimu,” ujar Ivy, sementara Gabriel bergerak untuk memposisikan diri di sebelah kanan Diego, menyudutkannya antara dinding dan ambang pintu. “Sepertinya kau terperangkap.”

“Agak seperti malakat kecil kalian itu,” geram Diego, meski aku tahu dari caranya mengepalkan tangan bahwa dia gugup. “Dia terperangkap di jurang, terbakar selagi kita berbicara ini, dan tidak ada apa-apa yang bisa kalian lakukan.”

“Kita lihat saja,” ujar Gabriel.

“Kami tahu kalian sedang berusaha mencari portal.” Upaya Diego untuk mengulur waktu atau mengalihkan perhatian mereka tampak jelas. “Kalian tidak akan menemukannya dan walaupun kalian berhasil, semoga kalian bisa membukanya.”

“Jangan meremehkan kekuatan Surga,” kata Ivy.

“Oh, kurasa Surga sudah melupakan Bethany sekarang. Apa sudah kalian pertimbangkan bahwa ayah kami mungkin lebih kuat daripada ayah kalian?”

Ivy mengangkat muka dan api biru yang panas seolah menyala-nyala di matanya yang biasanya kelabu sejuk. Dia mengangkat dagu untuk menyamai lawannya. Dia membuka mulut dan untaian kata-kata mengalir keluar, terdengar tinggi dan merdu bagaikan seratus anak bernyanyi atau lonceng berdenting dalam angin sepoi musim panas. Udara di sekitarnya mulai berkemendang, seperti hawa panas yang naik dari pelataran. Lalu, tanpa berbicara, dia mendorong tangannya ke arah Diego. Aku terkejut ketika tangan Ivy langsung menghilang dalam dada Diego, seolah Diego hanya terbuat dari tanah liat. Iblis itu tampak sekaget aku dan dia menggeram keras. Sesuatu mulai berpendar dalam dadanya dan aku sadar bahwa Ivy benar-benar sedang mencengkam jantungnya. Cahaya itu semakin terang, membuat kulit Diego tampak setipis kertas dan transparan. Aku bisa melihat garis luar rongga dadanya dan tangan Ivy, yang merangkum jantungnya dalam penjara cahaya yang melepuhkan. Diego tampak benar-benar lumpuh, tetapi dia masih mampu membuka mulut dan menyuarakan

jeritan tercekik. Lewat dadanya yang sekarang seperti tabir, aku melihat jantungnya mulai membengkak dan berdenyut di tangan Ivy, seolah-olah akan sobek. Lalu dengan suara meletup, seperti balon meletus, jantung itu hancur dan Diego lenyap dalam satu kilatan cahaya.

Ivy menarik napas dalam sambil menggigil, lalu menggosok-gosokkan kedua tangan seakan-akan dia sudah menyentuh sesuatu yang tercemar.

“Dasar iblis,” gumamnya.

Suara ledakan itu membangunkan Molly, yang terduduk tegak, meraba-raba untuk merapikan rambut ikalnya.

“Hah... apa... ada apa?” gumamnya, suaranya tidak jelas. Aku kagum bahwa dia bisa tidur sepanjang drama tadi.

“Tidak ada apa-apa,” kata Gabriel cepat. “Tidurlah lagi. Kami hanya ke sini untuk mengecek kalian.”

“Oh.” Molly menatap Gabriel penuh kerinduan sebelum teringat kejadian malam sebelumnya. Lalu wajahnya muram dan dia membalik punggung, menyusupkan badannya lagi ke bawah selimut.

Gabriel mendesah dan mengangkat bahu kepada Ivy sementara Xavier memungut kunci mobil di nakas.

“Mm... terima kasih sudah mengurus yang

tadi,” katanya. “Kalau boleh, aku pergi dulu. Aku harus menjernihkan pikiranku.”

Aku mengikutinya, sangat ingin kami menghabiskan waktu berdua saja, sekalipun Xavier tidak tahu aku di sana.

“Hei, Manis.” Xavier menepuk kap mesin Chevy di pelataran parkir dan menyunggingkan senyum sedih. “Keadaan mulai menggila, ya?”

Aku meluncur ke jok penumpang ketika Xavier menghidupkan mesin yang mendengung akrab dan mengeluarkan mobil ke jalan raya. Tubuhnya terlihat rileks di belakang kemudi, bergerak lebih mudah. Dia tampak sangat tampan setelah kecemasan terhapus dari wajahnya. Aku sanggup menatapnya berjam-jam—lengannya yang kuat, garis dadanya yang bidang, rambutnya yang jatuh ke mata, helai-helai rambut berkilau keemasan dalam cahaya menjelang fajar. Mata birunya yang cerah setengah terpejam sementara dia membiarkan Chevy melumerkan ketegangan dari tubuhnya. Kakinya menginjak pedal gas dan mobilnya menjawab dengan deru patuh. Xavier tidak pernah mengebut bila bermobil bersamaku, dia terlalu memikirkan keselamatanku. Tetapi saat ini, dia benar-benar bebas dan aku tahu dia membutuhkan waktu ini untuk dirinya sendiri agar bisa menenangkan diri. Mobil meluncur memutar tikungan di jalan, yang tertutup

bayangan pohon-pohon eru yang menjajari jalan raya. Di depan, sisi sebelah kiri jalan menekik turun, tanpa apa pun selain tebing berbatu-batu di bawah. Sambil menambah kecepatan di jalan terbuka itu, Xavier menurunkan jendelanya dan menyalakan radio. Stasiun radio sedang memutar lagu-lagu paling terkenal dari tahun delapan puluhan dan nada-nada lagu “Livin’ on a Prayer” bergema di udara. Lagu itu tentang sepasang kekasih yang perjuangannya untuk bertahan melewati masa-masa sulit sangat relevan dengan kami.

We’ve got to hold on, ready or not

You live for the fight when it’s all that you’ve got.

Suasana hati Xavier sepertinya menjadi sedikit ringan saat dia menggerakkan mulut mengikuti lirik serta mengetuk kemudi seiring irama. Tetapi di luar, angin yang tidak wajar mulai bertiup kencang, menyerakkan daun menyeberangi jalan raya dan menuruni tebing di sisi kiri. Aku tahu ada yang tidak beres—kehadiran kejahatan telah mengikuti kami. Aku harus memperingatkan Xavier agar kembali ke penginapan. Tidak aman baginya di luar sini sendirian. Dia harus di dekat Ivy dan Gabriel supaya mereka bisa melindunginya. Tetapi bagaimana aku bisa mengatakan itu kepadanya?

Ketika lagu berakhir, sebuah ide tiba-tiba terpikir olehku. Aku memusatkan energiku dan menggunakannya untuk mengganggu frekuensi radio. Suara radio pun pecah hingga hanya berupa dengungan yang mengganggu. Xavier mengerutkan kening dan memutar-mutar tombol, mencoba mencari saluran. Aku berkonsentrasi untuk mengerahkan kekuatanku dan memanggil namanya. Lalu sekonyong-konyong, suarakulah yang dia dengar meretih lewat pengeras suara.

“Putar balik, Xavier! Kau tidak aman di luar sini. Cari Ivy dan Gabriel. Tetaplah bersama mereka. Jake akan datang.”

Rasa terkejut karena mendengar suaraku nyaris menyebabkan Xavier membelokkan mobil keluar jalan. Dia pulih tepat pada waktunya dan menginjak rem. Chevy mendecit berhenti di tengah-tengah jalan sepi itu.

“Beth? Kaukah itu? Di mana kau? Kau bisa mendengarku?”

“Ya, ini aku. Aku ingin kau berputar balik.” Suaraku mendesak. *“Kau harus percaya padaku.”*

“Oke,” ujar Xavier. “Aku percaya. Tapi kau harus terus berbicara.”

Xavier memasukkan gigi dan berputar balik. Aku bernapas sedikit lebih lega saat aku duduk di kursi penumpang sambil memeluk lutut. Begitu kembali di motel, Xavier akan menyampaikan

pesanku kepada Ivy dan Gabriel dan mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan. Selagi Xavier mengemudi, perhatianku tertarik pada bungkus-bungkus permen karet dan sebuah kaleng soda yang dibuang ke lantai mobil. Ini sangat tidak seperti Xavier—biasanya dia obsesif soal perawatan mobil. Aku ingat bagaimana GPS baru yang dia pasang di Chevy ini meninggalkan bekas berbentuk lingkaran di kaca depan. Bekas itu begitu mengganggunya sampai dia menyeret kami ke bengkel untuk mencari dudukan plastik untuk ditempelkan di dasbor. Kenangan itu membuatku tersenyum.

“Beth, kau masih di sini?” Menyadap gelombang radio membuatku letih, tetapi aku mengerahkan sisa-sisa energi yang masih kumiliki untuk menciptakan friksi di ujung jemariku, yang kutelusurkan dengan ringan di pipinya, sebuah belaian yang teramat lembut. Aku melihat bulu di lengannya berdiri tegak.

“Lakukan lagi,” Xavier tersenyum.

Sekarang kami sudah tidak jauh dari Easy Stay Inn. Lanskap semakin tak asing dan kami sudah hampir meninggalkan tebing terjal. Aku baru saja mengizinkan diriku bernapas lega ketika sesuatu yang tak terduga terjadi. Chevy tersentak kemudian menambah kecepatan, meluncur lurus melewati persimpangan, meninggalkan tampak muka motel yang berbentuk kotak rendah.

“Kenapa ini?” Xavier melihat berkeliling.
“Beth, apa yang terjadi?”

Mobil itu seperti mengikuti rencana gilanya sendiri. Kaki Xavier berulang-ulang menginjak pedal rem, tetapi rem itu menolak bereaksi. Roda kemudi terkunci. Aku bergeser ke sisi pengemudi untuk menolong Xavier tetapi upayaku untuk memerintahkan mobil berhenti tak ada hasilnya. Tiba-tiba, aku mengangkat muka dan melihat di kaca spion dua mata seperti bara api bersinar menatap dari kursi belakang.

“Jangan lakukan ini, Jake!” kataku memohon. Mobil sekarang berbelok-belok dari sisi satu ke sisi seberang jalan. Upaya Xavier untuk mengembalikan ke jalur sia-sia saja. Mobil terus melesat ke depan, ranting-ranting melecuti kaca depan, batu-batu berkeretak di bawah ban.

Jantungku berhenti ketika aku melihat ke mana kami menuju. Jake mengarahkan mobil menjauh dari hutan dan menuju lereng berbatu. Beberapa kali Chevy meluncur begitu dekat ke tubir hingga aku yakin mobil akan terjungkal dan menghantam tebing. Debu yang naik berkepul-kepul mengganggu penglihatan Xavier, tetapi tidak banyak yang bisa dia lakukan selain bersandar ke kursi dan bergelut tanpa hasil dengan kemudi.

Aku menoleh dan melihat Jake duduk

tenang di belakang. Dia sedang mengisap rokok Prancis dan meniupkan lingkaran-lingkaran asap ke luar jendela.

Dia sedang bermain dengan kami.



MALAIKAT PELINDUNG

“Hentikan!” Aku memohon kepada Jake.
“*Tolong* hentikan!”

Pedal gas terinjak rata dan mobil tersuruk-suruk seolah disetir oleh orang buta. Tebing menukik tajam di sebelah kanan dan tidak ada apa pun selain pagar logam tipis yang memisahkan jalan dari kecuraman yang mematikan. Aku harus mewujudkan—meski hanya untuk memberi tahu Xavier apa yang terjadi, untuk melihat apakah ada jalan untuk mengeluarkannya dengan aman dari mobil. Tetapi rasa takut melumpuhkan konsentrasiku. Akan dibutuhkan setiap tetes energi yang masih kumiliki untuk muncul di depannya dan bahkan aku pun tidak yakin aku bisa melakukannya.

Tiba-tiba aku melihat tangannya yang mencengkeram roda kemudi. Aku

melihat cincin janji dan gelang kulit yang selalu dia pakai. Aku hafal rasa kedua benda itu. Tangan-tangan itu telah menggenggam tanganku begitu sering, menenangkanku, berjuang untukku, melindungiku, dan menambatkanku ke dunia makhluk hidup. Aku ingat saat kali pertama aku melihat Xavier duduk di dermaga. Waktu itu dia mendongak menatapku, cahaya matahari terbenam menangkap helai-helai keemasan di rambutnya yang cokelat madu. Aku ingat aku merasa matanya memiliki kedalaman. Saat itu aku bertanya-tanya siapa dia dan seperti apa dia, tanpa menduga akan melihatnya lagi. Kenangan-kenangan melandaku. Kami berdua berbagi keik cokelat di bilik di Sweethearts— dia menatapku seolah aku ini teka-teki dan dia sudah bertekad akan memecahkan. Aku ingat bagaimana suaranya lebih rendah bila dia baru terjaga, bagaimana rasa bibirnya saat menyentuh tengkukku. Aku ingat aroma tubuhnya, yang bersih segar seperti hutan di hari musim panas. Aku ingat bagaimana salib di lehernya berkelip bila terkena cahaya bulan. Aku tahu segalanya tentang dirinya dan setiap detail kecil terasa sakral bagiku. Saat itulah aku sadar bahwa ikatan bawah sadar kami dapat melampaui batasan fisik apa pun.

Tanpa peringatan apa-apa aku mewujudkan tepat di sana di kursi penumpang. Xavier

nyaris berteriak terkejut, dan matanya yang sebiru samudra membelalak sementara Jake menyorongkan wajah di antara dua kursi depan.

“Halo, Sayang,” kata Jake dengan nada mengancam. “Sudah kuduga akan menemukanmu di sini. Sedangkan masalah mobil rupanya.”

“Beth,” bisik Xavier. “Apa yang terjadi?”

Tiba-tiba aku sadar bahwa Xavier tidak bisa melihat Jake. Xavier sama sekali tidak tahu apa yang terjadi.

“Tenang saja,” kataku kepadanya. “Aku tidak akan membiarkan apa pun menimpamu.”

“Beth, aku tidak tahan lagi.” Suara Xavier hampir pecah. “Kau di mana? Aku tidak tahu harus percaya pada apa lagi sekarang dan aku harus mendapatkanmu kembali.”

“Oh, payah!” teriak Jake dari kursi belakang. “Dia milikku sekarang, Jagoan.”

“Tutup mulut!” bentakku dan Xavier tampak terkejut. “Bukan kau,” jelasku cepat-cepat. “Jake ada di sini bersama kita.”

“Apa?” Xavier cepat menengok ke belakang, tetapi baginya kursi belakang itu tampak kosong.

“Percaya saja padaku,” kataku sementara Chevy meluncur liar dekat dengan tubir jurang. Xavier terkesiap dan mengangkat sebelah lengan untuk melindungi wajahnya, mengharapkan

tabrakan, tetapi mobil berputar lagi ke jalan pada detik terakhir.

“Xavier,” kataku. “Tatap aku.”

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kami miliki, tetapi aku harus memberitahukan kepadanya bahwa dia tidak sendirian. Sebuah ayat Alkitab yang amat kukenal mengalir ke dalam kepalaku. Ayat itu kesukaanku dan berasal dari Genesis 31. Isinya tentang Mizpa, Tempat Pertemuan. Mizpa adalah tempat yang bisa berada di mana saja dan tidak di mana pun pada saat yang sama. Tempat yang bukan berada dalam dimensi ini tetapi menyimpan lebih banyak kekuatan daripada yang bisa dipahami siapa pun. Itulah tempat penyatuan kembali roh bisa terjadi tanpa kehadiran fisik. Aku ingat hari di Bryce Hamilton ketika aku berlari ke dalam pelukan Xavier, takut bahwa pada suatu hari kami akan terpisah. Kata-kata dari sore itu kembali kepadaku, jelas sekali: “Ayo kita buat satu tempat. Tempat yang menjadi milik kita. Tempat yang bisa membuat kita saling bertemu seandainya masalah menerpa.”

“Kau ingat Ruang Putih?” bisikku mendesak.

Tubuh Xavier mengendur sedikit saat dia menatap lurus kepadaku. “Tentu saja,” gumamnya.

“Kalau begitu pejamkan matamu dan pergilah ke sana,” bisikku. “Aku akan

menunggumu. Dan jangan lupa... hanya ruang yang memisahkan kita.”

Xavier menarik napas dalam-dalam dan di matanya aku melihat pemahaman yang tidak ada di sana sebelumnya. Dia memejamkan mata, melepaskan kemudi, dan duduk sangat diam.

Aku mendengar suara kasar Jake dari kursi belakang. “Sudah cukup aku mendengar omong kosong sentimental untuk satu hari ini.”

“Dengar...” Aku menengok ke belakang untuk mencoba membujuk Jake, tetapi sudah terlambat. Aku merasakan entakan memualkan di perutku ketika Chevy menggelincir ke sisi jalan, menabrak pagar besi yang tipis seakan hanya terbuat dari korek api, dan menukik di atas permukaan tebing.

“Tidak!” jeritku.

Xavier tidak bereaksi. Dia masih di Ruang Putih, tidak peduli apakah dia akan hidup atau mati.

Aku melihat Chevy meluncur di atas tebing seperti dalam gerak lambat. Aku mendengar derit logam yang menyesakkan ketika bagian bawah mobil menggerus langkan batu. Chevy itu tampak limbung sesaat, badannya oleng mengerikan saat tersangkut di tubir. Lalu gravitasi mengambil alih dan dengan getaran hebat serta kepulan debu, mobil itu jatuh.

Ketika melihat hal itu, burung-burung di dekat sana berkoak dan terbang meninggalkan pepohonan, menghilang ke langit sambil menyuarakan peringatan. Aku melihat tubuh Xavier terlempar ke depan dan menghantam roda kemudi. Momen itu seolah berlangsung lama sekali. Pandanganku menyempit dan aku melihat hal-hal yang sangat aneh. Cahaya matahari dari kaca depan menimpa rambut Xavier, membuat helai-helai itu berkilau tembaga dan emas. Rambut Xavier selalu bernuansa cokelat lembut seperti madu atau *walnut*, tetapi hari ini, pada saat ini, aku mau bersumpah dia juga memiliki halo yang bercahaya keemasan. Xavier tidak berusaha melindungi dirinya. Orang lain akan melemparkan tangan ke atas untuk menamengi diri, tetapi Xavier tetap tenang dan diam. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda panik, seolah dia sudah pasrah menerima nasibnya. Ketika rambutnya tersibak, aku melihat wajahnya dan terpikir olehku betapa muda dia kelihatannya. Aku bisa melihat pada dirinya si anak sekolah dari tahun-tahun yang belum begitu lama berlalu. Kulitnya halus dan tanpa noda, bahkan tanpa satu pun kerutan untuk menandai usianya di bumi. *Dia nyaris belum menjalani hidup*, aku membatin. Begitu banyak hal yang bisa dia capai, dan sekarang dia tidak akan mendapat kesempatan untuk benar-benar tumbuh dewasa... untuk menjadi seorang suami... untuk menjadi seorang ayah...

untuk menciptakan perubahan di dunia.

Saat itulah aku sadar bahwa aku sedang menjerit, menjerit cukup keras untuk didengar seluruh kota, tetapi tidak ada yang mendengar. Chevy masih menukik menuju bebatuan di bawah, tempat mobil itu akan menghantam dan remuk seperti kertas timah. Tidak pernah aku merasa tidak berdaya seperti itu itu sepanjang hidupku. Tubuhku masih terperjara jauh di bawah tanah di Hades dan jiwaku terperangkap di antara dimensi-dimensi. Tetapi ketika aku menangkap wajah mencibir Jake di kaca spion, aku sadar aku bukannya tidak berdaya seperti yang kupikirkan. Aku memutar badan ke belakang dan mencekal kedua pergelangan tangannya. Dia tampak kaget tetapi tidak melepaskan cekalanku.

“Jangan sakiti dia,” kataku memohon. “Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Sebutkan saja syaratmu.”

“Begitukah?” Jake tersenyum. “Sebuah pertukaran... menarik sekali.”

“Ini bukan waktu untuk permainan!” kataku. Mobil itu hanya berjarak beberapa detik lagi dari bebatuan dan tanah berdebu di bawah. “Jika Xavier mati, aku tidak akan pernah memaafkanmu! Aku mohon... mari kita buat kesepakatan.”

“Baiklah,” kata Jake. “Aku akan menyelamatkan nyawanya kalau kau

mengabulkan satu permintaanku.”

“Setuju!” pekikku. “Pokoknya hentikan mobil itu!”

“Kau berjanji?”

“Aku bersumpah demi hidupku.”

Chevy tersentak dan berhenti di udara, benar-benar diam. Sungguh pemandangan yang menakjubkan, dan untungnya tidak ada manusia di sekitar sana yang menyaksikan.

“Sampai bertemu lagi di rumah, Bethany.”

“Tunggu—kau tidak bisa meninggalkannya begitu saja di sini!”

“Dia akan diurus,” kata Jake dan dengan satu jentikan jari dia menghilang dari kursi belakang. Setelah beberapa detik, aku menyadari kehadiran Ivy dan Gabriel. Mereka mendecit di bibir tebing dalam Range Rover pinjaman dan melesat keluar. Ketika melihat Chevy mengapung di udara, Gabriel tidak bimbang. Dia berlari ke tepi tebing dan melompat, sayapnya cepat membentang untuk menahannya sementara dia merendah menuju bebatuan di bawah. Aku sudah lupa betapa megah sayap Gabriel dan pemandangan itu membuat napasku tersekat di tenggorokan. Sayap itu merentang tiga meter di udara, berkilau putih dan amat kuat. Meski berat dan berlapis bulu, kedua sayap tampak beriak dengan kehidupannya sendiri. Ivy mengikuti, anggun seperti seekor angsa, kakinya sedikit menyentuh bibir tebing saat dia

melayang turun. Warna sayapnya berbeda dengan sayap Gabriel. Sayap Gabriel seputih es dan dibercaki warna kuningan dan emas. Sebaliknya, sayap Ivy lebih ke arah kelabu mutiara seperti sayap burung dara dan bertotol warna merah muda seperti mahkota mawar. Xavier sudah membuka mata dan menatap tak percaya pada kedua malaikat yang sekarang melayang di depan kaca depan Chevy-nya yang mengapung di udara. Dia mengerjapkan mata kuat-kuat, tidak yakin apakah harus memercayai matanya sendiri.

“Apa yang...” desahnya.

“Tenanglah,” kataku kepadanya. “Kau baik-baik saja.”

Tetapi Xavier tidak bisa lagi mendengarkan. Dia hanya menatap takjub ketika Gabriel mengaitkan tangan lewat jendela depan, mencengkeram atap mobil. Di sisi satunya, Ivy berbuat sama. Lalu mereka mulai perlahan-lahan mengangkat mobil itu kembali ke jalan. Otot-otot di lengan mereka menegang pun tidak, hanya mengencang sedikit saja ketika mereka meletakkan kembali mobil itu di tanah padat. Mobil mendarat begitu halusny hingga Xavier tidak bergeser di kursinya. Sayap Ivy dan Gabriel, yang sedari tadi mengepak teratur untuk menahan mereka, tertarik kembali dalam sekejap begitu kaki mereka menyentuh tanah.

Xavier cepat membuka pintu dan

melompat keluar pada kesempatan pertama. Dia bersandar ke kap mesin dan mengembuskan napas keras-keras.

“Aku tidak bisa percaya,” gumamnya.

“Kami juga tidak.” Kakak perempuanku melotot. “Apa yang kaupikirkan tadi?”

“Tunggu dulu.” Ekspresi kaget melintasi wajah Xavier. “Kaukira aku melakukan ini dengan sengaja?”

Gabriel menahannya dengan tatapan menusuk. “Sebuah mobil tidak mengemudikan dirinya sendiri meninggalkan tebing.”

“Kalian ini.” Xavier melemparkan kedua tangan ke atas, “Jake yang mengendalikan mobil. Kalian anggap aku ini idiot macam apa?”

“Kau juga melihatnya?” Mata Ivy melebar. “Kami memang merasakan kehadirannya, tapi kami tidak mengira dia berani menampakkan diri.”

“Dia tidak benar-benar menampakkan diri.” Xavier mengerutkan kening. “Aku tidak bisa melihatnya... tapi Beth memberitahuku dia di sana.”

“Beth?” Gabriel menatap seolah-olah dia berpikir Xavier mungkin sudah mulai gila.

“Beth berbicara kepadaku lewat radio... lalu dia muncul saat aku mengira aku akan mati.” Xavier menggerising membentuk ringisan, sadar betapa tidak meyakinkan ceritanya. “Itu benar, sumpah.”

“Baiklah,” ujar Ivy murung. “Bagaimana pun kejadiannya, kita harus ingat bahwa Jake mulai melakukan langkah-langkah kotor. Setidaknya kami sampai di sini tepat pada waktunya.”

“Itu dia masalahnya,” kata Xavier sambil melipat lengan. “Mobil sudah akan menghantam jurang, aku yakin sekali. Lalu tiba-tiba berhenti, dan Beth dan Jake hilang.”

“Apa maksudmu?” tanya Gabriel.

“Aku tidak yakin—tapi aku tahu tadi Jake mencoba membunuhku. Sesuatu atau seseorang menghentikannya.”

Ivy dan Gabriel saling memandang dengan ekspresi cemas. “Kita bersyukur saja kau tidak apa-apa,” kata kakak perempuanku.

“Ya.” Xavier mengangguk, tetapi dia tetap kelihatan gundah. “Terima kasih sudah menolongku. Wah, kuharap tidak ada yang melihat kalian.”

Seulas senyum samar bermain-main di bibir Gabriel dan dia menyibakkan ke belakang sejumput rambut keemasan yang terlepas dari ikatan ekor kudanya.

“Lihat sekelilingmu,” kata Gabriel. “Apa kau melihat ada orang?”

Xavier memandang dan kerut serius muncul di wajahnya. Pandangannya jatuh pada seekor ular di rerumputan tinggi. Ular itu tampak berhenti di tengah geliutnya,

terkunci di tempatnya. Xavier menolehkan wajah ke atas dan mulutnya menganga terkejut ketika dia melihat burung-burung yang sedang terbang terpaku di langit, seolah seluruh dunia terperangkap dalam sebuah lukisan. Baru saat itulah keheningan menjadi jelas. Semua bebunyian di dunia terhenti. Tidak ada kerik jangkrik di udara atau bunyi kendaraan di jalan. Bahkan angin pun tidak mampu memecah kesenyapan itu.

“Tunggu...” Xavier mengusapkan tangan ke mata. “Apa kalian yang melakukan ini? Bukan main, ini mustahil.”

“Dari semua orang, kau seharusnya tahu bahwa tidak ada yang mustahil,” ujar kakak perempuanku.

Mata Xavier yang biru cemerlang bertemu mata Ivy yang kelabu sejuk. “Katakan kalian tidak menghentikan waktu.”

“Kami tidak benar-benar menghentikan waktu,” ujar Gabriel santai, sambil memeriksa tanda-tanda kerusakan pada Chevy. “Kami mungkin menahannya beberapa menit.”

“Kalian serius?” teriak Xavier. Dia sedang berjuang memahami apa yang mereka katakan kepadanya. “Apa kalian diperbolehkan melakukan itu?”

“Bukan itu masalahnya,” balas Gabriel. “Kami melakukan yang harus kami lakukan. Tidak boleh ada manusia menyaksikan dua

malaikat mengangkat sebuah mobil dari udara.”

Abangku memejamkan mata sejenak dan menengadahkan telapak tangan. Sesaat kemudian tanda-tanda kehidupan sontak meledak di sekeliling kami. Aku terlompat, tidak pernah menyadari betapa ramainya kehidupan sampai aku mendengar dunia tanpa keramaian itu. Anehnya terasa menyenangkan memandang pepohonan bergoyang ditiup angin semilir dan melihat seekor kumbang merayap menyeberangi tanah kering.

Xavier menggigil dan menggeleng seolah untuk menjernihkan kepala. “Apa orang tidak akan menyadari kejadian barusan?”

“Kau akan heran kalau tahu apa saja yang terlewat di bawah radar manusia,” kata Ivy. “Hal-hal yang lebih aneh terjadi setiap hari dan tidak ada yang menaruh perhatian. Orang terus-menerus menangkap kilasan-kilasan dunia supernatural, tetapi mereka menutup mata, mereka berkata itu karena terlalu banyak kopi atau kurang tidur. Ada ratusan alasan untuk menyembunyikan kebenaran.”

“Kalau menurutmu begitu,” hanya itu yang dikatakan Xavier.

“Bagaimana dengan Bethany?” tanya Ivy. “Kau bilang dia hadir secara fisik?”

“Aku melihatnya.” Xavier menggosok-gosokkan sepatunya ke tanah. “Aku sudah... boleh dibilang berkomunikasi dengannya beberapa

kali sekarang.”

Ivy menguncupkan bibir. “Terima kasih sudah berbagi informasi itu dengan kami,” katanya lalu satu kerutan muncul di keningnya. “Aku malah tidak mengira itu mungkin.”

Gabriel berkerut kening. “Proyeksi astral?” dia bertanya ragu. “Dari Neraka?”

“Mungkin Bethany lebih kuat daripada yang iblis-iblis itu sadari... bahkan daripada yang dia sendiri sadari.”

“Yang tidak mereka ketahui,” kata Gabriel, “adalah betapa kuat sebenarnya hubungan Bethany dengan bumi.” Dia melirik sekilas kepada Xavier. “*Kau* menambatkan Bethany ke tempat ini lebih kuat daripada apa pun yang mereka pahami.” Dia mengetuk-ngetukkan jemari pada kap mesin mobil dan suatu ekspresi merenung melintasi wajahnya. “Dari yang sejauh ini kita lihat, sepertinya ada suatu tarikan magnetis yang mendekatkan kalian berdua. Ikatan itu begitu kuat hingga Bethany mampu mencapaimu bahkan dari tempatnya sekarang.”

Walaupun jantungku masih berdegup keras di dalam dadaku akibat guncangan dari kejadian barusan, aku masih sanggup merasa bangga akan hubunganku dengan Xavier. Jika aku bisa menjangkaunya, bahkan dari penjara bawah tanahku, jika cintaku untuknya mampu mendobrak tembok kejahatan, itu benar-benar

menjelaskan sesuatu tentang kuatnya hubungan kami. Frasa *kita hebat, kan?* mengalir memasuki kepalaku dan aku tersenyum sendiri, berpikir ini saat yang tepat untuk memberinya tepukan *high-five*.

Kata-kata Gabriel tampaknya menyentuh Xavier dengan cara berbeda.

“Ini omong kosong,” kata Xavier akhirnya. “Jake mempermainkan kita dan kita membiarkannya saja.” Dia mengusapkan tangan ke wajah dan cincin janji dari perak di telunjuknya berkilip dalam cahaya pagi. “Apa dia benar-benar mengira kita hanya akan berbaring dan mati?” Ekspresinya begitu keras hingga aku merasa aku bisa melihat sambaran-sambaran petir perak dalam mata birunya. Dia menyugar rambutnya dan memicingkan mata menatap cakrawala. “Yah, aku sudah muak. Aku ingin Beth kembali dan aku sudah muak dengan semua permainan ini. Apa pun yang terjadi, aku akan menemukan Beth. Kau dengar itu, Jake?” Xavier merentangkan lengan dan berteriak ke langit terbuka. “Aku tahu kau ada di sana dan sebaiknya kau percaya kata-kataku. Ini belum berakhir.”

Gabriel dan Ivy tetap diam. Mereka berdiri berdampingan seperti satu kesatuan, mata pucat mereka muram dan matahari yang terbit membuat rambut mereka tampak berkobar. Aku bisa melihat sesuatu yang berbeda dalam mata

mereka dan sadar bahwa itu adalah kemarahan. Bukan hanya kemarahan, melainkan kemurkaan yang dahsyat dan tak terkendali terhadap kekuatan-kekuatan iblis yang telah menculik salah satu dari golongan mereka sendiri.

Ketika Gabriel berbicara, suaranya seperti gemuruh guntur. “Kau benar,” katanya kepada Xavier. “Kita sudah tidak bisa lagi bermain mengikuti aturan.”

“Kita harus bertindak sekarang,” ujar Xavier.

“Yang harus kita lakukan adalah kembali ke motel dan mengemas barang-barang kita,” kata Gabriel. “Kita berangkat ke Broken Hill satu jam lagi.”



KESepakatan DENGAN SETAN

Aku tidak terlalu berharap. Meski aku tahu keluargaku akan menemukan stasiun kereta di Alabama tempat tabrakan fatal itu terjadi, aku sama sekali tidak tahu bagaimana rencana mereka untuk membuka portal. Semua portal dirancang untuk menangkal kekuatan malaikat—hanya agen-agen kegelapan yang tahu cara menggunakan portal. Gabriel memang malaikat tinggi di Surga, tetapi bahkan dia pun tidak bisa membuka portal. Sejauh yang aku tahu, malaikat-malaikat tidak pernah punya alasan untuk menerobos ke dalam Neraka. Mereka tidak mengurus dengan apa yang terjadi di bawah tanah—itu wilayah kekuasaan Lucifer. Baru ketika penghuni Neraka menyelinap untuk menimbulkan kekacauan di bumilah mereka terlibat. Sebagian kecil dari diriku ingin meyakini bahwa ketabahan Xavier sudah cukup

untuk menyelamatkanku, tetapi kusingkirkan benih mungil harapan yang mengancam akan berkembang dalam diriku itu. Jika kubiarkan diriku mengharapakan penyelamatan, aku tidak akan sanggup menanggung pukulan itu seandainya mereka gagal.

Aku begitu larut memikirkan rencana Gabriel hingga aku hampir lupa apa yang membuat mereka mengambil tindakan ekstrem seperti itu. Xavier tadi hampir saja mati. Seandainya bukan karena kesepakatan yang kubuat dengan Jake, sekarang dia sudah tiada, bergabung dengan berjuta-juta roh di Surga tempat aku mungkin tidak akan pernah melihatnya lagi. Jake sudah mencoba membunuh Xavier—Jake mengirim Diego sebagai umpan untuk membuat Xavier bingung dan mendesaknya sampai ke batas. Desir harapan yang kurasakan dalam perutku berubah menjadi sesuatu yang lebih ganas, sesuatu yang menggelegak dan kelam. Kebencian yang kurasakan terhadap Jake tidak seperti apa pun yang pernah kualami. Jake sudah membuatku benar-benar tersudut, di bawah kekuasaannya, terpisah dari semua yang kucintai tanpa harapan apa pun untuk kembali kepada mereka... dan dia masih belum puas.

Kuempaskan sampai terbuka pintu kamar hotelku dan aku berlari sepanjang lorong menuju ruang VIP tempat Jake menghabiskan

sebagian besar waktunya bila dia sedang tidak menyiksaku. Aku harus tahu apa yang dia inginkan sebagai penukar keselamatan Xavier. Aku mendapatinya sedang berbaring di sofa kulit, asyik bercakap-cakap dengan Asia, yang menyunggingkan cibiran keji ketika melihatku.

“Anak nakalmu ada di sini,” kata Asia sambil menghabiskan isi selokinya dan berdiri. “Aku akan keluar sendiri.”

“Kau,” kataku ketika aku tiba beberapa inci saja dari Jake, “adalah makhluk paling menjijikkan dan paling hina yang pernah merayap keluar dari tanah!” Aku benar-benar gemetar karena marah. Jake bangkit duduk dan memperhatikanku dengan ekspresi heran. Aku ingin meninjunya tepat di wajah pongahnya, tetapi aku tahu itu tidak akan ada gunanya. Aku hanya akan menyakiti diriku sendiri.

“Halo, Manis,” katanya malas. “Kau kelihatan kesal.”

“Aku tidak bisa percaya kau mencoba menyakitinya!” teriakku. “Masalah ini seharusnya hanya antara kau dan aku. Kenapa kau harus selalu melangkah terlalu jauh?”

“Tidak ada yang celaka, tidak ada pelanggaran, ‘kan?” Jake melambaikan kedua tangannya seakan tidak pernah terjadi apa-apa. “Nah, kalau ingatanku benar, aku ini makhluk hina menjijikkan yang *kau* ajak bersepakat.”

“Hanya karena aku tidak punya pilihan!”

“Bagaimana keadaan saat itu tidak terlalu penting,” kata Jake.

Aku menggertakkan gigi dan membelakinya. “Jadi, apa yang kauinginkan, Jake? Apa penukar karena kau tidak membunuh Xavier?”

Jake memandangu dengan malas, dengan tatapan yang seperti es dan api pada saat yang sama. Mata hitamnya yang seolah tak berdasar mengingatkanku akan sumur yang dalam dan dingin, jenis yang jika kita jatuhkan sebutir batu ke dalamnya, kita tidak akan mendengar batu itu mencapai dasar. Tetapi ketika dia menatapku, mata itu menyala-nyala dengan intensitas yang tidak menyenangkan dan membuat kulitku gatal. Dia merapatkan jemarinya yang putih panjang dan mengerutkan kening, tampak seolah ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

“Katakan saja.”

Dia menatapku lekat-lekat sebelum mencondongkan badan ke depan dan merentangkan kedua telapak tangannya rata di meja di depannya. “Oh, aku tahu persis apa yang kuinginkan darimu.”

“Teruskan,” kataku berani. “Ayo, kita dengar.”

Jake mendesah. “Aku sudah menghabiskan cukup banyak waktu memikirkan cara terbaik

untuk memanfaatkan posisi tawarku agar lebih mendekatkan kita.”Aku menyipitkan mata. “Teruskan...”

“Kurasa aku sudah memikirkan kesepakatan yang sempurna,” dia berdiri dan bergerak mendekatiku. “Satusatunya hal yang paling kauinginkan adalah melindungi pacarmu yang tampan itu dan mempertahankannya tetap hidup. Satu-satunya hal yang paling kuinginkan sebetulnya sederhana. Aku menginginkanmu—meski sayangnya kau tidak pernah membalas perasaan itu walaupun aku sudah membuktikan kesetiaanku.”

Aku menelan kembali desakan untuk mendengus mendengar dia menggunakan kata *kesetiaan*.

“Oke...,” kataku kaku. Aku tidak suka arah pembicaraannya. Aku tidak benar-benar yakin apa yang ada dalam pikirannya, tetapi karena aku kenal Jake, pasti itu bukan sesuatu yang adil atau masuk akal.

“Aku berjanji tidak akan menyakitinya,” ujar Jake. “Aku bahkan berjanji tidak akan campur tangan dalam petualangan proyeksimu. Tapi aku ingin kau menyerahkan sesuatu sebagai balasannya.”

“Aku tidak bisa membayangkan apa milikku yang kauinginkan,” kataku bingung.

“Mungkin kau tidak cukup keras berpikir,” Jake tersenyum tanpa kegembiraan. “Ada sesuatu

yang amat sangat kuinginkan. Anggaplah itu hadiah, sebagai balasan kemurahan hatiku.”

“Jangan berputar-putar dan katakan apa yang kauminta,” kataku tak sabar, berusaha mengendalikan emosiku.

“Aku memintamu untuk menyerahkan dirimu kepadaku,” jawab Jake, mata hitamnya berkelip.

Aku bisa menduga apa yang dia maksud, tetapi aku tidak ingin menerima. Aku harus mendengarnya mengatakan keras-keras untuk menegaskan kecurigaanku. “Kau harus menjelaskan sejelas-jelasnya,” kataku dengan nekatnya.

“Oh, kau ini lugu sekali,” cibir Jake. “Yang kumaksud benar-benar harfiah. Aku tidak akan dekat-dekat dengan Pangeran Tampanmu yang berharga itu lagi jika kau setuju menyerahkan dirimu kepadaku satu malam saja.”

“Tunggu... kau ingin ak...” Suaraku melemah ketika arti sesungguhnya kata-katanya akhirnya kupahami dan aku menatapnya dengan jijik. “Kau ingin aku melakukan hubungan seks denganmu?”

“Itu terdengar seperti transaksi dagang. Aku lebih suka kalau kau memakai istilah *bercinta*,” katanya.

Aku menatapnya, berjuang untuk menemukan jawaban yang tepat. Ada begitu

banyak hal yang ingin kukatakan, begitu banyak cara untuk menunjukkan kejiikanmu kepadanya, dan penolakan mutlakmu untuk menyentuhnya.

“Kau punya masalah serius,” adalah hal pertama yang berhasil keluar dari bibirmu.

“Tidak perlu bersikap kasar,” kata Jake ramah. “Jika egomu tidak sebesar Belahan Bumi Utara, hatiku mungkin sudah terluka sekarang. Ada banyak sekali perempuan yang sangat mendambakan kesempatan menghabiskan satu malam bersamamu. Anggap dirimu diistimewakan.”

“Apa kau sadar apa yang kauminta?” kataku gugup.

“Seks, pemuasan suatu kebutuhan fisik. Bukan masalah besar,” jawab Jake.

“Jelas masalah besar!” teriakku. “Semestinya kau melakukan hubungan seks dengan orang yang kaucintai, orang yang kaupercaya, orang yang kauharapkan kelak akan menjadi ayah anak-anakmu.”

“Itu betul,” kata Jake. “Seks kadang bisa membawa efek samping yang buruk dalam bentuk anak-anak kecil, tapi aku akan mengatur segalanya agar tidak ada komplikasi. Kau akan berada di tangan yang ahli.”

“Kau mendengarkan omonganku tidak?” ujarku. “Ini sama buruknya dengan menjual jiwaku.”

“Jangan konyol,” kata Jake dengan nada merendahkan. “Tujuan seks adalah kenikmatan, bukan menghasilkan keturunan. Yang harus kaulakukan hanya rileks dan biarkan aku melakukan keahlianku. Ingat, setiap kompromi ada harganya.”

“Tujuan seks adalah menciptakan kehidupan,” kataku mengoreksinya. “Jika aku tidur denganmu, berarti aku mengikatkan diriku kepadamu, menyatakan bahwa aku memercayaimu, bahwa aku ingin menciptakan kehidupan denganmu. *Denganmu...*” ulangku sebagai penekanan. “Kau pembohong dan penipu dan pembunuh. Aku tidak akan menyerahkan diriku kepadamu!”

Jake bahkan tidak cukup tahu adat untuk tampak tersinggung. “Kita sudah membuat kesepakatan,” katanya datar. “Kau sudah setuju untuk melakukan apa pun yang kuminta. Kalau kau menolak sekarang, aku sendiri yang akan memastikan bahwa Xavier tidak hidup untuk melihat matahari terbit lagi.”

“Kau tidak boleh mendekatinya.”

“Hei.” Jake menudingkan satu jari ke arahku. “Jangan membuat kesepakatan dengan setan kalau kau tidak sanggup.”

Aku menggeleng. Aku tidak bisa memercayai apa yang dia minta. Dia memilih satu hal yang tidak bisa kuberikan. Itu akan seperti mengundang kegelapannya untuk

memasuki tubuh fisikku, membiarkan dua jiwa yang begitu bertentangan untuk menyatu.

“Kurasa bagaimanapun Xavier tidak sepenting itu bagimu,” ujar Jake malas. “Kalau kau bersedia membiarkan sesuatu yang begitu sepele mengancam nyawanya.”

Aku menatapnya sementara pikiranku berjuang untuk menerima kata-kata yang baru saja kudengar. Apakah benar-benar ini akan menjadi pengkhianatan tertinggi atau pengorbanan terbesar?

“Aku hanya selalu membayangkan dengan Xavier-lah aku akan melakukannya,” gumamku, hampir kepada diriku sendiri.

“Aku tahu,” kata Jake, suaranya sarat dengan simpati yang dilebih-lebihkan. “Dan biasanya aku lebih dari setuju dengan prospek melakukannya bertiga, tetapi dalam keadaan seperti itu kurasa mungkin akan sedikit *canggung*.”

Aku tidak mau repot-repot memikirkan jawaban. Aku merasa sangat mual. Jake memiliki kekuatan untuk membunuh Xavier—dia sudah membuktikan hal itu pagi ini. Jika aku mangkir dari perjanjian ini, tidak ada yang menghalanginya untuk langsung pergi mencari Xavier. Aku tahu Ivy dan Gabriel sekarang waspada, tetapi yang harus Jake lakukan adalah menemukan Xavier saat dia sendirian dan lemah. Jake tidak akan peduli walaupun memakan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu,

dia pasti akan menemukan jalan. Aku tahu apa yang harus kulakukan sebelum pikiranku memahami gagasan itu sepenuhnya. Saat itulah kata-kata Xavier kembali mengalir ke dalam benakku, “Beth, hubungan antara lelaki dan perempuan tidak hanya dilandasi sesuatu yang bersifat fisik saja... Aku mencintai dirimu apa adanya, bukan demi sesuatu yang bisa kau tawarkan kepadaku.” Apakah itu berarti dia ingin aku menerima tawaran Jake? Aku tidak tahu, dan aku berharap ada seseorang yang bisa membimbingku. Yang kutahu hanyalah bahwa prospek tidur dengan Jake, meski mengerikan, lebih mudah dibayangkan daripada prospek kehilangan Xavier. Sebenarnya, aku akan melakukan apa pun yang diminta dariku agar Xavier tetap selamat.

“Baiklah,” kataku, mataku berkaca-kaca. “Kau menang. Aku milikmu.”

“Bagus,” ujar Jake. “Kau sudah mengambil keputusan yang benar. Aku akan mengirim Hanna untuk membantumu bersiap. Aku ingin memenuhi janjiku dalam kesepakatan ini malam ini... kalau-kalau saja kau nanti berubah pikiran.”

Ketika Hanna datang untuk menemuiku, wajahnya pucat pasi dan dia mengepit sebuah kantong pakaian di bawah lengannya.

“Oh, Beth,” katanya lembut. Itulah kali

pertama dia memanggilku dengan namaku dan aku terkejut. “Seandainya saja tidak berakibat begini.”

“Dari mana kau tahu?” tanyaku dengan suara murung.

“Berita menyebar cepat di sini. Aku ikut sedih.”

“Tidak apa-apa, Hanna,” kataku sambil menelan ludah dengan susah payah. “Ini tidak lebih dari yang kuharapkan dari Jake.”

“Semoga sesudah semua ini... suatu hari nanti... kau dipersatukan kembali dengan Xavier,” katanya. “Dia pasti orang yang hebat.”

“Dia memang hebat.”

Memikirkan Xavier adalah satu-satunya cara agar aku bisa melewati cobaan ini tanpa hilang akal. Jika Xavier kehilangan nyawanya karena aku, itu lebih buruk daripada hidup sepanjang masa di Neraka.

“Ayo,” ujar Hanna sambil menepuk punggungku dengan lembut. “Jake mengharapkan kau siap dalam satu jam.” Dia membuka ritsleting kantong pakaian dan mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti gaun pengantin panjang.

“Apa aku benar-benar harus berdandan?” tanyaku lesu. Aku tidak ingin kehebohan. Ini saja sudah cukup mengerikan tanpa perlu embel-embel lain.

“Sang pangeran sudah khusus memilihkan

gaun,” ujar Hanna. “Kau tahu dia seperti apa, dia akan tersinggung kalau kau tidak memakai gaun ini.”

“Apa menurutmu aku melakukan hal yang benar, Hanna?” tanyaku tiba-tiba, tanpa bisa menahan diri merapikan benang-benang pada selimut tebalku. Keputusanku sudah bulat, tetapi aku ingin penegasan dari seseorang supaya aku tidak merasa sangat sendirian.

“Apa pentingnya pendapatku?” Hanna menyibukkan diri, mencabuti serat kain yang tak terlihat dari gaun selagi dia berusaha menghindari pertanyaan itu. Aku tahu dia benci memikirkan bahwa pendapatnya diperhitungkan, karena takut itu akan mendatangkan masalah baginya.

“Tolong?” kataku. “Aku betul-betul ingin tahu.”

Hanna mendesah dan menghentikan kegiatannya. Ketika dia menatapku, matanya yang cokelat lebar dipenuhi kesedihan.

“Aku juga pernah membuat kesepakatan dengan Jake,” katanya. “Dan dia mengkhianatiku. Iblis akan mengatakan apa saja demi mendapatkan yang mereka inginkan.”

“Jadi menurutmu dia membohongiku? Bahwa dia tetap akan menyakiti Xavier?”

“Itu tidak penting,” kata Hanna. “Yang akan kau lakukan ini akan menghantuimu selamanya... tapi kau tidak akan pernah

memaafkan dirimu sendiri jika tidak kaulakukan. Kau harus tahu kau sudah melakukan semua yang kau bisa untuk menjaga keselamatan Xavier.”

“Terima kasih, Hanna,” ujarku.

Hanna mengganggu dan membantuku memakai gaun putih itu dan sepatu satin. Lalu dia menjalin mutiara-mutiara kecil ke dalam rambutku. Jake telah merencanakan dengan teliti, ini bentuk ironi anehnya sendiri. Dalam kepalanya mungkin dia sudah mengembangkan kesepakatan ini menjadi semacam pertemuan romantis, bukan perjanjian bisnis seperti yang sebenarnya. Gaunku seketat korset di pinggangku dan jatuh bergelombang sampai ke lantai. Garis lehernya yang rendah memperlihatkan kulitku yang putih pualam. Yah, kataku pahit kepada diriku sendiri, ini gaun yang sesuai untuk acara... tetapi di tempat yang salah, dengan orang yang salah.

Sewaktu Hanna sedang mengaitkan seuntai kalung mutiara di leherku, Tucker datang ke kamar dan wajahnya tampak kecewa ketika dia melihat apa yang kupakai.

“Jadi benar,” katanya pelan. “Kau yakin kau tahu apa yang kaulakukan?”

“Aku tidak punya pilihan, Tuck,” jawabku.

“Tahu tidak, Beth.” Dia duduk ragu di pinggir ranjangku. “Aku tahu segalanya tampak sangat buruk sekarang... tapi aku tidak pernah

sekagum ini kepadamu.”

“Bagaimana kau tahu?” tanyaku. “Tidak banyak yang bisa dikagumi menurutku.”

“Salah,” kata Tuck sambil menggeleng. “Sekarang kau mungkin tidak melihatnya, tapi kau benar-benar kuat. Ketika Jake pertama kali membawamu ke sini, semua mengira kau tidak akan bertahan satu hari pun. Tapi kau lebih tangguh daripada yang terlihat. Meski dengan semua yang sudah kaulihat, meski dengan semua yang sudah mereka lakukan padamu—kau tetap memiliki iman.”

“Tapi aku membiarkan Jake menang,” kataku. “Aku memberinya apa yang dia inginkan.”

“Dengar,” ujar Tuck dengan suara seraknya. “Memberi apa yang dia inginkan berarti menolak... mengutamakan dirimu sendiri. Kau menyerahkan sesuatu yang benar-benar istimewa dan Jake tahu kau melakukannya tanpa cinta. Kau membencinya lebih daripada apa pun juga, tapi kau akan menyerahkan dirimu kepadanya untuk melindungi orang yang kaucintai. Itu pasti menjengkelkannya.”

“Terima kasih, Tuck.” Aku merangkulnya dan membenamkan wajahku di lehernya yang berbau jerami hangat. “Aku tidak pernah berpikir begitu.”

Saat memandangi pantulanku di cermin, aku berpikir mungkin bagaimanapun juga

Tucker benar. Mungkin aku harus berhenti menganggap ini tindakan ketidaksetiaan yang kotor, tetapi sebaliknya sebagai tindakan cinta yang tertulus.





PEDANG

MICHAEL

Masih ada waktu beberapa menit untuk kulewati sendirian sebelum tiba saatnya pergi. Hanna dan Tuck meninggalkanku sendiri. Mereka mengerti bahwa aku perlu waktu untuk menenangkan pikiran. Aku tidak bisa menahan diri dan mulai melakukan proyeksi nyaris sebelum mereka menutup pintu. Aku ingin melihat Xavier satu kali lagi—aku ingin wajahnya menjadi hal terakhir yang kulihat sebelum aku menyerahkan bagian diriku yang berharga itu. Aku tahu jika aku bisa berpegang pada kenangan tentang dirinya dalam kepalaku, aku akan sanggup melalui semua ini.

Keluargaku sudah tiba di Alabama. Memang jarak ke sana hanya sekitar dua jam perjalanan, tetapi tetap saja aku terkejut mendapati mereka tiba begitu cepat. Sejauh yang bisa kukatakan, Broken Hill adalah kota kecil yang sepi, mirip

dengan Venus Cove. Stasiun kereta itu sudah tidak digunakan lagi. Bangku-bangku kayu yang menjajari tembok bata diseraki sampah sementara bilik tiket model lama tidak ditunggu. Rumput liar tumbuh di sela-sela rel dan burung gagak mematuk-matuk tanah yang kering. Aku membayangkan stasiun ini dulu pasti tempat kecil yang menawan, penuh kehidupan. Jelas terlihat bahwa sejak tabrakan kereta yang merenggut begitu banyak nyawa, penduduk sengaja menghindari tempat ini dan sekarang stasiun ini hanya bayang-bayang dirinya yang dulu. Mobil Chevy berhenti di sebelah rel yang berkarat dan keluargaku melangkah keluar. Ivy mengendus udara dan aku ingin tahu apakah dia bisa mencium bau belerang yang dikeluarkan portal yang seharusnya ada di dekat sana.

“Tempat ini membuatku ngeri,” kata Molly, yang masih bertahan di dalam mobil.

“Tetap di tempatmu,” ujar Gabriel kepadanya dan untuk sekali ini Molly tidak membantah.

“Jadi sekarang bagaimana?” tanya Xavier. “Ada ide apa yang kita cari?”

“Portal itu bisa terlihat seperti apa saja,” ujar Gabriel sambil membungkuk dan mengembangkan telapak tangan kanannya di atas tanah. “Tapi kurasa tertanam di sini di rel.”

“Bagaimana kau tahu itu?”

“Tanah selalu lebih panas di atas portal ke Neraka.”

“Oh, begitu,” Xavier mengesah. “Yang harus kita pikirkan sekarang hanya cara membukanya.”

“Di situlah masalahnya,” kata Ivy. “Gabungan kekuatan kami tidak cukup. Kami perlu bantuan.”

“Sial.” Xavier menendang tanah dengan ujung sepatu botnya, membuat kerikil terlempar. “Apa gunanya datang ke sini?”

“Michael tidak akan mengirim kita untuk sesuatu yang sia-sia,” gumam Ivy. “Pasti ada sesuatu yang dia ingin kita lakukan.”

“Atau mungkin dia hanya tolol.”

“Benar sekali,” kata sebuah suara tanpa wujud di belakang mereka.

Mereka semua berputar tepat pada waktunya untuk melihat sang penghulu malaikat menjelma di depan mereka, sosoknya yang menjulang menggelapkan rel-rel. Dia tampak persis sama seperti ketika kali pertama kami melihatnya, rambut pirang dan berkilau, kaki tangannya yang kuat lebih besar daripada ukuran manusia kebanyakan. Sayapnya ditarik masuk.

“Dia lagi,” kudengar Molly mengeluh dari mobil lalu dia meletakkan kepalanya di antara lutut.

Gabriel dan Michael saling menyapa

sebagai sesama ksatria dengan membungkukkan kepala. “Kami sudah mengikuti instruksimu, Saudaraku,” ujar Gabriel. “Sekarang apa yang kau ingin kami lakukan?”

“Aku datang untuk menawarkan bantuan,” jawab Michael. “Aku membawa senjata yang paling ampuh di seluruh Surga dan Neraka. Senjata ini dapat membuka portal semudah mencabut gabus.”

“Terima kasih sudah berbagi informasi penting itu lebih cepat,” gumam Xavier kesal.

“Akulah yang memutuskan kapan saat yang tepat,” kata Michael sambil menunjukan tatapannya kepada Xavier. “Covenant sudah berkumpul untuk membahas keadaan yang tak terduga ini. Lucifer mengetahui kekuatan malaikat yang dia sandera dan dia berencana memanfaatkan malaikat itu untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri.”

Kata-kata Michael menyentuh hatiku. Kalau dia mengetahui fakta itu, berarti selama ini aku tidak sendirian. Surga sudah mengamati sedari awal. Beranikah aku berharap bahwa semua ini tidak akan hilang?

“Bagaimana dia akan melakukannya? Bethany bukan boneka,” protes Ivy.

“Itu tidak bisa kita ketahui,” ujar Michael. “Tetapi, esensi ilahiah di tangan iblis mana pun pasti berbahaya. Sasaran Lucifer adalah mencetuskan Armageddon—pertempuran

terakhir—dan dia berharap dapat memanfaatkan malaikat itu. Kekuatan-kekuatan Surga harus membalas.”

“Bagaimana persisnya peran Beth?” tanya Xavier.

“Dia menjadi katalis, sebutlah begitu,” jelas Michael. “Iblis-iblis itu ingin memicu perang skala penuh, tetapi kami tidak akan merendahkan diri ke level mereka. Kami akan menunjukkan kepada mereka kekuatan Surga tanpa perlu ada pertumpahan darah.”

“Kau akan selalu membantu kami, bukan?” kata Xavier tiba-tiba. “Kenapa kau tidak melakukannya sejak awal?”

Michael memiringkan kepalanya sedikit. “Bila seorang anak merusakkan mainan dan orangtuanya cepat membelikannya yang baru, pelajaran apa yang ditarik?”

“Beth bukan mainan,” Xavier mulai panas, tetapi Gabriel meletakkan tangan menahan di pundaknya.

“Jangan menyela malaikat Tuhan.”

“Surga selalu bisa turun tangan,” lanjut Michael. “Tetapi Dia memilih saat yang tepat. Kami hanya pembawa pesan-Nya. Jika Bapa Kami membenarkan setiap perbuatan salah di dunia, tidak seorang pun akan belajar dari kesalahan mereka. Kami membalas iman dan kesetiaan dan kau sudah menunjukkan keduanya. Selain itu, perjalananmu belum berakhir. Surga memiliki

rencana untukmu.”

“Rencana untukku?” ulang Xavier, tetapi Michael hanya memandang Xavier dengan tatapannya yang berwibawa.

“Tidak usahlah kita rusak kejutannya.”

Sungguh mengejutkan mendengar apa yang dikatakan Michael. Dia bergaul dengan tokoh-tokoh penting di Kerajaan dan selama ini aku ragu penyelamatanku mendapat prioritas dalam agendanya. Tetapi tampaknya Lucifer melakukan permainan yang lebih berbahaya daripada yang kusadari. Michael agaknya berpikir kami sudah hampir perang dan bahwa Surga harus menegaskan kembali dominasinya. Aku masih tidak tahu bagaimana rencananya untuk menembus portal, tetapi tampaknya dia yakin dengan kemampuannya.

“Portal itu?” Dengan halus Ivy mengingatkan Michael, gelisah karena tidak mau kehilangan lebih banyak waktu lagi. “Kita di sini karena alasan itu.”

“Baiklah,” kata Michael, dan dari balik jubahnya yang menjuntai dia menarik sebuah benda yang begitu terang dan cemerlang hingga Xavier harus memalingkan wajah.

Pedang panjang yang menyala-nyala itu berdenyut di tangan Michael, siap untuk melaksanakan perintahnya. Senjata itu membara biru sepanjang pinggirannya dan tampak hampir terlalu anggun untuk menimbulkan

kehancuran. Sepanjang hulunya yang keemasan terukir huruf-huruf dalam bahasa yang tidak mungkin dipahami manusia mana pun. Huruf-huruf itu seperti beriak dan berpendar dengan cahaya biru lembut. Pedang itu hidup—seolah diberkati dengan rohnya sendiri.

“Pedang Michael,” ucap Gabriel dengan nada hormat yang tidak pernah kudengar dia gunakan sebelumnya. “Sudah lama sekali aku tidak melihatnya.”

“Pedang itu benar-benar ada?” tanya Xavier.

“Ini lebih nyata daripada yang kauketahui,” sahut Gabriel. “Michael sudah pernah bertempur melawan mereka.”

Xavier berpikir sejenak. “Tentu saja,” katanya akhirnya. “Itu ada dalam kitab Wahyu. ‘Maka timbullah peperangan di Surga. Michael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya.’ Naga itu Lucifer, ‘kan?’

“Benar,” jawab Gabriel. “Michael-lah yang membuangnya ke Neraka atas perintah Bapa Kami.”

“Kerja bagus,” kata Xavier dan Michael mengangkat sebelah alis. Aku tersenyum melihat betapa santai sikap Xavier bila dibandingkan dengan sikap kedua kakakku. “Dan menurutmu kau bisa mendobrak masuk lagi?”

“Kita lihat saja, bagaimana?” hanya itu yang dikatakan Michael.

Michael menegakkan badan hingga sepenuh tingginya di tengah-tengah rel. Pedang di tangannya bergaung begitu keras hingga menyebabkan burung-burung di dekat sana terbang. “Hei, Bung,” seru Xavier, terdengar tidak tenang. “Maaf tadi menyebutmu tolol. Aku salah.”

Michael mengangguk kecil untuk menunjukkan tidak ada sakit hati. Dia mengangkat pedang ke atas kepala hingga cahaya matahari mengalir dari permukaan perak itu.

“Dengan nama Tuhan kuperintahkan kau...”

Suaranya mula-mula menggelegar lalu mulai menyayup. Aku sudah memudar, kembali ke Hades. Aku berusaha bertahan. Aku benar-benar harus tetap di bumi dan melihat apakah pedang Michael bisa membuka portal. Tetapi suara nyaring telepon hotel yang berdering menyentakku tanpa ampun kembali ke tubuhku.

“Halo?” tanyaku setelah meraba-raba gagang telepon dan hampir saja menjatuhkannya.

“Mr. Thorn sudah menunggu di lobi,” kata sang resepsionis. Aku sadar nada bicaranya sudah berubah sejak kali terakhir kami berbicara. Waktu itu nadanya penuh hormat. Sekarang sombong.

“Katakan kepadanya aku segera turun.”

Aku menutup telepon dan kembali mengempaskan diri di ranjang sambil

mengembuskan napas keras-keras. Aku tidak tahu harus memikirkan apa. Apakah Michael tadi benar-benar sudah akan mendobrak portal dan menyelamatkanku? Aku tidak berani meyakini hal itu. Aku bimbang tanpa daya beberapa saat, hati bertanya-tanya harus berbuat apa. Satu hal yang aku tahu pasti: jangan sampai Jake mengetahui yang baru saja kusaksikan. Aku harus terus melanjutkan kesepakatan seolah tidak terjadi apa-apa. Aku berharap keahlianku sebagai aktor cukup baik untuk tantangan itu.

Aku menemui Jake di lobi Hotel Ambrosia. Dia sudah menanggalkan jaket pengendara motor yang biasa dipakainya dan menggantinya dengan jas berekor runcing dan manset perak, mungkin dalam upaya berperan sebagai sang pahlawan romantis. Tetapi kami sama-sama tahu bahwa meski dengan semua dandanan mewah ini, sama sekali tidak ada yang romantis dalam pengaturan yang kami sepakati. Tuck dan Hanna berdiri tepat di sebelah dalam pintu putar dengan wajah sedih sementara aku didorong ke dalam limosin hitam Jake dan kami melaju melalui terowongan-terowongan Hades. Aku melambai kepada mereka dari balik jendela belakang, berusaha menyampaikan pesan harapan yang sama yang mereka berikan kepadaku.

Mobil akhirnya berhenti di mulut sebuah

gua. Aku turun dan memandang berkeliling.

“Ini idemu untuk lokasi yang romantis?”
tanyaku ragu. “Kenapa tidak sekalian saja memilih lemari sapu?”

“Tunggu saja.” Jake tersenyum penuh rahasia. “Bukan ini tempatnya. Kita berangkat?” Dia menyodorkan lengannya dan menuntunku ke dalam kegelapan. Aku berpegangan padanya sementara dia mengantar kami melewati sebuah terowongan pendek yang membuka seolah dengan kekuatan sihir ke sebuah ruangan batu yang luas. Ruang itu sudah ditata khusus untuk acara kami. Untuk sesaat yang bisa kupikirkan hanya betapa indahnya ruangan itu. Langkahku langsung terhenti dan aku melongo tanpa malu.

“Kau mengatur semua ini?”

“Benar sekali. Aku ingin memberimu malam yang layak dikenang.”

Aku memandang berkeliling dengan takjub. Lantai gua bawah tanah itu terisi air dangkal berwarna putih opal. Helai-helai mahkota mawar dan lilin-lilin mengapung di permukaan, menyorotkan cahaya lembut yang berkedip-kedip pada tembok batu yang rengkah dan menciptakan bayangan yang menari-nari di air. Tempat lilin yang bercabang-cabang menggantung di udara, ditenung oleh kekuatan hitam Jake. Di ujung gua tampak rentangan undakan batu retak yang menuju dataran gersang. Di tengah gua berdiri

sebuah ranjang besar yang dengan mewahnya ditutup satin emas dan bantal berenda. Tonjolan batu dihias dengan tapestri gantung yang rumit serta lukisan-lukisan dari sebuah dunia yang sudah terlupakan. Cermin-cermin bersepuh emas menutupi setiap tempat kosong, memantulkan cahaya redup dalam bentuk piramid yang berkilau spektakuler. Nada-nada lagu aria opera mengalir dari pengeras suara yang tersembunyi. Jake telah mengubah tempat gelap dan lembap ini menjadi sebuah dunia bawah tanah yang fantastis. Tentu saja, itu tidak mengubah apa pun.

Mataku menangkap sesuatu, setengah tersembunyi oleh air. Ternyata sebuah patung pualam Venus de Milo yang tak berlangen. Dari balik kabut, aku bisa melihat cairan gelap menitik menuruni pipi batunya dan mendarat dengan bunyi tetesan ritmis ke air di bawahnya. Baru sesaat kemudian aku sadar bahwa patung itu menangis dengan meneteskan darah.

Sebelum aku sempat mengucapkan apa-apa, Jake dengan lembut menjentikkan jari dan sebuah gondola berhias muncul di depan kami.

“Silakan,” katanya, sambil dengan sikap galan menawarkan lengannya sebagai tumpuan. Dengan hati-hati aku melangkah ke dalam kendaraan yang menunggu dan Jake duduk di sebelahku. Gondola itu bergerak sendiri menyeberangi air yang gemerlap sampai

menumbuk anjung batu. Aku keluar, tanpa merasa perlu mengangkat pinggiran bajuku, yang terseret sepanjang undakan batu. Jake berjalan menghampiri ranjang dan membiarkan jemarinya menelusuri kain penutup. Dia memberi isyarat untuk memanggilku ke sampingnya.

Sekarang kami berdiri berhadapan dalam keheningan. Aku bisa melihat kesan lapar di wajah Jake yang membuatku menggigil. Aku tidak merasakan apa-apa selain kehampaan. Emosi-emosiku sudah seluruhnya padam—tubuhku bergerak dengan autopilot. Aku tahu aku harus tetap tenang dan dingin sementara aku menunggu datangnya pertolongan... jika memang datang. Tidak kubiarkan diriku memikirkan apa yang akan terjadi seandainya rencana Michael gagal. Aku tahu jika itu kulakukan, aku akan menjerit atau berusaha mendorong Jake dariku. Jadi aku berdiri diam dan menunggu. Jake mengulurkan tangan dan mengusapkan jemarinya yang panjang ramping di lenganku. Jemari itu bekerja dengan lihai dan beberapa saat kemudian tali gaunku lepas untuk memperlihatkan bahu. Dia membungkuk dan menekan bibirnya yang panas pada kulitku, bergerak sepanjang tulang selangkaku dan ke lekuk leherku. Tangannya naik dan mencengkeram pinggangku, menarikku ke arahnya. Ketika dia

membawa bibirnya pada bibirku, ciumannya mendesak. Aku berusaha tidak memikirkan cara Xavier biasa menciumku—lembut dan perlahan, seolah ciuman itu sendiri adalah hadiah, bukan pendahuluan untuk apa pun lagi. Aku merasa lidah Jake memaksa bibirku membuka dan mendesak ke dalam mulutku. Napasnya, yang panas seperti lelehan timbal, terasa menyesak. Ketika tangannya mulai merayapi tubuhku, dia seperti tidak menyadari betapa tidak responsifnya aku. Lalu, dalam satu gerak mulus, tangannya menjangkau dan membuka ritsleting di punggung gaunku. Gaunku jatuh ke lantai bahkan sebelum aku menyadari apa yang terjadi dan aku berdiri di depannya hanya dalam balutan baju dalam sutra yang transparan.

Jake terperangah sesaat, napasnya berat seolah dia baru saja berlari maraton, lalu dia mendorongku ke ranjang dan membungkuk di atasku, mengamati dengan ekspresi penasaran. Dia merebahkan diri di ranjang dan menyelipkan satu tangan pada pahaku sambil perlahan-lahan menggerakkan ibu jarinya dalam bentuk lingkaran. Dia mulai mencium dari leherku lalu turun ke dada dan perutku sembari merendahkan tubuhnya di atas tubuhku.

Di mana Michael dan yang lain? Satu pikiran yang memuakkan membersit dalam benakku. Ada saja kemungkinan pedang

itu gagal membuka portal, atau mungkin Michael berubah pikiran. Hanya perlu beberapa menit untuk mengubah jalan takdir—apa saja bisa terjadi selama waktu yang kulewatkan. Aku merasa jantungku mulai berdetak lebih cepat dan selapis keringat muncul di dadaku. Jake mengusapkan satu jari dengan ringan di keringat itu dan tersenyum puas. Dia mengangkat salah satu jariku ke mulutnya dan mengisap jari itu dengan lembut.

“Kau senang juga rupanya?” tanyanya. Mulutku terasa terlalu kering untuk berbicara, tetapi kupaksakan mengeluarkan jawaban.

“Bisa kita cepat selesaikan saja?”

Kupikir taruhan yang cukup aman adalah bahwa Jake ingin pengalaman ini berlangsung selama mungkin, tetapi jawabannya mengejutkanku.

“Kita bisa melakukannya dengan cara apa pun yang kau suka.” Dia melepas kemeja dan melemparnya ke tanah sehingga dada telanjangnya menjulang di atasku, rambutnya yang cokelat jatuh menutupi matanya yang menyala-nyala. Dia menundukkan kepala dan aku merasa giginya menyentuh telingaku. “Ini baru permulaan,” bisiknya, lalu dia bergerak turun dan menelusurkan lidahnya sepanjang tulang dadaku. “Kaupikir ini intens? Tunggu saja, aku akan mendesakmu sampai melampaui batas. Kau akan merasa seolah kau akan

meledak.”

Aku gemetar ketakutan di bawah sentuhannya. Ada seratus hal yang ingin kukatakan, tetapi kupaksa diriku untuk tetap diam. Di dasar benakku sebuah suara menjerit. *Bagaimana jika mereka tidak datang?* Dan ketika menit demi menit berlalu, semakin jelaslah bahwa mereka tidak akan datang. Aku berusaha mengulur waktu.

Aku menjangkau dan membiarkan jariku bergerak ringan di dada Jake. Dia menggigil dan lebih berat lagi menekanku.

“Aku gugup,” bisikku, membuat suaraku terdengar selugu mungkin. “Aku tidak pernah melakukan sesuatu seperti ini sebelumnya.”

“Itu karena selama ini kau bersama seorang amatir,” ujar Jake. “Jangan khawatir, aku akan mengurusmu.”

Aku tak bisa memikirkan harus mengatakan apa lagi untuk menunda yang tak terhindarkan. Tidak ada tandatanda Xavier atau keluargaku. Sekarang sudah terlambat, tidak ada apa pun lainnya yang bisa kulakukan. Aku menggeletak dan memejamkan mata, menerima nasibku.

“Aku siap,” kataku.

“Aku sudah siap lama sekali,” gumam Jake dan aku merasa tangannya bergerak mendaki pahaku.

Tiba-tiba datang suara seperti geraman rendah dari bagian dalam gua, seolah batu

itu sendiri tengah diluluhlantakkan. Bunyi itu memantul di dinding gua, membuat Jake terduduk tegak, tiba-tiba sangat awas, mata hitamnya jelalatan. Bunyi itu menyiratkan langit-langit di atas kami mungkin sudah hampir ambruk. Aku duduk, berusaha menangkap bunyi yang menenangkan.

Aku mendengar Jake mengeluarkan sederet sumpah serapah yang keji tepat sebelum dinding seberang meledak ke dalam dan menimbulkan hujan debu dan batu yang memekakkan telinga. Lalu sebuah mobil Chevrolet Bel Air 1956 konvertibel yang kukenal baik terjun lewat lubang bergerigi itu. Mobil itu seperti membubung di udara, hampir dalam gerak lambat, sembari menyeruduk ke dalam gua dan mendarat beberapa meter dari kami dengan suara seperti halilintar. Badan mobil panjang dan halus, persis seperti yang kuingat—lampu depannya menyala terang dan cat biru langitnya lecet akibat luncuran yang baru saja dilakukan.

“Xavier?” bisikku.

Kaca depan mobil tertutup debu, tetapi sesaat kemudian pintu pengemudi berderit terbuka dan sesosok tubuh melangkah keluar. Dia persis seperti yang kuingat, tinggi dan berbahu bidang dengan mata biru jernih. Helai-helai rambut warna madu yang jauh di keningnya masih berulas emas dan di sekeliling lehernya, aku bisa melihat salib berkelip dalam

keremangan. Di belakangnya, Ivy dan Gabriel keluar dari pintu penumpang, tampak seperti pilar-pilar emas dalam ruang yang gelap ini. Ekspresi mereka keras dan mata kelabu baja mereka terpaku pada Jake. Angin berembus dan rambut keemasan mereka mengembang di belakang mereka. Baru sesaat kemudian aku sadar bahwa sayap mereka sudah keluar, seperti biasanya bila mereka bersiap menghadapi konflik. Sayap itu merentang di belakang mereka, seperti sayap elang, menjatuhkan bayangan setinggi tiga meter pada dinding batu. Mereka tampak sekuat dan seanggun biasanya, tetapi aku bisa merasakan bahwa berada di tempat ini saja sudah melemahkan mereka. Ini bukan tempat mereka dan sebentar lagi kekuatan mereka akan mulai berkurang. Tidak ada tanda-tanda Michael—kuanggap dia membuka portal lalu menghilang. Tetapi pedangnya berkilau di tangan Gabriel. Molly juga tidak terlihat di mana pun. Dia pasti ditinggalkan di Alabama—bagian misi ini akan terbukti terlalu berbahaya baginya.

Wajah Xavier dibanjiri kelegaan. Dia melangkah maju dan mengulurkan tangan kepadaku tetapi berhenti ketika dia menyadari keadaanku yang hanya memakai baju dalam. Pandangannya bergerak ke ranjang, bunga, dan seprai yang kusut. Mata kami bertemu dan ekspresi terluka di matanya membuatku merasa

seolah seseorang baru saja menamparku di wajah. Mula-mula dia tampak bingung, lalu marah, dan kemudian anehnya kosong, seolah emosi campur aduk yang menghantamnya terlalu berat untuk dihadapi.

Jake-lah yang pertama memecah keheningan.

“Tidak!” Jake melompat ke arahku dan mencengkeramku begitu kuatnya sampai aku berteriak kesakitan. Itu melecut Xavier untuk bertindak.

“Singkirkan tangan kotormu darinya!” geram Xavier. Dia mulai berlari maju, tetapi Ivy dan Gabriel muncul di sampingnya dalam sekejap, menahannya. Jake memelototi mereka seperti seekor binatang ganas, mata hitamnya lebar dengan kemurkaan dan kepanikan.

Bibir Gabriel melekuk dalam ekspresi mengejek yang tidak pernah kulihat dia tampilkan sebelumnya. “Apa kau benar-benar mengira kau akan lolos dengan perbuatanmu ini?” tanyanya dengan suara lembut yang justru lebih mengancam.

“Kalian tidak seharusnya di sini,” desis Jake. “Bagaimana kalian masuk?”

Gabriel maju dan mengayun pedangnya dalam satu garis lengkung, dengan santai menguji berat pedang di tangannya.

“Anggap saja kami punya bala bantuan yang tak terduga.”

Jake mendesis seperti ular, menyemburkan ludah ke udara.

“Kau tidak akan mengerti, tapi kami menjaga kaum kami sendiri,” ujar Gabriel.

Aku merasa jemari Jake semakin dalam mencengkam pundakku. “Beth *milikku*,” ucapnya. “Kalian tidak bisa merebutnya dariku. Aku memenangkannya dengan jujur.”

“Kau menipu dan kau berbohong,” kata Gabriel. “Dia milik kami dan kami datang untuk mengambilnya. Lepaskan dia sebelum kami memaksamu.”

Untuk sesaat Jake berdiri amat diam. Lalu sekonyong-konyong aku merasa tubuhku terangkat, jemarinya merangkum leherku. Aku menggantung di udara dan tekanan sekeliling tenggorokanku hampir tak tertanggungkan. Kakiku menendang-nendang tak berdaya dan aku berjuang untuk menghirup udara sesedikit apa pun yang kubisa.

“Aku bisa mematahkan lehernya dalam sekejap,” olok Jake.

“Masa bodoh,” kata Xavier dan sebelum ada yang bisa menghentikannya, dia menerjang ke depan dan menyeruduk Jake dengan pundak kanannya, seolah dia sedang di lapangan *football*. Jake yang terkejut melepaskanku dan aku jatuh ke ranjang, menarik napas tersengal-sengal. Mereka terjungkal ke belakang ke air. Jake sepertinya terperangah oleh gelora di balik serangan Xavier.

Xavier mengayunkan lengan, tinjunya dengan telak mengenai rahang Jake. Mereka saling menjegal lagi, bergulingan di atas bebatuan di air dangkal sambil berjuang berebut kendali. Aku mendengar Jake mengerang berulang-ulang ketika tinju Xavier menumbuknya. Jelaslah siapa yang lebih unggul secara fisik. Tetapi Jake bukan orang yang bermain jujur dan begitu dia memperoleh kembali ketenangannya untuk sesaat, dia menyapukan tangan di udara dan Xavier terlempar menyeberangi gua dan jatuh di ranjang di sebelahku. Jake menjentikkan jari dan rantai-rantai besi menjelma mengelilingi kami, mengikat kami di tempat. Jake mendekat seperti hewan pemangsa, menanti untuk melancarkan serangan mematikan. Dia menjulang di samping kami sesaat dan kemudian tinjunya meluncur dan menghantam Xavier tepat di mata kiri. Kepala Xavier terlempar ke samping dan aku melihatnya mengernyit, tetapi dia tidak mau membuat Jake puas dengan mengetahui bahwa dia kesakitan. Aku menjerit dan meronta melawan ikatan sementara tinju Jake menghantam rahang Xavier dan tetesan darah mengalir dari bibir Xavier.

Lalu suatu kekuatan mengangkat Jake dan melemparnya ke seberang gua. Rantai yang mengikat kami lebur. Xavier mengerang dan berguling ke sisi, menghadapku.

“Maafkan aku,” katanya. “Aku sangat

menyesal aku membiarkan ini terjadi. Aku sudah bersumpah akan selalu melindungimu dan aku mengecewakanmu.”

Aku menatapnya sesaat sebelum merangkulkan kedua lenganku dan membenamkan wajahku di lehernya. “Kau di sini,” bisikku. “Kau benar-benar di sini. Oh, aku sangat merindukanmu.”

Kami tetap terkunci dalam pelukan selama beberapa saat yang panjang sebelum kami duduk tegak untuk melihat abang dan kakak perempuanku menghadapi Jake. Jake sudah berubah dari seorang laki-laki perlente menjadi sesuatu yang nyaris tidak terlihat seperti manusia. Rambut hitamnya kusut, hidungnya berdarah, dan matanya berkilat-kilat marah.

Ivy dan Gabriel tampak seperti lawan yang tak terkalahkan.

“Biarkan Bethany pergi, Arakiel,” kata Gabriel memperingatkan dengan suara rendah. “Sebelum keadaan tak terkendali.”

“Kalian harus membunuhku dulu,” balas Jake. “Dan kerja kalian bagus sekali waktu kali pertama dulu.”

Gabriel menudingkan pedang Michael tepat kepada Jake. “Kami datang bukan tanpa persiapan.”

“Kalian pikir aku tidak tahu apa pengaruh tempat ini pada kalian?” tanya Jake. “Setiap detik yang kalian lewati di sini, kalian semakin

lemah.”

“Kami berempat,” Gabriel mengingatkan.

“Termasuk satu manusia dan satu malaikat yang begitu gampang sampai dia tadi sudah akan menyerahkan dirinya kepada sesosok iblis.”

Xavier meluncur turun dari ranjang dan memaku Jake dengan pandangan marah. “Jangan membicarakan Beth seperti itu.”

“Kenapa?” ejek Jake. “Tidak sanggup memikirkan ide bahwa pacar mungilmu sudah akan membiarkan laki-laki lain menikmatinya? Memberinya sesuatu yang tidak akan pernah bisa kauberikan?”

Xavier menggeleng. “Itu tidak benar.”

“Tanyakan sendiri kepadanya,” ujar Jake dengan sikap berpuas diri.

Xavier menolehkan kepala sedikit untuk menatapku. “Beth?”

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Bagaimana bisa aku menyampaikan kabar kepada Xavier bahwa aku hampir saja melakukan pengkhianatan yang tak terampunkan? Aku membuka mulutku lalu mengatupkan lagi, memilin-milin seprai di tanganku.

“Kurasa kebungkamannya sudah bercerita banyak,” kata Jake, terdengar bangga dengan dirinya sendiri.

Xavier tersentak dan menegakkan badan. “Jadi itu benar.” Dia melayangkan satu tangan ke

sekelilingnya. “Untuk itulah semua ini?”

“Kau tidak mengerti,” kataku. “Aku melakukannya untukmu.”

“Untukku? Bagaimana persisnya sampai kau berpikir begitu?”

Jake bertepuk tangan dengan gembira. “Oh, yang benar sajalah, ini bukan waktu untuk bertengkar.”

“Aku membuat kesepakatan,” cerocosku. “Jika aku tidur dengannya, katanya dia tidak akan mencoba menyakitimu lagi.”

Mata perak Gabriel berkelip menatap Jake. “Kau benar-benar perusak bumi,” kata Gabriel dengan jijik. “Jangan menyalahkan Bethany, Xavier—dia tidak tahu Jake berbohong.”

“Kau berbohong?” teriakku. “Aku sudah akan menyerahkan diriku kepadamu dan selama itu kau berbohong?”

“Tentu saja aku berbohong,” hina Jake. “Jangan pernah memercayai iblis, Manis. Kau, dari semua orang, seharusnya tahu itu.”

Sebelum aku sempat menjawab, Xavier melontarkan aliran sumpah serapah. Aku tidak pernah mendengarnya menyumpah dan bahkan Gabriel mengangkat alis karena terkejut.

“Wah, wah, sepertinya bocah cantik ini galak juga,” ujar Jake.

“Kapan kau akan berhenti mengganggu kami?” desis Xavier. “Hanya inilah cara agar kau bersemangat hidup? Apa kau benar-benar

semenyedikkan itu?”

Aku mengambil kesempatan saat perhatian Jake teralih itu untuk melompat turun dari ranjang dan berlari menuju kedua kakakku, menempatkan diriku di belakang mereka.

“Kau bisa bersembunyi, Bethany,” seru Jake malas. “Tapi kau tidak akan bisa keluar.”

“Sebenarnya, Saudaraku,” kata Gabriel muram. “Kaulah yang tidak akan keluar.”

Tiba-tiba sayap Gabriel mengangkat tubuhnya dan dalam satu kilatan dia terbang ke atas Jake—pedang Michael mantap seimbang di atasnya. Semuanya berlangsung begitu cepat, hampir tak terlihat. Aku mendengar desing logam menyayat udara, suara engahan kasar, dan ketika kaki Gabriel menyentuh tanah padat, pedang itu tertancap dalam di dada Jake. Mulut Xavier ternganga karena terkejut dan dia berlari menghampiriku, merangkulkan sebelah lengan di pundakku. Saat itu Jake menjerit dan menggenggam hulu pedang, mencabut pedang dari tubuhnya, dan melemparkannya ke tanah hingga berkelontang. Darah yang menodai bilah lebih kental daripada yang normal dan sehitam malam. Darah juga menyembur dari luka yang menganga dan menggenang di sekelilingnya, kekuatan iblisnya merembes keluar bersama darah itu. Tiba-tiba darah menggelegak dari mulut Jake seperti buih. Suatu renjatan kejang menyentak tubuhnya

saat dia ambruk, berkelejoan di tanah. Sebelum wajah Jake berubah kaku seperti topeng, dia mengangkat kepala dan mengulurkan tangan kepadaku. Matanya memohon saat mulutnya mengumumkan sesuatu tanpa suara. Mulanya aku tidak bisa memahami kata-katanya tetapi aku menangkap penggalan-penggalan di sela tarikan napasnya yang kasar.

“Bethany, maafkan aku.”

Rasa iba membuatku bergerak ke arahnya. Aku didorong oleh keinginan untuk menawarkan hiburan apa pun yang bisa kuberikan.

“Apa yang kaulakukan?” kudengar suara Xavier di belakangku, tetapi aku begitu terganggu oleh kesengsaraan dalam mata hitam Jake. Jake mungkin menyiksaku di Hades, tetapi aku tahu itu semua berasal dari keinginan aneh untuk memenangkan kasih sayangku. Mungkin jauh di dalam hatinya Jake hanya ingin dicintai. Setidaknya, tidak semestinya dia mati sendirian. Suatu bagian yang aneh dalam diriku menginginkan kesempatan untuk mengucapkan selamat jalan.

“Bethany, jangan!”

Jemariku sudah hampir menggenggam tangan Jake yang melisut ketika tiba-tiba aku ditarik ke belakang. Aku jatuh ke tanah dan melihat sepanjang sayap yang berkilau mengepak di atas kepalaku. Gabriel, yang memahami apa

yang sudah akan kulakukan, telah menukik melintasi gua untuk menghentikanku.

“Mundur! Jika kau menyentuhnya sekarang, dia akan membawamu mati bersamanya.”

Aku mengepalkan tangan dan menekan ke dada. Jadi aku sudah salah menilai lagi. Sepertinya Jake tetap setia kepada dirinya sendiri hingga akhir yang pahit ini.

Jake masih menatapku lekat-lekat ketika tubuhnya menyentak sekali lagi lalu diam. Kami melihat api padam dalam matanya hingga mata itu mengaca dan menerawang redup.

“Selesailah sudah,” bisikku, merasa harus mengucapkan kata-kata itu dengan lantang agar memercayainya. Ivy dan Gabriel merangkulku dalam pelukan yang erat. “Terima kasih sudah datang untukku.”

“Kita keluarga,” jawab Gabriel seolah itulah satu-satunya penjelasan yang diperlukan.

Aku menatap Xavier dan meraih wajahnya dalam tanganku. Matanya basah dan ketika dia menyentuh pipiku, aku sadar aku juga menangis tanpa bersuara.

“Aku mencintaimu,” kataku, menyatakan fakta yang tak perlu dipertanyakan. Masih banyak lagi yang sebenarnya bisa kukatakan, tetapi pada saat itu hanya itulah yang harus kusampaikan. Hanya itulah yang penting.

“Aku juga mencintaimu, Beth,” ujar Xavier. “Lebih daripada yang mungkin kauketahui.”

“Kita harus bergerak cepat,” kata Gabriel sambil menggiring kami menuju Chevy. “Portal itu tidak akan terbuka lebih lama lagi.”

“Tunggu.” Aku menolak ketika mereka mengantarku memasuki mobil. “Bagaimana dengan Hanna dan Tuck?”

“Siapa?” tanya Ivy bingung.

“Teman-temanku. Mereka menjangaku selama aku di sini. Aku tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja.”

“Aku menyesal, Bethany.” Mata kakak perempuanku dipenuhi kesedihan yang tulus. “Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mereka.”

“Ini tidak adil,” seruku. “Setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua.”

“Iblis-iblis itu sebentar lagi datang.” Gabriel meraih tanganku. “Mereka tahu kita di sini dan portal sudah mulai menutup. Kita harus pergi atau kita akan terjebak.”

Aku mengangguk diam dan mengikuti mereka, air mata yang panas menetes menuruni pipiku. Gabriel memegang kemudi sementara aku bersandar pada Xavier di kursi belakang. Aku menoleh lewat bahu satu kali lagi dan melihat jasad Jake mengambang di air. Apa yang telah dia paksa untuk kujalani mungkin akan menghantuiku sepanjang sisa hidupku, tetapi dia tidak akan bisa menyakitiku lagi. Aku ingin marah, tetapi yang kurasakan untuknya hanya rasa kasihan. Dia

mati sebagaimana dia hidup, sendirian dan tanpa pernah mengenal cinta.

“Selamat tinggal, Jake,” bisikku dan aku memalingkan wajah, membenamkan di dada Xavier. Aku merasa Xavier mengecup puncak kepalaku dan lengannya yang kuat memelukku erat sementara Chevy meraung hidup dan melaju menuju lubang yang menganga di gua yang sudah mulai menutup.

Aku hanya memikirkan satu hal ketika kegelapan mengepung, menarikku kembali ke bumi yang kucintai. Aku akan kembali ke kehidupan yang kukenal sebelumnya, kehidupan yang kurindukan dan kuidamkan... tetapi di sana dalam pelukan Xavier, aku sudah di rumah.

* * *



EPILOG

Di pekarangan rumput yang rapi di Bryce Hamilton, murid-murid kelas senior berkeliaran di bawah sinar matahari bulan Juni yang cerah dalam topi dan toga biru tua, wajah mereka berseri penuh kegembiraan. Entah bagaimana, mereka tidak terlihat seperti remaja yang perlu pengarahan lagi—mereka adalah orang muda yang siap melangkah sendiri di dunia. Perguruan tinggi masih beberapa bulan lagi dan setiap orang menantikan libur musim panas. Aku tahu Xavier sudah menerima tawaran dari beberapa perguruan tinggi yang sangat ingin merekrutnya ke tengah jajaran mereka, khususnya perguruan tinggi dengan tim *football* terpilih.

Walaupun kelulusan tidak akan berdampak pada masa depanku dengan cara yang sama, aku tetap terbawa dalam kegembiraan yang

bercampur kegugupan itu. Kami sedang menunggu aba-aba dimulainya prosesi. Di luar auditorium aku melihat Gabriel dan anggota kelompok paduan suaranya melakukan pemanasan untuk penampilan penutup mereka yaitu lagu “Friends Forever”, pilihan yang populer meski klise sebagai lagu perpisahan.

Di antara murid-murid senior, suasana gembira itu menular. Para cewek membetulkan topi mereka dan saling membantu menjepit rambut ke belakang supaya tidak jatuh ke mata mereka dan merusak foto. Para cowok tidak begitu peduli dengan penampilan, dan sebaliknya berjabat tangan dengan penuh semangat dan saling menepuk punggung. Kami semua memakai cincin angkatan yang baru dikirim beberapa hari sebelumnya. Cincin itu sederhana dari perak dengan ukiran moto sekolah: HIDUP. CINTA. BELAJAR.

Bryce Hamilton sangat menyukai upacara yang megah dan teliti. Di dalam auditorium para tamu undangan dan orangtua mulai mengisi tempat duduk dan mengipas diri dengan kertas acara yang dilipat. Ivy duduk di samping Dolly Henderson dari rumah sebelah, berpura-pura tertarik pada gosip tentang tetangga-tetangga kami. Dr. Chester dan staf guru menunggu di sayap panggung dengan tanda-tanda kebesaran akademi yang lengkap, warna topi mereka menunjukkan cabang keahlian mereka masing-

masing. Kepala sekolah akan memberikan sambutan pembuka, lalu sebagai ketua angkatan, Xavier akan menyampaikan pidato perpisahan. Dia tidak punya banyak waktu untuk mempersiapkan, tetapi Xavier adalah orator alami dan aku tahu dia akan mampu menyampaikan pidato yang membangkitkan inspirasi dengan hanya sedikit catatan corat-corek sebagai pemandu. Dari luar aku melihat Bernie di antara hadirin, sedang berusaha melarang anak-anak terkecilnya agar tidak saling memanjat dan menegur Nicola karena bermain Peggle di iPhone.

Setelah upacara, hidangan sore akan disajikan di kantin, yang sudah diubah dengan taplak meja putih dan karangan bunga yang sesuai untuk acara. Seorang fotografer profesional sudah mulai menjepret dari balik lensa kameranya, dan aku melihat Abby dan cewek-cewek temanku membubuhkan pengilap bibir lagi dan memastikan topi mereka lurus. Aku menantikan bagian ketika kami semua melemparkan topi ke udara—aku pernah melihat adegan ini di beberapa film dan ingin mengalaminya sendiri. Ivy sudah menempel namaku di bagian dalam topiku agar aku bisa dengan mudah menemukan topi itu lagi sesudahnya.

Seluruh sekolah ramai dengan energi yang tidak biasa. Tetapi di tengah kehebohan itu

terasa suatu kesedihan. Molly dan teman-temannya tidak akan duduk di pekarangan segiempat lagi—posisi ini akan diwariskan kepada kelompok murid senior berikutnya yang tidak mungkin persis sama. Hari-hari membolos, belajar mati-matian untuk ujian, dan bermain mata dengan cowok di kamar ganti di sela jam pelajaran sudah berakhir. Sekolah telah menyatukan kami, sekarang kami diharapkan mengejar hidup kami masing-masing, dan kemungkinan besar, kami semua tidak akan pernah berada di tempat yang sama lagi.

Aku ingin upacara cepat dimulai. Aku begitu terhanyut dalam kegembiraan hingga hampir lupa aku hanya penonton dalam semua ini. Aku merasa diriku sepenuhnya manusia, dan aku harus mencemaskan soal pendaftaran perguruan tinggi dan prospek karier masa depanku. Aku harus mengingatkan diriku bahwa kehidupan ini tidak dimaksudkan untukku. Sebaik-baiknya yang bisa kulakukan adalah ikut merasakan pengalaman ini lewat Xavier dan teman-temanku.

Molly muncul di sampingku dan merangkulkan lengannya memelukku.

“Astaga, ini menyedihkan sekali!” teriaknya. “Aku menghabiskan empat tahun terakhir dengan mengeluh tentang tempat ini, tapi sekarang aku tidak ingin pergi.”

“Oh, Molly, kau akan baik-baik saja,”

kataku sambil menyelipkan sejumput rambut ikalnya ke belakang telinganya. “Masih lama sekali sebelum perguruan tinggi.”

“Tapi aku melalui tiga belas tahun hidupku di sekolah ini,” kata Molly. “Aneh rasanya berpikir bahwa aku tidak akan kembali lagi. Aku kenal setiap orang di kota ini—ini rumahku.”

“Dan akan selalu begitu,” ujarku. “Perguruan tinggi akan menjadi petualangan yang luar biasa, tetapi Venus Cove akan tetap di sini saat kau kembali.”

“Tapi aku akan pergi jauh sekali!” ratapnya.

“Molly.” Aku tertawa dan memeluknya. “Kau akan pergi ke Alabama—itu hanya satu negara bagian jauhnya!”

Dia terkikik dan menyedot hidung. “Kurasa begitu, trims, Bethie.”

Aku merasakan satu tangan melingkari pinggangku dan kemudian bibir Xavier ada di telingaku.

“Bisa aku bicara denganmu?” gumamnya. Aku berbalik dan mendongak memandangnya. Warna biru toga wisuda menegaskan warna matanya, dan rambut cokelatunya yang halus bahkan tidak berantakan oleh topinya.

“Tentu, ada apa?” tanyaku. “Kau gugup?”

“Tidak,” kata Xavier.

“Pidatomu sudah siap? Aku belum mendengarnya sedikit pun!”

“Kita tidak akan ikut upacara.” Xavier menyampaikan pernyataan yang mengejutkan ini dengan ketenangan yang mengherankan.

“Apa katamu tadi?” kataku. “Kenapa tidak?”

“Karena sudah tidak berarti apa-apa lagi bagiku.”

“Jangan aneh-aneh, ah.”

“Aku tidak pernah seserius ini dalam hidupku.”

Aku masih tidak memercayainya. “Kurasa hari ini membuat semua orang jadi aneh,” kataku. “Apa kau tidak ingin lulus?”

“Aku tetap lulus entah aku menghadiri upacara atau tidak.”

Saat itu aku melihat bahwa matanya cerah dan senyumnya membuat seluruh wajahnya berseri. Dia benar-benar serius soal pergi.

“Kau ‘kan harus menyampaikan pidato perpisahan!”

“Itu sudah diurus. Wes akan menggantikanku. Tapi tidak murah juga.”

Aku menatapnya. Bagaimana dia bisa bercanda padahal dia akan melewatkan salah satu peristiwa terpenting dalam hidupnya? Semua orang mengharapkan dia memimpin upacara—suasananya tidak akan sama tanpa dia.

“Orangtuamu tidak akan memaafkanmu,”

kataku. “Kenapa kau tidak ingin tinggal? Kau tidak enak badan?”

“Aku merasa baik-baik saja, Beth.”

“Kalau begitu kenapa?”

“Karena ada sesuatu yang jauh lebih penting yang ingin kulakukan.”

“Apa yang bisa lebih penting daripada kelulusanmu?”

“Ikut aku dan kau akan tahu.”

“Tidak sampai kau memberitahuku ke mana kita pergi.”

“Kau tidak percaya padaku?”

“Tentu saja percaya.” Aku mengangguk penuh semangat. “Tapi aku tidak pernah melihatmu melakukan sesuatu yang... kau tahulah... senekat ini.”

“Lucunya, aku tidak merasa nekat,” katanya. “Tidak pernah aku merasa menguasai keadaan seperti ini.”

Drumben Bryce memulai prosesi dan murid-murid mulai berbaris satu per satu memasuki auditorium untuk mengambil tempat mereka di panggung. Seorang guru sudah ditugaskan untuk menghitung mereka sepuluh-sepuluh. Aku bisa melihat Molly mencariku di keramaian karena kami sudah berencana akan duduk bersama. Kapten-kapten sekolah selalu masuk paling akhir karena kursi mereka di baris depan. Aku menoleh ke arah Gabriel. Dia sedang mengantarkan

kelompoknya ke belakang panggung, tetapi dia pasti merasakan ada sesuatu karena dia melontarkan tatapan bertanya kepadaku lewat bahunya. Aku tersenyum dan melambai lemah kepadanya sebagai balasan, berharap aku memberikan sinyal bahwa segalanya terkendali. Xavier menatapku penuh harap.

“Ikutlah dan duduk denganku di bawah pohon berangan tua lima menit saja dan aku akan menjelaskan semuanya. Kalau kau tidak suka rencanaku, kita akan kembali ke sini dan masuk bersama-sama. Setuju?”

“Lima menit?” ulangku.

“Hanya itu yang kuminta.”

Aku berdiri di bawah bercak-bercak cahaya pohon berangan tua di tengah jalan masuk sekolah yang lebar melingkar, tahu ini akan menjadi kencan terakhir kami di sini. Gelombang nostalgia melandaku. Pohon berangan ini telah menjadi teman yang dapat diandalkan bagi kami selama masa kami di Bryce Hamilton. Cabang-cabangnya yang berbonggol memberikan perlindungan dan menjadi tempat pertemuan rahasia kami setiap kali keinginan kami untuk bersama mengalahkan rasa tanggung jawab apa pun. Aku melingkarkan lenganku sekeliling pokok batangnya yang lebar sementara Xavier terus tampak seolah baru saja mendapat penemuan abad ini.

“Oke,” kataku. “Waktumu dimulai

sekarang. Apa ide besar ini, yang sampai membenarkan membolos dari wisuda?”

Xavier melepaskan topi dan toganya lalu melemparkan keduanya ke rumput di samping kami. Di bawah toga dia memakai kemeja putih dan dasi di atas celana rapi. Melihat dadanya yang atletis di bawah katun tipis itu seperti biasanya menggugah kerinduan yang mendalam dalam diriku.

Xavier menatapku seperti melamun. Dia menundukkan kepala dan mengecup tanganku. “Aku sudah memikirkan kita.”

“Pikiran baik atau buruk?” tanyaku cepat, kerinduan digantikan oleh ketakutan.

“Baik, tentu saja.”

Aku bisa bernapas dengan mudah lagi. “Kalau begitu, ayo kita dengar.”

“Kurasa aku sudah menemukan jawaban.”

“Itu bagus,” kataku ringan. “Apa pertanyaannya?”

Tetapi Xavier benar-benar serius. “Pertanyaannya adalah bagaimana kita memastikan tidak seorang pun muncul di antara kita lagi.”

“Xavier, apa maksudmu? Kau harus tenang. Kita bersama sekarang. Aku sudah kembali. Jake tidak akan mengganggu kita lagi dalam waktu dekat.”

“Kalau bukan Jake, pasti seseorang atau sesuatu yang lain. Hidup tidak seharusnya

seperti itu, Beth. Selalu menoleh lewat bahu kita, bertanya-tanya berapa banyak waktu yang masih kita miliki.”

“Kalau begitu kita tidak perlu melakukan itu. Kita fokus saja pada apa yang kita miliki sekarang ini.”

“Aku tidak bisa begitu. Aku ingin ini berlanjut selamanya.”

“Kita tidak bisa mengharapakan itu. Kau tahu itu.”

“Kurasa bisa.” Aku menatap ke dalam matanya yang cemerlang dan tak terbaca, dan melihat sesuatu yang tidak kulihat sebelumnya. Aku tidak bisa memastikan apa itu, tetapi aku tahu sesuatu sudah berubah.

Lalu dalam menit berikutnya Xavier menggenggam kedua tanganku erat-erat dan berlutut dengan satu kaki di kaki pohon, daun-daun kering yang keriput di tanah bergemeresak di bawah berat tubuhnya. Jantungku mulai memburu seperti kereta ekspres. Suatu tarik tambang batin dimulai antara kegembiraan dan kehancuran menyangkut apa yang akan dia lakukan.

“Beth,” katanya, wajahnya yang tanpa cela berseri dengan antisipasi. “Tidak ada keraguan dalam benakku bahwa kita saling memiliki, tetapi menghabiskan sisa hidupku bersamamu akan menjadi kehormatan dan komitmen yang selalu kujunjung.” Dia berhenti sejenak,

matanya yang biru jernih berkilau. Napasku tersangkut di tenggorokan, tetapi Xavier hanya tersenyum. “Beth,” ulangnya. “Maukah kau menikah denganku?”

Ekspresi di wajahnya adalah ekspresi kegembiraan murni.

Aku terpana. Sejajurnya aku bisa menyatakan bahwa Xavier sekarang seperti sebuah buku yang terbuka bagiku, tetapi tentu saja aku tidak menduga yang satu ini. Tanpa sadar aku menengadah ke langit mengharapkan bimbingan, tetapi tak satu pun datang. Ini sesuatu yang harus kuhadapi sendiri. Sejumlah kemungkinan jawaban bertumpang tindih di benakku, yang satu lebih rasional daripada yang berikutnya.

Xavier, kau berkhayal, ya? Apa kau sudah benar-benar gila? Umurmu bahkan belum sembilan belas dan kau tidak dalam posisi untuk menikah. Tidakkah menurutmu kita harus memikirkan ini masak-masak? Aku tidak bisa membiarkanmu membuang semua mimpimu... sesudah perguruan tinggi mungkin kita bisa membicarakan ini. Kita tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan semacam ini sendiri. Orangtuamu akan tidak mengakuimu lagi sebagai anak. Bagaimana Ivy dan Gabriel akan menerima berita ini?

Tetapi hanya jawaban yang paling tidak rasional yang mencapai ke bibirku.

“Ya.”

Kami cepat meninggalkan pohon berangan tua, takut ada yang datang mencari kami. Begitu aku memberikan jawabanku, Xavier membopongku dan berlari menuju gerbang sekolah, tidak berhenti sampai dia tiba di jalan tempat Chevy-nya diparkir. Xavier menurunkanku dengan hati-hati di trotoar untuk membuka kursi penumpang, lalu melompat ke belakang kemudi dan langsung menuju kota.

“Ke mana kita sekarang?” kataku dengan napas tersengal karena amat gembira.

“Kita harus melakukan sesuatu untuk merayakan.”

Beberapa menit kemudian Chevy berhenti di luar Sweethearts di Main Street. Di dalam, kafe itu nyaris kosong. Kuduga sebagian besar pelanggannya pasti sedang di upacara wisuda Bryce. Aku mencuri pandang ke jam tanganku ketika Xavier tidak melihat. Kami sudah pergi sedikitnya setengah jam sekarang. Ketidakhadiran kami pasti sudah disadari sepenuhnya. Kepala sekolah mungkin sudah membaca separuh sambutan pembukaannya. Pasti ada bisik-bisik dan pertanyaan di antara para guru di belakang panggung tentang siapa yang terakhir kali melihat kami dan ke mana kami mungkin pergi. Seseorang akan mengajukan diri untuk mencari ke seluruh kompleks sekolah. Ivy dan Gabriel akan melihat

kursi kosong kami dan tahu ada yang tidak beres, sementara orangtua Xavier pasti sangat bingung akibat aksi menghilang putra teladan mereka. Memikirkan semua ini membuatku tersadar dan jelas mengimbangi kegembiraanku. Setidaknya aku harus menegaskan bahwa Xavier mengambil keputusannya dengan pikiran jernih.

“Xavier,” kataku memulai dengan bimbang.

“Ayolah, Beth, masa kau sudah berubah pikiran?”

“Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya perlu mengatakan satu hal.”

“Oke. Katakan.”

“Kau harus memikirkan masa depanmu.”

“Sudah. Masa depanku sedang duduk tepat di depanku.”

“Tapi apa yang akan dipikirkan orangtuamu?”

“Kukira kau hanya ingin mengatakan satu hal.”

“Tolonglah, Xavier, yang serius.”

“Aku tidak tahu apa yang akan mereka pikirkan. Aku tidak berencana menanyakan kepada mereka. Inilah hal yang benar untuk dilakukan. Aku sudah memikirkan masak-masak. Inilah yang kuinginkan dan aku tahu inilah yang kauinginkan juga. Seandainya keadaan normal, kita mungkin mendekati masalah ini dengan cara berbeda, tapi kita tidak

punya kemewahan itu. Inilah satu-satunya cara untuk melindungi apa yang menjadi milik kita.”

“Tapi bagaimana kalau ini memperburuk keadaan.”

“Tidak penting karena kita akan menghadapinya bersama.”

“Apa kau sudah memikirkan bagaimana kita akan melakukannya?”

“Semuanya sudah diurus. Bapa Mel sudah setuju untuk menolong kita. Sebetulnya, sekarang ini dia sedang menunggu kita di kapel.”

“Sekarang?” Mulutku ternganga. “Apa tidak seharusnya kita memberitahu seseorang dulu?”

“Mereka hanya akan membujuk kita untuk membatalkan. Kita bisa memberi tahu seluruh kota sesudahnya. Begitu keluarga kita mengatasi rasa terkejut, kita semua akan pergi keluar untuk merayakan. Lihat saja.”

“Kau membuatnya terdengar begitu mudah.”

“Karena memang mudah. Pernikahan adalah sakramen suci. Bahkan Tuhan nanti harus puas.”

“Aku lebih memikirkan ibumu.”

“Apa yang harus dia keluhkan? Setidaknya kita menikah di gereja!”

“Itu benar.”

Xavier mengangkat susu kocoknya untuk mengajak bersulang.

“Untuk kita,” katanya saat gelas kami berdenting. “Apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia.”

Apa yang bisa kulakukan selain membalas senyum optimistisnya? Tidak ada yang lebih kuinginkan selain menjadi miliknya selamanya. Bagaimana aku bisa mengatakan kepadanya bukan campur tangan manusia yang kucemaskan?

Aku ingat kesedihan yang Xavier tanggung selama aku disekap di Hades. Sekarang setelah kritis itu berlalu, cowok yang aku cintai telah kembali, siap mengumumkan komitmen kami kepada dunia. Dia siap mempertaruhkan segalanya demi kebahagiaan. Xavier yang lama telah kembali kepadaku, mungkin lebih kuat daripada sebelumsebelumnya. Aku tidak ingin kehilangan dia lagi, meski itu akan melepas kemarahan surga.

Xavier pasti membaca ketidakyakinan di wajahku.

“Kau masih boleh mundur,” katanya lirih. “Aku akan mengerti.”

Aku ragu sesaat, semua kemungkinan konsekuensi membanjiri kepalaku. Tetapi ketika Xavier meraih tanganku, semuanya menyingkir dan aku tahu persis apa yang kuinginkan.

“Tidak mungkin,” kataku. “Aku tidak

sabar ingin menjadi Ny. Xavier Woods.”

Xavier menghantamkan satu tangannya ke atas meja, rasa frustrasi membuat wajahnya mendung sebentar.

Aku terlompat. “Aku salah bicara?”

“Sial, aku lupa soal cincin!”

“Kita bisa mencemaskan masalah itu belakangan,” kataku menenangkan.

“Tidak, tidak perlu begitu,” katanya sambil tersenyum.

Dia merogoh ke dalam saku celananya dan dengan sikap menggoda menarik keluar tangan yang terkepal. Ketika dia membuka kepalan, sebuah kotak cincin antik berbentuk bulat berdiri rapi di telapak tangannya.

“Bukalah,” sarannya.

Aku terkesiap ketika aku mengangkat kaitan logam yang mungil dan tutup kotak melenting terbuka. Kotak itu menyimpan sebuah cincin intan yang begitu sempurna hingga napasku tertahan. Begitu aku melihatnya, aku tahu itu cincinku dan aku tidak akan pernah berpisah dari cincin itu. Tidak pernah aku merasakan ikatan yang demikian kuat dengan harta benda materi sebelumnya. Cincin itu seperti dibuat untukku. Aku bahkan tidak berhenti untuk berpikir mungkin ukurannya perlu disesuaikan lagi. Aku tahu cincin itu pasti pas. Tidak ada yang mencolok atau berlebihan padanya. Aku pernah ikut dengan

Molly dan cewek-cewek temanku ketika mereka mengagumi bendabenda yang dipajang di toko perhiasan setempat. Aku selalu berpura-pura berminat demi kesopanan, tetapi intan-intan modern yang ngejreng yang mereka sodorkan membuat badanku dingin. Intan-intan itu tampak begitu tak berwarna dan kasar. Cincinku sehalus bunga. Rancangannya tidak mungkin disempurnakan lagi. Batu tengah yang multifaset ditatah pada sebuah cincin platina dan meruncing seperti kubah mungil. Di sekelilingnya intan-intan yang lebih kecil ditata menuruni bahu cincin.

“Cincin ini sempurna untukmu,” komentar Xavier.

“Anggun sekali,” desahku. “Di mana kau menemukannya? Aku tidak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya.”

“Nenekku mewariskannya untukku dalam surat wasiatnya. Adik-adik perempuanku kesal sekali bahwa Nenek ingin aku memilikinya. Ini cincin yang dibuat untuk malaikat. Apa kau tidak akan mencobanya?”

Aku mengangguk dan dengan ragu mengulurkan tangan untuk mengambil cincin, masih berusaha memercayai bahwa sesuatu yang begitu renik dan begitu berharga akan menjadi milikku. Tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan mencobanya. Tepat setelah kata-kata Xavier terucap, tanah di bawah kami

mulai berguncang seakan-akan Surga sendiri memberontak.

Cincin itu meluncur dari meja dan jatuh ke lantai yang bergetar.

* * *





UCAPAN

TERIMA KASIH

Terima kasih, Mom—atas segalanya. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.

Terima kasih, Liz Kerins, karena menjadi kakak angkatku dan sahabat karibku. Perjalanan kita bermobil ke Texas benar-benar hebat.

Terima kasih, Janna, Gail, dan semua cewek Memphis, karena sudah membuatku jatuh cinta kepada daerah Selatan.

Terima kasih, Christopher, karena memahami bahwa “kreatif” bisa dibilang kata sandi untuk “gila”.

Terima kasihku kepada setiap dan semua penggemarku. Tanpa kalian, semua ini tidak mungkin terjadi. Aku cinta kalian semua!

Terima kasihku kepada semua orang di Feiwei and Friends, atas komitmen dan dedikasi mereka kepada seri ini.

Terima kasihku kepada kedua agenku, Jill

dan Mathew, karena sudah memercayaiku.

Terima kasihku kepada sahabatku Lisa Berryman—kepandaian, keanggunan, dan wawasanmu telah membantu membentukku sebagai manusia, juga sebagai penulis.

Terakhir, terima kasihku kepada pahlawan-pahlawan musik *country*-ku: Hank Williams, Johnny Cash, Willie Nelson, Kitty Wells, serta Alan Jackson, karena senantiasa menjadi inspirasiku.

* * *

TENTANG PENULIS

Alexandra Adornetto

Lahir dengan nama asli Alexandra Emily



*Grace di Melbourne, Australia, pada 18 April 1993. Pada usia tiga belas tahun, dia menulis serial pertamanya, *The Strangers Adventures*, yang terinspirasi dari Lewis Carroll, JM*

Barrie, dan Enid Blyton.

*Kini dia termasuk New York Times bestselling author dan telah menulis tujuh buku. Setelah merilis serial *Halo*, dia meninggalkan Australia dan menetap di Oxford, Mississippi, dan bertemu dengan kekasihnya, Boo Radley. Alexandra sekarang tinggal di Hollywood bersama orang-orang canggung lainnya.*